

Part 1

Miami, Florida, Amerika Serikat

Malam itu di sebuah villa mewah yang terletak di tepi pantai Miami, sedang berlangsung pesta. Pesta merayakan keberhasilan James Whitman, yang terpilih sebagai gubernur Florida untuk yang kedua kalinya. Sekitar seribu undangan menghadiri pesta itu, kebanyakan terdiri atas pejabat pemerintahan, pengusaha, serta kawan-kawan politik James Whitman.

Dengan banyaknya orang penting yang datang, tak heran penjagaan di sekitar tempat pesta yang sehari-harinya merupakan tempat peristirahatan Gubernur Whitman sangat ketat. Puluhan penjaga, baik dari pihak kepolisian yang berpakaian seragam maupun tidak, dan para pengawal pribadi masing-masing tamu bertebaran di sekitar lokasi. Jika para petugas kepolisian mengawasi keamanan secara keseluruhan, maka para pengawal pribadi itu lebih memusatkan perhatiannya untuk menjaga orang yang dikawalinya. Ketatnya penjagaan juga tamopak di pintu masuk. Di depan pagar, para tamu yang hadir diperiksa dengan sangat ketat. Hanya tamu yang membawa undangan yang boleh masuk, kecuali jika tamu tersebut telah dikenal seperti pejabat pemerintah. Penjagaan yang ketat ini karena kemenangan James Whitman atas saingannya kali ini sangat tipis, kalau tak bisa dibilang agak kontroversial. Oleh karena itu penjagaan berlapis dilakukan untuk mengantisipasi tindakan yang tidak diharapkan dari kubu pesaingnya.

Di tengah ketatnya penjagaan, tampak sosok tubuh mengendap-endap dari arah bibir pantai yang hanya berjarak lima puluh meter dari tembok pembatas villa. Sekitar sepuluh meter dari tembok, sosok yang berpakaian serba hitam dan membawa ransel itu berhenti sejenak. Dua penjaga berpakaian hitam yang masing-masing memegang senapan otomatis berjalan melewati tembok pembatas tersebut. Keadaan sekitar yang berbatu-batu dan gelapnya malam memungkinkan sosok penyusup itu tidak terlihat, walau jaraknya sangat dekat. Setelah kedua penjaga tadi berlali dan keadaan aman, sosok itu bergerak menuju tembok. Sejenak dia memandang ke arah tembok setinggi lima meter dengan puncak dihiasi lingkaran kawat. Sekilas tembok itu tembok biasa yang mudah dilewati, tapi sosok itu tahu kawat tersebut beraliran listrik 200.000 Volt, yang dapat membuat siapapun yang menyentuhnya menjadi dendeng.

Dia mengeluarkan tambang berujung kait dari ranselnya. Tambang itu terbuat dari bahan isolator terbaik, sehingga arus listrik tak dapat menembusnya. Sekali lempar, kait pada tambang itu menyangkut di bagian bawah kawat, tepat di atas tembok.

Sesampainya di bibir tembok, sosok itu mengeluarkan sebuah kotak sebesar bungkus rokok, yang pada kedua sisinya terdapat seratus kabel dengan capit buaya. Dia menjepitkan salah satu ujung kabel pada kawat listrik di sebelah kanannya, dan ujung lain pada sebelah kirinya. Kemudian matanya melihat alat di tangannya.

Beres! batinnya.

Kini ada sekitar satu meter bagian kawat yang tak dialiri listrik. Dia harus memakai bagian itu untuk masuk melewati tembok. Cukup sulit juga jika gak terbiasa. Apalagi gerakannya harus cepat, sebelum patroli penjaga berikutnya datang. Dengan satu gerakan akrobatik yang luar biasa, sosok itu bersalto dengan menggunakan kawat yang tak berlistrik sebagai acuannya, dan berhasil melewati tembok pembatas. Kini dia berada di bagian dalam tembok, dari situ, di antara rerimbunan pohon-pohon di sekitarnya, dapat terlihat gemerlapnya suasana pesta yang sebagian diadakan di tepi kolam renang. Setengah jam kemudian, James Whitman ditemukan tewas di ruang kerjanya, dengan luka bekas lilitan kabel di lehernya.

Part 2

Bandung, Indonesia

Suasana kampus Universitas Pratista kelihatan lengang. Selain masih pagi, juga karena hampir semua jurusan telah memulai perkuliahan.

Sepi juga melingkupi Fakultas Ilmu Komunikasi (FIKOM). Di tengah suasana kengang di fakultas itu, seorang cewek berambut pendek yang mengenakan kaus dan jins tampak buru-buru berlari menyusuri koridor kampus. Ransel yang dikenakannya terayun-ayun mengikuti gerakan tubuhnya, sementara suara sepatu ketsnya bergema di sepanjang koridor di sisi ruang kuliah. Tentu saja

suaranya mengganggu kuliah di setiap ruang yang dilewatinya. Tapi cewek itu gak peduli. Dia terus berlari, hingga akhirnya berhenti di depan ruang kuliah ujung koridor.

Melihat pintu ruangan yang tertutup rapat, cewek itu menjadi gelisah. Dia menempelkan telinga ke pintu. Sunyi, gak ada suara sedikit pun. Dengan perlahan dia membuka pintu ruang itu. Sekilas dia melihat teman-temannya duduk di tempat masing-masing, sibuk mencatat sesuatu. Dia melihat ke depan.

Gak ada dosen. Aman! pikirnya. Mungkin dosen yang mengajar hari ini sedang keluar sebentar. Cewek itu membuka pintu lebar-lebar dan dengan yakin melangkah menuju salah satu kursi yang kosong.

"Selamat pagi, Nona."

Suara itu seakan menghentikan aliran darah cewek berambut pendek tersebut. Dia menoleh ke arah asal suara tersebut di belakang. Tampak seorang pria setengah baya berambut putih dan mengenakan kacamata bangkit dari salah satu kursi mahasiswa.

"Terlambat, Nona? Apakah jalanan macet?" tanya pria itu

Cewek berambut pendek itu hanya terdiam. Kemudian pria setengah baya itu melangkah ke depan, ke mejanya di depan ruangan.

"Anda tentu belum absen. Biar Bapak absenkan. Siapa nama Anda?"

"Riva, Pak."

"Siapa?"

"Riva... Riva Permata..."

"Rivania..." Pria itu meneliti daftar absen di depannya.

"Rivania Permata?" tanyanya lagi.

"Benar, Pak."

"Nama Anda bagus juga. Akan lebih baik jika sikap Anda sebagus nama Anda."

Pria itu memberi tanda pada nama Riva. Tanda berbeda yang hanya dia sendiri yang tahu.

"Anda akan duduk, atau terus berdiri? Tentu saja jika Anda kuat dan teman-teman Anda tidak keberatan, karena Anda menghalangi pandangan mereka."

Riva menjadi salah tingkah mendengar ucapan itu. Dengan wajah merah menahan malu, dia menuju salah satu kursi kosong, diiringi senyum tersembunyi dari sebagian teman kuliahnya.

"Kalian kok pada gak ngasih tanda kalo Pak Syahrul ada di belakang sih?" tanya Riva pada teman-temannya saat mereka berada di kantin. Hantinya masih dongkol dengan peristiwa tadi pagi.

"Gimana mau ngasih tau, wong Pak Syahrul selalu ngawasin kita," jawab Viona membela diri sambil membetulkan kacamatanya.

"Iya, Va, lo kan tahu gimana strengnya Pak Syahrul. Salah-salah kita bisa kena damprat juga," sambung Prita.

"Aaahh.... alesan lo pada. Kalo udah gini, bisa susah nih gue." Riva menghela napas. Dia terduduk lemas di kursinya.

"Udah deh, jangan terlalu dipikirin. Katanya sestreng-strengnya Pak Syahrul, paling dia cuma ngurangin nilai lo aja. Makanya ntar nilai ujian lo harus gede, jadi kalau pun dikurangi ama Pak Syahrul, gak ada pengaruhnya."

"Ngomong sih gamoang. Gue kan paling gak betah baca buku lama-lama, kecuali komik, gak kayak..."

Pandangan Riva tertuju ke sudut kantin, ke sebuah meja tempat seorang gadis berambut lurus panjang dan memakai kacamata duduk. Tubuhnya yang cukup tinggi dan langsing dibalut ling dress krem yang hampir menyentuh tumit. Cewek itu sedang asyik membaca novel seorang diri, tanpa memperdulikan keadaan kantin yang sedang ramai. Maklum sedang jam makan siang.

"Dia? Kalo dia sih memang temannya buku," kata Prita.

"Iya. Lagian ngapain sih baca novel di kantin? Kenapa gak di perpustakaan aja? Sok keren lagi. Bacanya novel impor," sambung Viona. Tuh anak emang kompak dengan Prita.

"Biarin aja. Suka-suka dia. Eh, seminggu ini kan dia cuma kuliah dua hari."

"O ya? Gue malah gak merhatiin tuh. Kok lo bisa tau sih?"

"Gimana gak tau, dia kan nomor absennya tepat di atas gue. Ya pasti gue tau dong kalo dia gak masuk."

"Udah, udah! Kok lo berdua jadi ngegosip sih!" Perkataan Riva menghentikan perbincangan Viona dan Prita. "Lagian kerajinan banget sih ngegosipin temen satu angkatan!"

"Abis anaknya gitu sih, gak suka bergaul. Kayaknya salah satu alasan dia jadi temen kita cuma karena dia satu angkatan ama kita deh..."

"Biarin aja lah, orang sifatnya gitu. Yang penting dia gak ngerugiin kita." Prita

hendak membalas ucapan Riva, tapi Riva memberi isyarat supaya gak usah diterusin.

Seotang cowok masuk ke kantin.

"Eh, Arga," bisik Prita lirih sambil menyikut lengan Riva. Riva menoleh ke arah yang ditunjuk.

"Gilaaa.... makin imut aja tuh anak!" komentar Viona.

"Dasar! Ganjen amat sih lo pada," kata Riva.

Cowok yang bernama Arga itu melihat ke sekeliling kantin. Ketika pandangannya tertuju ke meja tempat Riva dan kawan-kawannya, dia tersenyum kecil dan melangkah menuju meja tersebut.

"Va, dia ke sini!" bisik Viona.

"Hai, Va," sapa Arga saat berada di depan mereka. Riva membalas sapaan itu seadanya sambil sedikit tersenyum, sementara kedua temannya pasang muka sok imut.

"Lagi gak ada kuliah nih? Atau lagi makan?" tanya Arga basa-basi.

"Lagi makan, ntar ada kuliah jam satu. Kak Arga?" Prita yang menjawab. Arga emang mahasiswa tingkat tiga, satu tingkat di atas mereka.

"O ya? Ada juga sih, tapi ntar jam tiga." Arga menggaruk-garuk kepalanya.

Pandangannya kembali menyusuri seluruh kantin. Saat pandangannya menatap pojok kantin, dia sempat lama menatap cewek yang sedang membaca itu.

"Cari siapa, Kak?" tanya Viona.

"Liat anak-anak tingkat tiga yang lain gak?" Arga malah balik bertanya.

"Gak tuh. Emang kenapa?"

"Ke mana ya? Atau udah pada pulang?" Arga lalu mengangkat bahu, seakan menjawab pertanyaannya sendiri.

"Cewek di pojok itu satu angkatan ama kalian, kan?" Arga tiba-tiba mengganti arah pembicaraan.

Viona dan Prita berpura-pura melihat ke arah yang ditunjuk Arga.

"Iya, emang kenapa, Kak?" tanya Viona.

"Gak papa, cuma nanya doang." Pandangan Arga beralih pada Riva yang sedari tadi diam.

"Va, gimana proposal untuk B'Wee? Udah kelar?"

Riva yang gak menyangka akan ditanya jadi sedikit gelagapan.

"Eh, belum Kak. Sedikit lagi."

"Tinggal apanya sih? Kalo susah lihat aja proposal empat tahun lalu. Ada kok di himpunan."

"Iya, tapi kan ada baguian yang haris disesuaikan dengan sikon sekarang. Besok kita rencananya month rapat lagi untuk ngebahas hal ini. Sambil menunggu keputusan Agung."

"Kalo bisa cepet ya! Soalnya biarpun acaranya masih agak lama, tapi bikin acara sebesar itu kan butuh persiapan serius. Untuk di-acc sampe fakultas aja butuh waktu lama, belum yang lainnya. Usahain jangan sampai waktu pelaksanaannya mundur, sebab itu kan dalam penyambutan ulang tahun fakultas kita."

"Dusahain deh."

"Oke! Kalo udah jadi, serahin ke aku untuk acc, atau kalo gak ketemu, titipin aja ama pengurus HIMA lain."

"Emang Kak Arga sibuk?" tanya Viona.

"Mentang-mentang pejabat," sambung Prita. Arga adlah ketua HIMAKOM (Himpunan MAhasiswa FIKOM).

Arga hanya tersenyum mendengar perkataan Prita.

"Iya deh, Kak," jawab Riva.

"Oke deh, aku month cari temen-temen dulu. Jangan lupa ya, Va," kata Arga sambil melambai lalu menjauh.

Riva mengangguk, meskipun Arga sudah tidak melihatnya.

"Va, kayaknya Kak Arga maksir lo deh," kata Prita setelah Arga pergi dari hadapan mereka.

"Iya. Dari tadi yang diajak ngomong cuma lo," sambung Viona.

"Ngomong apa sih? Jelas aja. Kan dia ngebahas soal Broadcast Week, ya jelas aja ngomingnya ke gue sebagai wakil ketua, soalnya Agung sakit. Masa ke lo yang cuma juru ketik?" balas Riva.

Viona yang disebut Riva sebagai juru ketik langsung sewot.

"Enak aja juru ketik! Emangnya gue pegawai kelurahan? Sekretaris dong!"

"Tapi tugas lo ngetik, kan? Jadi apa namanya kalo bukan juru ketik?"

"Pokoknya beda!"

"Udah, kok jadi berantem sih?" Prita mencoba menengahi.

"Si Agung sih pake acara sakit. Tipus, lagi. Jadi segala sesuatu sekarang dilimpahin ke gue deh," gerutu Riva.

"Kenapa lo mau jadi wakil ketua?" tanya Prita.

"Abis gue kira itu yang kerjaannya paling enak. Cuman ngedampingin ketua pas rapat. Gak perlu ikut mikir. Daripada gue disuruh logistik, dana, bendahara, atau juru ketik."

"Sekretaris!"

"Whatever lah."

Selesai kuliah, Riva pulang bersama kedua sahabatnya. Tapi karena mereka haus, Honda Jazz Riva berhenti dulu di depan sebuah minimarket, gak jauh dari kampus.

Saat hendak membayar, Riva melihat seseorang yang dikenalnya sedang berada di kasir.

"Elsa?" sapa Riva.

Cewek berambut panjang dan berkacamata itu menoleh. Begitu melihat Riva, dia membetulkan kacamatanya.

"Haus juga nih?" tanya Riva sambil melihat belanjaan cewek yang bernama Elsa itu.

Elsa gak menjawab. Dia malah cepat-cepat membayar belanjanya.

"Lo mau pulang? Bareng yik! Ntar gue anterin," tawar Riva.

"Gak. Makasih," tolak Elsa halus.

"Ayo deh... jam segini tuh bus ama angkot pasti lagi penuh-penuhnya. Jangan harap dapat," bujuk Riva lagi. Gak tahu kenapa, tiba-tiba dia pengen pulang bareng Elsa.

"Gak... makasih ya..." Elsa tetap menolak, bahkan kemudian dia berbalik dan berjalan meninggalkan Riva.

"Elsa! Tunggu..." Riva yang gak menyangka Elsa akan pergi begitu aja coba memanggilnya. Tapi percuma. Elsa bahkan mempercepat langkahnya begitu keluar dari minimarket.

Setelah membayar belanjanya, dengan perasaan sedikit dongkol, Riva berjalan menuju mobilnya.

"Lama amat lo! Cuma beli minuman aja lamanya kayak beli minyak tanah," sungut Prita.

"Sori, sori. Soalnya tadi gue ketemu Elsa."

"Elsa?"

Riva menceritakan ajakannya pada Elsa, hingga Elsa meninggalkannya.

"Lagian lo sih! Orang aneh kayak gitu lo ajak. Tumben banget...," komentar Prita.

"Emang kenapa? Kan gue cuma mau berbuat baik. Masa ada. Temen seangkatan mau pulang gak gue tawarin. Mumpung mobil gue masih cukup."

"Kalo dia nganggap lo temennya juga."

"Atau dia takut diapa-apain ama lo kali!" ledek Viona yang langsung dibalas jitakan Riva di kepalanya.

"Adaouuw!! Sakit tau!"

"Abis lo ngomongnya asal aja. Emang gue cewek apaan?" gerutu Riva.

"Cewek apaan hayoooo!!?"

Riva gak membalas ejekan kedua sahabatnya. Dalam hati dia penasaran pada sikap Elsa tadi. Menurut Riva sikap Elsa itu sangat misterius. Dia yakin ada sesuatu yang dipendam Elsa dibalik sikapnya, dan dia sangat ingin mengetahui apa itu.

Part 3

Pondok kecil di tepi danau itu tampak asri. Danau kecil yang terletak di tengah hutan dekat perbatasan antara Amerika Serikat dan Kanada ini memang menawarkan pemandangan yang indah. Cocok sekali sebagai tempat istirahat, atau tempau untuk menghilangkan ketegangan. Hanya saja karena letaknya yang jauh dari pemukiman penduduk dan akses jalan ke sana yang kurang mulus, tidak banyak orang yang mengetahui tempat itu. Tapi pemilik pondok kecil tersebut malah tidak terganggu dan menganggap keterpencilan itu berkah. Dia tidak terganggu hiruk-pikuk suasana kota. Sepagi ini, pemilik pondok yang berusia sekitar lima puluh tahunan telah siap dengan kegiatan sehari-hari, memancing. Dengan mengenakan topi lebar berwarna hijau, baju dan celana untuk melawan hawa dingin yang saat ini bekisar antara tiga derajat celcius, pria berperawakan tinggi besar, berkumis dan berjenggot tebal keputih-putihan karena uban itu menuju perahu motor kecil yang ditambatkan di samping pondoknya. Dia memancing untuk menghabiskan waktu luangnya, selain itu ikan tangkapannya juga bisa

dijadikan lauk makan siang, walau kadang-kadang jika dia bosan, ikan dilepaskannya kembali ke danau.

Sekitar satu jam pria itu memancing di tengah danau. Danau yang tidak begitu luas itu memang memiliki kekayaan ikan yang sangat melimpah. Dalam waktu satu jam itu dia telah mendapat sekitar lima ekor ikan berukuran sedang hingga agak besar. Di tengah keasyikannya memancing, pandangannya yang tajam menangkap sesuatu di tepi danau. Di kejauhan sebuah mobil jenis SUV melewati jalan kecil di tepi danau menuju pondoknya.

Pria itu segera mengemasi alat pancingnya, kemudian pelan menjalankan perahu motornya kembali ke pondok. SUV itu ternyata lebih cepat sampai. Setelah mobil berhenti, keluar seorang pria tua bertopi pet biru tua, berkacamata hitam, yang mengenakan mantel panjang dan syal di lehernya. Dia berdiri di samping mobilnya, menunggu perahu motor yang merapat di dermaga kecil di tepi danau.

"Pagi yang indah untuk memancing, Greg. Atau harus kupanggil Bob?" sapa pria berkacamata hitam itu.

Pria yang baru saja merapat di dermaga itu tidak mengacuhkan sapaan tersebut. Setelah menambatkan perahu motor, dia mengambil peralatan memancing dan hasil pancingannya, lalu melangkah menuju pondoknya. Pria berkacamata hitam itu juga menuju pondok kecil Greg dari arah yang berlawanan, melewati kebun kecil yang berisi bunga mawar berwarna merah. "Ternyata kau belum lepas dari kebiasaan lamamu," kata pria itu sambil memandangi taman mawar milik Greg.

Greg menoleh sebentar, tapi tidak berkata apa pun. Malah mulai menyangi ikan tangkapannya.

"Sudah lama kita tidak bertemu. Sekitar..."

"Dua tahu," jawab Greg singkat.

Diam-diam pria itu gembira mendengar respon Greg.

"Ya dua tahun. Dan kau sama seperti dulu. Bahkan andai saja kau tidak membiarkan kumis dan jenggotmu tumbuh, kau tidak berubah dalam sepuluh tahun terakhir."

Greg telah selesai dengan pekerjaannya. Dia duduk di bangku kecil di depan pondok.

"Tom, kau tidak mungkin datang jauh-jauh ke sini hanya untuk bereuni, kan?" tanya Greg.

Pria yang dipanggil Tom tersenyum. Sambil melepas kacamata hitamnya, dia duduk di samping Greg.

"Tentu saja aku rindu kawan lama. Selain itu aku ingin memberitahumu informasi penting."

"Tentang apa? Aku sudah peniun. Jangan libatkan aku lagi."

"Bagaimana pun ini akan melibatkan dirimu."

"Maksudmu?"

Tom menghela napas. Tampak uap keluar dari lubang hidungnya karena dinginnya cuaca.

"Apa kau akhir-akhir ini tidak mendengar berita?"

"Berita apa? Yang kupunyai hanya televisi kecil dan radio. Itu pun hanya bisa menangkap siaran lokal, yang isinya tentang cara bertani, harga kebutuhan pokok, dan lain-lain. Bahkan andaikata di luar sana terjadi Perang Dunia Ketiga, mungkin aku baru mengetahuinya setahun kemudian."

"Kau benar-benar memilih tempat yang cocok untuk bersembunyi," komentar Tom. "Daerah ini termasuk wilayah Kanada. Tapi pemerintah Kanada tidak peduli pada daerah ini. Sedang pemerintah Amerika tidak dapat menangkapmu, karena ini bukan wilayah mereka."

"Jangan membeli-belit. Sebenarnya kau mau mengatakan apa?"

"Kemunculan seorang pembunuh muda setahun terakhir ini."

"Anggota SPIKE?"

Tom mengangguk.

"Lalu?"

"Dia memakai sandi sama denganmu, Red Rose. Hanya saja dia memakai bahasa Indonesia, Dobel M, singkatan dari Mawar Merah. Tapi artinya sama."

"Lalu apa hubungannya denganku? Aku telah mengundurkan diri sepuluh tahun lalu. Jika ada yang memakai sandiku dulu, mungkin saja dia ingin terkenal. Biarkan saja," komentar Greg. "Tapi bagaimana tanggapan SPIKE?"

"Masalahnya bukan bagaimana tanggapan SPIKE. Kau tahu dia sama sekali tidakpeduli. Dan soal terkenal, kurasa Mawar Merah sekarang lebih terkenal daripada dirimu. Saat ini dia udah masuk daftar buruan tidak hanya Interpol dan FBI, tapi juga M16, bahkan kabarnya CIA dan Mossad juga terlibat."

"O ya? Hebat juga dia."

"Yang ingin kukatakan padamu, aku mendapat kabar dia juga mengincarmu."

"Mengincarku? Untuk apa?"

"Entahlah. Mungkin dia merasa masih berada di bawah bayang-bayang namamu. Karena itu dia bermaksud menghapus namamu."

"Dasar anak muda." Greg menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kurasa dia belum tahu tempat persembunyianmu. SPIKE pun tidak tahu.

Hanya aku yang tahu. Tapi ku harap kau waspada."

Greg menepuk bahu Tom.

"SPIKE pasti udah tahu tempat ini. Tapi tenang aja, kecuali kau yang buka mulut, dia tidak akan tahu tempat ini."

"Kau kira aku akan mengkhianatimu?"

"Segalanya bisa terjadi."

"Tidak mungkin. Kita sudah puluhan tahun berteman. Aku yang mengenalkan kau dan adikmu pada SPIKE. Lagi pula kau pernah menyelamatkan nyawaku, dan kita keluarga. Yang kutakutkan adalah jika dia menemukanmu, apakah kau sanggup mengatasinya?"

"Kenapa?"

"Diamurid The Sun. The Sun yang membawanya pada SPIKE."

"Si pembunuh dari timu? Tidak kusangka dia punya penerus. Tapi kau terlalu meremehkan kemampuanku. Aku memang belum pernah bertemu dengan The Sun. Kudengar dia pembunuh yang hebat, tidak perlu senjata untuk membunuh. Belum ada yang menandinginya hingga saat ini. Tapi belum tentu muridnya begitu, kan?"

Tom hanya mengangkat bahu. "Terserah kau. Yang penting aku sudah memperingatkanmu."

"Thanks. Mengundurkan diri bukan berarti aku kehilangan kemampuanku."

Tom kembali mengenakan kacamata hitamnya.

"Aku harus pergi. Ada tugas di Hamburg yang harus kulaksanakan besok malam."

"O ya? Siapa kali ini?"

"Hanya seorang pemilik pabrik roti. Biasa, persaingan bisnis. Nilai kontraknya pun kecil. SPIKE sekarang lebih mempercayakan sasaran yang penting bagi para pembunuh muda dan berbakat seperti dobel M. Karena itulah kariernya cepat melejit."

"Kenapa kau tidak pensiun saja?"

"Tabungan pensiunku belum cukup. Lagi pula aku belum siap menjalani kehidupan yang menjemukan seperti dirimu."

Greg hanya terkekeh mendengar perkataan Tom.

"Sayang, padahal aku baru akan menunjukkan resep ikan panggang terbaru."

"Lain kali saja, kawan."

"Gus!"

Agus yang baru saja sampai di kampus terkejut. Riva menarik tangannya ke pojok ruangan.

"Ada apa sih?"

"Udah bikin daftar kelompok pratikum fotografi?"

"Udah. Sekarang mau diserahkan ke Pak Parwoto."

"Liat dong..."

"Ada apa sih? Ntar juga gue tempel di papan pengumuman."

"Liat aja!"

Agus membuka tasnya. Mencari-cari sesuatu di antara buku-buku yang dibawanya.

"Mana?"

"Ntar dulu. Di mana ya?"

"Heh, dasar pikun!"

"Ini dia!"

Belum sempat Agus mengeluarkan kertas itu dari selipan bukunya, Riva telah merebutnya dengan paksa.

"Pelan-pelan dong! Ntar kalau sobek kan gue harus nulis lagi!" protes Agus.

Riva tidak peduli. Dia membaca daftar yang tertera pada kertas itu.

"Itu gue susun berdasarkan pesanan kalian. Lo juga minta satu kelompok ama geng lo, kan? Yang lainnya gue masuk-masukin aja," Agus menjelaskan.

"Gus!"

"Apa?"

Riva menunjuk satu nama.

"Pindahin Elsa ke kelompok gue, ya?"

"Kenapa?"

"Mau tau aja! Bisa, kan?"

Agus menggaruk-garuk rambutnya yang tidak gatal.

"Gimana, ya? Kan udah pas kelompoknya. Lagian nih mau diserahkan ke Pak

parwoto. Masa gue harus nulis lagi?"

"Alaaa... gampanglah. Nih si Andri pindahin aja dari kelompok gue, ganti ama Elsa. Lagian gue males satu kelompok ama dia. Kerjaannya molor melulu. Ntar gue tulisin lagi deh!"

"Gimana ya?"

"Ayolah... kayak polisi saja lo sok disiplin."

"Terserah lo aja deh!"

Riva tersenyum.

"Makasih, Gus. Lo emang baik. Tidak salah gue dukun lo jadi koordinator angkatan!"

"Bisa aja lo!"

-Maaf mengganggu cutimu. Tapi ada tugas penting.-

-Bukankah aku pernah bilang sedang off dulu? Bagaimana dengan orang-orang yang mengejarku?-

-Mereka masih mengejarmu. Tapi ini sangat penting. Juga sangat sulit. Karena itu klien kita menginginkan yang terbaik untuk tugas ini, dan kaulah orangnya.-

-Berapa nilainya?-

-700 ribu dolar AS. Uang muka 200 ribu dolar AS. Sisanya dibayar setelah tugas selesai.-

"Siapa targetnya?-

-Aku akan segera upload profilnya padamu. O ya, target kali ini ada dua orang, dan keduanya harus dibereskan pada saat yang sama. Sudah kubilang ini tugas yang sulit, karena itu bayarannya juga besar.-

-tidak masalah. Yang penting aku harus tahu dulu siapa targetnya. Kau tahu aturan mainnya, kan?-

-Ya. Kau tidak mau membersihkan kepala negara tau pemerintahan, dan orang yang tergolong bersih. Kalau boleh tahu, kenapa?-

-Aku seorang pembersih, bukan pembuat kacau negara. Lagi pula aku hanya membantu membersihkan orang-orang yang hidup di atas penderitaan orang lain.-

-Oke. Kujamin target kali ini sesuai dengan tipemu.-

-Aku akan pelajari file-nya. Nanti akan kuberitahu.-

-Jangan terlalu lama. Tugas ini harus dilaksanakan Rabu depan. Jika tidak, berarti kau gagal.-
-Jangan kuatir. Aku tidak pernah gagal.-

Part 4

Bisa ditebak keputusan Riva memasukkan Elsa ke kelompok pratikum mengundang protes anggota kelompok yang lain.

"Kok bisa sih, Va?" tanya Viona dengan nada sebal begitu melihat daftar kelompok yang ditempel di papan pengumuman.

"Iya, kok bisa sih Agus masukin dia ke kelompok kita?" sambung Prita.

"Emang kenapa? Kan dia temen kita juga."

"Iya, tapi..."

Viona menarik tangan Riva ke dalam ruang kuliah yang kebetulan kosong di dekat mereka. Prita segera menyusul mereka.

"Jangan-jangan lo yang usulin ke Agus supaya masukin Elsa ke kelompok kita. Iya, kan?"

"Iya..."

"Kenapa? Pokoknya kita pengen denger alasan lo kali ini. Jangan bilang cuma iseng," kata Viona dengan sikap menginterogasi. Riva hanya tertawa.

"Gak ada apa-apa. Gue cuma males aja satu kelompok ama Andri si tukang molor itu. Gak ada untung-untungnya buat kita. Makanya gue minta Agus untuk tuker. Dab gue ngasih nama Elsa, itu aja," kata Riva menjelaskan.

Kedua sahabatnya memandang Riva dengan tatapan gak percaya.

"Va, biarpun Andri tukang molor, dia paling gampang kalo dimintain dana, sedang kita belum tau sifat si Elsa."

"Iya, Va. Lagian kenapa sih lo gak bilang dulu ke kita?"

Riva menatap kedua sahabatnya.

"Lo-lo gimana sih?" tanya Riva tiba-tiba.

"Gimana apanya?"

"Elsa kan temen kita. Dia juga mahasisiwi di sini, jadi dia berhak dong ikut kelompok manapun dan mengikuti kegiatan apa pun di sini," kata Riva agak keras.

"Berhak sih berhak, Va, tapi kenapa mesti kelompok kita? Kan masih banyak kelompok lain. Lagi pula Elsa kan bisa aja ikut kelompok Sahat dan lawan-kawannya."

"Kelompok trouble maker itu? Yang gak beres kalo ngerjain tugas? Lo tega ngeliat Elsa ngerjain tugas kelompoknya sendirian karena anak-anak itu sering gak masuk kuliah?"

"Sama aja, Elsa juga jarang masuk."

"Tapi kayaknya gue liat dia bertanggung jawab. Alasan dia sering gal masuk itu beda. Kalo Sahat dan yang lainnya gue tau mereka kerjanya maen melulu. Mendingan Elsa ikut kelompok kita. Kita kan bisa kenalan lebih jauh dan jadi tahu sifatnya."

"Tapi kan sikapnya aneh dan agak tertutup," ujar Prita tetap enggan.

"Gue tau sekarang...," suara Viona mengagetkan Riva dan Prita. "Alasan lo masukin Elsa ke kelompok kita agar lo bisa tau banyak tentang dia, kan?"

"Terus terang... iya. Pinter juga lo!" sahut Riva.

Viona hanya tersenyum.

"Bilang kek dari tadi kalo itu alasannya. Gak usah muter-muter. Pake bawa persamaan hak segala," ujar Prita.

"Jadi lo pada setuju?" tanya Riva.

Prita berpandangan dengan Viona.

"Iya deh," kata Prita akhirnya.

"Na?" tanya Riva.

"Daripada gue gak dapat tumpangan gratis kalo balik," ujar Viona.

"Bisa aja lo!" kata Riva sambil tersenyum lebar.

"Gue sebetulnya juga penasaran ama tuh anak. Padahal menurut gue Elsa tuh lumayan cantik. Kulitnya putih, badannya tinggi kayak model. Gue heran kenapa cowok-cowok pada gak mau ngejar dia?" Prita seolah bertanya pada dirinya sendiri.

"Kata siapa cowok-cowok pada gak ngejar dia?" tanya Riva.

"Maksud lo?" Prita balas bertanya.

"Lo-lo sih gak pernah ngumpul bareng cowok. Banyak cowok yang sebetulnya naksir Elsa, atau sekedar pengen kenalan. Tapi mereka ragu-ragu melihat sikap Elsa yang dingin dan wajahnya yang selalu pucat itu," kata Riva.

"Dasar cowok sini chicken semua!" sahut Viona.

"Dan munafik...," sambung Prita.

"Oke! Kalo gitu gak ada masalah soal kelompok lagi, kan?" Riva balik ke topik utama.

"Iya, iya!" jawab kedua sahabatnya kompak.

"Kasian Andri ya. Pasti pratikum kali ini dia bakal kerja keras, kalo gak mau nilainya ancur," ujar Prita.

"Justru itu. Andri kan cowok. Dia pasti bisa mengatasi teman-temannya. Lagian dengan gitu gue harap dia gak sering molor lagi.

"Lo emang sadis, Va."

Riva hanya tertawa.

Hari minggu pagi, Riva baru selesai jogging di Lapangan Gasibu. Lapangan yang terletak di depan Gedung Sate yang bersejarah dan sekarang menjadi kantor pemerintahan itu setiap minggu atau hari libur memang penuh sesak lautan manusia. Mereka ada yang ber-jogging atau melakukan olahraga lain, atau sekedar jalan-jalan dan bertemu teman-teman, atau kerennya, hang out. Selain itu, puluhan bahkan ratusan pedagang makanan dan barang-barang lain ikut menambah sesaknya lapangan yang sangat terkenal di Bandung itu. Pokoknya Lapangan Gasibu berubah jadi pasar dadakan dan memberi warna tersendiri tiap hari libur.

Riva udah sekitar satu jam berada di situ. Berangkat jam enam pagi dari rumahnya yang berjarak sekitar sepuluh kilometer dari sana dengan mengendarai mobil, kegiatan rutinnnya adalah lari mengelilingi lapangan hingga beberapa putaran, dilanjutkan dengan senam kecil, setelah itu Riva biasanya gak melewatkan makan bubur ayam di warung tenda favoritnya di sekitar sini, atau jalan-jalan dulu melihat-lihat barang-barang yang dijual sebelum pulang ke rumah.

Pagi ini, setelah menghabiskan dua mangkuk bubur ayam, cewek tomboi itu berjalan menuju mobilnya yang diparkir di sisi lapangan. Saat itulah pandangannya melihat seorang cewek yang sedang berdiri di pinggir jalan dan memanggul ransel berukuran sedang.

Elsa! batin Riva. Setengah berlari dia menghampiri cewek itu.

"Elsa?" sapa Riva. Sama seperti di minimarket dulu.

Elsa menoleh. Tadinya Riva menduga cewek itu akan menghindar begitu melihat

dirinya ada di sampingnya, seperti waktu itu. Tapi ternyata dugaannya salah. Elsa hanya melihatnya sekilas, kemudian kembali diam mematung di pinggir jalan.

Melihat pakaian dan tas yang dibawa Elssa, Riva menduga Elsa akan berpergian.

"Mau ke mana, Sa?" tanya Riva.

Elsa diam aja. Pandangannya tetap lurus ke depan.

Diam-diam Riva menjadi gondok. Emang enak dicuekin? rutuknya dalam hati. Tapi dia berusaha menahan perasaannya.

"Gak mau jawab? Ya udah..."

"Ke stasiun."

Jawaban pertama Elsa itu membuat Riva kembali bersemangat.

"Ke stasiun! Emang mau ke mana?"

Kembali Elsa hanya diam. Riva pun menanti.

"Ke Jakarta."

Entah karena Elsa agak terlambat berpikir atau karena sifatnya yang aneh, jawabannya selalu pendek-pendek. Mungkin aja dia lagi males untuk ngomong atau masih curiga pada Riva. Tapi Riva gak peduli. Ini kesempatan baik bagi dirinya untuk membuka komunikasi.

"O ya? Pasti langgi nungguin angkot, ya?" Riva gak bertanya tujuan atau alasan Elsa ke Jakarta. Menurutnyanya itu bisa ditanyakan nanti.

Elsa mengangguk pelan.

"Jam segini gak bakal dapet. Angkot masih sedikit, lagian suasana sekitar sini masih sesak. Angkot gak bakal mau lewat. Kalau mau kamu harus jalan ke perempatan di depan."

"Biar aja. Nanti juga dapat."

Tiba-tiba Riva mendapat ide.

"Gue antar yuk! Daripada lama di sini," kata Riva menawarkan diri.

Gak ada jawaban.

"Gimana?"

Elsa menoleh ke arah Riva.

"Bukannya kamu lagi olahraga?" tanya Elsa.

"Udah selesai tuh. Nih juga mau pulang. Karena ngeliat lo, ya ke sini dulu."

"Jadi Elsa menghambat kamu pulang, ya?"

Riva terkejut mendengar ucapan Elsa.

"Bukan! Bukan gitu kok! Kok lo jadi pikirannya gitu! Gue pengen aja deketin lo. Gimana? Kalo siang kereta suka penuh loh."

Elsa memandang Riva sejenak. Riva menunggu dengan hati berdebar-debar. Kalo Elsa mau ikut dengannya, akan jadi awal yang baik. Tapi kalau gak..."

"Oke," jawab Elsa lirih, membuat Riva tersenyum gembira.

"Gitu dong. Sama temen masa sih gak mau nolongin. Yuk! Mobil gue diparkir di sana."

Mengantar Elsa ternyata ada hikmahnya untu Riva. Dia jadi bisa berbicara banyak dengan cewek itu. Bahkan sambil menunggu kereta mereka duduk di bangku di peron sambil ngobrol. Dan ternyata Elsa gak setertutup yang Riva kira. Cewek itu mulai mau berbicara lebih banyak, walaupun masih terkesan berhati-hati. Menurut Riva, sikap tertutup Elsa karena gak ada yang mencoba mengajaknya berbicara selama ini.

"Jadi Senin besok lo gak masuk kuliah lagi?" tanya Riva.

"Mungkin."

"Kok mungkin? Emang ada urusan apa di Jakarta? Emang ortu lo di sana? Lo di sini kos, kan?"

Mendengar pertanyaan Riva yang beruntun, Elsa hanya memandang dengan tatapan tajam dari balik kacamatanya. Melihat tatapan Elsa, Riva baru menyadari ucapannya.

"Eh, sori ya, jadi nanya-nanya. Kalao gak mau jawab ya gak papa."

"Biasa, Elsa harus cek kesehatan Elsa," jawab Elsa.

"Emang lo sakit apa, sih?"

Elsa kembali diam. Dia kelihatannya gak mau menjawab pertanyaan Riva kali ini.

"Ya udah kalo gak mau ngasih tau," kata Riva berusaha memecah suasana yang tiba-toba jadi kaku.

Elsa hanya tersenyum penuh misteri. Lalu mereka diam sejenak. Masing-masing asyikmenikmati makanannya. Donat.

"Eh, lo pratikum fotografi satu kelompok ama gue," kata Riva lagi.

"Udah tau. Itu atas usul kamu?"

"Gak. Gak tahu kenapa si Agus nempatin lo di situ. Gak tega kali ngeliat lo di kelompoknya Shat," jawab Riva berbohong. Tentu aja dia gak akan mengatakan yang sebenarnya.

"Emang mereka kenapa?"

"Hmmm, ntar lo bakal tahu sendiri deh..."

Entah kenapa, walau dirinya yang lebih banyak ngomong dan Elsa hanya menjawab seperlunya, Riva merasa Elsa adalah teman yang asyik untuk diajak ngobrol. Kata-kata Elsa yang tanpa basa-basi dan selalu pada pokok pembicaraan sangat menarik bagi Riva. Mungkin karena selama ini hampir semua temannya adalah tipe orang yang suka bicara ke sana-ke mari, ngalor-ngidul, jadi Riva seperti menemukan suasana baru.

Gak terasa waktu berlalu dengan cepat. Suara panggilan untuk para penumpang yang akan berangkat dengan kereta berikutnya udah terdengar. Riva ikut naik ke kereta yang akan membawa Elsa ke Jakarta, sekadar untuk melihat posisi duduk Elsa.

"Makasih ya udah mau nganterin," kata Elsa di atas kereta.

"Gak masalah kok. Gue juga seneng bisa ngobrol ama lo," jawab Riva.

Elsa tersenyum. Riva melirik ke kursi di sebelah Elsa. Kursi yang berada di dekat jendela itu diduduki seorang wanita setengah baya yang tampaknya juga sangat pendiam. Dia hanya memandang ke luar melalui jendela. Riva berani bertaruh sepanjang perjalanan Elsa dan wanita di sebelahnya gak akan berbincang-bincang, kecuali ada hal yang penting. Mereka pasti sibuk dengan urusan masing-masing.

Suara peluit tanda kereta akan berangkat menggema.

"Cepet balik, ya, biar lo gak ketinggalan kuliah," kata Riva.

Elsa gak menjawab, hanya tersenyum kecil. Setengah berlari, Riva menuju pintu keluar. Tepat saat pintu kereta akan ditutup, dia berhasil meloncat. Hampir aja kakinya terantuk batu yang ada di sekeliling rel. Walaupun mata kaki kanannya sedikit nyeri, Riva senang karena dia telah berhasil membuka komunikasi dengan orang paling misterius di angkatannya.

Tokyo, Jepang

Sesosok tubuh berpakaian putih ketat dan berkacamata hitam berdiri di pinggir atap gedung berlantai 82 di kawasan bisnis Tokyo. Dia Mawar Merah, pembunuh paling di cari di seluruh dunia. Pada punggungnya menempel ketat sebuah ransel berukuran sedang. Mawar Merah melihat jam tangannya.

Pukul sebelas siang! batinnya. Langit cerah, sesuai rencana.

Mawar Merah melihat PDA miliknya. Pada layar PDA tampak sebuah gambar yang diambil dari kamera tersembunyi yang berada pada salah satu ruangan dalam gedung itu. Gambar itu menunjukkan suasana rapat sebuah perusahaan yang pesertanya mengelilingi meja berbentuk oval. Walaupun ruangan itu gelap karena lampu dipadamkan untuk mendukung proyektor slide yang digunakan, tapi fungsi yang ada pada PDA-nya memungkinkan Mawar Merah melihat jelas kegiatan rapat, bahkan apa yang dibicarakan dalam rapat itu-meskipun tidak penting baginya-juga terdengar jelas di telinga kanannya.

Ini saatnya!

Mawar Merah memasukkan PDA, melihat ke arah kedua kakinya yang terikat seutas tali. Kemudian dia memakai penutup rambutnya yang panjang. Mawar Merah kembali melihat PDA-nya sebentar, melihat suasana rapat yang berada di lantai 72, sebelum memasukkan PDA-nya ke saku baju putihnya. Dia mendekat ke bibir atap gedung, melihat ke bawah sambil merentangkan kedua tangannya seperti hendak terbang. Lalu tanpa ragu-ragu dia melompat dari atap gedung yang tinggi, dengan hanya bergantung pada seutas tali yang mengikat kedua kakinya.

Saat bersamaan, rapat pada ruangan pada lantai 72 telah selesai. Rapat itu membahas kerja sama antara dua pengusaha besar dari dua negara, Jepang dan Hongkong.

Takaro Fujima-salah satu anggota tim pengusaha Jepang-baru berusia 35 tahun. Di usianya yang relatif muda, dia telah memiliki beberapa perusahaan di berbagai bidang. Tapi banyak yang meyakini sebagian bisnis pengusaha muda itu bukanlah bisnis legal. Takaro diduga berhubungan dengan sindikat kejahatan terbesar di Jepang, Yakuza. Walaupun begitu, belum ada bukti kuat mengenai keterlibatan Takaro dengan Yakuza, sehingga polisi Jepang belum bisa menangkapnya.

Saat lampu dinyalakan! Takaro berdiri di tempat duduknya, diikuti seluruh staf yang ikut rapat. Dia memnbungkuk memberi hormat pada rekan bisnisnya di seberang meja, David Chan, pemilik multicompanies dari Hongkong berusia 55 tahun, juga acap diduga punya hubungan dengan Triad, organisasi kejahatan terbesar di negara itu. David Cahan pun berdiri diikuti seluruh staf, membalas penghormatan Takaro. Sementara beberapa staf menuju jendela, membuka tirai yang tadi tertutup, ketika tiba-tiba...

PYAARRR!!!

Ledakan kecil terdengar pada salah satu jendela, diikuti pecahnya kaca jendela tersebut. Semua yang beraa di ruangan terkejut. Belum hilang rasa terkejut mereka, mereka melihat Mawar Merah telah berada di depan jendela dengan posisi terbalik, dengan kedua tangan memegang pistol.

"Suprise!" kata Mawar Merah dalam bahasa Jepang. Kemudian dia menyilangkan kedua tangannya sambil menembakkan pistolnya bersamaan pada kedua sisi yang berbeda. Grakan itu begitu cepat, sehingga tidak ada seorang pun dalam ruangan yang bereaksi. Tidak lama kemudian terdengar suara erangan. Takaro Fujima roboh hampir bersamaan dengan David Chan. Mawar Merah melemparkan setangkai bunga mawar ke dalam ruangan. Kemudian dia melepas tali yang mengikat kedua kakinya. Dan terjun bebaslah gadis muda itu dari ketinggian sekitar dua ratus meter dari permukaan tanah. Tidak lama kemudian sebuah parasut putih mengembang dari dalam ransel pada punggungnya.

Mawar merah mendarat pada taman di depan gedung. Dia tersenyum pada puluhan orang yang menatapnya dengan heran. Gadis itu memasukkan parasutnya ke dalam tempat sampah, kemudian membuka penutup kepalanya, hingga rambutnya tergerai. Dia juga membuka sarung tangan dan resleting baju putihnya, menampilkan kaus pas badan dan rok mini, hingga kini penampilannya gak beda dengan gadis-gadis remaja pada umumnya. Mawar Merah melihat sekilas ke arah gedung di belakangnya. Dia baru akan melangkah pergi dengan senyum terulas, ketika sebuah ledakan keras terdengar di belakang, dari arah gedung. Mawar Merah menoleh dengan terkejut. Tampak api dan asap tebal keluar dari jendela di lantai atas. Itu tempat dia baru saja melakukan aksinya. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Semua beres." Kata seorang pria berkepala botak yang berada dalam sebuah gedung di depan gedung tempat baru saja terjadi ledakan melalui HP. Tangan kanannya memegang teropong yang terarah pada gedung di depannya.

-Kau mengirim orang lain?-

-Apa maksudmu?-

-Kenapa ruangan itu meledak? Bukankah aku telah membereskannya tanpa korban lain yang tidak perlu?-

-Entahlah. Mungkin ada yang punya kepentingan lain di sana, mengingat siapa target kita.-

-Tapi dia juga membunuh orang lain, orang yang mungkin tidak tersangkut dengan hal ini.-

-Aku tahu, dan terus terang itu bukan urusanku. Uangnya akan segera masuk ke rekeningmu. Ada tugas lagi di India. Nilainya 20 ribu dolar AS. Memang kecil, tapi kau pasti dapat melakukannya dengan mudah.-

-Tidak. Aku punya rencana sendiri. Kirim saja orang lain.-

"Kau akan kembali?-

-ada yang harus kukerjakan dulu.-

Part 5

John Hopkins Hospital, Baltimore, Amerika Serikat

Dalam kamar 417 di rumah sakit terkenal di Amerika Serikat itu, terbaring seorang wanita berusia setengah baya. Matanya tampak terpejam, seolah dia sedang tidur. Hampir seluruh tubuhnya dipasang berbagai macam peralatan, mulai dari slang infus, hingga berbagai kabel yang dihubungkan dengan instrumen-instrumen untuk memantau kondisi tubuhnya. Tubuhnya yang kurus sama sekali tidak bergerak.

Kamar itu berada dalam sebuah sal khusus, pada dinding dekat pintu masuk terdapat jendela kaca yang cukup besar, sehingga keadaan pasien dapat dilihat dari luar. Tidak sembarang orang boleh berada di sal tersebut. Hanya dokter, perawat, dan orang-orang tertentu yang berkepentingan yang boleh masuk.

Seorang gadis berdiri di depan kaca yang membatasi kamar perawatan dengan koridor. Dia memandangi wanita yang terbaring di dalamnya dengan tatapan sedih. Dr. Howard Wilkinson, salah seorang dokter yang bertugas di bagian tersebut melihat gadis itu. Dia berjalan menghampiri.

"Tidak masuk, Miss Anna?" tanya Dr Howard.

Gadis yang dipanggil Anna menoleh. Dia menyibakkan rambut selehernya yang berwarna kecoklatan.

"Nanti saja, Dok," jawab Anna. "Bagaimana keadaannya?"

Dr. Howard melihat ke depan.

"Menurut laporan pagi ini belum ada perubahan yang berarti. Seminggu yang lalu memang ada peningkatan aktivitas otak sekitar lima belas persen. Tapi setelah itu kembali menurun. Bahkan kini aktivitasnya berada pada titik terendah," Dr. Howard menjelaskan.

Anna hanya diam mendengar penjelasan Dr. Howard. Dia tetap memandangi wanita yang terbujur lemah itu.

"Boleh saya berbicara bukan sebagai dokter?" tanya Dr. Howard.

"Silahkan!"

"Secara medis memang Mrs. Watson masih hidup. Tapi setelah begini lama, saya rasa dia tidak punya jiwa lagi. Hanya tubuhnya yang masih ada. Maafkan saya jika saya berbicara terlalu terus terang. Saya hanya mengutarakan pendapat," kata Dr. Howard.

"Jadi menurut Anda, Bibi saya telah meninggal?"

"Ya. Tidak ada yang dapat kami lakukan untuk dia. Segala usaha medis terbaik di rumah sakit ini, bahkan di negara ini telah kami lakukan. Tapi tidak mengubah keadaan. Kini hanya keajaiban yang dapat membuatnya sadar. Tapi saya rasa keajaiban itu terlalu lama. Sudah sepuluh tahun."

"Apakah Bibi saya lebih baik dibiarkan meninggal?"

"Menurut saya pribadi itu mungkin lebih baik, daripada membuatnya seperti ini. Sepuluh tahun, Miss. Itu bukan waktu singkat. Biaya yang dikeluarkan selama itu juga sangat besar."

"Anda jangan kuatir, Dokter. Keluarga saya masih mampu membiayainya, bahkan untuk sepuluh tahun ke depan." Anna tampak tidak terlalu senang dengan perkataan Dr. Howard.

"Maaf jika saya membuat Anda tersinggung. Bukan itu inti masalahnya. Saya hanya tidak tega melihat Bibi Anda begitu tersiksa. Saya harap Anda jangan

salah paham."

Anna menghela napas. "Bagaimana saran Anda? Eutanasia?"

"Ya. Mencabut semua alat penunjang hidupnya akan membuatnya meninggal. Tapi sekali lagi Anda jangan salah paham. Itu hanyalah opini pribadi saya. Sebagai dokter, tentu kami harus tetap optimis dan tidak boleh menyerah begitu saja."

"Baiklah. Saya akakan dengan keluarga yang lain. Tapi saya yakin keajaiban akan terjadi."

"Mudah-mudahan, Miss. Omong-omong, selain Anda, mengapa tidak anda pihak keluarga Mr atau Mrs. Watson lain yang datang? Dulu ibu Mr. Watson sesekali datang kemari. Tapi sejak dia meninggal tiga tahun lalu, tidak ada lagi yang datang menjenguk Mrs. Watson."

"Bagaimana dengan Paman dan Bibi Harter?"

"Dulu mereka memang sering datang, terutama Mrs. Harter. Tapi semenjak Mr. Harter mulai berkampanye untuk menjadi presiden, mereka jarang datang. Apalagi setelah Mr. Harter terpilih sebagai presiden, mereka belum pernah datang kemari lahi. Selain kesibukan mereka. Tentu tidak mudaj bagi orang nomor satu di Amerika Serikat dan istrinya untuk pergi ke mana saja seperti dulu. Banyak yang harus dipersiapkan."

"Keluarga Bibi berada di Indonesia. Tidak mudah untuk kemari menjenguknya. Hanya saya yang diberi tugas untuk mengurus segala sesuatunya."

"Saya mengerti," jawab Dr. Howard, walaupun wajahnya masih menyiratkan keheranan. Biaya yang dikeluarkan Mrs. Watson untuk merawatnya selama sepuluh tahun koma, tentu saja tidak sedikit. Lalu kenapa hanya untuk menjenguknya saja mereka tidak bisa? Tapi dokter itu tidak ingin memikirkan hal itu lebih lanjut. Dia tidak ingin mencampuri kehidupan pribadi orang lain.

"Kepalanya hanya terserempet peluru, tapi efeknya sangat luar biasa. Belum pernah saya menemukan kasus seperti ini. Kita juga belum tahu pengaruhnya pada otak Mrs. Watson. Semua itu harus menunggu hingga dia sadar-kalau itu terjadi."

Hening sejenak. Selama beberapa saat keduanya memandangi wanita yang sedang mereka bicarakan itu. Dr. Howard kemudian melihat jam tangannya.

"Maaf, Miss, jika tidak hal penting lagi yang akan dibicarakan, saya masih ada urusan," kata Dr. Howard.

"Silahkan, Dokter."

Sepeninggal Dr. Howard, Anna terus memandang ke dalam kamar. Tidak lama kemudian dia bergerak membuka pintu dan masuk. Setelah menutup tirai pada jendela yang menghadap ke koridor, Anna duduk di kursi sebelah kanan Mrs. Watson. Dia memegang tangan kanan wanita itu, mengangkatnya cium telapak tangannya. Mata Anna mulai berkaca-kaca saat dia memandang wajah wanita yang seakan-akan sedang tidur dengan tenang itu.

"Rachel datang, Ma," kata Anna yang ternyata bernama Rachel, dalam bahasa Indonesia. Wanita yang terbaring di ranjang ternyata mamanya, bukan bibinya seperti pengakuannya. Rachel alias Anna mengusapkan telapak tangan mamanya pada pipinya.

"Maafin Rachel, Ma, karena baru sekarnag bisa menjenguk Mama. Rachel sekarang ini sedang sibuk sekolah. Rachel ingin mewujudkan keinginan Mama, menjadi wartawan seperti Mama dulu."

Rachel menghentikan ucapannya. Butiran air mata mulai menetes membasahi pipi putihnya.

"Ada satu rahasia yang ingin Rachel kasih tahu ke Mama. Dulu Papa juga pengen Rachel jadi diplomat seperti Papa. Tapi kayaknya, Rachel pikir jadi wartawan itu lebih asyik. Rachel berjanji akan belajar sungguh-sungguh untuk itu. Rachel juga ingin saat Rachel lulus sekolah dan jadi wartawan nanti, Mama dapat melihat Rachel. Rachel masih butuh bimbingan Mama." Rachel mulai terisak. Setelah menenangkan dirinya sejenak, gadis itu melanjutkan perkataannya.

"Walaupun Mama hanya diam, tapi Rachel yakin Mama mendengarkan segala ucapan Rachel. Sungguh berat hidup sendiri. Rachel harus ngerjain semuanya. Di sekolah, sikap Rachel yang mengutamakan studi malah membuat teman-teman Rachel merasa aneh. Mereka menjauhi Rachel, karena Rachel tidak bergaya hidup seperti mereka. Rachel akui, sejak diasuh oleh Shunji, Rachel memang jarang bergaul. Rachel gak ingin menyia-nyiakan hidup Rachel untuk hal yang tidak perlu. Mungkin Rachel egois ya, Ma."

"Tapi akhir-akhir ini ada seorang teman Rachel yang baik pada Rachel. Dia mau berbicara, ngobrol, bahkan menolong Rachel. Walau gak tahu apa maksud di balik semua kebbaikannya, tapi Rachel senang karena sejak Shunji menghilang, Rachel gak punya teman untuk berbagi perasaan."

"Kok Rachel jadi ngelantur gini ya? Habis selama ini Rachel gak tahu harus berbicara pada siapa. Rachel hanya berbicara pada Mama."

Rachel kembali mencium telapak tangan ibunya.

"Dulu Mama gak pernah ngasih tau tentang keluarga Mama di Indonesia pada Rachel, jadi Rachel gak bisa mencari mereka. Andai kata Rachel menemukan keluarga Mama, Rachel sangat senang. Mungkin saja keluarga Mama lebih peduli pada Mama, gak seperti keluarga Papa. Benar kata Mama, orang Indonesia berbeda dengan orang sini. Mereka lebih care dan umumnya ramah pada siapa pun, termasuk orang yang baru dikenal. Rachel telah membuktikan hal ini selama tinggal di Indonesia. Padahal dulu Rachel sempat menolak ketuka Shunji bermaksud menyekolahkan Rachel di Indonesia. Untung aja dulu Mama sempat ngajarin Rachel bahasa Indonesia, sehingga Rachel tidak merasa asing di sana. Bahkan teman-teman Rachel tidak ada yang menduga Rachel gak besar di sana.

"Ma, Rachel sebetulnya juga ingin seperti teman-teman Rachel. Rachel ingin bergaul dengan mereka. Tapi Rachel takut itu akan membongkar jati diri Rachel, termasuk pekerjaan Rachel. Itu sangat berbahaya baik bagi Rachel, dan mungkin juga bagi teman-teman Rachel."

Rachel diam sejenak, air matanya mulai mengalir kembali. Dia menyeka air matanya. Matanya menatap arah pintu masuk. Memastikan tidak ada yang mendengarkan pembicaraannya.

"Asal Mama tahu, sebetulnya Rachel gak pengen ngelakuin kerjaan ini. Tapi Rachel butuh uang banyak untuk merawat Mama. Rachel gak mungkin menggantungkan hidup Rachel pada dan Mama pada Shunji. Karena itu ketika Shunji membawa Rachel pada pekerjaan ini, Rachel terpaksa menerimanya. Jangan salahkan Shunji, Ma. Dia hanya menunjukkan jalan, Rachel-lah yang memutuskan. Rachel sadar pekerjaan ini berbahaya, melawan ajaran agama. Tapi Rachel gak punya pilihan lain. Lagi pula menurut Shunji, hanya dengan cara ini Rachel bisa menemukan orang yang membunuh Papa dan membuat Mama menderita."

"Karena itu Rachel berjanji pada Mama, setelah menemukan pembunuh Papa, Rachel akan berhenti dari pekerjaan ini. Uang yang Rachel kumpulin sudah lebih dari cukup untuk membiayai pengobatan Mama dan membiayai hidup Rachel. Rachel berjanji, Ma."

Rachel kembali terhenti. Kelihatannya dia sudah kehabisan kata-kata. Gadis itu melihat jam tangannya.

"Lega rasanya udah cerita soal ini pada Mama. Rachel yakin Mama dapat

merasakan apa yang Rachel rasakan. Ingin rasanya berada di sini terus menemani Mama."

Cewek itu membungkuk mencium kening mamanya yang tetap terlelap.

"Rachel pergi dulu, Ma. Nanti pasti Rachel kemari lagi menjenguk Mama."

Sambil menyeka air matanya, Rachel melangkah menuju pintu kamar. Saat hendak keluar, dia kembali menengok memandang mamanya.

"Sampai jumpa, Ma. Kiss bye."

Kemudian gadis itu melangkah ke luar meninggalkan kamar tempat mamanya di rawat.

Part 6

Kantor Federal Bureau of Investigation (FBI), di Washington DC, AS

Pukul setengah sembilan pagi. Kegiatan di kantor pusat biro penyelidikan federal AS itu sangat ramai. Ratusan pegawai biro memasuki kantor untuk memulai aktivitas mereka.

Seorang wanita yang mengenakan blazer dan celana katun berwarna hijau tua mendekati petugas di front desk. Rambutnya yang ikal kemerahan diikat ke belakang.

"Kiana Mendez, agen khusus dari Dallas, sudah punya janji temu dengan bagian barang bukti," kata wanita sambil menunjukkan identitas yang dikeluarkan dari kantong bajunya.

Petugas front desk menerima kartu FBI dari Kiana, dan mengeceknya untuk memastikan keaslian kartu itu.

"Oke," kata si petugas. Dia mengembalikan kartu itu pada Kiana dan memberinya kartu tamu.

Kiana lalu menuju lift yang membawanya ke lantai tempaan ruang penyimpanan barang bukti.

Pintu masuk ruang penyimpanan barang bukti dijaga oleh tiga petugas. Satu orang mengurus administrasi, dua orang lagi bertugas mengawasi. Kiana kembali memperlihatkan kartu pengenalnya.

"Kasus apa, Miss?" tanya petugas di balik loket.

"Pembunuhan Senator Edward Watson, 28 Maret 1999," jawab Kiana.

Si petugas mengernyitkan kening. "Bukankah kasus itu telah ditutup?"

"Benar. Tapi FBI menemukan bukti baru di Dallas. Karena itu aku ditugaskan ke sini untuk mencocokkan dengan bukti yang sudah ada."

Petugas itu masih memandang Kiana dengan tatapan tidak percaya.

"Kalau tidak percaya, kau boleh menghubungi kantor FBI di Dallas. Jangan lupa sebutkan nama dan nomor lencanamu," kata Kiana tegas.

Mendengar suara Kiana, petugas itu ciut nyakinya. Dia menelan ludah.

"Sebentar. Tolong Anda isi buku tamu ini."

Sementara Kiana mengisi buku tamu di depannya, tugas loket meneliti daftar yang ada pada komputer di depannya. Jika saja petugas itu teliti, dia bisa melihat butiran keringat yang mengalir wajah Kiana yang tegang.

"Nomor G59112," kata petugas itu akhirnya. Kiana mengambil secarik kertas di depannya, dan mencatat nomor yang disebutkan tadi.

"Kau yakin?" tanya Kiana memastikan.

"Tentu, Miss."

"Baiklah, thanks."

"Perlu bantuan?"

"Tidak usah, thanks...," jawab Kiana, kemudian melangkah melewati petugas yang mengawasi pintu ruang barang bukti. Pintu ruangan hanya dapat dibuka oleh kartu pengenalan anggota FBI.

Kiana menggesekkan kartu pengenalan yang dimilikinya pada tempat yang tersedia, seperti layaknya kartu ATM. Tapi, pintu tidak mau terbuka. Lampu panel dekat tempat dia menggosok kartumasih berwarna merah. Kiana mencoba sekali lagi. Tetap tidak bisa juga. Dicoba lagi, hasilnya sama saja.

"Ada masalah, Miss?" tanya salah seorang petugas yang berada beberapa meter di belakangnya.

"Tidak," jawab Kiana. "Mungkin hanya kurang pas."

Keringat dingin mulai mengucuri seluruh tubuh Kiana. Dia mencoba beberapa kali. Tetap gagal. Sementara petugas di belakangnya mulai menatap Kiana dengan curiga. Petugas itu menoleh rekannya yang berada tidak jauh dari situ. Rekannya itu memberi tanda dengan kepalanya agar memeriksa apa yang terjadi. Petugas penjaga itu pun melangkah mendekati Kiana.

Sial! rutuk Kiana ketika merasakan petugas mendekati dirinya. Wajahnya

bertambah pucat. Saat ini hanya keajaiban yang dibutuhkannya. Si petugas mencabut pistol yang terselip di pinggangnya, dan menodongkannya ke arah Kiana.

"Oke, Miss, angkat tangan dan merapat ke dinding," perintah petugas itu.

Tepat saat gesekan kartu Kiana yang kesekian kalinya membuat lampu panel berubah dari merah menjadi hijau. Kode telah diterima, dan pintu pun terbuka. Kiana menghela napas lega. Selega-leganya.

"Kartu ini memang perlu digantu. Sudah kotor sehingga menutupi medan magnetiknya," kata Kiana sambil menoleh. "Kenapa kau menodongkan pistol? Kau kira aku penyusup?"

Petugas yang menodongkan pistol itu segera menurunkan senjatanya.

"Maaf, Miss. Kami hanya menjalankan prosedur."

"Sudahlah. Aku masih banyak pekerjaan."

Usai berkata begitu Kiana pun masuk ke ruangan dan menutup pintunya dari dalam.

Ruang penyimpanan barang bukti sangat besar. Di situ tersimpan barang bukti dari berbagai macam kasus yang sedang atau pernah ditangani FBI. Di dalam ruangan penyimpanan terdapat puluhan rak besi yang tingginya sekitar lima meter. Rak-rak itu berisi kotak-kotak kardus atau plastik tempat menyimpan barang bukti.

"G59112," gumam Kiana membaca kertas yang dipegangnya.

Dia menelusuri rak-rak yang ada membaca dengan teliti urutan yang ada.

Ini dia!

Kiana menemukan apa yang dicarinya di tingkat empat rak yang secara keseluruhan memiliki delapan tingkat. Kiana mengambil tangga besi di samping rak, dan naik.

G59112! Kiana mengambil sebuah kardus yang tertutup. Agak susah, karena kardus itu cukup besar dan berat. Dengan susah payah akhirnya dia berhasil membawa turun benda itu, dan meletakkannya di lantai. Dengan tangan agak bergeatr dia membuka kardus yang tidak tersegel itu.

Berbagai macam benda yang dijadikan barang bukti terdapat di dalam kotak kardus itu. Ada pakaian yang penuh bercak darah, kertas-kertas catatan, dan... Pandangan Kiana tertuju pada boneka kecil yang penuh dengan bercak darah yang telah lama kering. Boneka itu dijadikan salah satu barang bukti karena

terdapat bercak darah si pelaku. Melihat boneka itu, mata Kiana berkaca-kaca, seolah mengingat kenangan masa lalunya.

Riva mendesah pelan. Di hadapannya, ketiga temannya memandangi dirinya. "Gue bilang juga apa? Masukin Elsa ke kelompok kita sama aja cari penyakit. Buktinya dia udah hampir seminggu gak masuk. Sekarang mau pembagian tugas pratikum, orangnya gak ada," sungut Prita.

"Mana gue tau? Dia bilangnya Senin udah masuk," elak Riva.

"Lo gak coba hubungi dia?"

"Udah. Gue udah hubungi HP-nya, tapi gak aktif terus."

"Lo salah nomor kali."

Riva menggeleng.

"Gak mungkin. Pas dia ngasih nomor HP-nya, gue sempat miscall dia buat ngasih nomor HP gue. Dan gue luat sendiri nomor gue nongol di HP-nya."

"Mungkin aja itu bukan nomor dia, Va," sahut Irma.

"Iya, siapa tau minjem. Atau mungkin dia udah ganti nomor," sambung Viona.

"Gak tau aha! Udah, kita bagi tugas pratikum aja sekarang. Ntar bagian Elsa biar gue yang ngerjain," kata Riva.

"Loh, gak bisa gitu dong, Va," sahut Prita agak ketus.

"Abis gimana? Gimana mau lo?" Suara Riva meninggi mendengar perkataan Prita.

"Ya gue cuma pengen semua orang punya tanggung jawab."

"Trus kalo Elsa gak ada sampai akhir opraktik, biarin aja tugas kita gak selesai!?"

"Udah, udah. Kok jadi berantem sih?" Viona menengahi Riva dan Prita yang mulai memanas.

"Abis ada orang yang sok bicara tanggung jawab di sini. Sepertinya dia orang yang paling bertanggung jawab."

"Apa maksud lo, Va? Lo nyindir gue? Lo kira mentang-mentang lo udah belajar karate ban hitam, terus gue takut ama lo?"

"PRITA! RIVA!" Viona setengah berteriak mencoba menengahi kedua sahabatnya itu. Untung aja suasana di rumah Riva saat itu kosong. Mamanya lagi keluar, hanya ada Bi Iyem, pembantunya yang sudah tua.

"Kalo kalian pada berantem, mending gue ama Irma pulang aja!" ancam Viona. Irma yang duduk di samping Viona hanya bengong.

Riva dan Prita sama-sama menghela napas.

"Sori, Vi, gue keceplosan," kata Riva.

"Iya, gue juga."

"Ya udah. Sekarang kalian baikan lagi deh. Masa sesama temen berantem. Gak asyik, kan?"

Riva dan Prita saling menatap tanpa berbicara.

"Ayo! Tunggu apa lagi? Apa mau nunggu lebaran besok?"

Seulas senyum tersungging di bibir Riva. Dia menguncungkan jari telunjuknya. Gak lama kemudian Prita mengikuti. Lalu keduanya saling menempelkan ujung telunjuk masing-masing.

"Maafin gue, ya."

"Sama-sama, Va, gue tadi emosi."

Viona tersenyum melihat adegan itu.

"Nah gitu dong."

"Kok cuma gutu? Kayak E.T. aja. Gak peluk-pelukan?" Irma yang dari tadi diam mulai angkat bicara.

Riva memandang Irma dengan heran.

"Enak aja peluk-pelukan. Emangnya kita lines? Kalau gue marahan ama Brad Pitt, kalo baikan, baru gue peluk dia," jawab Riva asal.

"Bisa aja lo. Trus gimana tugas kita?" tanya Viona.

"Sesuai kata Riva, kita bagi aja deh. Ntar kalo udah sampai deadline si Elsa belum nongol juga, terpaksa punya dia kita kerjain bareng-bareng. Setuju?" jawab Prita.

"Gue kira juga gitu..."

"Oke deh."

"Setuju!"

"Eeee... sebelum itu gue mau bicara dulu," kata Riva tiba-tiba.

"Apaan sih, Va? Kalo mau ngomong ya ngomong aja, gak usah pake izin segala."

Riva terdiam sejenak.

"Gini," kata dia akhirnya, "gue tau kalian pda gak suka ama Elsa. Gak suka ama sifatnya. Mungkin kalian mengira dia sombong, egois atau apalah. Gue juga tau

kalian sebetulnya gak setuju Elsa masuk kelompok kita. Gue gak nyalahin kalian. Tapi please banget, gue harap kalian bisa menahan diri jika nanti ketemu dia. Gue sempet ngobrol ama dia, dan kesan gue tentang dia ternyata gak seperti yang kita kira selama ini. Maka itu gue saat ini sedang membawa dia agar dapat bersikap seperti kita-kita, bergaul, ngumpul ama yang lain di kelas. Gue takut kalo ntar kalian mojokin dia lagi, dia akan menjauh lagi dari gue, bahkan mungkin menebalkan sifat kesendiriannya. Gue juga gak bakal maksa kalian supaya langsung seneng ama dia. Gue cuma harap kalian gak mojokin. Kalo kalian mau bersikap normal ya silahkan, mau ngediemin dia seperti biasanya juga itu urusan kalian. Mengenai pratikum ini, biar gue yang bicara ama dia. Kalian bisa, kan?"

Ketiga teman Riva berpandangan, sepertinya masing-masing saling meminta pendapat orang lain.

"Oke deh, Va." Akhirnya Vio yang bicara.

"Demi lo, gue janji gak bakal mojokin dia kalo dia nongol. Gue akan bersikap normal-normal aja."

"Iya, gue juga," sambung Prita.

"Idem deh," kata Irma ikut-ikutan.

"Thanks, girls," kata Riva sambil tersenyum.

Di dalam pesawat yang membawanya kembali ke Jakarta, Rachel menghabiskan waktu dengan membaca sebuah buku yang sudah lusuh dan kumal.

"Kopi, Miss?" tanya seorang pramugari.

"No, thanks," jawab Rachel. Dia kembali asyik membaca buku harian mamanya yang baru saja didapatnya tadi pagi. Rachel tersenyum sendiri. Ternyata mamanya punya hobi curhat pada buku hariannya, terutama tentang peristiwa yang dianggapnya penting dalam hidupnya. Kebiasaan itu masih dilakukannya setelah menikah.

Rachel asyik membaca tulisan mamanya yang mulai agak kabur, walaupun masih bisa twrbaca. Maklum, sudah lebih dari sepuluh tahun buku harian itu tidak dibuka, teronggok di antara kumpulan barang bukti di gudang FBI.

12 Maret 1987

Benar-benar pusing. Hari ini aku disuruh meliput peristiwa peledakn di halaman kedubes Amerika kemarin malam. Mana badan gak enak, lagi.

Tambah bete, sampai di sana ternyata penjagaannya ketat banget. Aku dan beberapa wartawan sempat adu dorong dengan petugas yang melarang masuk untuk meliput. Sok banget sih petugas kita! Padahal petugas kedubes yang dari US Army diam aja di dalam.

Karena agak gak enak badan, aku gak bisa makan nasi bungkus yang disediakan kantor tadi. Rasanya mual. Aku lalu makan sendiri di restoran dekat kedubes. Ternyata banyak juga staf kedubes yang makan di sana pas istirahat. Pantes aja teman-temanku gak mau diajakin makan di sana, abis harganya emang selangit. Eh, pas aku mau balik, dompetku ketinggalan di meja. Untungnya ada seorang staf kedubes yang menemukannya, dan menjejarku sampai ke depan pintu masuk. Dan yang bikin aku kaget, ternyata sataf kedubes itu cakep banget. Beda-beda dikit ama Harrison Ford lah. Aku heran. Kirain di kedubes cuma ada tamoang-tampangaku dan tua, ternyata ada juga yang seger hehehe.... Tapi aku harus cepet-cepet kembali kerja. Sayang deh! Padahal dia sempat memberikan senyum manis loh. I hope I'll see him again...

13 Maret 1987

Tanggal 13 yang dianggap sebagian orang dianggap sial, ternyata malah membawa keberuntungan. Aku bertemu si "Harrison Ford" lagi. Ceritanya aku kembali meliput ke Kedubes Amerika. Dan seperti biasa kami para wartawan terhalang oleh petugas keamanan yang over acting. Tiba-tiba seorang staf kedubes memanggil namaku, dan mempersilahkan aku masuk. Ternyata dia telah menunggu di halaman kedutaan. Dan yang membuat aku kaget (lagi), ternyata si "harrison Ford" ini termasuk staf penting. Namaku Edward Watson, kepala staf di Kedubes. Dia yang mengurus segala administrasi. Ketika kutanya dari mana dia tahu namaku, dia menjawab sempat melihat kartu oengenalku di dompet yang dia kembalikan. Dia juga tahu aku wartawan. Berkat dialah aku dapat laporan eksklusif mengenai peristiwa peledakan di Kedubes Amerika.

Rachel membuka halaman berikutnya.

2 April 1987

Aku gak menyangka hubunganku dengan Edward terus berlanjut. Dia sering meneleponku. Kami jadi sering makan siang bersama. Kebetulan kantorku dekat dengan Kedubes Amerika. Ternyata Edward orangnya asyik juga. Dia

bahkan sering datang menjemputku di kantor untuk makan siang, atau mengantarku ke tempat kosku. Dan semua itu dilakukannya sendiri padahal sebagai salah seorang staf penting kedubes, seharusnya dia mendapat pengawasan. Tapi dia gak peduli. Dia malah gak suka dengan semua itu...

14 Juli 1987

Ini hari yang paling bahagia dalam hidupku. Akhirnya aku jadian ama Edward. Sempet ragu juga sih karena aku gak pernah berpacaran dengan pria asing sebelumnya. Bagaimana jika ternyata kami gak cocok? Tapi ternyata Edward dapat menyesuaikan diri. Satu hal yang ku ingat dari kata-katanya, bahwa pada dasarnya semua manusia itu sama, di mana pun, dan dari bangsa apa pun mereka. Terus gimana ya kelanjutannya? Apakah kami bisa terus? Habis aku udah males pacaran main-main. Apalagi ortu udah mendesakku untuk segera menikah. Gimana kalau aku menijah ama Edward ya? Sebab kulihat dia juga serius sih. Yah, itung-itung perbaiki keturunan lah...

PS: Enak juga punya pacar staf penting kedubes. Aku jadi gampang dapat akses, dan lebih dulu tahu berita-berita terbaru daari negara mereka.

Mama ada-ada aja! batin Rachel sambil tersenyum.

Tulisan selanjutnya tidak begitu penting, hingga akhirnya gadis itu membuka halaman-halaman berikutnya.

14 Februari 1988

Valentine tahun ini sangat berkesan bagiku. Hari ini Edward melamarku, mengajakku menikah. Aku tentu aja sangat gembira. Dalam hatiku ingin segera ku ktakan "Ya". Tapi aku sadar, sebagai orang timur, bukan aku aja yang memutuskan. Aku harus meminta persetujuan orangtuaku di Bandung. Untung saja Edward sangat mengerti. Bahkan dia ingin menemui orangtuaku untuk melamarku secara resmi. Akhir pekan depan rencananya kami akan pergi ke Bandung. Kira-kira ayah ibu setuju gak ya?

24 Februari 1988

Ternyata gak semuanya berjalan sesuai dengan harapan. Ayah dan Ibu menolak lamaran Edward. Mereka menentang rencana pernikahan kami dengan alasan perbedaan agama dan latar budaya. Walupun Edward bersedia

untuk pindah agama, mereka tetap gak setuju. Aku sangat kecewa dengan keputusan Ayah dan Ibu. Dan yang lebih menyakitkan, mereka mengancam gak akan menganggapku sebagai anak lagi jika aku gak memutuskan hubungan dengan Edward. Saking marahnya, aku langsung pergi mengikuti Edward yang harus segera kembali ke Jakarta. Sedih rasanya. Di mobil yang membawa kami pulang, Edward mencoba menghiburku. Dia menyerahkan segala sesuatunya padaku, dan gak akan memaksaku.

Saat itu juga dia mengatakan sesuatu yang penting, bahwa dia akan kembali ke Amerika paling lambat bulan depan. Karena itu dia segera mengajakku menikah, sebab dia ingin berpisah denganku. Duh! Aku jadi tambah bingung dibuatnya.

1 Maret 1988

Saat bangsa kita sedang merayakan Seangan Umum atas Belanda, aku membuat keputusan penting. Aku akan segera menikah dengan Edward, setelah dia masuk islam. Aku juga gak ingin berpisah dari dia. Edward adalah masa depanku. Aku juga bersiap-siap membuat surat pengunduran diri dari kantorku, karena aku ikut Edward ke Amerika. Kemarin malam aku mencoba menelepon ke rumah untuk mengabarkan keputusanku. Tapi teleponku langsung ditutup Ayah.

12 Maret 1988

Akhurnya tepat satu tahun sejak kami bertemu, aku dan Edward menikah di Masjid Istiqlal, satu minggu sejak Edward memeluk agama islam. Dia mendapat nama baru Ahmad Syarif. Tapi aku lebih senag memanggilnya Edward. Abis lebih keren sih... Kami menikah secara sederhana. Resepsi hanya untuk para staf kedubes dan rekan-rekan kerjaku. Orangtua Edward juga gak hadir pada pernikahan kami. Kata Edward, mereka juga gak bisa datang, tapi merestui hubungan kami.

PS: Diary ini sebetulnya baru kutulis tanggal 15 Maret, tiga hari setelah kami menikah. Abis penganten baru sih, gak sempet nulis diary dulu hehehe...

Rachel kembali tersenyum membaca tulisan mamanya. Dia membuka halaman berikutnya.

7 April 1988

Akhirnya Edward harus kembali ke Amerika. Sebagai istrinya, aku tentu ikut dengannya. Diary ini aku tulis ditulis di atas pesawat. Edward saat ini sedang tidur di bangku sebelahku. Ada satu hal yang melegakanku. Ibu akhirnya meneleponku saat aku akan pergi. Beliau akhirnya meresttui pernikahanku. Walaupun Ayah belum merestuinnya, tapi sikap Ibu membuat hatiku sedikit lega. Aku juga gak jadi berhenti dari pekerjaanku. Malah aku diangkat sebagai koresponden tetap di Amerika Serikat, khususnya Washington, tempatku tinggal nanti. Welcome to Uncle's Sam's Land!

23 Mei 1988

Satu bulan lebih aku di Amerika, barulah aku diajak menemui orangtua Edward di Nashville. Ternyata Edward selama ini gak jujur padaku. Walaupun gak menunjukkannnya secara terbuka seperti orangtuaku, aku menangkap kesan orangtua Edward dan seluruh anggota keluarganyagak begitu suka dengan kehadiranku. Ketika kutanyakan ini ke Edward, dia akhirnya mengaku keluarganya juga gak menyetujui pernikahan kami. Aku sempat marah pada Edward. Dua hari lamanya aku gak bicara dengan dia, bahkan kami tidur di kamar yang terpisah. Tapi dasar Edward. Dia selalu punya seribu satu macam cara untuk meluruhkan hatiku, sehingga akhirnya aku gak kuasa untuk menerima permintaan maafnya.

15 Februari 1989

Akhirnya terbukti kalau tanggal 13 merupakan tanggal keberuntunganku. Tanggal 13 kemarin aku melahirkan bayi perempuan. Anak pertama kami. Edward memberi nama dia Rachel Saraswati Watson. Saat bersamaan karier Edward juga semakin menanjak. Edward memutuskan terjun ke dunia politik bersama sahabatnya di Harvard dulu, Ian Harter. Mereka baru aja memenangi pemilu putaran pertama distrik. Tahapan awal untuk menjadi senator. Edward berharap anak kami dapat memeberikan keberuntungan pada dirinya, seperti dia menganggapku memberikan keberuntungan pada dirinya. Semoga.

Beberapa tulisan mamanya gak begitu penting. Rachel membalik halaman

demis halaman. Suatu ketika mamanya berhenti menulis, dan baru ada tulisannya sekitar enam tahun kemudian.

5 Juni 1995

Udah lama aku gak nulis, bukan apa-apa. Diary-ku ini sempat hilang, gak tau terselip di mana. Aku males nulis di diary yang baru, dan gak sempet nyari karena kesibukanku. Tapi gak disangka, enam tahun lewat diary ini ketemu secara gak sengaja, waktu kami lagi beres-beres kamar karena akan pindah ke rumah yang baru.

Rachel sekarang sudah berumur enam tahun. Dia udah masuk kindergarden, dan lumayan pintar di sekolahnya. Edward sekarang telah menjadi senator bersama Ian. Kantornya sekarang ada di Capitol, dan jam kerjanya padat. Walau begitu dia masih sempat meluangkan waktu untuk kami. Di akhir pekan kami sering berjalan-jalan bersama, atau memancing di luar kota. Papa dan mama Edward udah mulai bisa menerimaku. Mungkin karena kehadiran Rachel. Aku udah lama gak menghubungi kedua orangtuaku. Selama ini aku mengetahui keadaan mereka dari adikku yang sering kutelepon. Melalui dia juga aku sering menitiopkan pesan, terutama untuk Ibu.

23 November 1996

Entah kenapa akhir-akhir ini Edward sering uring+uringan. Mungkin pekerjaan di senat membuatnya begitu. Akhir-akhir ini dia sering kerja lembur, karena saat ini di Amerika dilanda krisis anggaran yang lumayan serius. Dia dan beberapa senator lain sedang berusaha membuat rancangan Undang-Undang untuk mengatasi hal ini. Karena itu aku mengerti keadaan dia. Aku berusaha menjadi istri yang baik bagi dirinya. O ya, atas bantuan Edward, kemarin aku mewawancarai Presiden mengenai masalah krisis anggaran ini, juga mengenai krisis ekonomi yang mulai melanda Asia termasuk Indonesia. Aku satu-satunya wartawan dari surat kabar Indonesia yang diberi kesempatan untuk wawancara langsung dengan presiden. Jadinya capek nih! Untung Rachel sudah agak besar. Dia bisa ditinggal sendiri di rumah bersama nanny-nya. Aku sendiri belum punya rencana untuk memberi adik pada Rachel.

Catatan berikut yang ditulis mamanya tidak begitu penting sehingga Rachel

kembali melompat ke dua halaman selanjutnya.

31 Januari 1999

Setelah Rachel agak besar, aku bermaksud memberikan adik buatnya. Tuhan pun setuju dengan rencanaku. Aku hamil lagi. Edward menerima kabar itu dengan gembira. Pekerjaannya gak sebanyak dulu, sehingga dia gak stres lagi. Hanya aja akhir-akhir ini sering kulihat dia melamun sendirian. Walaupun dia gak mengatakan apa-apa, tapi aku tahu ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Rachel agak nakal sekarang. Mungkin karena usianya memang sedang nakal-nakalnya! Washington sangat dingin, sehingga aku terserang flu beberapa hari ini. Dasar badan tropis, padahal kan aku udah lama tinggal di sini.

Rachel tertegun. Berarti saat peristiwa itu mamanya sedang hamil. Ternyata si pelaku gak hanya mengambil satu tapi dua nyawa! Nyawa papa dan adiknya. Rachel geram mengingat semua peristiwa itu. Tapi, kenapa Dr. Howard gak pernah memberitahu dirinya saat itu mamanya hamil? Ada beberapa catatan mamanya lagi setelah itu. Tapi Rachel gak begitu memperhatikannya, sampai...

3 Maret 1999

Edward uring-uringan lagi. Dia tampaknya stres di senat. Dia gak mau cerita padaku apa sebabnya. Justru aku mengetahui sebabnya dari Ian. Menurut Ian, Edward sedang mengusahakan dukungan senat untuk menekan pemerintah agar mencabut embargo terhadap Irak yang berlaku setelah Perang Teluk berakhir. Rencana Edward itu ternyata mendapat tentangan keras dari sebagian anggota senat dengan berbagai alasan. Edward mendapat tekanan dari sana-sini, termasuk dari partainya sendiri. Banyak yang meminta Edward mundur dari senat. Tekanan itu bahkan telah meningkat menjadi teror. Tapi aku tahu sifat Edward. Dia gak akan menyerah begitu saja. Aku hanya berharap mudah-mudahan masalah ini gak sampai mempengaruhi kesehatannya dan suasana di keluarga kami, dan semoga ini cepat berlalu. Secara pribadi aku tetap mendukung Edward.

Catatan mamanya terhenti hingga di situ. Rachel melihat tanggal catatan

terakhir mamanya. Beberapa minggu sebelum terjadi peristiwa pembunuhan papanya. Mungkinkah papanya dibunuh karena rencana dan tindakannya di senat? Itu bisa aja terjadi, mengingat dunia politik menurut Rachel adalah dunia yang kejam, yang dapat membuat orang berbaut apa aja agar ambisinya tercapai. Tapi siapa yang melakukan itu? Siapa yang menyewa Red Rose? Rachel kembali membuka buku harian mamanya. Dia mencari informasi yang dapat menjelaskan di mana tempat tinggal keluarga mamanya di Indonesia. Dia menemukan sejumlah nomor telepon di halaman belakang, tapi hampir semuanya nomor telepon di Amerika. Mungkin mamanya hafal nomor telepon keluarganya di Indonesia, hingga tidak mencatatnya di buku hariannya. Ada satu nomor telepon Jakarta yang tertulis. Walaupun tidak begitu yakin, Rachel akan mencobanya. Siapa tahu itu dapat memberinya petunjuk tempat tinggal keluarga mamanya.

"Halo..."

"Selamat malam, bisa bicara dengan Bu Astuti Ratnaningsih?"

"Siapa?"

"Bu Astuti Ratnaningsih."

"Ooo, Bu Astuti istrinya Pak Rudi?"

"Betul."

"Bukannya merak sudah pindah?"

"Pindah? Kapan? Pindah ke mana?"

"Tiga tahun lalu. Rumah ini dijual, dan kami yang membelinya."

"Ibu tahu alamat atau nomor teleponnya yang baru?"

"Wah gak tau tuh! Dia gak ninggalin alamat maupun nomor telepon. Ini dari siapa ya?"

"Dari temennya Ibu Astuti. Saya sudah lama ingin bertemu Ibu Astuti."

"Tunggu sebentar! Saya baru ingat! Kalo tidak salah sekitar setahun yang lalu Ibu Astuti pernah menelepon ke sini, dan memberikan nomor telepon kantornya. Coba saya cari dulu, mungkin masih ada. Mbak telepon aja lagi sekitar setengah jam. Mudah-mudahan masih saya simpan..."

"Terima kasih, Bu..."

"Iya, sama-sama."

Rachel menutup HP-nya dengan perasaan harap-harap cemas. Ini adalah peluang satu-satunya untuk menemukan keluarga mamanya.

Part 7

"Hei!"

Elsa yang lagi asyik membaca The Bear and Dragon-nya Tom Clancy di perpustakaan tersentak kaget karena tepukan di bahunya. Riva tersenyum padanya, kemudian duduk di samping Elsa.

"Kenapa selalu gue yang nyapa duluan sih? Lo-nya cuek aja," kata Riva. Elsa gak menjawab.

Riva melihat buku yang dibaca Elsa.

"Gilaaa. Cewek kok bacaannya model kayak gini sih?"

mendengar ucapan Riva, Elsa mengalihkan pandangannya. "Emang gak boleh?" tanyanya.

"Bukan gitu. Biasanya kan cewek bacaannya model-model kayak Danielle Steel, Harlequin, atau kalau di Indonesia kayak Mira W lah! Apalagi cewek kalem kayak kamu."

"Elsa gak seneng bacaan kayak gitu. Bikin ngantuk."

"Sama dong kalo gitu! Gue udah liat semua film Tom Clancy. Tapi novelnya belum pernah baca tuh! Ntar gue pinjem, ya? Lo punya judul yang lain gak?"

Elsa hanya mengangguk pelan mendengar ucapan Riva.

Riva mengeluarkan sebuah map dari ranselnya, dan meletakkannya di meja di depannya. Elsa yang sedang membaca melirik Riva membaca lembaran-lembaran kertas dari map. Sejenak dia memperhatikan cewek berambut pendek itu teliti membaca lembaran-lembaran yang ada, dan sesekali memberikan coretan-coretan pada lembaran itu.

"Tugas?" tanya Elsa.

Mendengar ucapan Elsa, Riva menghentikan kegiatannya. Tummben temannya itu punya perhatian. Riva menoleh.

"Gak. Gue lagi ngedit proposal B'Wee." Riva menghela napas sejenak. "Payah nih! Masa sih gak ada yang bisa ngerjain? Yang lainnya cuma bisa ngekor doang." Tiba-tiba dai jadi ngomel sendiri.

"Teman-teman kamu?"

"Maksud lo Prita ama Viona? Dua anak itu mana bisa bantuin mikir. Sekarang malah asyik ama cowok masing-masing, termasuk Viona yang sekretaris. Lupa segalanya deh kalo udah pacaran," sungut Riva.

Elsa menghentikan bacaannya. Sekilas dia ikut baca lembaran kertas di depan Riva.

"Ini udah jadi?" tanya Elsa sambil menunjuk proposal yang tergeletak rapi di samping Riva.

"Bukan. Ini proposal dua tahun lalu. Lo tau kan B'Wee terakhir diselenggarakan dua tahun lalu. Gue lagi coba meniru proposalnya, terutama dari segi acara dan anggaran dananya. Tapi agak susah juga, abis kondisi sekarang kan beda dengan dulu," Riva menjelaskan.

"Kenapa harus meniru?"

"Maksud lo? Ini acara gede loh. Dua tahun lalu aja dananya mencapai seratus juta. Makanya gue lagi menyesuaikan dengan sekarang, apalagi acaranya sama. Lo ada saran?"

Elsa hanya diam. Dia mengambil proposal dua tahun lalu dan membacanya.

"Kamu yakin bisa membuat acara seperti acara dua tahun lalu?" tanya Elsa lagi.

"Yakin gak yakin sih. Tapi mau bagaimana lagi. Soalnya acara bazar biasanya ya itu-itu aja, gak jauh dari stan-stan, pentas musik, games, dan doorprize."

"Kenapa gak bikin acara sendiri aja?"

"Maksud lo?"

"Iya, bikin acara sendiri. Acara-acara yang kira-kira bisa dilakukan oleh kamu dan panitia lain. Dengan demikian kamu gak perlu susah-susah nyamain ide dengan yang dulu. Juga dari sisi biaya lebih mudah diperhitungkan, karena semua acara itu telah ada di imajinasi kamu."

Riva jarang mendengar Elsa berbicara panjang-lebar seperti sekarang. Dia menggigit ujung bolpoinnya.

"Tapi apa tanggapan para senior dan alumni kalau acaranya berbeda dari sebelumnya?"

"Kalau gitu kamu mundur aja dari panitia. Suruh mereka ngegantiin. Lagi pula apa gak bosan kalo setiap ada bazar acaranya itu-itu juga? Sama aja dengan fakultas lain?"

Ini salah satu yang Riva suka dari Elsa. Dia selalu bicara langsung pada intinya.

"Bener juga ya. Buat apa nyusahin diri sendiri. Trus lo ada ide apa?"

"Bukan dari Elsa. Ada lebih dari lima ratus orang mahasiswa Fikom. Masa dari mereka kamu gak bisa dapet beberapa ide untuk bikin acara kayak apa?"

Riva tercenung mendengar perkataan Elsa. Dia tersenyum kecil.

"Lo memang hebat, Sa. Thanks ya atas idenya. Walaupun belum tentu disetujui yang lain, tapi gue akan ngusulin ini di rapat. Eh, lo mau jadi panitia gak?"

Elsa kembali gak menjawab pertanyaan Riva. Dia lebih memilih melanjutkan bacaannya. Tapi bagi Riva itu sudah merupakan jawaban.

"Ya udah kalo gak mau. Eh, nanti pulangnye bareng, ya?"

Elsa hanya diam.

Sebelum Riva menyampaikan idenya pada rapat panitia siangnye, dia mendapat kabar yang mengejutkan lebih dulu. Agung yang seharusnya menjadi ketua panitia secara resmi mengundurkan diri. Agung menyatakan sendiri hal ini dalam pertemuan mendadak antara dirinya, Riva, dan Arga sebagai ketua HIMA, beberapa saat sebelum rapat. Agung memang udah mulai kuliah lagi, tapi sesuai saran dokter dia gak diperbolehkan melakukan kegiatan yang dapat membuatnya capek untuk jangka waktu tertentu.

"Sori, Va. Gue gak mau menghambat acara ini. Kalo tetap jadi ketua panitia, gue gak bisa bergerak leluasa untuk jangka waktu lumayan lama. Makanya gue putusin buat mundur aja supaya acara tetap berjalan sesuai rencana." Begitu alasan Agung.

Dengan mundurnya Agung, posisi ketua panitia sekarang dipegang Riva. Mulanya Riva menolak dan minta diadakan pemilihan ketua panitia baru. Tapi Agung dan Arga terus membujuknya, dengan alasan program udah setengah jalan. Akhirnya Riva yang gak tega melihat kondisi Agung-juga luluh melihat senyum manis Arga-mengiyakan.

"Makasih, Va. Kalo ntar lo butuh bantuan, gue siap kok," kata Agung.

"Kalo gitu gue minta tolong lo jadi ketua. Mau gak?" kata Riva. Agung cuma nyengir mendengar gurauan Riva.

"Kira-kira siapa yang mau kamu tunjuk jadi wakil ketua, Va? Atau kamu memilih gak ada wakil?" tanya Arga. Mereka bertiga memang telah sepakat memberikan hak prerogatif pada Riva untuk menunjuk sendiri wakit ketua,

jabatan yang ditinggalkannya. Bahkan ketika Riva menyinggung soal adanya perubahan acara B'Wee tahun ini, Arga gak keberatan jika panitia yang lain juga setuju.

"Siapa ya?" Riva seolah berpikir sambil memandang ke atas.

"Temen lo aja. Viona kan udah jadi sekretaris, gimana kalo Prita yang jadi wakil ketua? Kan kalian selalu ke mana-mana bersama. Cocok kan," usul Arga.

"Prita? Gak ah. Tualit gitu. Gue gak mau ngulang kesalahan lagi. Sekarang aja gue nyesel dulu ngusulin Viona jadi sekretaris. Mereka berdua kan setali tiga uang," Riva tegas menolak.

"Jadi siapa?"

"Hmmm... Ada sih. Tapi gue harus tanya dulu ke orangnya."

"Siapa, Va?"

"Ntar deh kalo dia \$au baru gue kasih tau."

Walaupun mulanya mendapat reaksi yang beragam dari anggota panitia yang lain dan sebagian pengurus HIMA, akhirnya Riva berhasil memuluskan keinginannya untuk membuat acara yang berbeda dengan kegiatan tahun sebelumnya. Tapi bukan itu aja yang membuat Riva gembira. Walaupun gak secara terang-terangan, Riva melihat Arga membantu mewujudkan keinginannya, antara lain ikut melobi pengurus HIMA, dan setelah rapat juga berjanji akan melobi para alumni.

Sepulang sekolah Elsa minta Riva mengantarnya ke toko buku di pusat kota. Sebenarnya Riva pengen ikut ke toko buku, sekalian jalan-jalan, tapi dia udah janji nemenin mamanya belanja sore ini. Jadi hanya Elsa seorang diri berada di salah satu toko buku terbesar di Bandung melihat-lihat novel, siapa tau ada yang bagus dan menarik hatinya.

Di tengah keasyikannya melihat-lihat deretan buku yang terpajang di rak, Elsa melihat Arga berada gak jauh darinya. Sialnya, atau mungkin untungnya, Arga juga melihat dirinya. Cowok itu melangkah mendekati Elsa.

"Hai," sapa Arga ketika telah berada di depan Elsa.

Elsa hanya tersenyum.

"Kami Elsa, kan?"

Elsa mengangguk.

Sikap Elsa yang kaku itu membuat Arga sedikit salah tingkah.

"Lagi cari novel, ya? Cari novel apa?" tanya Arga lagi mencoba mencairkan suasana.

"Cuma liat-liat," jawab Elsa lirih.

"O ya? Kamu senangnya novel jenis apa? Drama, action, misteri, atau horor?"

"Action. Horor ama misteri juga seneng. Kalo drama, Elsa gak seneng."

"Sama dong. Aku juga rada gak suka ama drama. Novel-novel yang agak science-fiction aku juga seneng."

Jawaban Arga membuat wajah Arga yang semulanya menunduk terangkat. Dia memandang wajah Arga yang tingginya hampir sama dengan dirinya. Untuk pertama kali Elsa dan Arga berpandangan. Ternyata benar kata Riva, Arga memiliki sorot mata yang tajam dan berwibawa. Arga juga baru kali ini melihat mata seorang gadis yang begitu cantik, walaupun terhalang kacamata yang menghiasi wajahnya. Dia baru tahu bola mata Elsa berwarna hitam kebiru-biruan. Beberapa saat keduanya terpana.

Elsa cepat sadar. Dia segera memalingkan muka ke arah lain. Wajahnya agak memerah. Demikian juga Arga.

"Kamu suka baca Agatha Christie gak?" tanya Arga mengalihkan perhatian sambil menunjuk deretan novel karya pengarang wanita asal Inggris itu.

"Baru beberapa. Elsa gak begitu ngikutin."

"Kalo yang judulnya Kematian di Sungai Nil udah?" Arga mengambil sebuah buku dan memperlihatkannya pada Elsa.

Elsa menggeleng.

"Asyik loh. Ceritanya tegang banget. Ini salah satu bacaan favoritlu. Kalo kamu mau ntar aku pinjemin."

"Makasih."

Elsa melihat sekilas novel yang ditawarkan Arga. Kemudian keduanya kembali terdiam. Gak tahu apa yang harus dibicarakan.

Sebentar kemudian Arga pamit pada Elsa, soalnya tidak ada yang mencairkan kekakuan di antara mereka. Tapi diam-diam dia senang ternyata cewek itu punya hobi yang sama dengannya.

Sore sehabis kuliah, kembali panitia B'Wee mengadakan rapat. Kali ini selain

dihadiri pengurus HIMA, juga hadir beberapa dosen dan alumni. Mereka datang karena ingin secara langsung mendengar Riva mempresentasikan rencananya untuk melakukan perubahan acara B'Wee tahun ini. "Gimana pendekatan lo ama tuan putri kita?" tanya Viona yang baru aja masuk ruangan.

"Maksud lo?"

"Lo tau kan. Elsa."

"Biasa aja," sahut Riva sambil terus meneliti berkas rapat yang dibawanya. Viona mengambil tempat duduk di samping Riva. Sebagai sekretaris dia memang harus selalu mendampingi sang ketua. Satu lagi kursi kosong sebelah Riva rencananya akan diisi oleh wakil ketua yang ditunjuk sendiri olehnya.

"Siapa yang mau lo tunjuk jadi wakil?" tanya Viona lagi.

"Mau tau aja. Ntar juga lo tau," jawab Riva tanpa menghentikan pekerjaannya.

"Yaaa, gue kan sahabat lo. Masa lo gak mau ngasih tau."

"Sori, gue anti KKN."

"Yeee..."

Peserta rapat mulai berdatangan. Viona memperhatikan wajah-wajah peserta dengan teliti. Gak ada muka baru. Kalaupun ada, dia tau mereka adalah para alumni yang memang baru kali ini diundang rapat. Jadi siapa wakil ketua yang ditunjuk Riva?

"Gimana? Udah siap?" tanya Arga yang baru datang.

"Udah pada datang?"

"Kayaknya sih udah. Kalo udah siap langsung aja dimulai. Biar gak kemaleman."

Riva tampak mencari-cari seseorang. Matanya menyusuri seluruh ruangan, kemudian pintu yang berada di belakang ruangan itu.

"Va?"

"Eh, iya, lima menit lagi deh."

Arga mengangguk, kemudian kembali ke kursinya, bergabung bersama yang lain.

"Lo cari siapa sih?" tanya Viona.

Riva gak menjawab. Dia meneruskan pekerjaannya. Tapi matanya sesekali mencuri pandang ke arah pintu.

Kenapa dia belum datang? batin Riva.

Lima menit udah berlalu. Riva akhirnya membuka rapat. Baru dia mengucapkan beberapa kata pembuka, pandangannya tertuju pada seseorang

yang baru memasuki ruangan.

Elsa!

Sejenak Riva menghentikan ucapannya. Elsa mencari kursi di pinggur, agak terpisah dengan yang lain, diikuti pandangan heran sebagian besar peserta rapat. Berbagai macam pertanyaan muncul di benak masing-masing orang dalam ruangan itu, walaupun intinya hanya satu, Kenapa dia ada di sini? Ada urusan apa?

Hanya viona yang bisa menebak kehadiran Elsa di rapat ini.

Jangan-jangan...! batin Viona sambil menatap Riva.

Riva tersenyum melihat kehadiran Elsa. Kemudian dia meneruskan sambutannya.

"Sebelum beranjak ke materi rapat, saya akan memperkenalkan orang yang akan mengisi jabatan wakil ketua yang lowong." Riva menghela napas sejenak. Dalam hati dia berdoa, semoga keputusannya ini gak salah.

"Dia adalah... teman kita... Elsa!" lanjut Riva sambil menunjuk tempat duduk Elsa. Sudah ditebak, suasana ruangan menjadi riuh. Sebagian dari mereka mempertanyakan keputusan Riva mengangkat Elsa sebagai wakil ketua, apalagi yang tahu siapa Elsa.

"Va? Kok Elsa?" tanya Viona lirih, tapi masih dapat didengar Riva.

Riva gak mengacuhkan pertanyaan Viona. Wajahnya tampak tegang. Walaupun telah mengira situasi akan seperti ini, gak urung dirinya menjadi was was. Kata-kata yang telah dipersiapkannya untuk membela keputusannya jika terjadi hal ini seakan gak mau keluar. Dia melirik Elsa. Cewek berambut panjang itu hanya diam. Tertunduk di tempat duduknya. Tampaknya Elsa lebih siap daripada dirinya.

Suasana gaduh berlangsung. Masing-masing berbicara pada rekan di sebelahnya. Sampai tiba Arga menepukkan kedua tangannya. Tepukannya cukup keras, membuat suara gaduh berhenti. Semua mata kini tertuju pada sang ketua HIMA tersebut. Arga terus bertepuk tangan. Pelan, tapi pastu. Gak lama kemudian pengurus HIMA di sebelahnya berdiri, dan mengikuti tepukan tangan Arga. Disusul pengurus HIMA yang lain, dan diikuti oleh para senior serta alumni. Makin lama tepukan tangan itu makin keras, pertanda dukungan atas keputusan Riva. Hingga akhirnya seluruh panitia ikut bertepuk tangan, membuat ruangan kembali gaduh, tapi dengan nuansa yang beda.

Riva memandang Elsa. Cewek itu juga memandang dirinya. Riva memberi

isyarat pada Elsa untuk duduk di depan, di sampingnya. Mulanya Elsa ragu-ragu. Tapi akhirnya pun dia maju ke depan, diiringi tepuk tanga gemuruh dari semua yang hadir. Elsa hanya tersenyum untuk membalas tepukan tangan yang ditujukan padanya.

Ketika tepuk tangan mulai reda dan para peserta rapat mulai duduk di tempat masing-masing, Riva memandang ke arah Arga. Arga tersenyum sambil mengancungkan ibu jarinya.

Terim

Part 8

Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, Jakarta

Komisaris jenderal polisi Handoyo Warsito meneliti berkas-berkas di hadapannya. Di depan meja kerjanya, duduk dua pria muda.

"Jadi, berdasarkan bukti-bukti ini, Interpol mengira di sini bersembunyi seorang pembunuh bayaran internasional?" Kata Kepala Reserse Polri itu.

"Bukan hanya bersembunyi, tapi kemungkinan dia orang Indonesia. Inisial MM pada identitas yang ditinggalkannya menunjukkan itu, selain hasil tes DNA yang menunjukkan dia berasal dari Asia," kata Saka, salah seorang anggota polisi Indonesia yang kini bekerja untuk Interpol. Di sampingnya adalah Irwan, rekannya yang juga berasal dari Indonesia.

"Tapi bukti ini saja belum cukup untuk memastikan bahwa dia warga negara Indonesia. Kalian tidak mempunyai foto yang pasti tentang dia?" tanya Handoyo sementara pandangannya tertuju pada deretan foto di meja.

"Seperti Bapak lihat, penampilannya selalu berubah-ubah. Kami sulit menebak wajah aslinya. Hanya dat-data ini yang bisa kami dapat. Karena itulah Interpol mengirimkan petugas ke negara-negara yang diduga merupakan asal pembunuh, termasuk Indonesia. Kami bertugas menyelidiki dan menangkapnya. Dan kami minta dukungan Polri," kata Irwan.

"Apa kalian yakin dia ada di sini? Mungkin saja kan dia berada di negara lain? Eropa misalnya?"

"Untuk Bapak ketahui, selain Interpol, pembunuh ini juga dicari oleh FBI, M16,

dan beberapa pihak lain. Pencarian dilakukan di seluruh dunia, terutama di Eropa dan Amerika. Dugaan kami, dia pasti tidak akan bersembunyi di negara maju, karena sangat mudah ditemukan. Di mana lagi tempat bersembunyi yang aman kalau bukan tempat asalnya?" Saka menjelaskan dugaannya.

"Kami juga mengirim petugas ke seluruh dunia. Tapi fokus kami lebih ke Asia, terutama Asia Tenggara," sambung Irwan.

"Jika pembunuh itu tertangkap oleh Interpol, dia akan diadili oleh negara tempat dia melakukan kejahatan. Dia melakukan pembunuhan di berbagai negara, jadi kemungkinan dia akan diadili di Mahkamah Internasional."

"Tapi jika dia tertangkap agen intelijen lain, seperti M16, maka dia bisa dieksekusi tanpa pengadilan. Dan yang kami khawatirkan, negara asalnya dapat dituduh sarang teroris, seperti yang selama ini sering terjadi. Anda kan tau bagaimana sikap-sikap negara-negara maju terhadap negara berkembang seperti Indonesia?" kata Saka.

Handoyo terdiam sejenak, seperti sedang berpikir.

"Baiklah. Aku pribadi tidak yakin ada warga Indonesia yang menjadi pembunuh profesional, tapi Polisi Indonesia akan bekerja sama sepenuhnya. Akan kami siapkan segala keperluan untuk kalian, baik peralatan maupun petugas untuk mendukung penyelidikan kalian. Dari mana kalian akan mulai?"

Pertanyaan Handoyo membuat Saka dan Irwan berpandangan.

"Selama ini bukti yang ada hanya menunjukkan dia seorang wanita," kata Irwan.

"Dan usianya masih muda. Sebab menurut saksi yang melihatnya, dia memiliki kecekatan yang luar biasa. Mungkin usianya di bawah tiga puluh tahun," tambah Saka.

"Hanya itu? Ada sekitar dua ratus dua puluh juta lebih penduduk Indonesia. Enam puluh persen lebih di antaranya wanita, berapa lama kalian akan mencari?"

"Kami mempunyai hasil rekonstruksi wajahnya secara garis besar, berdasarkan kesamaan yang ada pada foto-foto itu. Walaupun belum menampilkan wajah yang sebenarnya, kami berharap itu dapat sedikit membantu. Satu hal lagi, Pak. Dia harus mempunyai akses ke dunia Internasional. Jadi walaupun bersembunyi, dia dapat mengetahui situasi dunia secara cepat, atau berhubungan dengan rekannya, yang kami yakin pasti ada. Jadi untuk itu dia

akan tinggal di suatu tempat yang mempunyai paling tidak saluran telepon atau internet. Mengingat koneksi internet yang cukup baik di Indonesia masih terbatas di kota besar, jadi kami asumsikan dia berada di kota."

"Oke, tapi tetap aja itu masih merupakan jarum dalam jerami. Lalu?"

"Kita bergantung pada keberuntungan dan hasil kerja kita. Mudah-mudahan penyelidikan ini berhasil. Tentu saja dengan dukungan dari Polri. Dan satu lagi, penyelidikan ini harap dirahasiakan. Jangan sampai tersebar keluar, apalagi sampai dicium media. Kami tak ingin target kami lepas hanya karena penyelidikan ini tersebar luas."

"Baiklah. Terserah kalian. Kami hanya membantu."

Sepulang kuliah, Elsa ikut ke rumah Riva. Rencananya mereka akan membahas tugas pratikum. Elsa sekarang sering bersama dengan Riva dan geng-nya. Dia sering berkumpul bersama mereka, walaupun kebanyakan karena diajak Riva. Viona dan Prita gak protes dengan keberadaan cewek itu. Hanya aja hubungan Elsa dengan Prita dan Viona belum seakrab hubungannya dengan Riva.

Baru kali ini Elsa ke rumah Riva. Dia masih merasa canggung. Selain Elsa, Viona, dan Prita, Irma juga ikut ke rumah Riva.

"Sepi amat, Va? Nyokap lo ke mana?" tanya Prita.

"Gak tau! Paling kalo gak shopping, arisan, atau ngerumpi di rumah tetangga. Lo pada ke kamar gue aja langsung. Mau pada minum apa?"

"Es jeruk!" jawab Prita.

"Es kelapa!" sambung Viona.

"Es campur!"

"Ajrit. Lo kira rumah gue restoran apa? Lo mau minum apa, Sa?"

"Apa aja deh."

"Air aki aja!" sela Prita. Maksudnya mungkin bergurau. Tapi gak ada yang tertawa. Bahkan Elsa menatapnya tajam. Prita langsung terdiam.

"Ntar gue pesen ke Bi Iyem dulu. Kalian naik aja dulu."

"Gue mau ke kamar mandi dulu, Va," ujar Prita.

"Di atas kan ada."

"Kebelet nih."

"Ya udah, pake yang di belakang aja. Tuh deket dapur," jawab Riva.

"Va, lo gak ngerasa ada yang aneh pada Elsa?" tanya Prita saat sedang berdua dengan Riva di dapur. Elsa, Irma, dan Viona udah lebih dulu naik ke tingkat atas, ke kamar Riva.

Riva yang sedang icip-icip makanan di atas meja memandang ke arah Prita.

"Prita, kita sudah bahas hal ini, kan?"

"Gue tau. Gue ama Viona gak boleh mojokin dia. Gue tadinya juga biasa aja.

Tapi tadi, saat dia memandang gue, gue ngerasa ada sesuatu pada tatapannya. Sesuatu yang lain. Tatapannya dingin dan sangat mengerikan. Gue jadi takut."

"Ah, lo! Makanya kalo bercanda jangan kelewatan. Tadi tuh gak lucu. Gue ama Viona aja gak ketawa. Jadinya sekarang lo merasa bersalah," kata Riva sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Bukan gitu. Ini beda..."

"Prita, please. Kita semua tahu kalo Elsa tuh sama dengan kita. Hanya aja dia kurang bergaul. Buktinya sekarang setelah dia bergaul dengan kita, sikapnya udah gak tertutup lagi, kan? Gue mohon, lo simpan, bahkan buang perasaan lo yang gak-gak tentang dia. Lo bisa, kan?"

Prita terdiam sejenak, kemudian mengangguk pelan.

"Nah gitu dong. Yuk, ke atas."

Astuti Ratnaningsih bekerja sebagai kepala humas di sebuah perusahaan di Jakarta yang bergerak di bidang multimedia dan periklanan. Wanita berusia empat puluh tahunan itu telah menikah dan punya dua anak yang sehat, Astuti hidup bahagia dengan keluarganya.

Hari ini, seusai jam istirahat kantor, Astuti kembali disibukkan pekerjaan rutinnya. Salah satunya adalah menerima kiriman paket yang berisi beberapa contoh hasil pekerjaan yang dilakukan perusahaan lain yang menjadi mitra kerja perusahaan tempatnya bekerja.

"Bu, ada yang mau bertemu," kata sekretarisnya. Astuti yang sedang memeriksa paket yang baru datang mendongak.

"Siapa?"

"Namanya Anna Sulistyawati. Katanya dia ada keperluan mendesak dengan Ibu."

Anna Sulistyawati? Astuti merasa tidak mengenal dengan nama itu. Tapi katanya ada sesuatu yang penting?

"Baiklah, suruh dia masuk."

Seorang gadis dengan rambut digelung ke belakang dan mengenakan rok panjang masuk ke ruangan Astuti.

"Selamat siang," sapa gadis itu.

"Siang," jawab Astuti dengan tatapan heran.

Anna menyalami Astuti. Astuti mempersilahkan gadis itu duduk.

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Maaf saya mengganggu. Saya ingin bertanya tentang seorang bernama Widya Rahmawati."

Widya Rahmawati? Mendengar nama itu raut muka Astuti langsung berubah. Dia tercenung. Walaupun begitu, dia berusaha untuk tetap tenang.

"Adik siapa? Polisi atay wartawan?"

"Bukan siapa-siapa, Bu. Saya hanya ingin bertanya mengenai Widya Rahmawati. Apa Anda mengenal nama itu?"

Astuti memandang wajah Anna. Ketika melihat sorot mata Anna, dia merasa pernah melihatnya. Sorot mata yang pernah dikenalnya.

"Tidak. Saya sama sekali tidak mengenal nama itu."

"Lalu kenapa tadi Anda menanyakan apakah saya polisi atau wartawan? Bagaimana anda tahu nama itu sangat berarti bagi mereka?"

Kalimat itu membuat Astuti terpojok. Dia tidak bisa mengelak. Keringat mulai membasahi pakaian kerjanya.

"Siapa kamu?" tanya Astuti.

Melihat Astuti yang mulai tegang, Anna menurunkan nada bicaranya.

"Tenang, Bu. Ibu saya kenal dengan Bu Widya di Washington. Mereka sudah lama berpisah. Ibu mendengar peristiwa yang menimpa Bu Widya sepuluh tahun yang lalu, tapi tidak ada kabar Bu Widya ikut tewas. Karena itu sekarang Ibu menyuruh saya mencari alamat Bu Widya di Indonesia. Dia ingin mengetahui keadaan temannya itu."

"Lalu kenapa menghubungi saya?"

"Ibu saya mengetahui nama Anda dari Bu Widya. Mungkin Anda tahu alamat keluarga Bu Widya di Bandung?"

Astuti kembali memandang Anna. Dia kurang percaya akan apa yang dikatakan wanita itu. Lagi pula dirinya hamoir telah melupakan peristiwa sepuluh tahun yang lalu.

"Bu?"

"Maaf, saya banyak kerjaan."

Astuti berdiri dari balik mejanya, siap mengantar tamunya ke pintu.

"Saya hanya ingin tahu alamat rumah Bu Widya."

"Saya sudah lupa. Kalau tidak ada urusan lain, Adik boleh pergi."

"Anda tidak mungkin lupa. Bu Widya sendiri yang mengatakan pada Ibu saya Anda adalah sahabat karibnya. Bagaimana mungkin Anda lupa?"

Astuti kembali terpaku di tempatnya. Diam-diam mata yang ditutupi kacamata baca itu mulai berkaca-kaca.

"Saya tidak akan memaksa Anda sekarang. Tapi saya mohon, saya sangat memerlukan bantuan Anda untuk mengetahui informasi tentang Bu Widya.

Kalau Anda telah bersedia berbicara dengan saya, ini nomor telepon saya.

Permisi." Akhirnya Anna berdiri lalu meletakkan kartu namanya di meja.

Lalu Anna beranjak melangkah meninggalkan ruangan. Meninggalkan Astuti yang masih terpaku di tempat duduknya.

"Kau salah... aku bukanlah sahabat Widya...", kata Astuti saat hendak membuka pintu ruangan.

Anna dan Astuti duduk di sebuah kafe dekat kantior Astuti.

"Aku bukan sahabat Widya. Dan mamamu tidak mungkin kenal dengan Widya. Bukan begitu, Rachel?"

Anna agak terperanjat mendengar ucapan Astuti.

"Anda panggil saya apa?"

"Ternyata kau tidak mengenali bibimu sendiri. Aku adik Widya."

Anna alias Rachel hanya diam membisu. Gak bisa berkata apa-apa. Astuti mengeluarkan sesuatu dari saku blazer kerjanya. Ternyata dua lembar foto yang sudah agak kusam.

"Ini foto Widya saat dia masih sekolah. Dan ini foto dirimu saat berusia tiga tahun. Widya yang mengirimkannya. Mata kalian dalam foto ini sama. Lalu setelah tadi aku melihat dirimu, aku seperti melihat tatapan mata Widya. Tidak

ada yang memiliki tatapan mata Widya, kecuali anaknya sendiri."

Kini giliran Rachel yang tidak dapat mengelak. Beberapa saat lamanya dia hanya diam.

"Jadi, Anda adik Mama yang sering dihubungi Mama?" tanya Rachel.

"Benar. Mamamu menulis itu dalam diry-nya kan?" jawab astuti sambil tersenyum.

Rachel mengangguk lemah. Astuti memegang tangan Rachel.

"Senang rasanya, akhirnya aku bisa bertemu denganmu. Benar kata Kakak, kamu sangat cantik."

Rachel tersipu malu mendengar pujian bibinya. "Bibi bisa aja." Rachel kini mulai memanggil bibi pada Astuti.

Mata Astuti berkaca-kaca menahan keharuan yang muncul dari dalam hatinya.

"Bibi turut bersedih atas peristiwa yang menimpa keluargamu. Bibi juga kehilangan kakak yang sangat dekat dengan Bibi. Demikian juga kakek-nenekmu. Bahkan Ibu menangis terus selama tiga hari ketika mendengar berita itu," kata Astuti setelah menyeka air mata.

"Kakek-Nenek? Bukannya mereka gak merestui pernikahan Mama?"

"Benar. Mereka memang tidak setuju dengan tindakan mamamu, terutama Ayah. Tapi bagaimanapun juga mamamu adalah anak mereka. Ikatan itu tidak akan pernah terputus sampai kapanpun. Apalagi ketika mendengar bahwa kau dan mamamu menghilang setelah peristiwa itu. Dalam hati kami semua berharap kalian berdua masih hidup."

Mendengar ucapan Astuti, Rachel jadi semakin ingin bertemu dengan kakek-neneknya.

"Jadi, apa sebenarnya tujuanmu kemari?" tanya Astuti setelah berhasil menekan rasasedihnya. "Tidak mungkin kau mencari mamamu. Kukira kalian menghilang bersama."

"Gak, Bi. Rachel dan Mama teroisah beberapa tahun."

"Terpisah? Maksudmu?"

Rachel menceritakan semua yang dia tahu, sejak peristiwa pembunuhan papanya, hingga keadaan mamanya yang sekarang masih berada di rumah sakit, dan keadaan dirinya kini yang bersekolah di Bandung. Mendengar cerita Rachel, Astuti gak dapat menahan air matanya lagi. Dia menangis tersedu-sedu, membuat semua orang yang berada di kafe itu melihat ke arah mereka.

"Bibi gak apa-apa?" Rachel memegang bahu bibinya.

Astuti mengambil tisu dan kembali menyeka air matanya. Dia berusaha menahan perasaannya.

"Maaf kalau Rachel membuat Bibi sedih."

"Tidak. Justru kalau telah memberi kepastian mengenai keberadaan Kakak. Dengan demikian Bibi jadi berhenti bertanya-tanya mengenai keadaan dia sekarang."

"Bibi ingin sekali melihat keadaan mamamu. Tapi kau tahu kan, Bibi tidak mungkin ke sana. Gaji Bibi dan suami Bibi hanya cukup untuk kebutuhan kami sekeluarga sehari-hari. Tidak mungkin cukup untuk ke Amerika."

Sebenarnya Rachel punya niat mengahjak Astuti menengok mamanya. Dia sanggup membiayai Astuti. Tapi kemudian niat itu dibataalkannya. Dia khawatir niatnya itu merusak keseluruhan rencana yang telah disusunnya.

"Kau sering menengok mamamu?"

"Hmmm, gak terlalu sering. Rachel kan sekolah. Biaya ke sana juga cukup banyak. Harta peninggalan Papa gak terlalu banyak."

"Kau sekolah di Bandung, ya? Ingin mencari alamat kakek-nenekmu?"

"Kalau Bibi gak keberatan."

"Kenapa harus keberatan? Kau kan cucu mereka juga, berarti anggota keluarga kami. Kau bawa kertas?"

Rachel mengeluarkan sebuah buku tulis kecil dan bolpoin, kemudian menyerahkannya pada Astuti.

"Ini," kata Astuti setelah menulis alamat yang diminta. "Di sana cuma tinggal Ibu dan seorang pembantu. Sese kali kakak-kakak Bibi yang tinggal di Bandung juga menjenguknya. Ayah telah lama meninggal."

Astuti berhenti sejenak.

"Kalau boleh Bibi minta tolong, jangan ceritakan peristiwa Kak Widya. Itu akan membuat Ibu sedih. Biar nanti Bibi yang bercerita. Jika mereka bertanya di mana mamamu, bilang aja kau telah terpisah dengannya sejak kecil."

"Bi, apakah semua orang dapat melihat kemiripan mataku dengan Mama?" tanya Rachel.

Astuti mengamati wajah Rachel sejenak.

"Tidak juga. Bibi tahu soalnya Bibi dan mamamu memang dekat sejak kecil. Di antara lima bersaudara, hanya kami berdua yang dekat satu sama lain.

Mungkin karena kami berdua anak paling kecil. Karena itu Bibi dan mamamu saling mengetahui sifat masing-masing. Bibi pun sekolah di jurusan jurnalistik

karena mengikuti mamamu."

"Jadi kalau Rachel datang ke rumah Nenek, mereka gak langsung mengenaliku sebagai anak Mama?"

"Mungkin, jika mereka memperhatikan kemiripanmu dengan Kak Widya. Tapi Bibi rasa kemungkinan itu kecil. Mungkin mereka akan bertanya-tanya tentang dirimu."

"Kalau begitu Rachel juga minta tolong pada Bibi untuk gak menceritakan siapa Rachel. Biar Rachel sendiri yang mengatakannya."

"Kenapa?"

"Bukankah Bibi ingin menjaga perasaan Nenek?"

Astuti terdiam sejenak. "Baiklah, kalau itu maumu. Tapi bagaimana jika mereka menanyakan dirimu. Apa jawabmu?"

Rachel terdiam. Dia memang belum memikirkan hal itu. Melihat ekspresi wajah keponakannya itu, Astuti tersenyum.

"Jika kau memang ingin bertemu dengan nenekmu, Bibi punya rencana," kata Astuti kemudian.

Part 9

Rumah di Jalan Pereret itu sangat sederhana. Walaupun di depannya terhampar halaman yang cukup luas, baik rumah maupun halaman itu tampaknya sudah tidak di rawat. Cat kuning temboknya sudah kusam, bahkan ada beberapa bagian yang terkelupas. Lamgi-langit teras rumah juga ada yang jebol.

Di depan rumah diparkir sebuah minibus. Jalan Pereret hanya cukup untuk satu mobil. Jika berpapasan dengan mobil lain, salah satu harus mengalah untuk sedikit menepi dan memperlambat kendaraannya, kalau tidak mau kedua mobil itu bisa bersenggolan. Beberapa orang tampak berada di teras rumah berarsitektur Belanda itu, sementara sisanya berada di dalam. Tampaknya ada hal penting yang sedang dibicarakan.

Rachel berdiri beberapa meter dari rumah itu. Dia melihat keramaian di hadapannya. Pikirannya dipenuhi perasaan heran. Ada apa? pikirnya. Saat cewek itu melangkah mendekati tujuannya, matanya menangkap beberapa orang yang baru keluar dari rumah. Rachel menghentikan langkahnya. Dia

berdiri di tempat yang agak terlindungi, seakan-akan berusaha supaya tidak terlihat rombongan itu. Rombongan yang baru keluar dari dalam rumah tersebut masuk ke minibus. Beberapa saat kemudian minibus itu melaju melewati jalan sempit, meninggalkan rumah tersebut.

Demi keamanan, akhirnya Rachel memutuskan untuk kembali ke rumah itu malam hari. Ketika dia kembali, rumah itu telah sepi. Perlahan cewek itu membuka pintu pagar yang tak terkunci. Di depan pintu rumah, dia meneliti sekelilingnya. Tak ada bel. Perlahan dia mengetuk pintu. Setelah beberapa ketukan, barulah handel pintu bergerak.

"Permisi. Bisa bertemu Bu Rahmat?" tanya Rachel pada wanita setengah baya yang membuka pintu.

Wanita setengah baya yang mengenakan kebaya itu memandangi Rachel dan bungkusan plastik yang dibawanya dengan tatapan setengah curiga.

"Ibu sudah tidur," katanya ketus.

"Tidur?" Rachel melihat jam tangannya. Baru jam tujuh lewat beberapa menit.

"Ibu sedang tidak enak badan. Apalagi seharian ini Ibu menerima banyak tamu." Wanita setengah baya itu seolah-olah dapat membaca pikiran Rachel.

"Tapi saya ada perlu dengan Ibu. Saya..."

"Sudah saya katakan..."

"Siapa itu, Bi?" Tiba-tiba terdengar suara dari dalam.

"Tidak ada siapa-siapa, Bu!" balas wanita berkebaya hitam itu setengah berteriak.

Mendengar ucapannya, kontan aja Rachel membelalakkan matanya.

"Kenapa Bibi berbohong?" tanya Rachel. Melihat pakaian yang dikenakan wanita di hadapannya, dia yakin wanita itu adalah pembantu yang dibicarakan Astuti.

"Adik jangan memaksa! Ibu harus istirahat!" wanita itu setengah menghardik Rachel.

"Walaupun saya disuruh Ibu Astuti untuk menyampaikan pesanan pada Ibu?"

Mendengar nama Astuti disebut, wajah wanita setengah baya itu berubah.

"Bibi ini Bi Popon, kan? Pembantu di sini?" tanya Rachel lagi. Dia merasa telah berada di atas angin. Bibinya telah memberitahukan keadaan rumah ini dan

apa yang perlu diketahuinya.

"Pesanan apa? Titip aja, nanti saya sampaikan."

"Pesan Bu astuti harus diserahkan langsung pada Ibu. Tapi kalau Bi Popon gak memperbolehkan saya bertemu Ibu, saya tinggal bilang ke Bu Astuti apa adanya."

Bi Popon terdiam mendengar ucapan Rachel.

"Tunggu sebentar," katanya, lalu masuk.

Dalam hati Rachel sebetulnya geli dengan tingkah Bi Poppon yang tadinya sok galak kemudian menjadi salah tingkah.

Beberapa saat kemudian Bi Popon kembali ke depan pintu.

"Langsung aja masuk ke kamar Ibu," katanya mempersilahkan dengan nada yang tetap sama dengan sebelumnya.

Rachel menuju kamar yang terletak di ruang tengah. Di depan pintu kamar yang terbuka, cewek itu berhenti sejenak. Pada kamar tersebut terdapat ranjang berukuran besar dari kayu berukir. Kamar yang berukuran sedang itu juga dihiasi berbagai kreasi rajutan. Di ranjang, seorang wanita tua berkacamata duduk bersandar bantal dengan kaki diluruskan ke depan. Rachel memperkirakan usia wanita itu sekitar tujuh puluh tahun. Wajahnya yang telah keriput dengan bingkai rambut yang telah memutih tersenyum begitu melihat Rachel.

"Masuk," kata Bu Rahmat ramah. Berbeda sekali sikapnya dengan Bi Popon. Perlahan Rachel masuk kamar. Wanita tua itu sedikit menurunkan kacamata kecilnya. Mungkin agar ia dapat melihat Rachel dengan lebih jelas.

Bu Rahmat memberi isyarat pada Rachel agar duduk di samping ranjangnya. Rachel mengambil bangku kecil yang berada di dalam kamar tersebut. Dia berusaha menahan rasa gembiranya dapat bertemu dengan nenek yang telah lama dicarinya.

"Kau mengantarkan pesanan Astuti?" tanya Bu Rahmat.

"I... iya."

Rachel menyerahkan plastik hitam yang dibawanya. Bu Rahmat membuka bungkus kertas koran dalam plastik hitam itu. Isinya adalah beberapa gulung benang rajut. Secarik kertas kecil yang terselip pada bungkus terjatuh. Bu rahmat memungut kertas yang terlipat itu dan membaca isinya. Walaupun telah berusia lanjut, ternyata wanita itu masih dapat membaca dengan jelas. Saat Bu Rahmat membaca, Rachel mempergunakan kesempatan untuk

mengamati wajah wanita itu dengan seksama. Wajahnya menampilkan sifat keibuan, tenang, tapi sekaligus menyimpan duka yang mendalam. Rachel melirik foto pada dinding di atas ranjang. Foto Bu Rahmat bersama seorang pria.

Itu pasti Kakek! batin Rachel.

"Ada-ada aja," gumam Bu Rahmat kemudian.

"Ada apa, Bu?"

"Ini, dia minta dirajutkan sweater ulang tahun Deni..."

"Deni?"

"Kau kenal Deni, kan? Anak Astuti yang bungsu."

"Ooo... iya..."

Bu rahmat meletakkan isi bungkusannya yang baru diterimanya di atas nakas di sebelah ranjangnya.

"Siapa namamu?" tanya Bu Rahmat kemudian.

"Anna." Untuk alasan keamanan, Rachel sengaja tidak menyebutkan nama aslinya.

"Anna, nama yang bagus. Kenal Astuti di mana?"

"Enggg... Bu Astuti tetangga saya di Jakarta. Saya sendiri sekolah di sini. Saat pulang ke Jakarta, Bu Astuti memberi titipan untuk Ibu kalau saya kembali ke Bandung," kata Rachel menjelaskan.

"Oooo..." Bu Rahmat tidak bertanya lebih lanjut. Saat itu Bi Popon masuk dengan membawa segelas teh.

"Obatnya diminum sekarang, Bu?" tanya Bi Popon pada Bu Rahmat setelah meletakkan gelas pada meja kecil di kamar itu.

"Nanti aja, Bi."

"Silahkan diminum, Nak. Hanya ada air teh. Maklum gak ada siapa-siapa di sini," kata Bu Rahmat segera setelah Bi Popon keluar.

"Terima kasih, Bu. Ibu sedang sakit?" tanya Rachel. Dia sebetulnya ingin memanggil "nenek". Tapi itu akan terasa janggal di dengar saat ini.

Bu rahmat tersenyum.

"Biasa kalau orang sudah tua. Kenma udara dingin sedikit langsung begini. Sudah biasa, kok, Nak, jangan khawatir, nanti juga sembuh. Apalagi tadi siang Ibu kedatangan tamu."

"Kalau begitu saya mengganggu istirahat Ibu?"

"Ooo... tidak. Ibu sudah beristirahat dari tadi kok. Justru sebetulnya Ibu bosan

di tempat tidur terus-menerus. Tidak ada teman ngobrol kecuali Bi Popon."

"Tapi sebaiknya obatnya diminum sekarang, Bu. Jangan karna saya Ibu jadi terlambat makan obat."

Bu Rahmat hanya tersenyum mendengar kata-kata Rachel.

"Kenapa, Bu?" tanya Rachel heran.

"Ternyata kamu ini sama seperti anak-anak Ibu. Selalu aja rewel menyuruh Ibu minum obat. Terutama Astuti. Walaupun dia di Jakarta, hampir setiap hari dia menelepon hanya untuk mengingatkan Ibu."

Rachel jadi ikut tersenyum.

"Ibu suka merajut?" tanya Rachel yang mengamati berbagai macam jenis rajutan pada kamar Bu Rahmat.

"Sejak kecil. Dulu waktu Ibu muda, Ibu serimh menjual hasil rajutan Ibu. Untuk menambah penghasilan. Tapi sekarang Ibu merajut hanya sebagai pengisi waktu luang aja. Nak Anna juga senang merajut?"

Rachel menggeleng. "Saya gak bisa, bu."

"Sudah Ibu duga. Memang rata-rata anak-anak sekarang tidak senang merajut, karena membutuhkan ketekunan dan kesabaran dalam waktu yang lama. Dari tiga anak perempuan Ibu, hanya satu orang yang mau belajar merajut."

Rachel menduga mamanya buka termasuk anak yang mau belajar merajut. Tiba-tiba sebuah ide terlintas di benaknya.

"Saya ingin belajar merajut. Ibu bisa mengajari saya?"

Bu Rahmat agak terkejut mendengar kata-kata Rachel.

"Benar kau ingin belajar merajut? Belajar merajut itu tidak gampang lho!

Memerlukan ketekunan dan ketelitian."

Rachel mengangguk.

"Saya bisa ke sini sepulang sekolah atau jika libur. Itu juga kalau Ibu gak keberatan, dan bila kondisi Ibu sudah sehat."

"Tentu aja Ibu tidak keberatan. Bahkan Ibu senang karena bisa mempunyai kesibukan lagi. Mengenai kondisi Ibu, kau tidak usah khawatir. Besok juga Ibu sudah sehat," kata Bu Rahmat sambil tersenyum.

Sejak saat itu, sepulang sekolah atau saat senggang Rachel menyempatkan diri mengunjungi rumah Bu Rahmat. Dari belajar merajut, hingga sekedar

berbincang-bincang. Bahkan gak jarang hingga larut malam dia berada di rumah neneknya, walaupun gak sampai menginap. Bu Rahmat sendiri pernah menawarkan Rachel menginap daripada pulang larut malam. Berbahaya bagi gadis, kata wanita tua itu. Tapi sampai saat ini, Rachel belum menyanggupi tawaran neneknya. Cewek itu juga telah mengenal saudara-saudara mamanya, terutama yang tinggal di sekitar Bandung, walaupun mereka gak mengenal siapa dirinya. Rachel selalu memberi tahu soal penyamarannya pada Astuti, agar bibinya dapat ikut mendukung penyamarannya jika sewaktu-waktu ada yang bertanya tentang dirinya pada wanita itu.

Part 10

"Hai..."

Arga duduk di samping Elsa yang sedang membaca di sudut kantin. Melihat kedatangan Arga, Elsa hanya tersenyum sebentar kemudian melanjutkan bacaannya.

"Twilight...", gumam Arga setelah melihat judul novel yang sedang dibaca Elsa, "kamu doyan baca cerita vampir juga?"

Elsa mengalihkan pandangan dari novel yang sedang dibacanya. "Kak Arga udah baca?"

"Um sih... cuman baca sinopsisnya."

"Ooo..."

"Ea, nih aku bawain buku-buku Agatha Christie yang kamu mau pinjem. Sori lama. Habis harus nyari dulu sih. Banyak yang keselip. Makanya udah pada lecek."

Arga membuka ranselnya, kemudian mengeluarkan sebuah plastik yang isinya beberapa novel koleksinya.

Beberapa di antaranya gak diterbitin di sini. Biasanya aku nitip kalau papai ke luar negeri," tambahnya.

Elsa mengamati tumpukan novel dalam tas plastik.

"Makasih ya, Kaka," ujarnya kemudian. Dalam hati dia berpikir bagaimana cara membawa tumpukan novel sebanyak ini? Tas kuliahnya gak sebesar tas Arga. Masa harus ditenteng? Kayak ibu-ibu abis belanja di pasar aja."

Tanpa disadari, keberadaan mereka disaksikan tiga pasang mata cewek yang baru memasuki kantin.

"Gila, Va! Masa lo kalah ama dia," ujar Prita yang berada di sebelah kanan Riva.

"Iya, Va. Lo kalah cepet. Liat aja, dia udah berani nyosor Arga," timpal Viona di sebelah kirinya.

"Mana keliatannya akrab lagi! Nempel terus."

"Lo berdua pada ngomong apa sih?" jawab Riva membalas ejekan kedua sahabatnya. "Arga emang dari tadi nyari Elda. Dia pengen ngasih novel yang mau dipinjam ama Elsa. Ternyata mereka berdua hobinya sama. Suka baca novel impor. Tadi dia nanya ke gue di mana Elsa. Ya gue jawab kalo gak di perpustakaan pasti di kantin."

"Ooo..." suara Prita dan Viona hampir berbarengan mendengar keterangan Riva.

"Asal lo hati-hati aja," kata Prita.

"He-eh! Udah banyak lho kejadian..."

"Ah...! Lo berdua rese banget sih! Lagian emang gue pikirin? Arga kan bukan cowok gue!"

"Tapi lo pedekate ke dia, kan?"

"Tauk ah!!!!" Riva melangkah meninggalkan Prita dan Viona, dan malah langsung menuju meja yang ditempati Elsa dan Arga.

"FBI?"

Irwan mengangguk mendengar ucapan bernada heran dari Saka.

"Apa tindakan kita?" tanya Irwan.

"Jika FBI mengejar Mawar Merah hingga kemari, berarti mereka benar-benar serius menangani kasus ini. Mereka pasti akan mempergunakan segala cara untuk mendapatkan buruannya."

"Kalau begitu kita harus cepat. Jika ternyata benar Mawar Merah berasal dari Indonesia dan FBI atau agen asing lain mendapatkannya, akan sangat buruk bagi negara ini. Pihak Amerika pasti akan menuduh Indonesia sarang pembunuh, atau macam-macam tuduhan lainnya. Dan itu akan mempersulit posisi Indonesia di dunia Internasional.

Kudengar bahkan mereka telah mempunyai nama seseorang yang dicurigai sebagai tersangka," kata Irwan.

"O ya? Kalau begitu kita harus cepat bergerak sebelum mereka."

"Aku akan bicara dengan Pak Handoyo. Mudah-mudahan ada informasi yang berguna untuk kita."

Hari minggu. Hari istirahat dari segala macam rutinitas. Hari untuk bersantai. Hal ini berlaku juga untuk Elsa. Walauon jam dinding di kamarnya udah menunjukkan jam sembilan pagi dan matahari udah menerangu seluruh isi rumahnya, cewek itu masih terbaring di ranjang. Tadi malam Elsa tidur larut malam, jadi dia rada males untuk bangun. Saat ini tubuhnya terasa remuk. Mungkin karena kecapekan, karena selain kuliah, dia harus membantu Riva menyiapkan acara B'Wee. Waktu pelaksanaan yang semakin dekat membuat mereka yang terlibat menjadi panitia harus bekerja lebih ekstra keras. Karena itu sekarang Elsa berencana istirahat saja di rumah sepanjang hari minggu ini. Bila perlu tidur seharian untuk mengembalikan kondisi tubuhnya.

Tapi tampaknya rencana Elsa itu berantakan ketika bel rumahnya berbunyi.

Kepalanya yang sedari tadi bersembunyi di balik selimut keluar kembali.

Siapa yang pagi-pagi begini iseng datang? Ganggu aja!

Dengan sedikit males Elsa bangun dari ranjangnya dan menuju pintu depan.

Dia kaget saat melihat siapa tamunya.

"Riva?"

Riva yang lagi asyik mengamati kebun mawar kecil di depan rumah sederhana itu menoleh. Cewek itu terkekeh melihat ekspresi Elsa yang kebingungan.

Apalagi saat itu wajah temannya memang masih kusut karena baru bangun tidur.

"Kenapa? Heran ya gue bisa ke sini?" tanya Riva. "Boleh masuk?"

Elsa mempersilahkan Riva masuk.

"Dari mana kamu tahu alamat rumah Elsa?" tanya Elsa.

"Gampang aja. Gue kan sering ngantar lo sampai mulut jalan masuk ke sini. Lo sendiri yang bilang rumah lo gak jauh dari mulut jalan. Jadi tinggal tanya kiri-kanan, beres kan?"

Riva duduk di sofa ruang tamu. Dia mengamati sekeliling ruangan. Kelihatan

sederhana. Gak banyak perabotan. Selain satu set sofa dan meja, di ruang tamu itu juga terdapat lemari kecil yang di bagian atasnya terdapat TV 20 inci. Di sebelahnya terdapat meja kecil dengan tumpukan majalah dan koran di atasnya.

"Rumah Elsa emang cuma segini. Gak sebesar dan selengkap rumah kamu," kata Elsa yang melihat Riva mengamati sekelilingnya.

"Rumah lo enak juga kok. Adem, walau gak pake AC. Lagi pula ngapain punya rumah gede kalo cuma tinggal sendiri?" jawab Riva.

Elsa duduk di depan Riva.

"Ada apa kamu ke sini?" tanyanya.

"Gak ada apa-apa. Lo tau kan gue kalo setiap hari Minggu lari pagi di Gasibu?

Nah, tadi kebetulan pas mau pulang gue iseng aja pengen nyari rumah lo sih!

Kebetulan aja langsung ketemu," jawab Riva. "Lo terkenal juga ya di sini.

Hampir semua orang, terutama ibu-ibu kenal ama lo, jadi gue gak perlu repot-repot nanyain."

Mendengar ucapan Riva, Elsa tersenyum. Dia emang sering nyapa para tetangganya jika lewat di depan mereka. Dia juga selalu menjawab jika di sapa atau di tanya. Mungkin karena itu dia jadi terkenal.

"Sebetulnya ada maksud lain kenapa gue dateng ke sini," ujar Riva.

"Soal apa? Sekolah? Atau soal B'Wee?"

"Gak. Bukan soal itu. Kamu hari ini sibuk gak?" tanya Riva dengan wajah seperti menahan sesuatu.

"Gak sih, emang ada apa?"

"Mmm, kalau kamu gak sibuk, temenin gue, ya?"

Nemenin Riva? Setahu Elsa, Riva adalah cewek tomboi. Pemegang sabuk hitam karate. Dia bisa ke mana aja sendirian. Kenapa sekarang...

"Temenin ke mana?"

"Anuuu... pergi bareng Arga.m"

Kalau aja ini adegan film Hongkong, mungkin aja Elsa akan langsung terjatuh dari tempat duduknya karena terkejut mendengar jawaban Riva yang di luar dugaan itu. Setengah gak percaya dia memandangi wajah Riva yang kini tampak memerah. Riva yang tomboi dan galak itu ternyata minta ditemani hanya untuk pergi dengan seorang cowok bernama Arga.

"Tadi malem Arga nelepon. Dia tanya apa gue mau nganterin dia ke perkebunan the milik papainya di Pangalengan. Ada yang harus diurus di sana,

sedang mobilnya lagi rusak, makanya dia minta tolong gue nganterin. Dan gue udah terlanjur ngomong mau."

"Terus?"

"Gak tau kenapa, kali ini gue merasa gugup pergi berdua dengan Arga. Padahal kan gue udah sering pergi bareng dia. Tapi emang kalo pergi cuman berdua doang sih baru kali iini. Makanya gue minta lo temenin gue."

"Emang kenapa sih kalo cuma pergi berdua?"

"Ya, kagok aja."

Elsa bisa ngerti apa yang Riva rasakan. Emang, dekat dengan seseorang yang diam-diam kita suka kadang kala dapat menimbulkan kegugupan dan sikap salah tingkah. Dan entah kenapa, walau ada bagian dari dirinya yang terasa hilang mendengar ucapan Riva, anehnya Elsa masih bisa tersenyum.

"Trus kenapa ngajak Elsa? Bukannya biasanya kamu pergi ama Prita atau Viona?" tanya Elsa.

"Mereka berdua? Hari libur gini? Gak bakal mau... Mereka pasti udah punya rencana dengan gebetan masing-masing," jawab Riva.

"Tapi Elsa rasa keberadaan Elsa malah akan mengganggu kalian."

"Lho, kok lo malah ngomong gitu?"

"Kali ini kan Arga ngajak kamu. Kamu gak berpikir kalo dia. Sengaja ngajak kamu?"

"Maksud lo?"

"Emangnya cuma kamu yang punya mobil? Orang seperti Arga pasti mempunyai banyak teman yang bersedia membantunya. Tapi kamu yang diajak. Berarti Arga emang pengen pergi berdua dengan kamu."

"Tapi ini kan bukan nge-date. Hanya..."

"Whatever lah, tapi Arga ngajak kamu, kan? Dia kan gak ngajak Elsa juga?"

"Elsa, lo..."

Elsa tersenyum manis pada Riva.

"Kenapa sih harus gugup. Santai aja. Anggap aja Arga sebagai teman, seperti yang lain. Kalo kamu gugup begitu dia malah curiga. Ntar kamu malah jadi gak nyaman lagi bersama dia. Jam berapa sih kalian mau pergi?"

"Sekitar jam sebelasan. Jadi lo gak mau ikut?"

Elsa menggeleng.

"Gak. Ini demi kamu juga kok. Kamu juga mengharapkan ini terjadi, kan? Cepat atau lambat ini pasti terjadi. Kesempatan gak datang dua kali lho."

"Lo ngomong apa sih?"

Mereka berdua terdiam sejenak. Dalam keadaan masih setengah mengantuk, Elsa heran kenapa dia bisa mengucapkan kata-kata seperti yang diucapkannya barusan.

Mendadak Riva bangkit dari tempat duduknya dan duduk di samping Elsa. Kemudian dia memeluk Elsa.

"Thanks ya, lo emang teman yang baik dan bisa ngertiin gue. Tapi sayang..."

"Sayang apa?"

"Lo belum mandi ya? Kok masih bau naga sih?" kata Riva sambil ngakak.

"Kamu tau apa yang Elsa inginkan sekarang?"

"Apa?"

"Tidur."

Hari sudah pukul delapan malam ketika Riva pulang dari Pangalengan.

"Halo, Riva."

Terdengar suara cowok menyambutnya ketika melewati ruang tamu. Cowok itu duduk di sofa, dekat papa dan mama Riva, tersenyum padanya. Mendadak raut wajah cewek itu berubah.

"Ngapain datang ke sini!?" tanya Riva ketus.

Mendengar ucapan Riva, kini giliran raut wajah kedua orangtuanya dan cowok itu berubah.

"Riva! Apa-apaan kamu? Ini kan sepupumu, Saka," kata mamanya bingung.

"Riva? Ada apa?" papanya ikut-ikutan heran.

"Pura-pura lagi! Mama dan Papa gak tahu apa yang dulu dia lakukan pada Riva?"

Papa dan mama Riva menoleh ke arah Saka. Saka hanya mengangkat bahu.

"Saya gak mengerti, Om, Tante," tukas Saka.

Riva melangkah meninggalkan ruang tamu, meninggalkan Saka dan kedua orangtuanya yang terheran-heran melihat sikapnya. Saat ketiga orang di ruang tamu itu berpandangan dengan heran, mendadak terdengar suara tawa terbahak-bahak dari arah dapur.

"Riva?" tanya mamanya dengan perasaan khawatir bin cemas. Mama Riva segera berdiri hendak menuju dapur, tapi anaknya sudah muncul sambil

membawa gelas minuman.

"Gimana? Akting Riva hebat, kan?" tanya Riva sambil di sela-sela tawanya.

"Selamat datang, Kak Saka. Sori ya, tadi sempat bikin Kak Saka bengong. Tapi tadi wajah Kakak lucu deh. Sayang tadi Riva gak sempet foto wajah Kak Saka pas lagi kebingungan," lanjutnya sambil terus tertawa.

Mendengar ucapan Riva itu Saka hanya dapat menggaruk-garuk kepalanya, sementara kedua orangtua Riva hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak mereka.

Part 11

"Bagaimana?"

"Walaupun FBI tidak mau bekerja sama dengan kita, aku berhasil mendapat berbagai keterangan mengenai pernyataan mereka bahwa kedatangan mereka untuk menyelidiki kasus kematian senator mereka sepuluh tahu lalu. Aku telah selidiki kasus kematian senator itu. Dan kau pasti tidak menyangka siapa pembunuhnya..."

"Siapa?"

"Seorang pembunuh bayaran bernama Red Rose?"

"Mawar Merah? Berarti dia telah muncul lama?"

"Red Rose, bukan Mawar Merah. Aku telah masuk ke database FBI. Orang yang mereka cari adalah seorang pria yang sekarang kira-kira berusia sekitar lima puluh tahunan, berasal dari Rusia. Sedangkan Mawar Merah kabarnya adalah wanita Asia berusia sekitar dua puluh tahunan."

"Lalu untuk apa mereka ke sini? Dan setelah sepuluh tahun?"

"Mencari keterangan mengenai putri senator Watson. Senator Watson menikah dengan wanita Indonesia. Saat terjadi pembunuhan, istri senator tersebut terluka parah dan kabarnya mengalami koma hingga sekarang di rumah sakit di Baltimore. Putrinya dikabarkan hilang dan sampai sekarang belum ditemukan. Keluarga istri Senator Watson berada di Bandung. Pasti mereka ke sana. Red Rose sendiri hingga sekarang belum tertangkap. Ada yang mengatakan dia telah tewas."

"Apa kau pikir ini berhubungan dengan Mawar Merah?"

"Mungkin, jika tidak mereka tidak akan capek-capek ke sini setelah sepuluh

tahun untuk mencari keterangan mengenai putri Senator Watson itu.

Mungkinkah dia adalah Mawar Merah sekarang?"

"Kemungkinan itu selalu ada. Kau mendapat alamat Mrs. Watson di Bandung?"

"Ada. Tapi kukira itu tidak penting. FBI aja gak mendapat apa-apa. Pernikahan Senator Watson gak direstui oleh pihak keluarga istrinya, sehingga sejak menikah, mereka belum pernah sekalipun kembali ke Indonesia. Jadi keluarga Mrs. Watson tidak tahu apa-apa soal kehidupan Watson dari awal."

"Begini ya?"

"Akan kukirimkan alamatnya. Sekalian ku-upload profil putri Sebatow Watson. Notebook-mu kau hidupkan?"

"Tentu."

Saka mengamati monitor notebook-nya. Perlahan-lahan monitor menampilkan foto seseorang.

Ada dua foto yang dikirimkan ke notebook-nya. Yang satu adalah foto Rachel saat berusia tujuh tahun. Rambutnya cokelat ikal, dengan mata berwarna biru. Satu foto lagi mirip sebuah gambar digital, merupakan proyeksi wajah Rachel saat ini, yang merupakan hasil rekayasa komputer berdasarkan perkiraan pertumbuhan gigi dan tulang wajah. Saka melihat kedua foto itu.

Rachel Saraswati Watson. Nama yang bagus! batin Saka.

"Hayoo!! Lagi ngapain!?"

Suara di belakang Saka membuat cowok itu terkejut. Ternyata tanpa disadarinya Riva telah masuk ke kamarnya dan berdiri di belakangnya.

"Payah! Masa polisi gak tau ada orang di belakangnya? Gimana kalo yang masuk penjahat?" goda Riva.

"Justru karena Kakak tau kamu yang datang, jadi Kakak biarin."

"Alasan..." Riva mencibir.

Tiba-tiba pandangannya tertuju ke notebook Saka.

"Eh, foto siapa tuh?"

Saka cepat-cepat menutup notebook-nya.

"Kok ditutup sih? Emang foto siapa? Cewek Kakak, ya?"

"Bukan. Ini tugas. Kamu gak boleh tau."

"Siapa? Buronan?"

"Pokoknya gak boleh tau."

Riva tambah cemberut mendengar jawaban Saka.

"Pelit. Liat sebentar aja kenapa sih? Gak mungkin kan Riva ngebocorin foto itu? Lagian siapa tau Riva pernah liat orang dalam foto itu."

Pintar juga Riva. Saka menimbang sejenak. Kemudian dia memutuskan gak ada ruginya menuruti keinginan Riva.

"Tapi kamu janji jangan bilang ke siapa-siapa."

"Iya."

Saka membuka kembali notebook-nya.

"Kok ada foto anak kecil?"

"Ini foto sepuluh tahun lalu. Dan foto hasil rekayasa komputer, bagaimana wajahnya sekarang."

"Rekayasa komputer?"

"Dia menghilang sekitar sepuluh tahun lalu, sejak itu kami belum tahu wajahnya. Dengan kecanggihan teknologi, kami membuat rekayasa wajahnya sekarang berdasarkan struktur tulang wajah dan gigi. Walaupun gak seratus persen mirip, tapi paling gak mendekati."

"Menghilang? Memang dia terlibat kasus apa?"

"Papanya meninggal dibunuh, dan mamanya koma sampai sekarang. Dan sejak saat itu dia menghilang."

Riva gak bertanya lagi. Dia mengamati wajah pada monitor dengan dahi sedikit berkerut, seakan ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

"Kok rasanya mirip..." Riva gak melanjutkan ucapannya.

"Mirip siapa?"

"Temen Riva. Tapi kayaknya bukan. Cuma sekilas mirip."

"Benar?"

Saka menatap wajah adik sepuunya itu.

"Berapa usia teman kamu?"

"Sama ama Riva lah. Sembilan belas tahun."

"Oya? Siapa namanya? Tempat tanggal lahirnya? Alamatnya? Kamu punya fotonya?"

Mendengar pertanyaan beruntun dari Saka, Riva menatap wajah sepuunya dengan pandangan heran.

"Kok Kakak jadi nginterogasi Riva sih?"

"Sori," Saka menyadari kesalahannya. "Tapi kakak harus melihat segala macam

kemungkinan yang ada."

Riva menghela napas. "Rasanya gak mungkin deh, Kak! Riva memang gak tahu tanggal lahirnya, tapi orangtuanya ada di Jakarta kok! Riva tahu itu." Riva berusaha menakutkan Saka walaupun dia sendiri gak yakin dengan ucapannya. "Kalau Kakak gak percaya, Riva punya fotonya. Sebentar." Riva setengah berlari keluar kamar. Lima menit kemudian dia kembali masuk kamar.

"Ini. Kedua dari kiri," kata cewek itu sambil menyerahkan selebar foto pada Saka.

Saka melihat foto yang disodorkan Riva. Foto Riva dan beberapa temannya di kampus. Dia memfokuskan perhatiannya pada orang yang ditunjuk Riva.

"Bagaimana?"

Emang kelihatan beda. Tapi ada juga beberapa persamaan yang mendasar! batin Saka.

"Boleh Kakak pinjam foto ini? Untuk memastikan."

"Silahkan saja. Tapi Riva gak yakin dia orangnya. Kan banyak juga orang yang agak mirip seperti itu."

Beberapa saat kemudian, setelah Riva keluar, Saka meneliti foto dalam genggamannya. Dengan program yang ada dalam notebook-nya, dia mencoba mengedit rekayasa foto Rachel dewasa, disesuaikan dengan gambar foto yang diberikan Riva.

Hari berikutnya, begitu sampai di kamar, Saka segera menyalakan notebook-nya. Beberapa saat dia termenung, mengingat pertemuannya dengan Elsa tadi. Pertemuan yang menuntaskan rasa ingin tahunya tentang cewek bewrambut panjang itu atas usaha Riva. Saka melihat jam tangannya. Pukul sebelas lewat! Dia mencolokkan Hp-nya ke notebook melalui kabel USB. Saat pertemuan di kafe tadi, diam-diam Saka sempat mengambil gambar Elsa dengan HP-nya. Sekarang hasil jepretan HP-nya itu dia transfer ke notebook. Setelah selesai, Saka meraih HP-nya dan menekan sebuah nomor.

"Halo, Irwan?"

"Ada apa?"

"Besok coba tolong cek data seseorang. Fotonya akan ku upload sekarang. Gak

lengkap sih, namanya Elsa Febrianti. Umur kira-kira sembilan belas tahun. Wajahnya mirip dengan sketsa wajah Rachel. Tolong cari keterangan mengenai dia."

Part 12

Gregory Kutzov mengemudikan pick-up-nya dengan hati-hati di bawah guyuran hujan lebat malam itu. Pria yang sekarang dipanggil Bob oleh orang-orang di daerah tempat tinggalnya baru membeli kebutuhan sehari-harinya di kota kecil yang berjarak sekitar dua kilometer dari tempat tinggalnya. Cuaca pada akhir Januari ini memang didominasi hujan. Suhu sangat dingin, bahkan kadang-kadang hingga dibawah titik nol, menyebabkan pria bertubuh besar ini terkadang mengatupkan rahang, dan merapatkan jaket tebal yang dikenakannya, menahan hawa dingin yang mulai menusuk tulang. Pick-up Greg menyusuri jalan kecil berbatu yang membelah hutan pinus, menuju tempat tinggalnya tujuh tahun terakhir. Pondok itu terletak di pinggir danau yang terpencil, jauh dari komunitas lain. Sunyi menyungkup pick-up itu selama perjalanan. Greg hanya ditemani musik alam berupa deru hujan disertai tiupan angin yang cukup keras.

Greg memarkir mobil di samping pondoknya, lalu turun sambil membawa barang-barang belanjanya. Ketika tiba di depan pintu rumahnya, Greg merasakan sesuatu yang aneh. Nalurnya sebagai bekas pembunuh yang terlatih belum hilang. Tapi karena tidak yakin dengan nalurnya itu, Greg tetap memutuskan untuk masuk ke pondok.

Keadaan di dalam pondok gelap gulita. Greg pergi dari siang dan tidak menyalakan lampu sebelum pergi. Tapi belum sempat menyentuh sakelar, nalurnya kembali menangkap gerakan di sekitarnya.

Dia tidak sendirian di tempat ini!

Greg mengurungkan niatnya untuk menyalakan sakelar lampu. Dia segera berlari ke arah pintu. Tapi sebelum pria itu sampai pintu, sebuah bayangan bergerak ke arahnya. Greg merasa sebuah pukulan menghantam perut dan wajahnya, membuatnya tersungkur. Topi bisbol yang dikenakannya terlepas.

KLIK!

Lampu menyala. Pondok yang tadinya gelap kini terang. Greg mengusap lehernya yang terkena pukulan. Pukulan itu sebenarnya tidak terlalu keras, tapi tepat mengenai salah satu urat vital di lehernya, sehingga dia tak dapat menahan berat tubuhnya. Greg mengenal pukulan seperti ini. Pukulan ini tidak dapat dilakukan orang sembarangan. Hanya orang yang menguasai ilmu beladiri tinggi yang dapat melakukannya. Dan dia mengenal salah satu dari orang itu.

Mungkinkah...

Greg menoleh ke arah penyerangnya tepat saat sebuah titik merah berada tepat di keningnya. Sekitar dua meter dari tempatnya tersungkur, berdiri penyerangnya. Seorang wanita dengan rambut tertutup topi rajutan hitam. Tubuh wanita itu juga terbungkus pakaian ketat serba hitam. Wanita itu memegang pistol dengan pembidik laser yang mengarah ke kening Greg. Greg tahu, nyawanya berada di ujung tanduk.

"Bangun!" bentak wanita itu. Merasa tidak ada pilihan lain, Greg menuruti keinginan penodongnya. Perlahan-lahan dia bangkit sambil mengangkat kedua tangan setinggi dadanya. Wanita itu memberi isyarat pada Greg untuk duduk di salah satu kursi.

"Siapa kau? Apa maumu?" tanya Greg, walaupun dalam hati dia telah menebak siapa wanita di hadapannya.

Wanita itu tidak menjawab. Dia tetap menodongkan pistol.

"Gregory Kutzov, Red Rose. Benar?" Akhirnya wanita itu bicara.

"Apa maksudmu?" tanya Greg pura-pura bodoh.

Wanita yang menodongnya melemparkan lipatan kertas dari salah satu kantong bajunya ke arah Greg.

"Jangan pura-pura. Atau aku harus menanyakannya dalam bahasa Rusia?"

Wanita tersebut benar-benar mengulangi ucapannya dalam bahasa Rusia.

Greg membuka lipatan keras itu dan membacanya.

"Hmm..." Dia tersenyum. Rasanya tidak ada lagi yang perlu dirahasiakan. "Kau pasti yang disebut orang Double M. Aku lupa artinya. Kalau tidak salah Ma... ma... me... entahlah. Yang jelas kau adalah murid The Sun. Benar?" Greg balik bertanya.

"Ternyata kau sudah tahu," jawab wanita yang ternyata adalah Mawar Merah.

"Lalu apa yang kau inginkan dariku?" tanya Greg.

"Nyawamu."

"Untuk apa? Aku telah mengundurkan diri. Kau boleh memakai bekas namaku. Aku tidak keberatan."

"He..." Mawar Merah tersenyum mengejek. "Kau kira aku butuh nama itu!?"

"Lalu?"

"Kau ingat pembunuhan sepuluh tahun lalu? Pembunuhan seorang senator Amerika?"

"Pembunuhan? Senator?"

"Kau pasti ingat."

Tentu saja Gregory tidak lupa. Itu pembunuhan terbesar dan terakhir yang dilakukannya. Tadinya sasarannya hanyalah senator muda itu. Tapi karena sesuatu hal, istri si senator ikut tewas. Setidaknya demikian anggapan Greg. Peristiwa itu menjadi berita besar, tidak saja di Amerika, tapi di seluruh dunia. Greg sendiri tidak hanya diburu polisi, tapi juga FBI, Interpol, bahkan CIA dan NSA belakangan ikut campur. Karena identitasnya telah terbuka dan merasa dirinya tidak aman, Greg akhirnya memutuskan mengakhiri kariernya sebagai pembunuh profesional. Lalu apa hubungan pembunuhan itu dengan Mawar Merah?

"Kau ingat anak perempuan berusia sembilan tahun yang menyaksikan kejadian itu? Melihat kedua orangtuanya bersimbah darah? Anak yang juga hendak kau bunuh?"

Greg ingat, gadis kecil berambut ikal yang melihatnya saat itu. Tadinya dia ingin membunuh anak itu. Tapi seorang pelayan keluarga tersebut menyerangnya, sehingga dirinya terluka. Jangan-jangan...

"Kau adalah anak itu?" tebak Greg.

"Benar." Mawar Merah tersenyum sinis. "Kini kau tahu alasanku untuk membunuhmu. Tapi sebelum itu aku ingin bertanya padamu."

"Tunggu! Sebelum itu aku ingin bertanya. Dari mana kau tahu tempat ini?"

"Siapa lagi yang tahu tempat ini selain temanmu, Tom Breitner?"

Tim Breitner? Tidak mungkin! batin Greg. Dirinya dan Tom sudah bersahabat puluhan tahun. Bahkan istri Tom adalah sepupunya. Greg tahu sifat Tom. Dia tidak mungkin mengkhianati dirinya.

"Jangan bohing! Tom tidak akan mengkhianatiku! Aku kenal dia! Dia lebih baik mati daripada memberitahumu!" bantah Greg.

"Oya? Lalu bagaimana jika keluarganya terancam?" tanya Mawar Merah lagi dengan tenang.

Anak-istri Tom terancam? Setahu Greg, keberadaan anak-istri Tom sangat dirahasiakan. Yang tahu hanya Tom sendiri, dirinya, dan SPIKE sebagai database. SPIKE harus mengetahui keberadaan orang-orangnya beserta keluarga mereka untuk menjaga segala kemungkinan.

"Kau tentu heran dari man aku tahu keberadaan Tom dan keluarganya. Dari mana lagi kalau bukan dari tempat kau pernah bekerja." Mawar Merah seakan mengerti apa yang dipikirkan Greg.

"SPIKE?"

"SPIKE telah meninggalkanmu. Baginya kau bukan apa-apa lagi."

Dalam hati, Greg menggeram. Dulu dia salah satu "anak emas" SPIKE. Semua kasus pembunuhan yang penting dan bernilai tinggi selalu diserahkan kepadanya. Tidak mungkin SPIKE begitu saja ingin menyingkirkannya. Tapi dari mana Mawar Merah mendapat informasi tentang dirinya dan Tom? Hanya SPIKE yang memiliki informasi itu. Apalagi jika mengingat perkataan Tom saat ini Mawar Merah merupakan salah satu "anak emas" SPIKE. Tentu wanita itu mempunyai sesuatu yang dapat membuat SPIKE membocorkan informasi mengenai keluarga Tom, karena Greg sendiri tidak memberi tahu tempat tinggalnya sekarang, dengan alasan telah pensiun dan tidak berhubungan lagi dengan SPIKE. Hanya Tom yang tahu tempat ini.

"Siapa yang menyewa SPIKE untuk membunuh Senator Watson?"

Mendengar pertanyaan itu, Greg menengadah ke arah Mawar Merah.

"Aku tidak tahu. Aku hanya menerima perintah dari SPIKE."

"Kau lupa satu hal."

"Apa itu?"

Mawar Merah mendekat ke arah Greg. Kini jaraknya dengan Greg sekitar dua meter.

"Kau lupa aku juga orang SPIKE. Aku hafal cara kerjanya. SPIKE akan memberi tahu siapa penyewanya," kata Mawar Merah, "...selain itu kau dan aku mempunyai persamaan, yaitu memeriksa profil orang yang menyewa kita untuk memastikan kalau itu bukan jebakan."

Greg tersenyum mendengar ucapan Mawar Merah.

"Kalau begitu, sebagai pembunuh profesional kau juga tahu kita terikat kode etik untuk tidak membocorkan siapa yang menyewa kita, walaupun nyawa kita

taruhannya. Dan aku masih memegang kuat kode etik itu. Lalu kenapa kau tidak bertanya langsung pada SPIKE?"

Mawar Merah mempererat genggamannya pistolnya.

"Aku akan tetap membunuhmu walau kau tidak memberitahuku! Kau kira aku tidak bisa mencari sendiri keterangan tentang hal itu!?"

Lalu kenapa kau bertanya padaku? Pasti SPIKE tidak mau memberitahumu, benar?"

Wajah Mawar Merah semakin tegang. Tatapannya nanar memandang ke arah Greg. Bola mata Greg melirik ke sudut bawah sebelah kanannya, di sana terdapat deretan kabel yang menancap pada stopkontak di lantai. Jaket parasut yang dikenajkannya masih basah. Butiran air masih menetes di jaketnya.

Saatnya harus tepat!" batin Greg.

Perlahan dia menggeser lengan kanannya yang masih terangkat hingga lipatan sikunya tepat berada di atas salah satu lubang stopkontak yang tidak dicolok kabel. Begitu perlahan hingga Mawar Merah pun tidak menyadari gerakan itu. Butiran air perlahan mengalir melewati tangan kanannya menuju siku, dan menetes ke bawah. Greg menanti jatuhnya butiran air dari sikunya dengan perasdaan tegang. Tidak terasa tubuhnya berkeringat.

"Sekali lagi kutanya, kau masih memegang kode etik itu walaupun SPIKE meninggalkanmu?"

Greg memandang Mawar Merah dengan tajam.

"Persetan denganmu!!"

Saat itulah butiran air jatuh dari siku kanannya, tepat di atas lobang stopkontak yang terbuka, dan...

Keadaan ruangan yang mendadak menjadi gelap sama sekali tidak diduga oleh Mawar Merah. Tidak ingin tawanannya lolos, Mawar Merah melepaskan tembakan. Tapi tembakannya hanya mengenai kursi tempat Greg tadi duduk. Sesaat kemudian terdengar suara kaca pecah. Refleks Mawar Merah mengarahkan pistolnya ke arah sumber suara di samping kirinya, dan melepaskan tembakan ke arah kelebatan bayangan yang keluar dari jendela. Kau tidak akan bisa lolos! batin Mawar Merah geram.

Greg berlari cepat ke mobilnya di samping pondok. Dia menyimpan sebuah shotgun di bawah tempat duduk mobilnya itu. Tapi beberapa sebelum dia mencapai mobilnya, rentetan tembakan dari arah belakang menghentikan

langkahnya. Pria bertubuh besar itu membelokkan arah larinya.

Sial, sedikit lagi! rutuk Greg.

Samar-samar dalam kegelapan malam dan tetesan hujan, dia melihat sosok Mawar Merah mendekat ke arahnya sambil terus membidikkan senjata. Greg tidak punya waktu lagi. Dia harus bertindak cepat kalau tidak mau mati konyol. Menghadapi musuh yang bersenjata dengan tangan kosong pada saat ini bukanlah keputusan. Yang tepat. Maka dia memutuskan menghindar hinggamenemukan cara untuk menyerang balik. Greg berlari menembus derasny hujan dan hawa dingin yang menghantam tubuhnya ke arah hutan pinus yang mengelilingi tempat tinggalnya. Dia berharap Mawar Merah akan mengejanya ke dalam hutan. Greg akan memanfaatkan keadaan hutan yang tentu saja lebih dikenalnya untuk menyesatkan Mawar Merah dan membereskan penyerangnya itu di sana.

Perbukitan pinus merupakan topografi utama di daerah itu. Kemiringan bukit yang bervariasi dari 15 hingga 45 derajat, merupakan halangan tersendiri bagi orang biasa. Tapi hal itu tidak berlaku bagi Gregory Kutzov. Mantan agen KGB yang pernah mendapat pendidikan pasukan elite Rusia itu terlatih menghadapi segala medan. Terlebih lagi, saat ini Greg mementingkan nyawanya, sehingga walaupun telah basah kuyup, kotor oleh tanah basah yang menempel, dan beberapa kali terjatuh karena tanah yang licin, dia terus berlari, sambil sesekali meonleh ke belakang, memastikan penyerangnya tidak mengejar. Beberapa kali cahaya dari kilatan petir yang menyambar bumi menyinari wajahnya ynag tegang.

Mawar Merah berlari ke arah menghilangnya Greg. Keadaan yang gelap membantu menyembunyikan tubuh buruannya. Meskipun tubuhnya mulai basah dan hawa dingin yang mulai menusuk tubuhnya, wanita itu berusaha menajamkan seluruh indranya.

"Kau tidak akan lolos!!" seru Mawar Merah di sela-sela deru hujan dan petir. Dia yakin Greg masih berada di sekitarnya. Mawar Merah tahu naluri membunuh Greg belum hilang sepenuhnya setelah tujuh tahun pensiun. Dia pasti tidak akan lari jauh, menunggu kesempatan untuk menyerang jika lemah.

Ini data teman kamu. Bukan kebetulan kalau banyak kemiripan dengan

Rachel," kata Saka sambil menyodorkan selembar kertas pada Riva yang berdiri di ambang pintu kamarnya.

Riva membaca kertas yang berisi data Elsa. Memang banyak kesamaan data Rachel. Di antaranya tanggal lahir dan golongan darah.

"Lalu kenapa?" tanya Riva setelah membaca data itu. "Ada tiga ratus enam puluh lima hari dalam satu tahun. Puluhan, bahkan mungkin ratusan bayi lahir bersamaan pada hari yang sama. Tentu aja banyak yang memiliki tanggal lahir yang sama. Juga golongan darah. Lagi pula kalau benar Elsa adalah Rachel, memang kenapa? Apa salah dia harus ditangkap?"

Saka melihat sekelilingnya, memastikan gak ada orang di sekitar situ, kemudian dia masuk ke kamar Riva.

"Hal ini sebetulnya rahasia, jadi jangan bilang-bilang ke orang lain..."

Lalu dia duduk di kursi depan meja belajar Riva.

"Kakak ke Indonesia sebetulnya bukan mencari Rachel. Tapi mencari seorang pembunuh profesional..." Saka sejenak berhenti. Dia melihat Riva tertarik dengan ucapannya.

"Seorang wanita, masih muda, usianya sekitar tujuh belas sampai dua puluh lima tahun. Dia telah melakukan lebih dari sepuluh pembunuhan di berbagai negara. Walaupun sampai saat ini kami belum bisa mendapatkan foto wajah aslinya, tapi dari foto-foto samaran dan bukti lain, termasuk nama samarannya, Interpol berkesimpulan dia berasal dari Asia Tenggara, terutama Melayu. Nama samarannya mawar Merah."

"Mawar Merah?"

"Ya. Oleh karena itu petugas Interpol disebar ke seluruh Asia Tenggara, termasuk ke Indonesia. Diperkirakan dia lari ke Asia Tenggara, karena saat ini dia sedang dicari oleh FBI, M16, dan berbagai kepolisian di negara lain, di Eropa dan Amerika. Jadi mungkin dia butuh tempat aman untuk bersembunyi. Di mana lagi tempat yang aman selain di tempat asal kita sendiri?"

Riva duduk di tepi ranjangnya.

"Jadi Kakak mengira pembunuh bayaran itu Rachel?"

"Sebetulnya bukan begitu. Interpol sama sekali tidak punya bayangan siapa dia. Hanya beberapa hari ini FBI juga mencari Rachel di Indonesia. Alasan mereka terkait dengan pembunuhan orangtuanya sepuluh tahun yang lalu. Sejak pembunuhan itu Rachel menghilang, kan Kakak sudah cerita padamu. Ada beberapa hubungan antara pembunuhan orangtua Rachel dan

kemunculan Mawar Merah sekarang."

"Karena itu Kakak menyimpulkan Rachel berhubungan dengan Mawar Merah, dan Elsa dalah Rachel?" Riva memotong pembicaraan Saka.

"Kakak hanya minta kamu berhati-hati. Mawar Merah bukan pembunuh biasa. Dia sangat terlatih, menguasai ilmu bela diri tingkat tinggi, dan ahli menggunakan berbagai senjata."

"Elsa bukan orang seperti itu. Dia sangat lembut. Jauh dari apa yang Kakak gambarkan. Bukannya Kakak udah bertenu dengan dia?"

"Benar. Tapi kau harus ingat, Mawar Merah juga ahli menyamar. Karakternya dapat berubah setiap saat."

"Bagaimana dengan sidik jari? Kakak kan udah mendapatkan sidik jari Elsa?"

"Memang berbeda dengan sidik jari Rachel, tapi di zaman digital ini...l Saka tidak meneruskan ucapannya karena Riva beranjak dari duduknya.

"Cukup! Riva gak mau lagi mendengar Kakak menuduh Elsa!"

"Riva..." Saka mencekal tangan Riva yang hendak keluar kamar.

"Kak, Riva masih menghargai pekerjaan Kakak, dan apa yang Kakak lakukan. Riva tidak peduli Kakak mau apa. Tapi Riva tidak suka kalau Kakak menuduh sahabat Riva! Apalagi sudah jelas Elsa dan Rachel berbeda. Kenapa Kakak tidak mencari orang lain saja? Banyak cewek yang memiliki ciri-ciri dan kesamaan data dengan Rachel. Di Bandung aja mungkin ada puluhan. Apalagi di seluruh Indonesia.

"Tapi..."

"Riva mau berangkat kuliah, udah terlambat!!" Riva berusaha melepaskan cekalan Saka.

"Elsa pasti beberapa hari ini tidak masuk kuliah, kan? Kau tahu di mana dia?"

Riva tidak menjawab pertanyaan Saka, tapi malah melepaskan cekalan tangannya, kemudian melangkah keluar kamar.

Saka menghela napas. Dugaannya kian menguat.

Hujan mulai reda saat Greg tiba di dekat pondoknya. Dia berlindung pada sebatang pohon yang jaraknya sekitar dua puluh meter dari pondok. Seluruh tubuhnya basah dan berlumpur. Hampir satu jam lamanya Greg meninggalkan pondoknya, menyusuri aliran sungai, kemudian berenang di danau perlahan

untuk kembali menuju pondok. Matanya memastikan keadaan di sekitar pondok aman. Memang tidak ada tanda-tanda Mawar merah berada di sekitar tempat itu. Mungkin wanita itu masih di hutan mencari dirinya.

Walaupun begitu Greg tidak mau mengambil resiko. Dia menyusuri tepian danau mengelilingi pondok kayu itu. Dengan tetap waspada pria bertubuh besar itu berjalan perlahan menuju pintu belakang. Pintu belakang masih terkunci. Greg nekat. Sekuat tenaga, dia mendobrak pintu. Sekali dobrak saja, pintu terbuka, dengan suara keras.

Keadaan dalam pondok gelap gulita. Tidak mungkin menyalakan lampu karena putusnya sekering akibat perbuatan Greg saat meloloskan diri. Greg langsung menuju ke salah satu sudut pondok.

Masih ada! batin Greg melihat yang dicarinya.

Sebuah kapak berukuran sedang yang tadinya tersandar di dinding sekarang berada dalam genggamannya. Greg lalu berlari ke sebuah ruangan di dalam pondoknya. Walaupun dia hafal keadaan dalam pondok, tidak urung dalam kegelapan itu kakinya tersandung beberapa benda yang tergeletak berantakan di lantai, terutama akibat usahanya meloloskan diri tadi.

Greg memasuki ruang tidur. Tanpa membuang waktu pria itu membungkuk di samping ranjangnya. Dia kembali menyalakan zippo, dan menyalakan apinya. Cahaya remang-remang menerangi sekelilingnya. Greg meraba bagian lantai yang tertutup karpet, menyibak karpet kecil tersebut, kemudian mengetuk-ngetuk bagian kayunya. Sesaat kemudian, kedua tangannya yang memegang kapak terangkat dan...

BRAAAKK!!!

Greg menghancurkan lantai kayu itu. Setelah beberapa ayunan, terlihat adanya rongga di bawah lantai. Sebuah kotak besi besar berwarna perak tergeletak di rongga itu. Greg terus memperbesar lubang pada lantai, agar bisa mengeluarkan kotak perak tersebut. Setelah dirasa cukup, dia mengangkat kotak yang sangat berat itu, dan meletakkannya di ranjang. Dia segera membuka kombinasi nomor kotak itu.

Apa benda paling penting bagi seorang pembunuh profesional? Tentu saja senjatanya. Bagaikan sepasang suami-istri, pembunuh dan senjatanya tidak mungkin dipisahkan walaupun si pembunuh telah pensiun. Begitu pula Greg. Selama ini dia menyimpan senjatanya di bawah pondok, seraya berharap tidak akan menggunakannya lagi untuk selama-lamanya. Tapi ternyata harapannya

tidak terkabul. Malam ini dia terpaksa membangunkan kembali pasangan hidupnya itu, untuk menyelamatkan jiwanya yang sedang terancam.

Ada berbagai jenis senjata di dalam kotak tersebut. Dari mulai pisau komando, pistol 9mm, hingga peluncur roket mini. Greg mengambil senjata serbu militer M16 lengkap dengan beberapa magasin. Daya tembak senjata ini jauh di atas rata-rata. Cocok untuk menghadapi lawan selincah Mawar Merah. Dia juga mengambil sepucuk pistol Baretta dan pisau komando sebagai cadangan dan persiapan untuk pertarungan jarak dekat jika sewaktu-waktu diperlukan. Siap sudah! batin Greg.

Dia menutup kotak, dan menaruhnya di bawah ranjang.

Tadi dirinya yang diburu. Kini dia yang menjadi pemburu.

Greg keluar dari kamar, bermaksud menuju pintu depan. Saat itulah matanya menangkap sesuatu. Refleks dia merapat ke dinding, dan melalui jendela dekat pintu depan dia memperhatikan sesuatu yang menarik perhatiannya. Sinar merah!

Ya. Sinar merah dari laser pembidik pada pistol Mawar Merah. Greg melihatnya berkelebat di antara pepohonan.

Kini saatnya! Kita lihat siapa Mawar Merah sesungguhnya!

Greg membidikkan senapan M16-nya ke arah kelebatan sinar merah itu. Senjatanya memang dilengkapi dengan teleskop infra merah. Dia menunggu sesaat.

Kelebatan sinar merah itu terlihat kembali. Tanoa ragu Greg menembak ke arah yang dimaksud. Rentetan tembakan terdengar. Sebuah bayang terlihat sekilas di antara pohon-pohon di depan rumahnya. Hal itu pun tidak luput dari perhatian Greg. Dia memuntahkan peluru magasin senapan otomatisnya. Greg baru berhenti menembak setelah pelurunya habis. Cepat dia mengganti magasin, dan kembali mengarahkan senapannya ke tempat kira-kira musuh berada.

Kali ini Greg tidak langsung menembak. Dia kembali menunggu. Hujan yang senakin reda membuat keadaan tempat itu mulai terasa sunyi. Hanya sesekali terdengar suara halilintar menggelegar di langit. Tidak ada tanda-tanda gerakan yang mencurigakan. Walaupun begitu, Greg tetap waspada.

Konsentrasinya tidak boleh terpecah saat ini. Mawar Merah bukanlah lawan yang remeh. Tidak mungkin dia takluk hanya dengan tembakan-tembakan tadi. Greg tidak berani keluar mengambil inisiatif menyerang. Dia lebih suka

bertahan di tempat yang menurutnya mampu memberikan perlindungan maksimal, menunggu apa yang dilakukajn musuh. Greg yakin Mawar Merah tidak akan membunuhnya dengan cara meledakkan rumah ini misalnya, sebab selain bukan gayanua, wanita itu juga masih membutuhkan keterangan darinya.

PYAARRR!!!

Saat Greg sedang berkonsentrasi pada daerah di depan rumahnya, jendela samping yang tadi digunakannya untuk meloloskan diri kembali diterobos sesosok bayangan dari luar. Belum sempat Greg bereaksi, sosok bayangan itu melepaskan serangkaian tembakan ke arah Greg.

"Aaaah..."

Greg pun roboh. Senjatanya terlepas dari pegangan. Tubuhnya tersungkur di lantai. Darah keluar dari beberapa bagian tubuhnya, terutama di sekitar tangan kanannya. Walaupun begitu dia tidak tewas.

Sebuah flare stick dilemparkan ke dekat Greg, sehingga tempat itu kini mendapat cahaya remang-remang.

"Kita bertemu lagi." Terdengar suara yang telah dikenal Greg sebelumnya.

Mawar Merah.

Mawar Merah mendekati Greg yang terkapar di lantai sambil memegang lengannya yang berdarah. Di tangan wanita itu tergenggam pistol yang sama, tapi tanpa pembidik laser.

"Keledai saja tidak dua kali terjebak ke dalam lubang yang sama," kata wanita itu. Wajahnya yang basah terlihat sangat dingin.

"Kau..."

"Aku masih ingat falsafah bahwa seorang pembunuh tidak akan terpisah dari senjatanya. Karena itu kau pasti akan kembali kemari."

"Lalu, siapa yang...?"

"Yang berada di dalam hutan? Yang kau tembaki? Apa kau lihat aku sekarang memakai pembidik laser?"

Dalam hati Greg menyesali kebodohnya. Sebagai mantan pembunuh terkenal, dia sama sekali tidak memperhitungkan segala sesuatunya, karena perasaannya saat ini diliputi ketegangan yang berlebihan.

"Aku tidak menyangka, inilah orang yang membunuh orangtuaku? Tidak seharusnya mereka mati di tangan bajingan seperti kau!!" seusai berkata, Mawar Merah mengayunkan kaki kirinya, menendang lengan kanan Greg yang

terluka. Greg mengerang menahan sakit.

"Tanpa pembidik laser pun aku sudah bisa menembak dengan baik. Kau sungguh mengecewakan!"

Greg hanya menatap Mawar Merah dengan napas yang memburu.

"Jadi apa yang kau tunggu? Bukankah kau ingin membalas dendam atas kematian orangtuamu?" kata Greg akhirnya. Dia pasrah. Tidak ada yang bisa dilakukannya.

"Siapa yang menyewamu?"

"Kau sudah tahu jawabanku."

Suara tembakan terdengar. Greg kembali mengerang. Mawar Merah menembak paha kanannya.

"Aku akan ganti pertanyaannya. Benarkan Ian Harter yang menyewamu?"

"Keparat! Kau tidak akan dapat apa-apa dariku,"

Habis sudah kesabaran Mawar Merah. Dia mengarahkan pistolnya ke kening Greg.

"Kau kira diam akan menunda kematianmu?"

Greg punya rencana lain. Diam-diam tangan kirinya menyelusup ke belakang tubuhnya, meraih pistol Baretta yang diselipkan pada punggungnya.

Dua kali suara tembakan terdengar dari dalam pondok di tepi danau itu di tengah rintik air hujan yang mulai mereda dalam keheningan malam.

Part 13

Beberapa hari ini ada perubahan pada diri Riva. Biasanya cewek tomboi yang ceria dan jail itu gak bisa diem. Dia selalu aja cari korban untuk dikerjain di kampus. Taoi sekarang, mendadak Riva jadi cewek paling alim sedunia.

Juga di runah. Sekarang sepulang kuliah Riva langsung masuk kamar, tidur atau membaca komik. Padahal biasanya kalau dia pulang, pasti selalu sempat jail ke Bi Iyem yang punya penyakit latah, atau nyetel musik hip-hop keras-keras di kamarnya sambil teriak-teriak menirukan lagu yang disetel dengan suaranya yang lebih mirip kaleng dipukul.

Teman-teman Riva tentu heran melihat perubahan pada diri Riva itu. Mereka

yang biasanya suka dijaili Riva merasa bersyukur, tapi lebih banyak yang merasa kehilangan. Mereka rindu akan sifat Riva yang bisa bikin orang di sekitarnya tertawa.

"Va, lo kenapa sih?" tanya Viona di kantin.

"Emang kenapa?" Riva malah balik bertanya.

"Yeee... malah balik nanya. Kok akhir-akhir ini lo mendadak jadi jaim sih? Gak kayak biasanya."

Riva hanya diam sambil menikmati mi ayamnya.

"Lo mau dikawinin, ya?" tebak Prita tiba-tiba.

"Hus! Lo jangan sembarangan ngoming!" Viona menimpali ucapan Prita.

"Abis, kata nyokap gue, biasanya kalo orang mau dikawinin harus jaim, gak boleh grasak-grusuk..."

"Emang Riva kayak gitu? Eh, tapi lo gak mau dikawinin, kan?" sekarang malah Viona balik bertanya.

Riva menggeleng. Tumben, biasanya tuh anak pasti langsung nyablak kalo ada berita yang gak bener, apa lagi tentang dirinya.

"Gak lah," jawabnya pendek.

"Syukurlah."

Diam sejenak.

"Jadi?" tanya Viona lagi.

"Jadi apa?"

"C'mon. Bukankah kita sahabat. Gue tau lo lagi punya masalah. Atau setidaknya ada yang lo pikirin, sehingga lo mendadak jadi pendiem gini. Benar, kan? Atau lo lagi 'M'?"

"Apa itu 'M'?" tanya Prita.

"Males!"

"Yeee..."

"Lagian lo sebagai cewek kok gak tau arti 'M' sih? Kan setiap bulan lo juga dapet, sama ama gue dan Riva." Setelah dijelaskan baru Prita mengangguk tanda mengerti. Sedang Riva hanya memandang kedua temannya.

"Kalian tau kenapa Elsa udah hampir seminggu gak masuk sekolah?"

Viona dan Prita menggeleng.

"Jadi itu? Lo mikirin Elsa. Lo tau kenapa dia gak masuk?" tanya Viona.

Riva menggeleng.

"So? Bukannya dia sering gak masuk?"

"Kerjaan di panitia belum selesai, ya?" Prita ikut bertanya.

"Bukan. Bukan soal itu. Segala sesuatu mengenai B'Wee udah beres. Tinggal soal-soal kecil aja. Tanya aja Viona."

"Iya. Istilahnya tinggal pelaksanaan aja."

"Trus, kenapa sekarang lo mikirin dia?"

"Gak tau kenapa. Kayaknya gue punya perasaan gak enak soal gak masuknya Elsa kali ini. Gue ngerasa ada sesuatu yang menimpa dia."

Mendengar perkataan Riva, kedua temannya termangu-mangu.

"Mungkin karena lo akhir-akhir ini deket ama dia, jadi perasaan lo juga deket ama dia. Gak kayak dulu, dia gak masuk berhari-hari aja kita gak peduli," kata Viona.

"Mungkin juga sih. Tapi dia kan biasanya kalo gak masuk paling dua atau tiga hari. Ini udah hampir satu minggu. Padahal tiga hari lagi kan kita mid-test. Sayang kalo Elsa gak ikut. Padahal menurut gue, dia cukup pintar dalam setiap mata pelajaran. Juga rajin. Terus terang, kerja gue sebagai ketua panitia jadi lebih ringan sejak dia jadi wakil ketua."

"Dia gak pernah bilang ama lo ke mana? Mungkin aja lagi bete, atau lagi males kuliah."

"Katanya sih ke Jakarta, berobat. Tapi gue gak tahu di mana dia tinggal di Jakarta. HP-nya gak bisa dihubungi. Selalu gak aktif."

"Udah gue bilang, kan? Kalo Elsa itu sedikit aneh. Gue liat pancaran matanya..."

"Prita, bukan waktunya ngomongin hal itu..." Viona memotong ucapan Prita, mengingatkan sahabatnya.

Tampaknya Riva gak terpengaruh dengan ucapan Prita. Dia tetap diam, seakan sedang memikirkan sesuatu.

"Dia gak aneh, cuman sifatnya sedikit berbeda dengan kita. Ada misteri yang menyelimuti dirinya. Dan gue gak akan menyerah sebelum menyingkap misteri itu," ujar Riva lirih.

Siang ini lobi John Hopkins Hospital tampak sepi. Hanya terlihat beberapa orang selain petugas medis rumah sakit itu. Rachel ada di sana mengenakan baju berwarna krem, dan celana panjang hitam. Rambutnya yang panjang bergelombang dibiarkan terurai hingga melewati bahu. Saat memasuki lobi,

gadis itu melepas kacamata hitamnya, dan menyimpannya dalam tas hitam yang dibawanya. Sejenak dia melihat sekeliling lobi. Sama sekali tak tampak wajah yang dikenalnya. Pandangannya tertuju pada salah satu pojok ruangan, tempat seseorang pria bermantel coklat, dengan topi lebar menutupi kepalanya sedang membaca surat kabar. Rachel merasa pernah melihat pria itu. Tapi di mana? Sejenak dia mencoba mengingat, tapi gak juga terpikir olehnya. Akhirnya cewek itu mengambil kesimpulan, mungkin dia pernah bertemu orang itu di jalan. Rachel tak mau susah payah mengingat lagi. Dia segera menuju ke lift naik ke tempat mamanya di rawat, seperti biasanya.

Rachel merasa semua orang memandang ke arahnya ketika dia memasuki sel tempat mamanya di rawat, seakan-akan dia makhluk aneh. Tapi dia mengabaikannya, termasuk ketika dua petugas keamanan yang berjaga di depan sel memandang tajam ke arah dirinya. Kedua petugas itu tidak berkata apa-apa dan membiarkan Rachel masuk.

Satu hal lagi yang membuat Rachel merasa aneh, para perawat yang bertugas di sel khusus ini, sebagian besar baru pertama kali dia lihat. Hanya beberapa dari mereka yang pernah Rachel lihat saat kedatangan sebelumnya.

Rachel bergegas ke kamar tempat mamanya dirawat. Sekilas dia melihat melalui kaca yang di dekat pintu. Kondisi mamanya tidak berubah sejak terakhir kali dia menjenguknya. Bahkan kali ini wanita itu tampak lebih kurus. Padahal di beberapa bagian tubuhnya dipasang slang-slang infus yang berfungsi memasukkan zat-zat pengganti makanan yang dibutuhkan tubuh, selama si pasien tak bisa makan.

Rachel memasuki kamar tempat mamanya dirawat. Setelah menutup tirai jendela yang menghadap ke koridor, dia duduk di samping kanan ranjang, meraih tangan kanan mamanya yang dihiasi slang-slang infus.

"Ma, Rachel datang lagi," kata Rachel lirih dalam bahasa Indonesia.

Widya Watson tak bereaksi. Matanya tetap terpejam.

"Rachel datang ke sini selain ingin menjenguk Mama, juga karena Rachel saat ini sedang ada masalah. Rachel ingin menumpahkan isi hati Rachel pada Mama."

Rachel menghela napas. Tangan kanannya mengusap rambut mamanya

perlahan.

"Rachel sama sekali gak menyangka orang yang selama ini kita percaya, kita anggap keluarga, dan telah banyak membantu kita, ternyata orang yang menghancurkan keluarga kita. Kini Rachel bingung, gak tahu apa yang harus Rachel lakukan. Rachel ingin tetap pada tujuan Rachel sejak awal, menuntut balas pada orang-orang yang telah membuat keluarga kita jadi begini.

Membunuh Papa, membuat Mama seperti ini, dan menjadikan Rachel anak yatim-piatu. Tapi Rachel terbentur pada sumpah Rachel yang lain, Ma. Rachel gak ingin membuat banyak orang menderita, keadaan menjadi kacau, hanya karena dendam Rachel semata. Ini sumpah Rachel sejak Rachel memutuskan cara ini untuk mencari pembunuh Papa. Lagi pula Rachel juga terbentur hati nurani Rachel, apalagi jika ingat segala bantuan orang tersebut sejak kejadian itu, terutama terhadap Mama, saat Rachel belum berada di sisi Mama."

Kembali mata cewek itu berkaca-kaca.

"Hanya pada Mama Rachel bisa menceritakan hal ini. Rachel yakin Mama pasti bisa mendengar apa yang Rachel ucapkan. Mama pasti bisa memberikan jalan yang terbaik pada Rachel, seperti yang dulu Mama lakukan saat Rachel mendapat masalah di sekolah. Mama ingat saat elementary school, saat Rachel menangis karena teman-teman Rachel mengejek Rachel jelek karena berkawat gigi? Mama langsung mengubah penampilan Rachel. minta dokter memakaikan kawat gigi warna-warni, hingga tampak menarik. Akibatnya, bukan hanya teman-teman berhenti mengejek Rachel, tapi kawat gigi warna-warni jadi tren di sekolah."

Rachel mengambil sesuatu dari tasnya. Selembar tisu. Dengan tisu itu dia menyeka air matanya yang hampir keluar.

"Ma, Rachel ke sini gak hanya membawa kabar sedih. Rachel juga membawa kabar baik. Kini Rachel sudah mulai bisa bersikap seperti layaknya remaja seusia Rachel. Seorang sahabat memperkenalkan Rachel pada kehidupan remaja yang sesungguhnya. Sahabat yang sangat baik, yang bersedia tukas berteman dengan Rachel. Jarang ada sahabat yang seperti itu, dan Rachel beruntung memilikinya."

"Rachel pernah mengatakan pada Mama, Rachel menyukai seorang cowok, senior Rachel. Kelihatannya sahabat Rachel juga menyukainya. Karena itu Rachel udah mutusin untuk mengalah demi sahabat Rachel. Emang awalnya pasti sulit, apalagi karena Rachel emang suka cowok itu dari awal kita ketemu.

Tapi Rachel berusaha untuk gak terus memikirkan dia, dan berhasil. Mungkin karena hubungan Rachel belum terlalu dalam, dan Rachel disibukkan kegiatan kuliah dan pekerjaan, sehingga Rachel gak memikirkan hal itu lagi. Tindakan Rachel benar kan, Ma? Rachel yakin mama pasti setuju dengan tindakan Rachel. Prinsip Rachel, persahabatan lebih penting dari cinta."

Suara gaduh di koridor manghentikan perkataan Rachel. Dia mengintip melalui celah-celah tirai. Tampak banyak perawat lalu-lalang melalui koridor. Rachel belum pernah melihat kehebohan sedemikian di sal khusus ini.

Keheranan Rachel bertambah ketika sayup-sayup dia mendengar suara sirine mobil polisi di luar. Ya, itu sirene polisi, bukan ambulans. Dia bisa membedakannya. Gadis itu segera menuju jendela yang menghadap ke luar. Dari lantai enal tempatnya sekarang, Rachel dapat melihat beberapa mobil polisi berada di jalan di depan rumah sakit. Dua atau tiga di antaranya memasuki halaman rumah sakit, bersama beberapa polisi sipil. Walaupun tak jarang ada mobil polisi yang datang membawa korban kejahatan atau kecelakaan ke John Hopkins, tapi jumlahnya tak pernah sebanyak ini. Apalagi mobil-mobil polisi yang berada di jalan tampak saedang mempersiapkan sesuatu, seperti penutupan jalan.

FBI!

Walaupun kurang yakin, tapi Rachel mempunyai firasat buruk tantang hal ini. Kalau dia gak cepat-cepat pergi, mungkin akan terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Dia segera menghampiri mamanya.

"Ma, sebetulnya banyak yang ingin Rachel bicarakan. Tapi Rachel harus pergi sekarang. Rachel janji akan ke sini lagi."

Rachel mencium kening mamanya, kemudian membuka pintu kamar. Entah kebetulan, serentak semua orang yang berada di situ menoleh ke arahnya.

Tanpa membuang waktu, dia bergegas meninggalkan kamar mamanya.

"Target telah meninggalkan kamar. Dan masuk lift," lapor seorang agen FBI yang menyamar menjadi salah seorang perawat dan berada beberapa meter dari kamar Mrs. Watson melalui alat komunikasi yang diselipkan di balik baju perawatnya.

Ketika pintu lift yang dimasuki Rachel menutup, para agen FBI yang telah menyebar di seluruh penjuru rumah sakit segera berkerumun di depan lift yang ada di setiap lantai. Beberapa agen memasuki lift yang berada di sebelah lift yang Rachel tumpangi.

Dr. Howard mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dia tampak santai dan tak terburu-buru.

"Huft! Hampir aja!" kata dokter itu seakan berbicara pada seseorang. "Kita sudah menembus blokade polisi. Keluarlah!"

Daru tempat duduk belakang, muncul Rachel. Ternyata dia bersembunyi di bawah jok.

"Terima kasih, Dok! Terus terang sata tadi sedikit takut. Cara ini sangat berbahaya," kata Rachel.

"Tenang saja. Tidak bakal terjadi sesuatu pada diri saya."

"SMS Anda untuk menyuruh saya turun ke basement datang pada saat yang tepat, walaupun tadi saya sempat ragu. Tapi tidak ada pilihan lain."

"Tidak masalah."

Rachel dan Dr. Howard diam sejenak.

"Kenapa Anda menolong saya? Padahal Anda pasti tahu saya telah berbohong pada Anda."

"Soal nama Anda? Bagi saya tidak masalah. Saya sebelumnya juga telah yakin Mrs. Watson pasti lebih dari sekedar Bibi bagi Anda. Anda memperhatikannya seperti perhatian anak kepada ibunya. Terus terangn saya juga tidak suka ada orang bersenjata masuk dan mengacak-acak sal yang menjadi wilayah kerja saya."

"Dokter..."

Mobil berhenti sejenak di persimpangan karena lampu lalu lintas.

"Tentu ada alasannya kenapa mereka mencari Anda, dan kenapa Anda menyembunyikan identitas yang sebenarnya. Anda ingin menceritakannya?"

"Maaf, Dokter, saya tidak bisa. Itu sangat pribadi."

Dr. Howard menghela napas.

"Baiklah. Saya juga tidak ingin mencampuri kehidupan pribadi seseorang. Saya hanya peduli pada keadaan pasien seperti ibu Anda. Tapi saya hanya ingin suati kepastian. Anda bukan seperti yang dituduhkan mereka, kan? Seorang pembunuh bayaran?"

Rachel tertegun mendengar pertanyaan Dr. Howard. Dia hanya terdiam.

"Rachel?"

"Eh, iya." Rachel tergagap, tapi cepat menyambung. "Dokter percaya kalau saya seorang pembunuh?"

"Tentu aja tidak. Makanya say bertanya pada Anda, untuk meyakinkan diri saya sendiri."

"Kalau begitu keyakinan dokter benar. Saya bukanlah seperti yang mereka tuduhkan."

"Baiklah. Anda akan ke mana sekarang?"

"Eee..." Rachel melihat di sekeliling daerah yang dilewati mobil Dr. Howard.

"Saya turun di depan saja."

"Di depan?"

"Benar."

"Anda yakin?"

"Ya."

Dr. Howard menepikan mobilnya ke pinggir jalan.

"Anda akan ke mana?"

"Jangan khawatir, saya tidak apa-apa. Saya tidak ingin merepotkan."

"Ini tidak merepotkan. Saya tidak ingin Anda berada dalam kesulitan. Hanya Andalah harapan kesembuhan Widya Watson."

"Terimakasih." Rachel membuka pintu mobil. "Kalau FBI bertanya pada Anda, katakan saja saya menodong Anda untuk membawa saya keluar dari rumah sakit."

"Jangan khawatirkan saya. Saya akan baik-baik saja. Jaga diri Anda."

"Dokter juga."

Dr. Howard pun melanjutkan perjalanannya.

Itu transkrip terjemahan pembicaraan Rachel saat membesuk mamanya di rumah sakit. Kita mendapatkannya dari FBI yang kemarin mengintai dan berusaha menangkapnya," kata Irwan.

Saka menerima kertas yang disodorkan Irwan. "Mereka berhail menangkapnya?" tanya Saka.

"Tidak. Dia berhasil lolos."

Saka kemudian membaca salinan transkrip dari Irwan.

"Siapa orang yang dia maksud?" tanya Saka pelan.

"Bukannya dia merencanakan ingin membalas dendam?" Irwan balik bertanya.

"Oya, ada kabar tentang penemuan mayat di dekat perbatasan AS dan Kanada. Mayat Gregory Kutzov," kata Irwan lagi.

"Gregory Kutzov?"

"Kau tidak tahu? Buka file Interpol atau FBI, Gregory Kutzov adalah pembunuh bayaran paling dicari dalam sepuluh tahun terakhir ini, terutama untuk kasus pembunuhan Senator Watson. Dan kau tahu apa kode namanya?"

Saka menggeleng.

"Red Rose, alias Mawar Merah."

Saka terperanjat mendengar ucapan Irwan.

"Benarkah?"

Irwan mengangguk.

"Laporan lengkap kematiannya sedang kita usahakan. Tapi sekilas diperoleh kabar penyebab kematiannya adalah tembakan tepat di keningnya, walaupun ada lubang peluru lain pada bagian lengan dan dadanya."

"Lalu apa hubungannya dengan Mawar Merah, selain kesamaan kode nama? Apa kau pikir Mawar Merah yang membunuh Gregory?"

"FBI berkesimpulan begitu. Dan mungkin kau lupa, kalau memang Gregory Kutzov yang membunuh senator Watson, berarti mawar merah punya alasan kuat untuk membunuhnya," jawab Irwan.

"Kalau benar Mawar Merah itu Rachel...," gumam Saka.

"Menurut transkrip, orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan Senator Watson adalah orang yang dekat dengan keluarganya, bahkan telah dianggap seperti keluarga sendiri. Mungkin hgal itu dapat dijadikan petunjuk."

"Orang yang dekat dengan keluarga Watson." Saka mengernyitkan dahi. Untuk memburu Mawar Merah, dia telah mempelajari kasus pembunuhan Senator Edward Watson secara detail, termasuk hasil penyelidikan FBI dan polisi sepuluh tahun yang lalu.

"Ada beberapa nama yang dekat dengan keluarga Watson, tapi yang telah dianggap keluarga..." Tiba-tiba Saka seperti teringat sesuatu. "Walau sepertinya mustahil, tapi kukira aku tahu siapa korban Mawar Merah selanjutnya."

Part 13

Beberapa hari ini ada perubahan pada diri Riva. Biasanya cewek tomboi yang ceria dan jail itu gak bisa diem. Dia selalu aja cari korban untuk dikerjain di kampus. Taoi sekarang, mendadak Riva jadi cewek paling alim sedunia. Juga di runah. Sekarang sepulang kuliah Riva langsung masuk kamar, tidur atau membaca komik. Padahal biasanya kalau dia pulang, pasti selalu sempat jail ke Bi Iyem yang punya penyakit latah, atau nyetel musik hip-hop keras-keras di kamarnya sambil teriak-teriak menirukan lagu yang disetel dengan suaranya yang lebih mirip kaleng dipukul.

Teman-teman Riva tentu heran melihat perubahan pada diri Riva itu. Mereka yang biasanya suka dijaili Riva merasa bersyukur, tapi lebih banyak yang merasa kehilangan. Mereka rindu akan sifat Riva yang bisa bikin orang di sekitarnya tertawa.

"Va, lo kenapa sih?" tanya Viona di kantin.

"Emang kenapa?" Riva malah balik bertanya.

"Yeee... malah balik nanya. Kok akhir-akhir ini lo mendadak jadi jaim sih? Gak kayak biasanya."

Riva hanya diam sambil menikmati mi ayamnya.

"Lo mau dikawinin, ya?" tebak Prita tiba-tiba.

"Hus! Lo jangan sembarangan ngoming!" Viona menimpali ucapan Prita.

"Abis, kata nyokap gue, biasanya kalo orang mau dikawinin harus jaim, gak boleh grasak-grusuk..."

"Emang Riva kayak gitu? Eh, tapi lo gak mau dikawinin, kan?" sekarang malah Viona balik bertanya.

Riva menggelng. Tumben, biasanya tuh anak pasti langsung nyablak kalo ada berita yang gak bener, apa lagi tentang dirinya.

"Gak lah," jawabnya pendek.

"Syukurlah."

Diam sejenak.

"Jadi?" tanya Viona lagi.

"Jadi apa?"

"C'mon. Bukankah kita sahabat. Gue tau lo lagi punya masalah. Atau setidaknya ada yang lo pikirin, sehingga lo mendadak jadi pendiem gini. Benar,

kan? Atau lo lagi 'M'?"

"Apa itu 'M'?" tanya Prita.

"Males!"

"Yeee..."

"Lagian lo sebagai cewek kok gak tau arti 'M' sih? Kan setiap bulan lo juga dapet, sama ama gue dan Riva." Setelah dijelasin baru Prita mengangguk tanda mengerti. Sedang Riva hanya memandang kedua temannya.

"Kalian tau kenapa Elsa udah hampir seminggu gak masuk sekolah?"

Viona dan Prita menggeleng.

"Jadi itu? Lo mikirin Elsa. Lo tau kenapa dia gak masuk?" tanya Viona.

Riva menggeleng.

"So? Bukannya dia sering gak masuk?"

"Kerjaan di panitia belum selesai, ya?" Prita ikut bertanya.

"Bukan. Bukan soal itu. Segala sesuatu mengenai B'Wee udah beres. Tinggal soal-soal kecil aja. Tanya aja Viona."

"Iya. Istilahnya tingga pelaksanaan aja."

"Trus, kenapa sekarang lo mikirin dia?"

"Gak tau kenapa. Kayaknya gue punya perasaan gak enak soal gak masuknya Elsa kali ini. Gue ngerasa ada sesuatu yang menimpa dia."

Mendengar perkataan Riva, kedua temannya termanggut-manggut.

"Mungkin karena lo akhir-akhir ini deket ama dia, jadi perasaan lo juga deket ama dia. Gak kayak dulu, dia gak masuk berharu-hari aja kita gak peduli," kata Viona.

"Mungkin juga sih. Tapi dia kan biasanya kalo gak masuk paling dua atau tiga hari. Ini udah hampir satu minggu. Padahal tiga hari lagi kan kita mid-test. Sayang kalo Elsa gak ikut. Padahal menurut gue, dia cukup pintar dalam setiap mata pelajaran. Juga rajin. Terus terang, kerja gue sebagai ketua panitia jadi lebih ringan sejak dia jadi wakil ketua."

"Dia gak pernah bilang ama lo ke mana? Mungkin aja lagi bete, atau lagi males kuliah."

"Katanya sih ke Jakarta, berobat. Tapi gue gak tahu di mana dia tinggal di Jakarta. HP-nya gak bisa dihubungkan. Selalu gak aktif."

"Udah gue bilang, kan? Kalo Elsa itu sedikit aneh. Gue liat pancaran matanya..."

"Prita, bukan waktunya ngomongin hal itu..." Viona memotong ucapan Prita, mengingatkan sahabatnya.

Tampaknya Riva gak terpengaruh dengan ucapan Prita. Dia tetap diam, seakan sedang memikirkan sesuatu.

"Dia gak aneh, cuman sifatnya sedikit berbeda dengan kita. Ada misteri yang menyelimuti dirinya. Dan gue gak akan menyerah sebelum menyingkap misteri itu," ujar Riva lirih.

Siang ini lobi John Hopkins Hospital tampak sepi. Hanya terlihat beberapa orang selain petugas medis rumah sakit itu. Rachel ada di sana mengenakan baju berwarna krem, dan celana panjang hitam. Rambutnya yang panjang bergelombang dibiarkan terurai hingga melewati bahu. Saat memasuki lobi, gadis itu melepas kacamata hitamnya, dan menyimpannya dalam tas hitam yang dibawanya. Sejenak dia melihat sekeliling lobi. Sama sekali tak tampak wajah yang dikenalnya. Pandangannya tertuju pada salah satu pojok ruangan, tempat seseorang pria bermantel cokelat, dengan topi lebar menutupi kepalanya sedang membaca surat kabar. Rachel merasa pernah melihat pria itu. Tapi di mana? Sejenak dia mencoba mengingat, tapi gak juga terpikir olehnya. Akhirnya cewek itu mengambil kesimpulan, mungkin dia pernah bertemu orang itu di jalan. Rachel tak mau susah payah mengingat lagi. Dia segera menuju ke lift naik ke tempat mamanya di rawat, seperti biasanya.

Rachel merasa semua orang memandang ke arahnya ketika dia memasuki sel tempat mamanya di rawat, seakan-akan dia makhluk aneh. Tapi dia mengabaikannya, termasuk ketika dua petugas keamanan yang berjaga di depan sel memandang tajam ke arah dirinya. Kedua petugas itu tidak berkata apa-apa dan membiarkan Rachel masuk.

Satu hal lagi yang membuat Rachel merasa aneh, para perawat yang bertugas di sel khusus ini, sebagian besar baru pertama kali dia lihat. Hanya beberapa dari mereka yang pernah Rachel lihat saat kedatangan sebelumnya.

Rachel bergegas ke kamar tempat mamanya dirawat. Sekilas dia melihat melalui kaca yang di dekat pintu. Kondisi mamanya tidak berubah sejak terakhir kali dia menjenguknya. Bahkan kali ini wanita itu tampak lebih kurus.

Padahal di beberapa bagian tubuhnya dipasang slang-slang infus yang berfungsi memasukkan zat-zat pengganti makanan yang dibutuhkan tubuh, selama si pasien tak bisa makan.

Rachel memasuki kamar tempat mamanya dirawat. Setelah menutup tirai jendela yang menghadap ke koridor, dia duduk di samping kanan ranjang, meraih tangan kanan mamanya yang dihiasi slang-slang infus.

"Ma, Rachel datang lagi," kara Rachel lirih dslam bahasa Indonesia.

Widya Watson tak bereaksi. Matanya tetap terpejam.

"Rachel datang ke sini selain ingin menjenguk Mama, juga karena Rachel saat ini sedang ada masalah. Rachel ingin menumpahkan isi hati Rachel pada Mama."

Rachel menghela napas. Tangan kanannya mengusap rambut mamanya perlahan.

"Rachel sama sekali gak menyangka orang yang selama ini kita percaya, kita anggap keluarga, dan telah banyak membantu kita, ternyata orang yang menghancurkan keluarga kita. Kini Rachel bingung, gak tahu apa yang harus Rachel lakukan. Rachel ingin tetap pada tujuan Rachel sejak awal, menuntut balas pada orang-orang yang telah membuat keluarga kita jadi begini.

Membunuh Papa, membuat Mama seperti ini, dan menjadikan Rachel anak yatim-piatu. Tapi Rachel terbentur pada sumpah Rachel yang lain, Ma. Rachel gak ingin membuat banyak orang menderita, keadaan menjadi kacau, hanya karena dendam Rachel semata. Ini sumpah Rachel sejak Rachel memutuskan cara ini untuk mencari pembunuh Papa. Lagi pula Rachel juga terbentur hati nurani Rachel, apalagi jika ingat segala bantuan orang tersebut sejak kejadian itu, terutama terhadap Mama, saat Rachel belum berada di sisi Mama."

Kembali mata cewek itu berkaca-kaca.

"Hanya pada Mama Rachel bisa menceritakan hal ini. Rachel yakin Mama pasti bisa mendengar apa yang Rachel ucapkan. Mama pasti bisa memberikan jalan yang terbaik pada Rachel, seperti yang dulu Mama lakukan saat Rachel mendapat masalah di sekolah. Mama ingat saat elementary school, saat Rachel menangis karena teman-teman Rachel mengejek Rachel jelek karena berkawat gigi? Mama langsung mengubah penampilan Rachel. minta dokter memakaikan kawat gigi warna-warni, hingga tampak menarik. Akibatnya, bukan hanya teman-teman berhenti mengejek Rachel, tapi kawat gigi warna-warni jadi tren di sekolah."

Rachel mengambil sesuatu dari tasnya. Selebar tisu. Dengan tisu itu dia menyeka air matanya yang hampir keluar.

"Ma, Rachel ke sini gak hanya membawa kabar sedih. Rachel juga membawa kabar baik. Kini Rachel sudah mulai bisa bersikap seperti layaknya remaja seusia Rachel. Seorang sahabat memperkenalkan Rachel pada kehidupan remaja yang sesungguhnya. Sahabat yang sangat baik, yang bersedia tukas berteman dengan Rachel. Jarang ada sahabat yang seperti itu, dan Rachel beruntung memilikinya."

"Rachel pernah mengatakan pada Mama, Rachel menyukai seorang cowok, senior Rachel. Kelihatannya sahabat Rachel juga menyukainya. Karena itu Rachel udah mutusin untuk mengalah demi sahabat Rachel. Emang awalnya pasti sulit, apalagi karena Rachel emang suka cowok itu dari awal kita ketemu. Tapi Rachel berusaha untuk gak terus memikirkan dia, dan berhasil. Mungkin karena hubungan Rachel belum terlalu dalam, dan Rachel disibukkan kegiatan kuliah dan pekerjaan, sehingga Rachel gak memikirkan hal itu lagi. Tindakan Rachel benar kan, Ma? Rachel yakin mama pasti setuju dengan tindakan Rachel. Prinsip Rachel, persahabatan lebih penting dari cinta."

Suara gaduh di koridor menghentikan perkataan Rachel. Dia mengintip melalui celah-celah tirai. Tampak banyak perawat lalu-lalang melalui koridor. Rachel belum pernah melihat kehebohan sedemikian di sini khusus ini.

Keheranan Rachel bertambah ketika sayup-sayup dia mendengar suara sirine mobil polisi di luar. Ya, itu sirene polisi, bukan ambulans. Dia bisa membedakannya. Gadis itu segera menuju jendela yang menghadap ke luar. Dari lantai enam tempatnya sekarang, Rachel dapat melihat beberapa mobil polisi berada di jalan di depan rumah sakit. Dua atau tiga di antaranya memasuki halaman rumah sakit, bersama beberapa polisi sipil. Walaupun tak jarang ada mobil polisi yang datang membawa korban kejahatan atau kecelakaan ke John Hopkins, tapi jumlahnya tak pernah sebanyak ini. Apalagi mobil-mobil polisi yang berada di jalan tampak sedang mempersiapkan sesuatu, seperti penutupan jalan.

FBI!

Walaupun kurang yakin, tapi Rachel mempunyai firasat buruk tentang hal ini. Kalau dia gak cepat-cepat pergi, mungkin akan terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Dia segera menghampiri ibunya.

"Ma, sebetulnya banyak yang ingin Rachel bicarakan. Tapi Rachel harus pergi

sekarang. Rachel janji akan ke sini lagi."

Rachel mencium kening ibunya, kemudian membuka pintu kamar. Entah kebetulan, serentak semua orang yang berada di situ menoleh ke arahnya.

Tanpa membuang waktu, dia bergegas meninggalkan kamar ibunya.

"Target telah meninggalkan kamar. Dan masuk lift," lapor seorang agen FBI yang menyamar menjadi salah seorang perawat dan berada beberapa meter dari kamar Mrs. Watson melalui alat komunikasi yang diselipkan di balik baju perawatnya.

Ketika pintu lift yang dimasuki Rachel menutup, para agen FBI yang telah menyebar di seluruh penjuru rumah sakit segera berkerumun di depan lift yang ada di setiap lantai. Beberapa agen memasuki lift yang berada di sebelah lift yang Rachel tumpangi.

Dr. Howard mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Dia tampak santai dan tak terburu-buru.

"Huft! Hampir aja!" kata dokter itu seakan berbicara pada seseorang. "Kita sudah menembus blokade polisi. Keluarlah!"

Dari tempat duduk belakang, muncul Rachel. Ternyata dia bersembunyi di bawah jok.

"Terima kasih, Dok! Terus terang saya tadi sedikit takut. Cara ini sangat berbahaya," kata Rachel.

"Tenang saja. Tidak bakal terjadi sesuatu pada diri saya."

"SMS Anda untuk menyuruh saya turun ke basement datang pada saat yang tepat, walaupun tadi saya sempat ragu. Tapi tidak ada pilihan lain."

"Tidak masalah."

Rachel dan Dr. Howard diam sejenak.

"Kenapa Anda menolong saya? Padahal Anda pasti tahu saya telah berbohong pada Anda."

"Soal nama Anda? Bagi saya tidak masalah. Saya sebelumnya juga telah yakin Mrs. Watson pasti lebih dari sekedar Bibi bagi Anda. Anda memperhatikannya seperti perhatian anak kepada ibunya. Terus terang saya juga tidak suka ada orang bersenjata masuk dan mengacak-acak hal yang menjadi wilayah kerja saya."

"Dokter..."

Mobil berhenti sejenak di persimpangan karena lampu lalu lintas.

"Tentu ada alasannya kenapa mereka mencari Anda, dan kenapa Anda menyembunyikan identitas yang sebenarnya. Anda ingin menceritakannya?"

"Maaf, Dokter, saya tidak bisa. Itu sangat pribadi."

Dr. Howard menghela napas.

"Baiklah. Saya juga tidak ingin mencampuri kehidupan pribadi seseorang. Saya hanya peduli pada keadaan pasien seperti ibu Anda. Tapi saya hanya ingin suatu kepastian. Anda bukan seperti yang dituduhkan mereka, kan? Seorang pembunuh bayaran?"

Rachel tertegun mendengar pertanyaan Dr. Howard. Dia hanya terdiam.

"Rachel?"

"Eh, iya." Rachel tergagap, tapi cepat menyambung. "Dokter percaya kalau saya seorang pembunuh?"

"Tentu aja tidak. Makanya saya bertanya pada Anda, untuk meyakinkan diri saya sendiri."

"Kalau begitu keyakinan dokter benar. Saya bukanlah seperti yang mereka tuduhkan."

"Baiklah. Anda akan ke mana sekarang?"

"Eee..." Rachel melihat di sekeliling daerah yang dilewati mobil Dr. Howard.

"Saya turun di depan saja."

"Di depan?"

"Benar."

"Anda yakin?"

"Ya."

Dr. Howard menepikan mobilnya ke pinggir jalan.

"Anda akan ke mana?"

"Jangan khawatir, saya tidak apa-apa. Saya tidak ingin merepotkan."

"Ini tidak merepotkan. Saya tidak ingin Anda berada dalam kesulitan. Hanya Andalah harapan kesembuhan Widya Watson."

"Terimakasih." Rachel membuka pintu mobil. "Kalau FBI bertanya pada Anda, katakan saja saya menodong Anda untuk membawa saya keluar dari rumah sakit."

"Jangan khawatirkan saya. Saya akan baik-baik saja. Jaga diri Anda."

"Dokter juga."

Dr. Howard pun melanjutkan perjalanannya.

Itu transkrip terjemahan pembicaraan Rachel saat membesuk ibunya di rumah sakit. Kita mendapatkannya dari FBI yang kemarin mengintai dan berusaha menangkapnya," kata Irwan.

Saka menerima kertas yang disodorkan Irwan. "Mereka berhasil menangkapnya?" tanya Saka.

"Tidak. Dia berhasil lolos.

Saka kemudian membaca salinan transkrip dari Irwan.

"Siapa orang yang dia maksud?" tanya Saka pelan.

"Bukannya dia merencanakan ingin membalas dendam?" Irwan balik bertanya.

"Oya, ada kabar tentang penemuan mayat di dekat perbatasan AS dan Kanada. Mayat Gregory Kutzov," kata Irwan lagi.

"Gregory Kutzov?"

"Kau tidak tahu? Buka file Interpol atau FBI, Gregory Kutzov adalah pembunuh bayaran paling dicari dalam sepuluh tahun terakhir ini, terutama untuk kasus pembunuhan Senator Watson. Dan kau tahu apa kode namanya?"

Saka menggeleng.

"Red Rose, alias Mawar Merah."

Saka terperanjat mendengar ucapan Irwan.

"Benarkah?"

Irwan mengangguk.

"Laporan lengkap kematiannya sedang kita usahakan. Tapi sekilas diperoleh kabar penyebab kematiannya adalah tembakan tepat di keningnya, walaupun ada lubang peluru lain pada bagian lengan dan dadanya."

"Lalu apa hubungannya dengan Mawar Merah, selain kesamaan kode nama? Apa kau pikir Mawar Merah yang membunuh Gregory?"

"FBI berkesimpulan begitu. Dan mungkin kau lupa, kalau memang Gregory Kutzov yang membunuh senator Watson, berarti mawar merah punya alasan kuat untuk membunuhnya," jawab Irwan.

"Kalau benar Mawar Merah itu Rachel...," gumam Saka.

"Menurut transkrip, orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan Senator Watson adalah orang yang dekat dengan keluarganya, bahkan telah dianggap

seperti keluarga sendiri. Mungkin hal itu dapat dijadikan petunjuk."

"Orang yang dekat dengan keluarga Watson." Saka mengernyitkan dahi. Untuk memburu Mawar Merah, dia telah mempelajari kasus pembunuhan Senator Edward Watson secara detail, termasuk hasil penyelidikan FBI dan polisi sepuluh tahun yang lalu.

"Ada beberapa nama yang dekat dengan keluarga Watson, tapi yang telah dianggap keluarga..." Tiba-tiba Saka seperti teringat sesuatu. "Walau sepertinya mustahil, tapi kukira aku tahu siapa korban Mawar Merah selanjutnya."

Part 14

Paris, Prancis

Pertemuan delapan negara industri terkemuka di dunia atau yang biasa disebut KTT G-8 baru saja dimulai. Sebagai tuan rumah, Prancis tentu ingin memberikan pelayanan terbaik bagi tujuh kepala pemerintahan negara lain. Segal sesuatunya telah dipersiapkan, termasuk keamanan.

Presiden Amerika Serikat, Ian Harter, termasuk salah satu kepala pemerintahan yang hadir. Setelah mengikuti acara pembukaan dan pertemuan dengan berbagai kepala pemerintahan dari negara lain, tibalah saatnya bagi orang nomor satu di Amerika Serikat itu untuk beristirahat. Disertai Margaret Harter, istrinya yang telah mendampinginya selama hampir 25 tahun, Ian menuju tempatnya menginap selama di Paris, yaitu Hotel Le Grand Meridien, hotel berbintang lima di pusat kota. Mereka diikuti iring-iringan pejalan kaki yang ketat. Penjagaan Presiden Amerika Serikat memang sangat ketat, lebih ketat daripada kepala pemerintahan negara lain. Selain penjagaan keamanan yang dilakukan oleh pemerintah Prancis melalui polisi dan tentaranya, Presiden Amerika Serikat juga mempunyai agen pengawal sendiri yang disebut Secret Service (SS). Ciri-ciri agen SS sangat mudah dikenali. Mereka selalu berada di sekitar presiden dan daerah yang akan dilewatinya, dengan alat komunikasi di

telinga kiri atau kanan. Khusus untuk KTT G-8 ini, belasan agen SS ditambah langsung dari Washington menyusul rekan-rekannya yang terlebih dahulu berada di Paris. Penjagaan memang diperketat karena adanya kabar mengenai rencana pembunuhan Presiden Ian Harter. Walaupun kebenaran berita tersebut belum jelas, tapi Secret Service tidak mau ambil resiko. Sedikit saja mereka lengah, bukan tidak mungkin keselamatan presiden mereka terancam. Iring-iringan Presiden Ian harter tiba di depan Hotel Le Grand Meridien.

"Semua siap, Father dan Mother telah tiba," kata salah seorang agen dalam mobil yang berada di depan limusin hitam yang dinaiki presiden. Father adalah sandi untuk menyebut presiden, sedang mother merupakan sandi untuk menyebit istri presiden. Beberapa agen yang tadi menyertai presiden telah bersiap di depan pintu hotel dan serentak membentuk barisan pengamanan di sekeliling limusin. Selain untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, juga untuk membendung kerumunan wartawan yang telah sedari tadi ramai berkumpul di depan hotel, mencoba mewawancarai Presiden Amerika Serikat atau sekedar ingin mengambil gambarnya. Tugas Secret Service semakin berat saat kerumunan wartawan itu semakin merengsek ke arah mobil presiden, ketika Ian Harter keluar dari mobilnya. Dengan dibantu polisi Prancis, mereka menahan gerak para wartawan agar tidak terus maja. Ian Harter sendiri hanya tersenyum sambil melambaikan tangan kanan, seperti yang biasa dilakukan oleh para pendahulunya. Didampingi oleh istrinya, pria berusia lima puluh tahun itu melangkah melewati karpet merah yang disiapkan pihak hotel menuju lobi. Di pintu lobi, Presiden Harter disambut oleh Grand Manager Le Grand Meridien beserta para staf hotel lainnya.

"Selamat datang di Le Grand Meridien," sapa Pirre Jacquelin, GM Le Grand Meridien dalam bahasa Inggris sambil bersalaman dengan Ian.

"Thank you," jawab Ian sambil tersenyum.

Karena waktu telah menunjukkan pukul satu dini hari waktu setempat, dan mengingat banyak acara yang harus dilakukan besok, Ian langsung menuju tempatnya beristirahat, yaitu sebuah kamar penthouse yang terletak di lantai paling atas hotel berlantai empat puluh ini.

"Father dan Mother sedang menuju lift, langsung menuju ke perimeter." Agen kembali melaporkan perjalanan Ian menuju kamarnya. Walaupun menggunakan lift langsung menuju ke lantai empat puluh, tapi di setiap lantai terdapat agen SS berjaga, terutama di pintu lift. Penjagaan terutama diperketat di sekitar

kamar tempat Ian dan istrinya akan menginap. Kamar penthouse yang akan dipergunakan Ian terlebih dahulu diperiksa dan disterilkan oleh agen SS menggunakan peralatan supercanggih, memastikan tidak ada ada sesuatu yang membahayakan nyawa presiden mereka dan negara. Penjagaan tidak hanya dilakukan di dalam hotel, tapi juga di luar hotel. Bedanya, di luar hotel penjagaan lebih dominan dilakukan oleh polisi setempat dengan dibantu beberapa agen SS yang setiap saat berpatroli di sekitar area hotel.

"Thank you," kata Ian kepada Neil Price, kepala SS yang selama tujuh tahun selalu mendampingi, saat akan memasuki kamar tempatnya beristirahat.

"Selamat beristirahat, Mr. Presiden. Jika anda perlu sesuatu..."

"Saya tahu, Neil. Telepon merah, kan? Sudah tujuh tahun kau selalu mengatakan hal itu."

"Saya hanya memastikan saja, sesuai prosedur. Letaknya di dekat tempat tidur Anda."

Ian mengangguk, kemudian menutup pintu kamar.

Meil memandang ke arah dua agen yang berjaga di depan pintu kamar, sementara seorang agen akan menjaga di setiap koridor menuju penthouse. Setelah memastikan semuanya tidak ada masalah, pria itu menuju lift yang membawanya ke lantai 39 yang dijadikan pos komando SS, sementara para pejabat pemerintah yang mendampingi presiden berada di lantai 38. Di lantai 39 itu juga disimpan Football, nama sandi koper kecil yang selalu di bawa dibelakang presiden. Football bukanlah koper biasa. Di dalamnya terdapat semua kode peluncuran rudal berhulu ledak nuklir yang dimiliki Amerika di seluruh dunia. Hanya presiden yang berhak membuka Football. Karena pentingnya, maka koper kecil itu mendapat penjagaan yang tidak kalah ketatnya.

Di sela-sela tidurnya, Margareth Harter terbangun. Dia merasa mendengar sesuatu dari arah teras. Margareth lalu membangunkan suaminya yang masih tertidur.

"Ada apa?" tanya Ian dengan mata setengah terpejam. Dia merasa terganggu dibangunkan dari tidurnya, karena badannya sangat lelah setelah mengikuti berbagai kegiatan seharian.

"Ada suara aneh di luar," jawab Margareth sambil menunjuk ke arah teras.

"Mungkin itu para agen. Biarkan saja."

"Tapi kau tahu aku tidak bisa tidur jika merasa mendengar suara aneh.

Periksalah." Margareth mendesak suaminya.

"Untuk apa? Ada agen yang berjaga. Tidak akan ada apa-apa."

"Ian..."

"Baiklah."

Dengan malas Ian menggeliat bangkit. Selintas dia melihat jam meja di samping ranjang. Pukul setengah tiga pagi. Walaupun telah menjadi orang nomor satu di Amerika Serikat, atau bahkan di seluruh dunia, Ian tetap tidak bisa menolak permintaan istrinya yang memang mempunyai kebiasaan susah tidur jika pikirannya tidak tenang. Biasanya dia menenangkan istrinya dengan memeriksa apa yang dikeluhkan istrinya, walaupun Ian yakin sebetulnya tidak ada apa-apa. Apalagi sejak dia menjadi presiden, ada agen SS yang selalu berada di sekitar mereka. Ian melangkah menuas. Di antara kegelapan kamar yang lampunya dimatikan, dia dapat melihat pintu kaca yang membatasi teras masih tertutup seperti semula. Perasaan kantuk membuat Ian tidak melanjutkan langkahnya. Dia kembali menuju ranjangnya. Dia akan memberi tahu Margareth bahwa tidak terjadi apa-apa sehingga dia dapat melanjutkan tidurnya.

"Sayang, sudah ku bilang tidak ada apa-apa..."

Ucapan Ian terpotong sebuah pukulan di tengkuknya. Pria itu tersungkur.

Percikan air membuat Ian terbangun. Presiden negara adikuasa itu mengusap-usap matanya, seperti habis bangun tidur. Pikirannya belum sepenuhnya pulih. Walau begitu, sedikit demi sedikit dia mulai mengingat apa yang terjadi pada dirinya.

"Sudah bangun, Paman?" suara wanita menyapanya.

Ian mencoba melihat keadaan tempatnya berada sekarnag. Tampaknya dia berada di rumah kecil yang kusam dan tidak terawat. Di ruangan tempatnya berada sekarang hanya terdapat sebuah meja kayu, dan kursi reyot yang sekarang didudukinya. Satu-satunya sumber penerangan ruangan ini hanyalah bohlam 15 watt. Ian tidak melihat cahaya dari ruangan lainnya. Presiden

negara paling berkuasa itu kini menjadi seorang tawanan.

Sesosok byangan di belakang uian bergerak ke depannya. Ian menoleh.

Di hadapannya berdiri seorang gadis remaja, berambut hitam lurus. Wajahnya yang cantik terlihat jelas merupakan percampuran antara ras kaukasia dan Asia. Sayangnya wajahnya yang cantik itu terkesan dingin dan pucat. Kontras dengan pakaian serba hitam yang dikenakannya. Pada paha kanan gadis itu terselip pistol yang tadi digunakan untuk memukul tengkuk Ian.

Ian mengernyitkan dahi. Dia merasa pernah melihat wajah gadis itu. Apalagi tadi dia mendengar cewek itu memanggilnya paman.

"Jadi kau yang membawaku dari hotel?" tanya Ian mencoba menutupi rasa tegangnya. Tadinya dia menduga wanita yang membawanya berusia sekitar tiga puluh tahunan, usia rata-rata teroris wanita yang terlatih. Tapi dugaannya ternyata salah. Twrnyata penculiknya hanyalah remaja yang lebih pantas menjadi anaknya. Ian tidak habis pikir, palagi melihat postur tubuh gadis di hadapannya, bagaimana gadis itu dapat membawa dirinya yang berat badann hampir dua kali lipat. Dan tanpa diketahui siapa pun, termasuk para agen SS yang berjaga dengan ketat. Juga bagaimana nasib Margareth?

"Margareth..."

"Jangan khawatir, Bibi Margareth baik-baik saja. Saat ini dia pasti telah berada di dalam perlindungann-agen Paman."

Gadis itu bersandar pada meja. Matanya tajam menatap Ian. Tatapan mata penuh dendam.

"Siapa kau? Kau tahu apa hukuman bagi penculik presiden?" Ian bertanya.

"Jangan berlindung di balik status Presiden Amerika, Paman!"

Ian tertegun. Sekali lagi gadis yang berada di hadapannya memanggilnya dengan sebutan paman.

"Kenapa Paman membunuh Papa?"

Ian terperanjat mendengar pertanyaan yang keluar dari mulut gadis itu.

"Apa maksudmu?"

Gadis berbaju hitam itu mendekat ke arah Ian, sehingga Ian dapat melihat wajahnya dengan jelas.

"Paman tidak ingat padaku?" tanyanya kemudian.

Ian mengamati wajah gadis di hadapann dengan lebih seksama. Seketika itu juga raut wajahnya sedikit berubah.

"Kau... kau seperti..."

"Ingat gadis kecil yang selalu Paman beri coklat saat Paman berkunjung ke rumahnya?"

"Rachel? Kau benar-benar Rachel? Rachel kecilku?"

Setelah membuat Ian mengenali dirinya, gadis yang ternyata Rachel itu kembali ke tempatnya semula.

"Ke mana saja kau? Kami mencarimu ke mana-mana. Mamamu..."

"Kenapa Paman membunuh Papa?" kembali Rachel bertanya dengan nada tegas. Matanya kembali menatap Ian dengan penuh kebencian.

"Apa maksudmu? Membunuh Papamu? Tidak mungkin..."

"Jangan mengelak! Paman menyewa pembunuh bayaran bernama Red Rose untuk membunuh Papa! Aku sudah tahu semuanya! Bahkan kontrak rencana pembunuhan itu telah kubaca!"

Mendengar kata-kata Rachel, Ian menghela napas. Beberapa saat lamanya dia terdiam. Batinnya bergolak.

"Aku butuh jawaban Paman!"

Ian memandang Rachel. Pandangan matanya beradu dengan tatapan gadis itu.

"Jadi untuk ini kau menculik Paman? Kau akan membunuh Paman untuk membalas dendam?" Ian balik bertanya.

Sebagai jawaban, Rachel mencabut pistol yang terselip pada paha kanannya dan menodongkannya ke arah Ian.

"Kalau mau akau dapat membunuh Paman saat ini juga. Tapi aku tidak inn membunuh orang tanpa alasan. Aku ingin tahu apakah benar Paman membunuh Papa, dan apa alasannya!!" kata Rachel sedikit emosional.

Ian terenyak. Rachel sekarang berbeda dengan Rachel yang dikenalnya dulu. Gadis kecil yang manis dan maja kini telah berubah menjadi macan betina yang siap menerkam siapa saja. Mengingat Rachel berhasil menembus penjagaan yang ketat, dapat dipastikan gadis ini sangat terlatih. Entah latihan apa yang telah dijalannya sehingga membuatnya menjadi seperti ini. Tiba-tiba Ian teringat pada istri dan kedua anaknya.

"Karena senat? Karena Papa mengusulkan untuk mencabut embargo pada Irak?" tanya Rachel lagi.

Ian tetap memandang Rachel. Dia menarik napas dalam-dalam.

"Kau sudah tahu." Akhirnya Ian memberikan jawaban.

"Tapi kenapa? Apa masalah itu sedemikian besar sehingga Papa harus dibunuh?"

"Papamu membuat senat terpecah menjadi dua! Sebagian mendukung usul papamu, sebagian menolaknya. Perpecahan ini semakin meruncing. Hampir setiap hari kami berdebat tentang hal yang sama, yang tidak ada ujung pangkalnya, dan mengabaikan persoalan lain. Hal ini sangat berbahaya bagi negara sebesar Amerika."

"Hanya itu?"

"Papamu senator muda yang sangat berbakat, cerdas, dan pintar berbicara. Semua orang termasuk Paman mengakui hal itu. Bahkan banyak yang meramalkan papamu akan menjadi presiden Amerika di masa mendatang. Tapi justru karena kepintarannya itu, papamu membuat senat terbagi dua. Yang mendukung dia umumnya adalah senator muda yang bersikap liberal dan radikal, sedangkan yang menolaknya adalah para senator tua yang telah berpengalaman dan konservatif, yang menganggap embargo masih diperlukan untuk menekan Irak."

Rachel terdiam sejenak mendengar keterangan Ian.

"Tapi kenapa harus Paman yang membunuh Papa? Kenapa bukan orang lain? Dan kenapa Mama harus ikut menjadi korban?"

"Itu kecelakaan! Mamamu tertembak saat berusaha melindungi papamu." Ian menunduk.

"Maafkan Paman. Paman melakukan semua itu untuk kepentingan negara. Berat juga mengambil keputusan itu. Tapi jika bukan Paman, orang lain yang akan melakukannya, karena suasana di senat sudah sangat memanas. Paman telah mencoba membicarakan hal ini pada papamu, mengenai dampak dan risikonya. Tapi papamu tetap bersikeras melanjutkan rencananya."

Rachel menurunkan pistonya. Kini gikiran dia yang menghela napas. Diam-diam dia berusaha menahan butiran air yang mulai menggenangi matanya.

"Apa benar Paman melakukan hal ini sendiri? Ada orang lain selain Paman?" Ian menggeleng.

"Tidak ada orang lain. Ini semata-mata tanggung jawab Paman. Asal kau tahu, walaupun mungkin ini tidak mengubah penilaianmu terhadap Paman, Paman merasa sangat menyesal telah melakukan hal itu. Apalagi setelah melihat keadaan mamamu di rumah sakit. Tentu saja kau telah mengetahuinya. Sampai saat ini Paman masih merasa sangat berdosa. Karena itu Paman telah siap jika kau akan membunuh Paman sebagai ganti nyawa papamu. Tapi sebelum itu Paman punya dua permintaan..."

"Permintaan apa?"

"Pertama, Paman mohon kau jangan melibatkan istri dan anak-anak Paman. Mereka tidak tahu apa-apa. Cukup Paman sendiri saja yang menanggung semua ini. Yang kedua, Paman minta selembar kertas dan pena."

"Untuk apa?"

"Kau tahu apa konsekuensinya membunuh Presiden Amerika Serikat? Kau ingin hidup dalam pengejaran, di mana pun kau berada?"

"Aku sudah siap, Paman. Asalkan dapat membalas dendam kematian Papa, aku tidak peduli apa pun konsekuensinya."

"Jangan bodoh, kau masih muda. Hidupmu masih panjang. Paman akan membuat surat seakan-akan kematian Paman akibat bunuh diri. Paman juga akan menjelaskan semuanya tentang kematian papamu, sehingga mungkin rakyat Amerika tidak terlalu bersedih dan memikirkan kematian Paman. Ku harap kau membunuh Paman dengan satu tembakan. Setelah itu, tinggalkan pistolmu di tangan Paman, dan segeralah kau menghilang dari tempat ini tanpa meninggalkan bukti."

Mendengar ucapan Ian, Rachel diam-diam mulai tersentuh. Dadanya mulai terasa sedsak karena berbagai perasaan yang bergejolak.

"Tidak perlu ada surat segala, Paman!"

Tiba-tiba Rachel mulai mengarahkan kembali pistolnya ke arah Ian.

"Rachel, kau..."

Dua tembakan keluar dari ujung pistol yang memakai peredam suara.

Part 15

Penjara Kyrzyk, Rusia.

Di salah satu sel pada penjara dengan pengamanan maksimum di Rusia, duduk termenung seorang pria berperawakan kecil untuk ukuran orang kaukasia. Rambut dan cambang cokelatny dibiarkan tumbuh tidak terawat. Keadaan di

sekitar selnya sangat sunyi. Maklum, waktu hampir mendekati tengah malam. Hanya terdengar teriakan penjaga yang sedang mengontrol para tahanan di selnya masing-masing. Pria itu memikirkan kejadian tiga hari lalu, saat seseorang mengunjunginya. Kunjungan pertama sejak dia masuk penjara lima tahun yang lalu.

"Kakakmu tewas dibunuh!" kata orang berkepala botak dan berjas hitam yang duduk di hadapannya dalam bahasa Inggris. Hanya ada mereka berdua dalam ruangan itu, plus seorang penjaga di dekat pintu. Tampaknya si penjaga tidak mengerti bahasa Inggris sehingga mereka berdua dapat bicara dengan bebas. Pria itu hanya diam. Wajahnya yang dingin memancarkan kengerian bagi siapa pun yang memandangnya. Tinggal di lingkungan penjara membuat wajahnya terlihat lebih tua dari usianya sebenarnya yang baru 35 tahun.

"Siapa yang membunuhnya?" tanyanya singkat.

"Seseorang dengan nama sandi Mawar Merah, atau kami biasa menyebutnya Double M."

"Double M..." Tidak sadar pria tersebut menggergatkannya, memendam amarah.

"Bagaimana mungkin! Tidak sembarang orang bisa mendekati kakakku, apalagi membunuhnya," gumam Oleg geram.

"Double M adalah salah satu pembunuh ternak saat ini. Dan dia jauh lebih muda daripada kakakmu." Pria botak itu mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. "Aku tahu kau tentu menyalahkan SPIKE karena membiarkanmu masuk penjara. Tapi seandainya kau bisa keluar dari tempat ini, jika kau harus memilih, mana yang akan kau pilih, membalas perlakuan SPIKE kepadamu atau mengejar pembunuh kakakmu?"

"Aku akan melakukan keduanya."

"Sayangnya itu bukan pilihan."

"Kau akan mengeluarkan aku dari sini?"

"Bukan aku, tapi SPIKE. Itu pun tergantung dirimu."

Pria bercambang lebat itu menatap wajah orang di hadapannya. "Kau ingin aku melupakan apa yang dilakukan SPIKE padaku?"

Pria berjas hitam itu hanya mengangkat bahu.

"Baiklah," kata Oleg berpikir sejenak.

"Mungkin lebih baik aku membalas dendam atas kematian kakakku. Urusan dengan SPIKE bisa kupikirkan nanti."

"Jawabanmu tidak menunjukkan kepastian."

"Aku tidak akan membalas perbuatan SPIKE, asal dia tidak mengkhianatiku lagi. Itu sudah cukup?"

"Jawaban yang bijaksana."

"Lagi pula kau tidak mungkin bisa mendekati SPIKE hidup-hidup. Tentunya kau tahu hal itu. SPIKE lebih dari yang kalian duga." Pria botak itu mematikan rokoknya di meja dan melihat jam tangannya.

"Bailah. Kau tunggu saja. Jika saatnya tiba kau akan tahu." Kemudian dia berdiri.

"Apakah Double M orang SPIKE?"

Pria berjas hitam menghentikan gerakannya*, kemudian mengganggu.

"Kenapa SPIKE ingin dia mati? Dan kenapa dia membunuh kakakku? Apakah atas suruhan SPIKE?"

"Kau tidak perlu tahu alasannya. Yang jelas SPIKE tidak pernah menyuruh siapapun membunuh kakakmu. Bukankah yang penting dendammu dapat terbalas?"

Pria bercambat lebat itu hanya terdiam, tidak berkata-kata lagi.

"Nikmati hari-hari terakhirmu di penjara, Oleg Kutzov," kata pria botak itu sebelum berjalan menuju pintu keluar.

"4728325!" Suara salah seorang penjaga menghentikan lamunan Oleg. Dua orang berada di pintu sel yang hanya dihuni Oleg sendiri. Rekan satu selnya entah kenapa dipindahkan kemarin.

Mendengar suara penjaga, Oleg menoleh.

Salah seorang penjaga membuka pintu sel dengan kartu magnetik.

"Untung kau belum tidur, sehingga aku tidak perlu membangunkanmu dengan tongkat ini. Kau tentu tidak lupa sekarang giliranmu membuang sampah," kata salah seorang penjaga dalam bahasa Rusia. Oleg diam saja.

"Sebaiknya kau pakai topi. Saat ini sedang turun hujan," lanjut si penjaga.

Oleg hendak menolak, tapi penjaga yang menyuruhnya memakai topi menepuk-nepuk tongkatnya pada telapak tangan. Merasa tidak mau ada masalah, Oleg terpaksa menuruti perintah penjaga tersebut. Di penjara ini, menolak keinginan penjaga berarti cari penyakit.

Dengan kawalan ketat, Oleg keluar dari selnya dan berjalan menyusuri koridor penjara. Beberapa tahanan lain yang mendapat giliran membuang sampah malam ini juga keluar dengan dikawal oleh penjaga.

"Aku tidak mengerti, tahanan dengan hukuman seumur hidup sepertimu diperbolehkan keluar sel. Padahal kan baru lima tahu berada di sini."

Oleg tidak merespons perkataan penjaga yang berjalan di belakangnya. ketika berada di depan pintu yang membatasi blok sel, salah seorang penjaga maju bermaksud membuka pintu. Daat itu penjaga lainnya menyelipkan sesuatu di tangan kanan Oleg.

"Buka saat tiba di tempat sampah," kata penjaga tersebut dengan suara lirih. Oleg melirik penjaga yang berambut tipis dan bertubuh agak gemuk itu.

Beberapa saat kemudian, Oleg Kutzov telah berada di antar tumpukan karung-karung plastik berisi sampah. Satu karung plastik sampah beratnya kira-kira lima puluh kilogram. Penjara Kyrzyk sebagai salah satu penjara terbesar di Rusia memproduksi tidak kurang dari tiga ton sampah setiap hari, sehingga diperlukan sekitar enam puluh karung plastik untuk menampungnya. Setiap malam lima tahanan ditugaskan secara bergiliran untuk membawa karung-karung platik itu ke truk-truk sampah yang diparkir di depan pintu gerbang dengan pengawasan ketat. Karung-karung itu telah terikat dan disegel untuk mencegah digunakan oleh para tahanan untuk melarikan diri.

Oleg membuka kertasd kecil yang tadi diselipkan di tangan kanannya. Isi kertas itu hanya pesan singkat agar dia mendekat ke truk sampah nomor 196.

Truk sampah tersebut terletak di depan pintu gerbang. Oleg mengangkat sebuah karung sampah menerobos hujan mendekati truk yang dimaksud. Dia harus hati-hati, agar penjaga yang mengawasinya tidak curiga. Tiba di belakang truk 196, Oleg menumpukkan karung sampah yang dibawanya pada bak truk. Pengemudi yang sedari tadi memperhatikan Oleg mendekatnya.

"Masuk," katanya lirih. Oleg menoleh, meminta penjelasan lebih lanjut. Tapi sopir truk yang bertubuh gemuk itu memberi isyarat padanya untuk cepat, karena ada tahanan lain yang menuju mereka. Begitu Oleg masuk dan menyembunyikan diri di antara karung-karung sampah, seorang pria yang berperawakan sama dan memakai baju yang sama dengan dirinya keluar dari

balik tumpukan karung sampah itu. Pria itu akan menyamar sebagai dirinya. Dengan wajah yang tertutup topi dan cambanga yang sama lebat, orang lain akan sulit membedakan dari dirinya. Dengan tertutup tubuh sopir truk yang gemuk, pria yang menyamar sebagai Oleg keluar dari bak truk.

"Jangan bergerak kalau kau ingin keluar. Nanti kuberitahu kapan kau boleh keluar," kata supir truk memperingatkan.

Setengah jam kemudian semua karung sampah telah di angkut ke dalam truk-truk yang ada. Semua sopir truk telah berada di belik kemudinya masing-masing, termasuk sopir truk 196 yang menyembunyikan Oleg. Selain sopir, terdapat juga asisten yang membantu sopir. Pria yang menyamar sebagai Oleg melepas cambang palsu dan pakaian penjaranya, sehingga tampak wajah dan pakaiannya yang asli. Begitu keluar dari pintu gerbang, sopir truk 196 yang berada di depan memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Saat itu sirine di penjara berbunyi menandakan adanya tahanan yang lolos.

Ian terduduk lemas di lantai. Darah menggenangi lantai di bawahnya. Darah yang berasal dari lengan dan kaki kanannya.

"Kenapa?" tanya Ian lirih di antara napasnya yang tersengal-sengal menahan sakit.

"Mulai sekarang tidak ada lagi dendam di antara kita."

Rachel mengambil HP dari saku celananya.

"Polisi. Ada korban penembakan di 245 Bivenue, Les Ulis. Korban terluka parah, mohon cepat datang," kata Rachel dalam bahasa Prancis. Kemudian dia menutup HP-nya.

"Polisi akan segera datang kemari menolong Paman." Setelah berkata demikian, Rachel berbalik hendak meninggalkan Ian.

"Tunggu. Kenapa kau lakukan ini?"

Rachel menghentikan langkahnya.

"Semua ku lakukan demi orang banyak. Seperti Paman bilang, aku bukanlah teroris," jawab Rachel sambil tetap membelakangi Ian.

"Kalau begitu kapan dan di mana Paman bisa bertemu denganmu lagi? Banyak yang Paman dan Bibi ingin bicarakan denganmu."

"Paman tidak akan bertemu denganku lagi. Dan sebaiknya jangan, karena jika

bertemu, aku mungkin akan membunuh Paman saat itu juga."
Rachel melanjutkan langkahnya, meninggalkan Ian menahan sakitnya.

Truk 196 yang membawa Oleg berhenti di tepi jalan, dekat tanah lapang tempat sebuah helikopter menunggu. Truk lainnya tertinggal jauh di belakang. Sopir truk segera membuka bak trunya. Dua orang mendekat dari arah helikopter, salah satunya pria botak yang menemui Oleg tiga hari lalu. "Kau boleh keluar," kata pria botak itu di depan bak truk. Oleg memunculkan wajahnya. Begitu tahu siapa yang berbicara padanya, dia keluar dari baik tumpukan karung sampah. "Ayo cepat!" Pria botak itu dan rekannya kemudian berlari ke arah helikopter yang siap lepas landas dengan diikuti Oleg, meninggalkan truk sampah dan sopirnya yang kemudian bersiap melanjutkan perjalanannya kembali.

Part 16

Mobil yang dikemudikan Riva baru akan memasuki halaman rumahnya, saat sebuah mobil lain keluar. Riva melihat sekilas. Itu mobil yang biasa dipakai mamanya, dikemudikan oleh Mang Otong, sopirnya.

Ketika masuk rumah, Riba heran melihat mamanya ada di rumah. Jadi siapa yang tadi berada di dalam mobil selain Mang Otong?

"Ma? Kirain pergi..."

"Eh, Riva. Bikin kaget aja. Kalau masuk kasih salam kek. Assalammu'alaikum atau apa gitu," sambut mamanya.

"Siapa yang pakai mobil Mama?" tanya Riva.

"O... itu. Saka."

"Kak Saka?" Riva menyipitkan matanya. Dia merasa ada yang aneh.

"Iya. Saka dapat panggilan mendadak ke Jakarta. Katanya penting. Karena itu dia harus cepat datang."

"Penting? Soal penting apa?"

"Mama sendiri gak tahu dan Saka gak mau menjelaskan ke Mama. Karena

buru-buru, Mama suruh Mang Otong nganterin dia ke Jakarta. Untung aja Mama gak jadi pergi."

"Emang Mama mau pergi ke mana?"

"Tadinya sih mau beli bahan-bahan untuk bikin kue. Rencananya tadi siang, munggu sinetron kesukaan Mama selesai. Eh, tau-tau tadi ada berita khusus, jadi sinetron Mama dimundurin jadi sore. Ya udah mending besok aja! Paling nanti malem Pak Otong juga udah pulang."

Dalam hati Riva terkikik mendengar jawaban mamanya.

Dasar ibu-ibu penggemar sinetron! batin Riva.

"Emang ada berita khusus apa, Ma?"

"Gak tahu deh! Kalau gak salah tentang pembunuhan. Pembunuhan Presiden Amerika gitu, mending kamu liat sendiri. Kayaknya masih ada kok beritanya, dan hampir semua saluran TV nyiarin. Mama mau nyiapin masakan buat nanti malam," jawab mamanya sambil masuk ke dapur.

Pembunuhan Presiden Amerika? Riva jadi penasaran. Dia langsung masuk ke kamarnya, dan cepat menyalakan TV di sana. Dia mencari saluran yang menayangkan berita seperti yang disebut mamanya.

Ini dia! Sambil mengganti pakaian, Riva memperhatikan berita di TV.

"... Sampai saat ini belum diperoleh keterangan apa-apa mengenai penyebab tewasnya Presiden Ian Harter di luar kota Paris. Belum ada keterangan pasti dari pihak Gedung Putih. Gedung Putih terkesan menutup-nutupi penyebab kejadian tewasnya Presiden Harter. Sumber CNN memperoleh informasi dari salah seorang polisi Prancis yang menemukan jenazah Presiden Harter di luar kota Paris. Pada tubuh Presiden terdapat tiga lubang bekas tembakan masing-masing di kening, lengan, dan paha kanan. Tapi sampai saat ini belum ada konfirmasi resmi mengenai peristiwa itu..."

Ketika iklan, Riva mencoba mencari saluran TV yang menyiarkan berita yang sama.

"... Sumber tidak resmi di Kepolisian Prancis menduga Presiden Amerika Serikat Ian Harter dibunuh oleh pembunuh bayaran profesional. Presiden Amerika Serikat itu berhasil diculik di tengah penjagaan ketat agen SS. Yang menjadi pertanyaan, dengan cara apa Presiden Harter dibawa keluar, mengingat kamar hotel tempatnya menginap berada di lantai paling atas Hotel Le Grand Meridien. First Lady Amerika Serikat, Margareth Harter telah diamankan oleh SS, sehingga polisi Prancis belum berhasil mendapat keterangan dari satu-

satunya saksi kunci peristiwa ini. Sementara itu, wakil presiden Amerika Serikat Donovan Jenkins bersiap-siap untuk bertolak ke Paris dengan diiringi pengawalan ketat dari pihak SS dan militer Amerika Serikat. Kemungkinan besar wakil presiden akan dilantik menjadi Presiden Amerika Serikat di atas pesawat, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1963, saat presiden John F. Kennedy tertembak..."

Saluran TV lain menayangkan berita yang hampir sama.

"... Kemungkinan adanya keterlibatan pembunuh profesional semakin kuat setelah ditemukannya sekuntum mawar merah di dekat jenazah korban. Menurut sumber tak resmi CNN, bunga mawar merah itu merupakan identitas pembunuh bayaran yang sedang dicari oleh Interpol dan kepolisian berbagai negara, termasuk FBI..."

"Mawar Merah," gumam Riva. Dia teringat perkataan Saka beberapa waktu yang lalu.

Pantas aja Kak Saka dipanggil ke Jakarta! Mungkin ini ada hubungannya dengan pembunuh yang dia cari!

Elsa back to campus. Tentu aja orang yang paling senang adalah Riva, walaupun raut wajah gembira juga terpancar dari seorang cowok bernama Arga. Riva langsung mencecar Elsa dengan berbagai macam pertanyaan. Elsa memberi alasan dirinya ada urusan keluarga di Jakarta, sehingga gak bisa cepat balik ke Bandung. Walaupun masih menyisakan keheranan pada diri Riva, cewek itu akhirnya bisa menerima alasan Elsa.

Situasi pun mulai normal. Riva kembali ke sikap aslinya, ceria dan suka jajan. Tapi gak demikian dengan Elsa. Sejak kembali ke kampus, sifat cewek berambut panjang itu agak berubah. Kadang-kadang dia suka terdiam sendiri, seperti sedang melamunkan sesuatu. Sekarang Elsa juga jarang membaca novel di waktu luangnya. Hanya aja Riva gak memperhatikan perubahan pada diri sahabatnya itu. Soalnya mereka berdua mulai sibuk kembali, karena acara B'Wee akan dimulai dalam hitungan hari.

Semakin dekatnya acara yang merupakan salah satu acara besar tahun ini di FIKOM Universitas Pratista itu membuat semua panitia yang terlibat menjadi supersibuk. Rapat diadakan hampir tiap hari setelah selesai kuliah untuk

evaluasi dan pematangan rencana. Bahkan semakin mendekati hari-H, beberapa orang panitia terpaksa tidur di kampus. Selain mempersiapkan acara, juga melatih mereka yang bertindak sebagai pengisi acara.

Seperti juga hari ini. Sore hari, para anggota panitia berkumpul kembali untuk mengadakan rapat. Dan karena besok hari minggu, rapat kali ini akan berlangsung sampai malam. Menurut Riva, rapat kali ini adalah rapat besar yang akan membahas semua acara B'Wee secara detail. Semua anggota panitia serta pengurus HIMA harus datang tanpa kecuali.

"Mungkin inilah rapat besar terakhir kita sebagai pemantapan." Demikian alasan Riva. Jadilah sebagian anggota panitia mengutuk keputusan Riva.

Malam minggu gitu loh, harusnya kan buat Waktu Kunjung Pacar atau Wakuncar, kencan, atau sekedar jalan-jalan menikmati weekend. Eh, ini malah dipake buat rapat.

"Yang mau kencan atau pengen malam mingguan boleh ngajak pacarnya ke sini kok, sekali-sekali gak papa kan kencan di kampus." Demikian alasan Riva saat ditanya soal keputusannya.

Nasib deh punya ketua panitia jomblo!

Tapi gak seperti biasanya, rapat kali ini gak dipimpin Riva. Saat rapat dimulai, Riva malah ngajak Elsa pergi, alasannya beli konsumsi untuk panitia. Padahal biasanya yang beli konsumsi kan bagian logistik. Tapi Riva kelihatannya gak peduli dengan hal ini. Rapat dipimpin oleh Arga sebagai ketua HIMA.

Menjelang malam, barulah Riva dan Elsa kembali ke kampus. Suasana terlihat sepi. Gak ada satu orang pun yang terlihat di luar saat mobil yang dikemudikan Riva memasuki pelataran parkir Fikom.

"Kok sepi? Pada ke mana?" tanya Elsa heran.

"Gak tau. Masih pada rapat kali," jawab Riva singkat.

Berdua mereka menyusuri koridor gedung yang agak gelap, karena banyak lampu yang gak dinyalain.

"Elsa, lo duluan deh! Gue mau pipis dulu," kata Riva. Elsa mengangguk, kemudian mereka berpisah di persimpangan koridor. Elsa lurus sedang Riva belok ke kiri.

Menuju ruangan kuliah yang digunakan untuk rapat, Elsa heran karena

ruangan gelap dan tampak sepi. Hanya aja pintu ruangan terbuka sedikit. Penasaran, Elsa membuka pintu ruangan dan masuk sedikit. Saat cewek itu masuk ruangan yang gelap...

"SURPRISE!!!"

Seketika itu juga lampu ruangan menyala. Elsa terperanjat. Para anggota panitia tampak berada di sekeliling ruangan. Dan yang membuat cewek itu tertegun, di depan ruangan terbentang spanduk dengan tulisan memakai semprot berwarna-warni bertuliskan:

HAPPY BIRTHDAY TO EISA

13 February 2009

Serentak para anggota panitia yang berada di ruangan menyanyikan lagu "Happy Birthday". Elsa gak mampu berkata apa-apa. Tapi matanya yang tertutup kaca mata mulai berkaca-kaca.

Suasana tambah meriah saat Riva masuk dengan membawa kue tar, lengkap dengan lilin dua puluh batang. Kue tar itu diletakkan pada meja di depan ruangan. Kemudian Riva menarik Elsa mendekat.

"Jadi kamu udah tau?" tanya Elsa pada Riva.

"Bukan cuma tau. Ini semua kan ide Riva. Cuam dia yang inget ulang tahun lo," celetuk viona yang berada di belakang Elsa. Elsa memandang Riva yang tersenyum jail. Kini dia tahu kenapa Riva malah ngajak dia keluar saat rapat. Supaya yang lain dapat nyiapin ini.

"Makasih, Va," kata Elsa lirih sambil menahan perasaan harunya. Tadinya dia menyangka ulang tahunnya tahun ini sama dengan tahun-tahun yang lalu, dilewatinya seorang diri. Ketika memandang kue tar yang berada di meja, pikiran Elsa teringat saat dia masih kecil, saat papa-mamanya selalu merayakan ulang tahunnya dengan meriah dan mengundang teman-temannya.

"Udah dong, jangan nangis," Riva mulai kumat jailnya. "Sekarang tiup lilin dan potong kuenya deh. Kita-kita udah pada laper nih!"

"Setuju!!!" Ucapan Riva disambut koor serentak dari semua yang ada di situ. Elsa mengeluarkan tisu dari saku jaketnya, dan menyeka matanya yang berkaca-kaca. Kemudian dia menunduk ke arah lilin di atas kue tar. Elsa ingat, ketika kecil, mamanya meminta dia mengucapkan satu permohonan saat meniup lilin. Dan agar permohonan itu dikabulkan, dia harus meniup semua

nyala api lilin yang ada dalam satu tiupan tanpa jeda. Elsa menutup matanya dan menarik napas dalam-dalam. Dalam satu kali tiupan, semua nyala api pada dua puluh batang lilin mati, diiringi tepuk tangan teman-temannya.

Riva menyalami Elsa, dan menempelkan pipinya ke pipi Elsa.

"Selamat ulang tahun, ya," ucap Riva. "Wish yang lo minta tadi apa?"

Elsa hanya tersenyum. Gak menjawab.

Kemudian berturut-turut semua anggota panitia yang ada menyalami Elsa, mengucapkan selamat ulang tahun, termasuk Arga. Arga hanya tersenyum penuh arti saat pandangan matanya beradu dengan pandangan mata Elsa.

"Ayo, potong kuenya," kata Riva.

Elsa memotong sepotong kecil kue. Sesuai kebiasaan, dia harus menyerahkan potongan kue itu pada seseorang. Biasanya orang yang paling dicintai atau paling berarti. Elsa memandang pada Arga yang juga sedang memandangnya. Potongan kue akhirnya dia serahkan pada Riva, diiringi sorak-sorai yang lain.

"Va, kapan lo jadian?" goda Rifky, yang menjabat sie logistik. Riva hanya menguncungkan kepala tangannya pada Rifky.

"Ini untuk sahabat Elsa yang baik dan penuh pengertian," kata Elsa kemudian memeluk Riva. "Sekali lagi, terima kasih, Va."

"Sama-sama. Ntar gue kirim tagihannya ke lo..."

"Ha?"

"Hehehe... Bercanda kok!"

Setelah acara makan kue tar selesai, Riva berbisik-bisik dengan beberapa orang yang ada di situ. Kemudian dia menarik Elsa ke luar ruangan.

"Mau ke mana, Va?"

"Masih ada satu acara lagi."

"Acara apa?"

"Ikut aja."

Mereka berdua berjalan ke lapangan basket. Riva dan Elsa berdiri di tengah lapangan dikelilingi anggota panitia yang lain. Beberapa di antara mereka membawa senter dan lampu sorot. Semuanya mengarah kepada Elsa dan Riva. Riva memberi tanda pada teman-temannya.

"Oke, sekarang acara yang terakhir. Semua sudah siap?" tanya Riva.

"SIAAPPP!!!"

"Nah sekarang... Tembakk!!!"

Seiring dengan berakhirnya ucapan Riva, serentak para anggota panitia yang lain merigoh saku jaket atau celana mereka dan mengeluarkan campuran air, tepung, dan telur yang dibungkus ke dalam plastik kecil. "Bom plastik" itu langsung dilempar rame-rame ke arah Elsa yang gak sempat mengelak. Apalagi dia berada di tengah lapangan, yang notabener menjadi sasaran empuk dari setiap sudut. Riva sendiri seusai memberi komando langsung berlari mencari tempat yang aman, kemudian ikut melempari Elsa. Hanya dalam hitungan detik, tubuh Elsa telah berwarna putih, basah, dan berbau amis. Rambutnya menjadi lengket. Elsa hanya bisa pasrah, gak ada jalan baginya untuk melarikan diri. Lemparan "bom plastik" itu baru berakhir setelah "bom" yang disediakan telah habis.

"Oke, sekarang aman tim Rescue..!!" kembali Riva memberi komando.

Beberapa anggota panitia pria membawa slang air dan langsung menyemprotkan ke arah Elsa.

"Ayo, Sa, sekalian mandi!" goda Riva.

Setelah tubuh Elsa basah kuyup, barulah semprotan air berhenti. Riva mendekati Elsa, sementara yang lain membersihkan lapangan dari bekas-bekas pelemparan.

"Gimana, Sa? Enak kan mandi malam-malam?" kembali Riva menggoda.

"Elsa gak bawa baju ganti, Va."

"Jangan khawatir. Semua udah gue siapin di mobil. Ada baju gue buat ganti dan perlengkapan mandi, sabun, sampo. Lo bisa numpang mandi di toilet kampus."

"Rupanya kamu udah mikirin semuanya ya?"

Sehabis mandi, Elsa kaget melihat siapa yang menunggunya di depan toilet.

Arga!

"Kak Arga?" tanya Elsa heran. Arga menoleh.

"Udah mandinya? Udah seger, kan?" Arga balik nanya.

"Lumayan..."

"Ngg... Kak Arga ngapain di sini?" tanya Elsa.

"Nungguin kamu."

"Nungguin Elsa?"

"Selamat ulang tahun ya," kata Arga lagi.

Arga mengeluarkan sesuatu dari keranselnya. Sebuah kotak seukuran novel berwarna hitam.

"Hadiah buat kamu. Maaf gak sempat dibungkus."

Elsa hanya memandang kotak yang disodorkan Arga padanya.

"Kakak..."

"Tadinya aku mau serahin pas acara ultah kamu, tapi sikonnya kayaknya gak memungkinkan. Jadi aku baru bisa kasih sekarang."

"Tapi..."

"Kenapa? Terima aja. Ini sekedar hadiah kok. Gak ada maksud apa-apa."

"Bukan begitu. Kak Arga ingat ulang tahun Elsa?"

"Gimana bisa lupa, Riva nyinggung-nyinggung hal itu terus selama kamu pergi."

"Kakak sering bareng ama Riva?"

Pertanyaan Elsa membuat Arga agak terkejut. Gak menyangka Elsa akan bertanya seperti itu.

"Eh, iya, tapi..."

"Kenapa gugup? Emang kenapa kalau Kakak sering bareng ama Riva?"

"Gak papa sih. Tapi gak ada apa-apa kok."

"Elsa tahu. Kalau ada apa-apa pasti Riva udah cerita ke Elsa."

Arga terdiam. Diam-diam dia menyesali kegugupannya.

Elsa menerima kotak hitam pemberian Arga.

"Isinya apa, Kak?"

"Buka aja."

Ternyata isi kotak itu adalah seuntai kalung perak, berliontin hati. Kalung itu seakan bersinar dalam kegelapan malam.

"Wow, bagus sekali! Pasti mahal ya?" tanya Elsa.

"Gak kok! Kebetulan aja aku liat di toko. Aku rasa itu cocok kalau dipakai kamu," elak Arga.

Sebetulnya Elsa tahu yang mana barang berharga mahal dan yang gak. Tapi dia pura-pura mempercayai ucapan Arga.

"Kok bentuknya hati?"

"Kamu gak suka?"

"Bukan. Suka kok. Makasih, Kak..."

"Coba pake. Pas gak?"

"Sekarang?"

Arga mengangguk.

Elsa mencoba memakai kalung itu. Agak susah karena kaitan kalung itu sangat kecil. Melihat hal itu Arga mencoba membantu Elsa. Kedua tangannya melingkari leher Elsa, mencoba mengaitkan kalung perak itu.

"Udah," kata Arga akhirnya. Tapi tangannya tetap melingkari leher Elsa. Arga menatap bola mata Elsa yang berwarna hitam kebiru-biruan.

"Kamu cantik, Sa," kata Arga.

Elsa gak dapat mengeluarkan suara sedikit pun. Dirinya terbius pandangan Arga yang tajam. Arga mendekatkan wajahnya ke arah wajah Elsa.

"Riva?"

Entah udah berapa lama Riva berdiri di tempat itu. Tapi yang pasti, dia melihat dengan jelas apa yang dilakukannya Elsa dan Arga.

"Gue mau pulang. Lo bisa pulang sendiri, kan?" kata Riva pendek, lalu beranjak dari tempatnya berdiri.

"Riva! Tunggu!" Elsa memanggil. Tapi panggilan itu gak dihiraukan Riva. Elsa bangkit dari tempat duduknya. Hendak mengejar Riva. Tapi Arga memegang tangannya.

"Kak..."

"Maafkan kejadian tadi, Sa, tapi aku sayang sama kamu," kata Arga tiba-tiba, membuat Elsa agak tertahan.

"Maafin Elsa, Kak! Elsa harus ngejar Riva!" Elsa melepaskan pegangan Arga, dan mengejar Riva yang menuju pelataran parkir, meninggalkan Arga sendiri. Arga merenungi apa yang terjadi pada dirinya. Besok, tanggal 14 Februari, tanggal setiap orang mengekspresikan perasaan sayang pada seseorang yang dikasihinya, Arga merasa mengacaukan hari yang seharusnya dapat menjadi hari yang paling bahagia dalam hidupnya.

Elsa terlambat. Saat tiba di pelataran parkir, Riva udah menghidupkan mesin Honda Jazz-nya dan menjalankan mobilnya keluar halaman parkir.

"Rivaaaaa!!!" panggil Elsa.

Part 17

Sejak kejadian malam itu, sikap Riva pada Elsa berubah 180 derajat. Riva selalu menghindar dari Elsa. Saat Elsa menghampirinya untuk menjelaskan apa yang terjadi, Riva pergi mengabaikannya. Mereka juga gak pernah lagi pulang bareng. Setiap ada rapat panitia, Riva selalu memulai tanpa menunggu Elsa. Bahkan dalam mengambil keputusan dia gak membicarakan dulu dengan Elsa, seperti yang selama ini dilakukannya. Ketika butuh Elsa pun, Riva selalu menyampaikan kepentingannya melalui Viona, sang sekretaris, walaupun mereka berada dalam satu ruangan. Pokoknya kayak gak pernah saling kenal deh...

Tentu aja Elsa sedih. Dia merasa bersalah telah melukai hati sahabatnya. Bukan hanya itu. Selain Riva, hampir semua teman Riva juga kembali membencinya. Mereka selalu memandang sinis jika Elsa lewat di antara mereka. Bahkan pernah prita dan teman-teman Riva lainnya mencoba mengeroyok Elsa setelah kuliah di toilet. Untung Riva cepat datang dan mencegah niat mereka. Elsa ingin mengucapkan terima kasih, tapi Riva hanya melengos dan pergi meninggalkannya.

Akibatnya sekarang Elsa juga menghindar bertemu Arga, walaupun Arga twrus mencari kesempatan bicara dengannya. Sampai suatu saat break kuliah, Elsa mendekati Arga yang lahi jalan ke arah ruang HIMA.

"Elsa mau ngomong sesuatu ke Kak Arga," kata Elsa.

Arga menoleh pada Elsa.

"Kirain kamu sudah gak mau bicara denganku," kata Arga sambil tersenyum.

Tapi Elsa gak membalas senyuman Arga seperti biasa.

"Ini penting, Kaka."

Arga melihat ada sesuatu yang lain di mata Elsa.

"Oke."

"Kita bicara di perpustakaan."

Untunglah saat itu perpustakaan sepi. Hanya ada satu atau dua orang pengunjung. Elsa memilih duduk di pojok, dekat jendela.

"Gimana hubungan Kakak dengan Riva?" tanay Elsa langsung.

"Maksud kamu?"

"Hubungan setelah kejadian malam itu."

Arga menggaruk kepalanya.

"Itu. Biasa-biasa aja."

"Kak Arga jangan bohong. Riva menjauhi Kakak, kan?"

Arga hanya diam.

"Kak Arga udah ngejelasin ke Riva?"

"Buat apa? Kita gak melakukan kesalahan, kan?"

"Kita melakukan kesalahan, Kak. Elsa udah bersalah pada Riva." Elsa mengeluarkan sesuatu. Kotak hitam berisi kalung. Hadiah Arga kepadanya.

"Seharusnya Elsa gak menerima hadiah ini. Hadiah ini seharusnya Kak Arga berikan pada orang yang pantas menerimanya."

"Riva?" tanya Arga heran. Setelah terdiam sejenak, Arga memegang tangan Elsa.

"Elsa, aku mencintai kamu, bukan Riva."

"Gak. Kakak mencintai Riva, dan Riva mencintai Kakak."

"Elsa..."

"Katakan terus terang, Kakak juga sebenarnya mencintai Riva, kan?"

Arga hanya diam mendengar pertanyaan Elsa.

"Kak..."

"Memang. Dulu aku tertarik pada Riva. Tapi itu sebelum aku mengenal kamu. Dulu aku gak punya keberanian mendekatimu. Tapi melalui Riva, aku bisa mengenal kamu lebih jauh. Dan tanpa sadar, aku makin suka ke kamu, melebihi rasa sukaku kepada Riva."

Elsa menghela napas mendengar jawaban Arga. Batinnya bergejolak.

"Apakah Kakak merasa kehiangan Riva akhir-akhir ini?"

"Terus terang, iya."

"Itu berarti Kakak masih mencintai Riva."

"Tapi, Elsa, kamu juga suka ama aku, kan?"

Kali ini Elsa yang gak langsung menjawab. Dia mengumpulkan kekuatan untuk menjawab pertanyaan Arga.

"Gak. Elsa gak mencintau Kakak. Elsa cuma menganggap Kaka sebagai teman, gak lebih," kata Elsa akhirnya.

Arga terperanjat mendengar jawaban itu. "Elsa..."

"Kakak sangat baik dan perhatian. Elsa menganggap Kakak seperti kakak yang gak pernah Elsa punyai. Elsa juga tahu Riva suka pada Kak Arga, dan Elsa gak ingin dituduh sebagai pengkhianat oleh Riva. Riva adalah sahabat terbaik yang

pernah Elsa punyai. Kejadian malam itu adalah kesalahan. Kesalahan yang gak seharusnya kita lakukan..." Elsa menghentikan bicaranya sejenak, berusaha mengatur kata-katanya.

"Lagu pula Kakak belum mengenal Elsa dengan baik. Elsa bukan seperti apa yang Kakak kira dan Kakak lihat selama ini."

"Aku telah mengenal kamu, walaupun nanti berbeda dengan apa yang kukira, aku gak akan menyesal karena pernah mencintaimu."

"Bukan itu masalahnya, Kak. Kenapa kita harus selalu memaksakan sesuatu yang sebetulnya gak bisa kita dapatkan? Elsa tahu hak Kak Arga untuk mencintai Elsa, dan Elsa gak dapat melarangnya. Tapi Kak Arga juga harus mengerti perasaan Elsa."

Arga mengangguk lemah.

"Aku mengerti."

"Makasih, Kak. Dan makasih juga karena Kak Arga udah memperhatikan Elsa. Kita masih muda. Masih banyak kesempatan untuk memilih yang terbaik untuk kita. Lita masih tetap berteman, kan?"

Arga kembali mengangguk. "Ya, kita tetap berteman. Selamanya."

Elsa tersenyum, kemudian menyodorkan kotak hitam berisi kalung ke tangan Arga.

"Kalung ini akan terlihat lebih indah jika dipasang pada leher orang yang menerimanya dengan sepenuh hati dan cinta," kata Elsa.

Setelah itu Elsa berdiri dari kursinya, dan pergi meninggalkan Arga yang masih terpaku menatap kotak kalung perak yang tadinya diberikan pada Elsa. Kalo dilihat lebih dekat, ada butiran air mata mulai mengalir membasahi kedua pipi Elsa yang putih. Butiran air mata yang sedari tadi ditahannya agar gak keluar di hadapan orang yang diam-diam dicintainya, tapi cintanya harus dilupakan demi menjaga keutuhan sebuah persahabatan.

Tanpa diketahui oleh Arga dan Elsa. Ada orang lain yang mendengar percakapan tersebut. Orang itu Viona, yang sejak awal membuntuti Arga dan Elsa ke perpustakaan. Viona bersembunyi di balik rak buku dekat tempat duduk Arga dan Elsa, berpura-pura mencari buku hanya untuk mendengarkan pembicaraan mereka. Tanpa sadar, kata-kata Elsa itu membuat Viona menitikkan air mata juga, membasahi buku yang dipegangnya.

Part 18

Its showtime!

Acara tahunan Fikom Universitas Pratista yang biasa disebut Broadcast Week atau disingkat B'Wee akhirnya dimulai juga. Acara selama seminggu yang diselenggarakan dua tahun sekali itu kali ini berlangsung besar-besaran.

Tempat acara berlangsung di gedung serba guna milik universitas yang megah, dan peserta yang berpartisipasi baik dalam bazar atau mengisi acara sangat banyak. Para peserta dan pengisi acara juga gak cuma berasal dari internal kampus, tapi juga dari luar, bahkan ada yang dari luar daerah Bandung. Selain ada salah seorang mahasiswa Fikom yang menyumbang dana cukup gede, Riva sebagai ketua panitia juga berhasil menggaet sponsor dari perusahaan-perusahaan di Bandung dan Jakarta, terutama yang berhubungan dengan tema acara, di antaranya berkat koneksi papanya.

"Lulus kuliah kita bikin EO aja yuk, Va! Kayaknya lo bakat deh bikin acarakayak gini," kata Viona. Riva cuma mendelik ke Viona. Dia gak menanggapi ucapan temannya itu, karena lagi kecapekan. Tentu aja, sebagai ketua panitia, Riva orang yang paling sibuk dan penting di acara ini. Dia sibuk bolak-balik ke sana-kemari sepanjang acara, ngatur ini-itu, hingga tenaganya terkuras.

Kesibukannya itu juga yang untuk sementara nenbuat Riva lupa pada perselisihannya dengan Elsa. Riva udah mau bicara dikit-dikit ke Elsa, walau baru sekedar untuk hal penting yang menyangkut kegiatan mereka sebagai panitia. Itu juga singkat banget, dan Riva selalu pada pokok pembicaraan, gak ngobrol ngalor-ngidul dulu seperti sebelumnya. Walaupun begitu diam-diam Elsa bersyukur atas perubahan sikap Riva. Dan berharap perlahan-lahan sikap Riva semakin baik seiring berjalannya waktu.

Hari kedua B'Wee. Menjelang sore dan lagi rame-ramenya acara, Handy talky yang dipegang Riva berbunyi. Sebagai ketua panitia, Riva selalu nenteng HT ke mana-mana, untuk memudahkan komunikasi dengan anggota panitia lainnya. "Ada yang ingin ketemu kamu." Terdenfar suara Astri yang menjabat sebagai Humas.

"Siapa?"

"Katanya sepupu kamu."

"Sepupu?"

"Iya, dia nungguin di depan stan informasi."

Riva segera menuju stan informasi yang ada di dekat pintu masuk. Lokasi acara penuh sesak oleh pengunjung, membuat siapa pun susah berjalan dengan leluasa, termasuk dirinya.

"Kak Saka...", gumam Riva lirih ketika melihat siapa yang berada di depan stan informasi. Saka yang berjaket jins biru, bersama seseorang yang tampaknya polisi meskipun berpakaian preman, dan dua anggota polisi Indonesia berseragam dinas.

Saka yang melihat kedatangan Riva melambaikan tangan. Riva mendekat.

"Ada apa Kakak kemari?" tanya Riva kaku. Dia teringat pertengkarnya dengan Saka sebelum Saka pergi ke Jakarta.

"HP kamu gak aktif, ya? Kok Kakak telepon gak bisa?" tanya Saka.

Seketika itu juga Riva mengeluarkan HP dari saku celananya.

"Wah, maaf, aku gak saday suaranya aku silent pas rapat sebelum B'Wee dimulai tadi pagi, terus belum aku normalin lagi," gumam Riva. Saking sibuknya, sampe dia gak memperhatikan HP-nya. Pantas aja dari pagi tadi HP-nya gak bunyi.

"Ada sesuatu yang ingin Kakak bicarakan, kata Saka.

"Bicara apa? Bisa nanti aja? Soalnya sekrang Riva sibuk.

"Ini penting."

Riva memandang Saka, kemudian melihat sekelilingnya. Dia memandang salah satu sudut ruangan yang agak kosong.

"Di situ." Tunjuk Riva. Saka mengangguk.

"Tunggu sebentar ya," kata Saka pada Irwan. Irwan mengangguk. Saka kemudian mengikuti Riva yang telah lebih dulu berjalan.

"Ada apa?" tanya Riva.

Saka malah melihat sekelilingnya.

"Di mana Elsa?" tanya Saka.

Riva heran mendengar pertanyaan Saka. Dia lalu melihat ke arah Irwan dan dua polisi berseragam yang berdiri gak jauh dari mereka.

"Kenapa Kakak mencari Elsa? Kakak mau menangkap dia?" Riva balik nanya.

Saka menarik napas dalam-dalam.

"Maaf, Kakak terpaksa. Ada indikasi kuat bahwa Elsa adalah Rachel, sekaligus pembunuh bayaran yang bernama Mawar Merah."

"Apa!? Kakak masih juga menuduh Elsa seperti itui?"

"Ini bukan tuduhan. Ada bukti-bukti kuat yang menyatakan Elsa bukanlah nama sebenarnya."

"Bukti apa?"

"Pertama soal sekolah. Kami telah mengecek data Elsa, termasuk sekolah dia sebelumnya dari SD hingga SMA, sesuai data di TU Fakultas. Ternyata, gak satu pun sekolah itu pernah mengenal Elsa sebagai murid mereka. Memang datanya ada pada komputer, tapi dalam buku data secara manual gak tercantum nama Elsa. Juga guru-guru di sana gak ada yang mengenal Elsa. Dan secara kebetulan sekolah-sekolah yang diakui Elsa sebagai almamaternya memang telah menggunakan komputerisasi dan sistem online pada administrasi mereka. Kemungkinan nama Elsa dimasukkan lewat sistem online mereka."

"Hanya itu?"

"Gak. Akte kelahiran Elsa, kartu keluarganya di Jakarta, dan semua yang berhubungan dengan dirinya sebelum dua tahun terakhir ini adalah palsu. Kami telah mengeceknya. Jadi kesimpulannya, Elsa baru ada dalam dua tahun terakhir ini. Dan ini..."

Saka mengeluarkan gulungan kertas dari balik jaketnya.

"Ini hasil tes DNA Elsa. Untung aja ada selembaar rambut Elsa yang rontok saat pertemuan di kafe. Rambut itu kakak kirim ke markas pusat interpol di Prancis. Hasil tes ini lalu kami coba cocokkan dengan hasil tes DNA Mawar Merah milik FBI. Dan ternyata hasilnya identik. Dengan kata lain, Elsa adalah Mawar Merah."

Riva terdiam mendengar perkataan Ska. Dia gak bisa berkata apa-apa.

"Dengar, Riva, Kakak hanya berusaha melindungi Elsa. Kalau benar dia Mawar Merah, berarti dia dalam bahaya besar. Kamu tahu kan perbuatan terakhir yang dilakukan Mawar Merah? Saat ini Mawar Merah bukan hanya menjadi target Interpol dan FBI, tapi juga target CIA, SS, dan banyak lagi. Cepat atau lambat agen-agen asing itu akan datang kemari menangkap Elsa. Jika tertangkap salah satu dari mereka, Elsa gak akan punya kesempatan membela diri. Beda kalo Kakak yang membawanya. Kakak akan berusaha melindungi dia, karena selain dia berhak mendapat pengadilan yang adil jika memang terbukti sebagai Mawar Merah dan bersalah, dia juga WNI yang wajib Kakak lindungi sebagai polisi Indonesia."

"WNI? Kakak bilang semua suratnya palsu."

"Riva, jika benar Elsa adalah Rachel Sarasvati Watson maka dia adalah WNI, karena waktu kecil mamanya telah mendaftarkan dia sebagai WNI. Maka Elsa berhak mendapatkan perlindungan sebagaimana WNI lainnya. Kamu bisa ngerti, kan?"

Riva mengalihkan pandangannya ke arah stan yang memenuhi gedung serbaguna, dan padatnya arus pengunjung. Saka seakan mengerti apa yang ada di benak sepupunya.

"Itulah kenapa Kakak menghubungi kamu terlebih dahulu. Kakak gak ingin mengacaukan acara ini. Apalagi Kakak tahu acara ini telah direncanakan selama berbulan-bulan. Kakak minta kamu membujuk Elsa untuk ikut Kakak secara baik-baik. Walaupun dia Mawar Merah, mungkin aja dia mau mendengar kata-kata kamu."

Riva mengguigit bibir bawahnya, mencoba berpikir.

"Selain Kakak dan teman Kakak, belum ada yang tahu hasil tes DNA ini. Bahkan markas besar Interpol pun belum tahu. Kami berdua sepakat untuk merahaskan hal ini, sebelum ada pihak lain yang mengetahuinya lewat cara mereka sendiri. Kami membawa Elsa hanya untuk keselamatan dia. Jika ternyata FBI, CIA, dan pihak lain gak berhasil mengungkap jati diri Elsa, kemungkinan Elsa akan kami bebaskan, asal dia berjanji untuk meninggalkan profesinya."

"Kenapa Kakak lakukan itu? Bukankah tugas Kakak menangkap Mawar Merah?"

"Seperti Kakak bilang, Kakak seorang Interpol, tapi juga sekaligus seorang polisi Indonesia. Jika Amerika Serikat tahu pembunuh Presiden mereka orang Indonesia, posisi negara kita yang sudah berantakan ini akan semakin terpojok di dunia internasional. Amerika akan semakin jauh mengintervendi negara ini dengan alasan yang dibuat-buat."

"Tapi apa harus sekarang?"

"Semakin cepat semakin baik. Kita berpacu dengan waktu dan agen-agen asing itu."

Kembali Riva melihat ke arah stan-stan.

"Riva gak tahu di mana Elsa sekarang. Kami sibuk dengan bagian masing-masing," kata Riva akhirnya.

"Kalau begitu ayo kita cari dia," ajak Saka.

Riva mengangguk.

"Tapi sebaiknya polisi berserragam itu jangan ikut masuk. Riva gak ingin ada kepanikan di anantara pengunjung."

Bersama Saka dan Irwan, Riva mengelilingi gedung serbaguna untuk mencari Elsa. Tapi yang dicari gak kelihatan batang hidungnya.

"Prita!"

Prita yang lagi asyik tebar pesona di salah satu stan menoleh mendengar teriakan Riva.

"Lo liat Elsa?" tanya Riva.

"Elsa? Tumben lo nyari dia. Udah damai nih?" Prita balik bertanya, sambil matanya jelalatan mengamati Saka yang tampangnya imut-imut itu.

"Udah jangan banyak tanya! Liat gak?"

"Eenggg, tadi sih gue liat dia ama Viona."

"Di mana?"

"Tuh viona. Lo tanya aja dia." Prita menunjuk ke satu arah.

Riva bergegas mendekati Viona yang lagi mencatat-catat sesuatu di depan sebuah stan, diikuti Saka dan Irwan.

"Vi!"

"Ada apa, Va?" tanya Viona heran melihat Riva agak terengah-engah.

"Elsa mana?"

"Elsa?" Viona tambah heran. Ini pertama kalinya Riva bertanya tentang Elsa dalam sepuluh hari terakhir.

"Iya..."

"Baru aja pergi. Katanya sih mau ngecek persiapan untuk seminar ntar sore."

"Ke mana?"

"Ke ruang seminar, kali."

Riva kembali bergegas menuju arah yang ditunjuk Viona. Gak lama kemudian, dia melihat Elsa lagi ngobrol dengan beberapa anggota panitia.

"Itu!" Saka menunjuk Elsa pada Irwan.

"Tenang aja, Va," kata Saka.

Riva mengangguk. Mereka bertiga berjalan perlahan menuju Elsa yang berjarak sekitar dua puluh meter dari mereka.

"Elsa!" panggil Riva. Elsa menoleh ke arah Riva. Tapi seketika itu juga matanya

membelalak, wajahnya berubah seperti melihat hantu, dan jelas itu bukan karena melihat Riva, Saka, dan Irwan.

Part 19

Oleg Kutzov berada di tempat ini, tepat beberapa meter di samping belakang Riva. Wajahnya sekarang bersih dari cambang, dan rambutnya yang berwarna cokelat dipotong pendek. Dia mendekati Elsa dengan cepat. Melihat Elsa menoleh ke arahnya, tangan kiri Oleg mencabut sesuatu dari balik jas cokelat yang dikenakannya. Ternyata sepucuk pistol semi otomatis yang memakai peredam. Pistol itu terarah pada Elsa. Dan dalam hitungan detik, tembakan beruntun keluar dari moncong pistol yang dipegangnya. Elsa telah waspada, saat pistol berbunyi, dia cepat menjatuhkan tubuh ke samping, menghindari butiran timah panas yang mengarah kepadanya. Tembakan Oleg mengenai orang yang di belakang Elsa.

Kejadian itu berlangsung begitu cepat. Riva hanya diam terpaku melihat kejadian di depan matanya. Sebaliknya Saka dan Irwan segera menunduk dan mengambil pistol masing-masing. Suasana menjadi panik. Orang-orang berlarian menuju pintu keluar. Mencari selamat.

"Ini polisi!! Jatuhkan senjata!" Saka memberi peringatan dalam bahasa Inggris. Oleg menoleh ke arah Saka. Alih-alih menuruti perintah Saka, pria Rusia itu malah mengarahkan pistolnya ke arah petugas Interpol itu. Sambil berbalik, Oleg melepaskan tembakan ke arah Saka.

"Riva awas!" Saka bergerak menabrak Riva yang masih terpaku di tempatnya. Untung saja dia cepat bertindak. Jika gak, bukan mustahil Riva yang berdiri dekat Saka akan menjadi korban tembakan Oleg. Keduanya berguling menabrak dinding pembatas salah satu stan.

Irwan melepaskan tembakan ke arah Oleg. Menyadari lawannya ada dua orang, Oleg segera berlari mencari tempat berlindung di dekatnya.

"Jangan sembarang menembak! Banyak orang di sini!" teriak Saka.

Di antara kepanikan orang-orang, Oleg kembali mencari sosok Elsa. Sekilas matanya menangkap bayangan cewek itu berlari di antara kerumunan orang.

"Kau takkan lolos!" maki Oleg dalam bahasa Rusia.

Pria itu segera keluar dari perlindungannya, mengejar Elsa. Irwan yang melihat itu berusaha menghentikannya.

"Stop!"

Peringatan Irwan dibalas rentetan tembakan ke arahnya. Irwan menghindar ke samping, sehingga lagi-lagi tembakan Oleg mengenai sasaran yang gak berdosa. Beberapa orang roboh terkena tembakan.

"Cepat minta bantuan polisi, dan keluarkan orang-orang dari tempat ini!" perintah Saka pada Riva. Kemudian dia ikut mengejar Oleg yang menghilang di antara kerumunan.

Riva tetap terpaku di tempatnya. Dia tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Oleg memang berdarah dingin. Dia menyingkirkan siapa saja yang menghalangi niatnya. Selama mengejar Elsa, dia sudah menembak dua polisi yang berusaha menangkapnya, seorang petugas keamanan, dan tiga anggota panitia yang juga menghalanginya. Pikirannya hanya satu, memburu Elsa. Suasana di sekitarnya yang kacau-balau membawa kesulitan tersendiri mencari buruannya, walaupun itu juga membuatnya tersamar dari kejaran Saka dan Irwan.

Elsa berlari ke arah gedung Fakultas Kedokteran yang berada tepat di belakang gedung serbaguna, gak ada aktivitas yang terlihat, dan keadaannya sepi. Cewek itu menarik napas sebentar, kemudian masuk ke salah satu gedung utama. Dia memutuskan untuk terus berlari.

Oleg melihatnya. Dia mengikuti Elsa. Ketika berada di dalam gedung, matanya menatap bercak darah yang berceceran di lantai. Oleg menyeringai. Ternyata buruannya terluka. Ini akan memudahkan dirinya. Matanya di arahkan ke seluruh penjuru lobi, menebak-nebak arah larinya Elsa. Bercak darh itu gak berlanjut, sehingga dia belum tahu ke mana arah buruannya.

Saka mengarahkan pandangannya ke segala penjuru. Dia kehilangan jejak Oleg.

"Di mana dia?" tanyanya pada Irwan.

Seperti juga Saka, Irwan pun kehilangan jejak. Dia hanya berputar-putar di

antara kepanikan massa mencoba mencari petunjuk. Dua polisi yang datang bersama Saka mendekati mereka.

"Cepat cari bantuan!" perintah Saka.

"Kami telah minta tambahan personel dari polsek setempat," kata salah seorang polisi.

"Itu belum cukup! Minta satu pasukan polisi bersenjata lengkap! Bila perlu minta bantuan Brimob!" Saka tahu apa yang sedang dia hadapi sekarang. Pembunuh yang terlatih, yang sedang mengejar pembunuh terlatih juga. Dipastikan ini akan menjadi tugas yang berat. Dia hanya bisa mencegah agar gak banyak korban jatuh lagi, terutama orang-orang yang gak berdosa.

Elsa berjalan perlahan menyusuri koridor di lantai dua. Tangan kirinya memegang pangkal lengan kanannya yang mengeluarkan darah. Ditembak dari jarak kurang dari dua puluh meter, dapat mengelak pun sudah luar biasa. Saat menghindar, sebuah peluru menyambar lengan kanannya. Darah mengalir mengotori jas almamaternya yang berwarna biru tua. Sebetulnya luka itu gak terlalu parah bagi Elsa, tapi anehnya saat ini wajah Elsa berkeringat dan tubuhnya terasa lemas.

Cewek itu memaksakan berjalan, mencoba mencari sesuatu yang dapat mengobati lukanya. Dia tahu orang yang memburunya berada di bawah. Elsa gak tahu siapa yang berusaha membunuhnya, dan belum pernah bertemu orang itu. Tapi nalurinya yang terlatih mengatakan orang itu sangat terlatih dan berdarah dingin. Dalam keadaan terluka dan tanpa senjata, ia harus ekstra hati-hati agar dapat bertahan hidup, setidaknya hari ini.

Elsa membuka pintu salah satu ruangan. Ternyata itu salah satu laboratorium tempat praktik mahasiswa FKU. Pasti ada sesuatu di sini yang dapat dipakai untuk mengobati lukanya. Elsa membuka kacamatanya, kemudian memeriksa seluruh ruangan, membuka semua laci dan lemari yang tidak terkunci. Di sebuah laci, dia menemukan gulungan perban dan obat antiseptik. Elsa cepat melepas jasnya, membubuhkan obat antiseptik pada lukanya, dan membalutnya dengan perban, setelah itu mengenakan jas almamater kembali untuk menutup perbannya. Keringat semakin deras membasahi seluruh tubuhnya. Bahkan kepalanya pun mulai terasa pusing. Elsa menduga pasti ada

sesuatu yang lain pada peluru yang menyerempet lengannya, sehingga dia merasa seperti ini.

Elsa gak ingin berlama-lama berada di ruangan ini. Sebelum pergi, dia mencari sesuatu yang dapat digunakan sebagai senjata. Elsa mengambil beberapa buah pisau kecil. Kemudian dia merobek bagian bawah rok panjangnya, dan mengatur serta mengikat roknya hingga kini gerakannya menjadi lebih bebas. Untung dia memakai sepatu kets hingga gak menjadi masalah.

Tepat saat Elsa membuka pintu lab, Oleg baru saja menaiki tangga. Koridor yang lurus memungkinkannya melihat gerakan pintu di salah satu ruangan, dan sesosok bayangan hendak keluar dari balik pintu. Tanpa pikir panjang pembunuh asal Rusia itu mengarahkan tembakannya. Rentetan peluru kembali berterbangan di udara.

Elsa terkejut. Untung dirinya masih terlindungi daun pintu. Cepat dia berguling di lantai. Melihat sosok tubuh Elsa, Oleg kembali melepaskan tembakannya, sambil berlari ke arah Elsa. Rentetan tembakan yang dilepaskan Oleg membuat Elsa terpojok. Saat dia menoleh, ujung pistol Oleg tepat mengarah ke tubuhnya. Kali ini cewek itu gak dapat menghindar lagi.

satu tembakan lagi, dan selesailah sudah!

Oleg menekan pelatuk pistolnya. Saat itu terjadilah yang gak diduganya. Bukan letusan yang terdengar, tapi suara "klik" yang menandakan peluru pistol itu habis. Oleg gak menyangkannya. Begitu juga Elsa.

Ini kesempatannya!

Cepat Elsa merogoh saku jasanya, mengambil sebilah pisau, dan melemparkannya ke arah Oleg. Sasarannya kepala. Tapi Oleg juga bukan orang biasa. Sudut matanya melihat gerakan Elsa. Cepat dia menghindar ke samping. Pisau yang dilemparkan Elsa lewat hanya beberapa senti dari kepala Oleg. Tapi Elsa gak mau melepaskan tekanan pada Oleg. Saat Oleg menghindari lemparan pisaunya, cewek itu menerjang Oleg. Sambil melompat ke arah Oleg, Elsa melepaskan tendangan memutar. Tendangan kaki kanannya berhasil membuat pistol kosong yang dipegang tangan kiri Oleg terlepas. Disusul tendangan kaki kiri yang membuat Oleg tersungkur ke belakang.

Tiba-tiba Elsa merasakan sakit kepalanya semakin meningkat. Tapi tekad untuk membereskan penyerangnya membuat dia melupakan sakit itu. Saat hendak maju menyerang Oleg yang tersungkur, Elsa melihat tangan kanan lawannya menyelusup ke balik saku jaket. Oleg mengeluarkan sepucuk pistol lain yang

lebih kecil dan langsung membidikkannya ke arah Elsa. Menyadari dirinya dalam bahaya, Elsa langsung menarik serangannya dan berguling ke belakang menghindari tembakan. Oleg kidal. Karena itu walaupun cukup dekat, akurasi tembakannya dengan tangan kanan tak sebaik tangan kirinya. Cepat Oleg bangun. Elsa kembali harus melarikan diri dari incaran pistol Oleg. Dia kembali mengeluarkan pisau, dan melemparkannya ke arah Oleg. Kali ini sasarannya kaki. Dan tepat. Oleg yang tak melihat gerakan Elsa saat mengeluarkan pisau sambil berguling tak sempat menghindar. Pisau menancap pada paha kirinya. Oleg agak terduduk. Hal itu dimanfaatkan Elsa untuk melarikan diri, menghilang di koridor yang gelap.

Saka mendekati Viona yang ada di samping Arga dan beberapa orang panitia. "Liat Riva?" tanya Saka.

Viona menggelang.

"Gak, Kak. Kami juga sedang mencari dia untuk membicarakan kelanjutan acara ini," jawab Viona.

"Ke mana dia? Saat-saat begini malah menghilang," gumam Saka agak khawatir. Mungkinkah Riva ikut mengejar Elsa.

Dugaan Saka benar. Yang dicarinya ternyata juga berada di dalam gedung Fakultas Kedokteran. Riva sempat melihat bayangan Oleg yang naik ke lantai dua. Riva mengikuti Oleg dengan mengendap-endap.

Saat masih di tangga, Riva mendengar suara tembakan. Dia langsung berhenti sebentar.

Elsa! batin Riva.

Setelah suara tembakan berhenti, Riva segera melanjutkan langkahnya. Agak nekat juga. Bagaimana kalo dia kelihatan Oleg?

Elsa ternyata udah berada di lantai tiga. Dia memasuki ruangan yang cukup besar. Ternyata itu adalah ruangan praktik operasi. Empat meja operasi berjajar di ruangan itu. Ruangan itu sangat gelap, karena semua gorden di tutup dan lampu dimatikan.

Napas Elsa semakin berat. Pandangannya semakin berkunang-kunang. Sementara itu hawa dingin menyergap tubuhnya, padahal tubuhnya dibasahi keringat.

Ini pasti racun! Peluru itu beracun! batin Elsa. Dia harus mencari sesuatu yang dapat menetralkan racun di dalam tubuhnya. Mungkin ada di ruangan ini. Elsa mencari saklar lampu ruangan dan menyalakannya.

Oleg menyeringai menahan sakit. Tusukan pisau yang dilemparkan Elsa cukup untuk membuat seluruh otot pada kaki kirinya terasa ngilu. Dia jadi gak bisa berjalan dengan cepat, apalagi berlari. Pria itu kini baru sadar akan sikapnya yang memandang enteng Elsa, apalagi setelah tahu musuhnya terluka dan keracunan. Dia mengambil pistolnya yang terlempar karena tendangan Elsa, dan mengisi kembali pelurunya. Kejadian tadi membuat Oleg lebih berhati-hati. Walau terkena racun, Elsa pasti tak akan menyerah begitu saja. Dia pasti akan menggunakan segala cara untuk mempertahankan diri. Karena itu Oleg tidak terburu-buru naik ke lantai berikutnya. Dia memilih berjalan perlahan-lahan, selain karena kakinya terluka, juga untuk mengantisipasi jika ada jebakan dari Elsa.

Di sebuah lemari dalam ruangan, ada obat-obatan untuk keadaan darurat. Tapi Elsa gak tahu apa ada obat untuk menetralkan racun.

Mungkin ini bisa! batin Elsa sambil mengambil beberapa buah pil Norit. Sambil menelan pil pil tersebut, Elsa mulai berpikir untuk membaut seautu yang dapat membantunya mempertahankan diri. Paling gak dia gak mati konyol di tangan Oleg. Ada beberapa buah tabung oksigen berukuran besar di situ, beberapa di antaranya masih terisi penuh. Itu dapat dijadikan senjata. Dengan sisa-sisa kekuatannya, Elsa berusaha menggeser tabung yang masih penuh ke dekat pintu. Saat itu tiba-tiba telinganya yang terlatih mendengar suara langkah seseorang di luar.

Dia datang! batin Elsa.

Cepat Elsa menuju saklar lampu dan mematikannya. Keadaan ruangan kembali

gelap. Elsa bersembunyi di balik sebuah meja. Menunggu dengan tegang apa yang terjadi. Tangan kanannya memegang pisau. Pisau terakhir yang dipunyainya. Kalo oleg memasuki ruangan, harapannya hanya pada satu serangan cepat ke bagian mematikan dari tubuh pria itu.

Tiba-tiba, tanpa diduga, HP Elsa berbunyi.

Gawat! Dia lupa HP yang disimpan dalam saku roknya masih aktif. Dari bunyi ringtone-nya, Elsa tahu siapa yang meneleponnya.

Riva!

Di satu sisi, hati Elsa senang, sebab ini telepon pertama Riva selama sepuluh hari sejak cewek itu memergoki dirinya berdua bersama dengan Arga. Di sisi lain, suara ringtone HP-nya yang cukup keras dapat membuat Oleg mengetahui tempat persembunyiannya. Keringat makin deras membasahi tubuh Elsa.

Sebelum dia meraih HP-nya, deringnya berhenti.

Sebuah bayangan berhenti di depan pintu. Elsa mengumpulkan seluruh kekuatan yang tersisa. Ini mungkin usahanya yang terakhir untuk mempertahankan hidupnya. Walaupun tahu Oleg juga terluka karena tusukan pisau pada kaki kirinya, Elsa yakin bagi seorang seperti Oleg luka seperti itu bukanlah sebuah masalah besar.

Pintu ruangan terbuka. Dalam kegelaoan, sesosok tubuh masuk ruangan.

Ini saatnya!

Sosok tubuh itu menoleh ke kiri dan kanan dalam ruangan, Elsa makin erat menggenggam pisaunya.

"Elsa?"

Mendengar suara itu, Elsa tertegun. Dia mengurungkan niatnya melemparkan pisau yang digenggamnya. Suara itu sangat dikenalnya.

"Sa? Lo di mana?"

Riva meraih saklar lampu yang berada di dekat pintu.

"Jangan dinyalain!"

"Elsa?"

Cepat Riva menuju ke arah suara tadi berasal.

"Elsa, lo kenapa?" ujar Riva melihat Elsa yang duduk bersimpuh di lantai. Dia segera menerka tubuh sahabatnya itu. Riva terkejut melihat wajah Elsa yang pucat dengan bibir mulai berwarna hitam.

"Lo luka?"

"Elsa kena racun."

"Kena racun? Kok bisa?"

Elsa kemudian menceritakan bahwa peluru yang ditembakkan Oleg mengandung racun.

"Gue akan cari obat untuk lo!" kata Riva kemudian.

"Elsa udah makan beberapa pil Norit yang ada di sini. Mungkin itu bisa menawarkan racun."

"Lo yakin? Gimana kalo gak?"

"Mudah-mudahan bisa..."

"Gue akan cari obat lain..."

"Jangan, Va, orang yang mengejar Elsa masih berkeliaran."

"Jangan khawatir, gue akan berhati-hati. Lagi pula lo kan tau gue udah ban hitam karate. Gue bisa menjaga diri.

Riva hendak beranjak, tapi Elsa memegang tangannya.

"Ada apa?"

"Maafkan Elsa, karena telah membuat hati kamu hancur. Saat itu Elsa gak bermaksud..."

"Ssst..." Riva menempelkan jari telunjuknya ke bibir Elsa.

"Lo gak salah. Gue juga minta maaf karena udah terbawa emosi dan gak mau menerima penjelasan lo. Viona udah cerita semuanya."

"Viona? Cerita apa?"

"Lo gak perlu tau. Pokoknya gue tetap menganggap lo sebagai sahabat yang baik..." kata Riva sambil tersenyum.

"Gara-gara Elsa acara B'Wee berantakan."

"Udahlah. Kita kan gak menduga hal ini akan terjadi."

Part 20

Wanita sialan! Aku bisa cacat seumur hidup! maki Oleg dalam hati sambil membalut luka pada paha kirinya.

Terlalu lama dia membiarkan Elsa kabur. Sekilas Oleg melihat keadaan di luar melalui jendela. Suasana tampak sepi. Hanya beberapa orang polisi yang terlihat di sekitar gedung. Bantuan yang diminta Saka memang belum datang. Oleg yakin orang yang dikejarinya belum keluar dari gedung. Dengan luka dan

kondisi terkena racun, Mawar Merah tak mungkin pergi jauh. Sebenarnya Oleg yakin tanpa dikejarpun, buruannya pasti akan tewas perlahan-lahan, sebab racun yang digunakannya merupakan penemuan baru yang belum ada penawarnya. Tapi dia ingin memastikan tamatnya riwayat orang yang dianggapnya paling bertanggung jawab atas kematian kakaknya. Oleg segera bweranjak dari tempat duduknya, setelah sebelumnya memeriksa kedua pistol beserta isinya.

"Jangan pergi! Bahaya untuk kamu!"

Mata Elsa terpejam. Napasnya naik-turun.

"Elsa?" Riva sedikit cemas melihat sahabatnya itu. Dia mengurungkan niatnya untuk pergi, dan kembali duduk di samping Elsa.

Gak lama kemudian Elsa membuka mata.

"Lo gak papa?" tanya Riva.

"Gak. Elsa pengen istirahat sebentar."

"Kenapa gak cari tempat lain yang lebih nyaman?"

"Gak. Di sini aja."

Riva memandang sahabatnya yang kembali memejamkan mata.

"Sa," panggil Riva.

"Ada apa?"

"Apa bener lo Mawar Merah, pembunuh bayaran yang di cari Interpol?"

Elsa membuka mata dan menoleh ke arah Riva.

"Kamu udah tau?"

"Bener?"

Elsa gak menjawab. Dia kembali memejamkan mata.

"Jadi lo yang membunuh Presiden Amerika?"

"Kamu percaya Elsa pelakunya?"

Riva memandang wajah Elsa yang matanya sedang terpejam. Sejak dia tahu selama ini Elsa membohongi dirinya, kepercayaannya pada cewek itu sedikit berkurang. Tapi melihat wajah Elsa di hadapannya yang begitu tenang dan memancarkan kelembutan, dia jadi sedikit ragu-ragu.

"Lo gak mungkin ngelakuin itu, kan?" tanya Riva sedikit ragu-ragu.

"Sebagai pembunuh, Elsa emang udah membunuh banyak orang. Tapi orang

yang Elsa bunuh adalah penjahat, sampah, dan parasit bagi masyarakat. Orang-orang itulah yang menjadi target sasaran Elsa."

"Kenapa lo lakuin itu?"

"Ada alasan tersendiri. Kamu bisa tanya pada Saka. Sebagai Interpol, mungkin dia tau alasannya."

"Lo tau Kak Saka bekerja di interpol?"

"Dalam menjalani profesi ini Elsa harus hati-hati. Harus waspada pada setiap orang. Elsa tau Kak Saka memotret Elsa diam-diam dengan HP-nya. Juga mengambil gelas berisi sidik jari Elsa waktu di kafe."

"Maafin gue... Gue..."

"Kenapa minta maaf? Kamu gak salah kok?"

Riva terdiam sejenak. Batinnya dipenuhi berbagai macam perasaan. Dia sama sekali belum percaya bahwa cewek yang dikenalnya feminim dan anggun ini ternyata malaikat pencabut nyawa. Bahkan dirinya yang memegang sabuk hitam karate aja belum pernah melukai orang lain sedemikian parah, apalagi sampai membunuh. Paling-paling Riva hanya mengejar orang-orang iseng atau preman yang mengganggu dirinya atau orang lain di depannya.

"Kalo gue minta lo untuk gak membunuh lagi, apa lo mau?" tanya Riva tiba-tiba, walau dirinya gak yakin Elsa akan menuruti permintaannya.

Elsa hanya diam, gak menjawab pertanyaan Riva.

"Sa..."

"Setelah tujuan Elsa tercapai, Elsa emang akan ninggalin pekerjaan ini. Dan mungkin itu gak lama lagi."

"Maaf, gue cuma gak pengen sahabat gue jadi seorang pembunuh."

Elsa diam sejenak mendengar perkataan Riva.

"Baiklah, Elsa akan berusaha menuriti permintaan kamu."

"Bener?"

"Iya."

"Janji?"

"Janji."

"Kalau boleh tau, apa tujuan lo sebenarnya?" tanya Riva lagi.

"Nanti juga kamu tau. Tapi satu hal yang perlu kamu tau, Elsa gak membunuh Presiden Amerika."

"Tapi, kenapa lo yang dituduh?"

"Karena ada yang ingin menjebak Elsa. Elsa memang menculiknya, tapi Elsa gak

membunuhnya. Ada orang lain yang melakukan pembunuhan itu setelah Elsa pergi."

Riva yakin kali ini Elsa berkata jujur.

"Siapa yang menjebak lo? Orang yang sekarang ngejar-ngejar lo?"

"Mungkin. Elsa gak tahu..."

Tiba-tiba Elsa mengerang kecil.

"Elsa!" panggil Riva cemas.

"Gak apa-apa. Racun ini membuat seluruh tubuh Elsa lemas."

"Obatnya gak bekerja?"

"Gak tau juga."

"Kalo gitu gue akan cari obat di ruangan lain."

"Jangan... Elsa ingin kamu di sini nemani Elsa."

Mendengar ucapan Elsa, gak terasa mata Riva berkaca-kaca. Dia memeluk tubuh Elsa yang bersimpuh di lantai.

"Maafin gue karena musuhin lo! Gue sebenarnya gak bermaksud ngebenci lo, gue cuman..."

"Kamu suka Arga, ya?" tanya Elsa.

Riva melepaskan pelukannya.

"Apa?"

Elsa menatap Riva.

"Arga juga suka ama kamu kok. Asala kamu yakin dan sungguh-sungguh, kamu pasti akan ngedapetin dia," lanjut Elsa sambil tersenyum dengan bibirnya yang makin menghitam.

"Elsa..."

"Please, jangan sia-siakan pengorbanan Elsa demi kamu."

"Lo jangan mati!"

"Gak akan. Elsa kan pengen liat kamu ngedapetin Arga. Elsa kasih waktu dua bukan sampe ulang tahun kamu. Kalau saat itu kamu belum bisa ngedapetin Arga, jangan salahin kalau Elsa deket dengan Arga, apa pun alasan kamu.

Setuju?"

Gak tau kenapa, kali ini Riva gak tersinggung mendengar ucapan Elsa yang kelihatan seperti bercanda.

"Oke! Asal lo jangan mati! Gue akan buktiin gue bisa dapetin Arga. Gak harus nunggu dua bulan! Liat aj." Riva menimpali.

"Jangan khawatir, Elsa gak akan mati. Elsa ingin melihat hasil taruhan kita. Kalo

kamu menang, ada hadiah buat kamu di hari ulang tahun kamu."

"Bener?"

Elsa mengangguk. Riva menggenggam tangan Elsa erat-erat.

"Jadi, nama lo sebenarnya Rachel? Kalo begitu apa gue boleh tetap panggil Elsa? Soalnya gue udah terbiasa panggil lo dengan nama itu," tanya Riva.

"Tentu aja. Bahkan Elsa berharap kamu tetap memanggil Elsa dengan nama ini, sebab Elsa pun mulai menyukainya. Nama ini seakan memberi harapan baru, seakan Elsa lahir kembali ke dunia."

Riva tersenyum mendengar jawaban Elsa.

"Kamu tahu dari mana nama Elsa itu?" tanya Elsa.

Riva menggeleng.

"Nama Elsa sebenarnya adalah Rachel Sarasvati Watson. Elsa di ambil dari huruf dua belakang Rachel dan huruf depan Sarasvati."

"Rachel Sarasvati. Nama yang bagus..."

Hening sejenak. Elsa kembali memejamkan mata dan mengatur napasnya yang mulai terasa berat. Gak lama kemudian cewek itu membuka matanya kembali.

"Mengenai Arga, kenapa lo lakuin ini demi gue?" tanya Riva.

"Viona cerita apa aja ke kamu?"

"Banyak. Terutama mengenai percakapan lo dan Arga di perpustakaan. Kebetulan Viona ada di sana."

Elsa menghela napas.

""Karena Elsa lebih membutuhkan sahabat daripada kekasih. Kamu telah memberi kehidupan baru pada Elsa. Karena itu gak adil kalau Elsa merampas kehidupan kamu. Dan Arga adalah kehidupan kamu yang akan datang."

"Lo kok bicara seakan-akan..."

HP Riva berdering. Riva mengambil HP-nya, tapi gak langsung menjawab panggilan yang masuk.

"Dari siapa?" tanya Elsa.

"Kak Saka."

Elsa menggeleng, meminta Riva gak menjawab panggilan itu. Riva mematikan HP-nya.

"Mungkin Kak Saka dapat membantu kita ngatasi orang yang ngejar lo," ujar Riva.

"Gak. Jangan beritahu siapa-siapa mengenai keberadaan kita," jawab Elsa.

"Tapi..."

Ucapan Riva terhenti karena erangan Elsa perlahan.

"Elsa..."

"Gak apa-apa. Reaksi racun itu muncul lagi," jawab Elsa. Tubuhnya menggigil.

Riva membuka jaketnya dan menutupkannya ke tubuh Elsa.

"Tunggu di sini. Gue akan cari obat ke tempat lain."

"Jangan di luar bahaya."

"Gak apa-apa..."

Elsa berusaha mencegah Riva, tapi tubuhnya terlalu lemah. Riva berlari ke arah pintu.

Saat akan membuka pintu, tiba-tiba pintu tersebut terpental ke arah Riva, membuatnya terpental juga.

Oleg berdiri di depan pintu dengan pistol di tangannya.

"Riva..." teriak Elsa perlahan, tapi cukup untuk menarik perhatian Oleg. Tanpa membuang waktu, pembunuh berdarah dingin itu menembakkan pistolnya ke arah datangnya suara. Untung keadaan ruangan gelap, sehingga tembakan Oleg luput dari sasaran.

"Keluar kau Mawar Merah!" seru Oleg dalam bahasa Inggris.

Elsa tentu aja gak mau menyerah begitu aja. Kini gak ada jalan lain, dia harus melawan atau mati sia-sia. Cewek itu mengumpulkan sisa-sisa tenaganya yang terakhir. Matanya melihat sebuah kursi kecil di depannya. Cepat Elsa berguling ke samping meraih kaki kursi kecil itu. Saat Oleg mendekat, dia cepat berdiri dan melemparkan kursi ke arah Oleg. Tujuannya adalah mengalihkan perhatian lawan.

Oleg terkejut melihat kursi terbang ke arahnya. Cepat dia mengelak ke samping. Elsa memanfaatkan kesempatan untuk memutar ruangan dan mendekati Oleg dari samping. Elsa tak tahu di mana Riva saat ini dan bagaimana keadaannya. Saat Oleg sadar, Elsa udah berada di sampingnya. Tendangannya kembali membuat pistol di tangan kiri Oleg terlempar. Kali ini Elsa gak memberi kesempatan lawannya untuk mengambil senjata.

Pertarungan dua pembunuh bayaran pun gak terelakkan. Sama-sama terlatih dan mempunyai ilmu bela diri yang tinggi. Ruangan yang gelap menjadi penghalang bagi mereka, sehingga dalam sekejap ruangan itu porak poranda karena perkelahian dahsyat itu.

Elsa merasakan sesuatu di kakinya.

Riva!

Ternyata cewek itu diam gak bergerak terkena hantaman daun pintu yang ditendang Oleg. Elsa gak bisa memeriksa kondidi Riva, karena serangan Oleg yang bertubi-tubi ke arahnya.

"Ada apa?"

"Ada laporan mengenai keributan di gedung Fakultas Kedokteran, Pak!"

Saka tertegun mendengar lapiran polisi tersebut.

"Kalau begitu, suruh anak buahmu mengepung gedung itu. Jangan ada yang masuk sampai kuperintahkan. Mengerti?"

"Siap, Pak!"

Semakin lama semakin terlihat perbedaan kekuatan Elsa dan Oleg. Dalam keadaan normal, sebetulnya cewek itu gak kalah dari lawannya. Bahkan ilmu bela diri Elsa lebih unggul dari Oleg. Tapi fisik Elsa yang lemah karena terkena racun membuat kecepatan dan akurasi serangannya menurun. Hal ini dimanfaatkan oleh Oleg. Elsa sendiri hanya mampu menyerang dengan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya agar dapat mengimbangi gerakan Oleg yang cepat. Untung aja kaki kiri Oleg pun telah terluka, sehingga ia juga gak dapat bergerak dengan lincah.

Racun pada tubuh Elsa bereaksi kembali. Gerakan-gerakannya yang cepat membuat racun juga menjalar lebih cepat. Tendangan Oleg mendarat pada perut cewek itu, membuatnya terpental. Saat itulah Oleg mengeluarkan pistol dari saku jaketnya.

Nyawa Elsa terancam!

Elsa cepat meraih jas almamater Riva yang tergeletak di lantai dan memelintirnya. Saat Oleg menembak, cewek itu memutar jas yang terpelintir itu di depan badannya untuk menghalau peluru yang datang. Sejauh ini berhasil, tapi sampai kapan? Jas Riva yang digunakan sebagai tameng oleh Elsa makin lama makin rusak terkena terjangan peluru Oleg.

Sambil menembak, Oleg menendang benda yang tergeletak di lantai ke arah Elsa. Benda yang merupakan wadah aluminium itu membuat putaran jas Elsa terhenti. Elsa gak bisa mengelak dua butir peluru lolos dari putaran jasnya. Tak ayal lagi, kedua peluri tersebut menembus dada kiri dan ulu hati Elsa, membuatnya merasa hidupnya berakhir kali ini.

Oleg berdiri di hadapan Elsa yang tersungkur di lantai dengan bersimbah darah. Darah bercampur keringat terlihat jelas di tubuh cewek itu.

"Kau beruntung peluru pistol ini adalah peluru biasa, sehingga aku terpaksa harus menembakmu sekali lagi."

Oleg mengarahkan pistol pada kening Elsa yang sudah tak berdaya.

"Kau kah yang membunuh Presiden Amerika?" tanya Elsa tiba-tiba.

"Aku tak tahu apa yang kau bicarakan. Tujuanku hanyalah membunuhmu untuk membalas kematian kakakku," jawab Oleg.

Mendengar jawaban itu, tiba-tiba Elsa menyeringai.

"Sudah ku duga. Hanya Oleg Kutzov, si Black Rose yang menggunakan peluru racun sebagai senjatanya. Kudengar kau dipenjara seumur hidup di Rusia. Kau tidak mungkin bisa lolos dari sana tanpa bantuan orang lain. Siapa yang membebaskanmu untuk membunuhku? SPIKE?"

"Tanya saja pada kakakku di neraka!" Oleg bersiap menarik pelatuk pistolnya.

Elsa pasrah. Kali ini gak ada lagi yang bisa menolong nyawanya. Cewek itu hanya bisa memejamkan mata, menunggu maut datang menjemputnya.

Mama, maafkan Rachel karena gak bisa terus mendampingi Mama! Rachel akan bertemu dengan Papa di surga!

ZEP ZEP ZEP

Suara tiga kali tembakan dari pistol berperedam. Tapi aneh! Elsa merasa gak ada perubahan pada dirinya. Dia membuka matanya. Oleg masih berdiri di depannya, tapi pandangan dan arah senjatanya tertuju ke arah lain di belakang. Gak lama kemudian, cowok Rusia itu roboh di dekat Elsa.

"Kau mungkin selamat dariku, tapi tidak mungkin selamat dari racunku yang telah menyebar ke seluruh tubuhmu," kata Oleg dengan bibir yang mulai menghitam, tanda racun dari peluru yang berasal dari senjatanya sendiri telah menyebar ke seluruh tubuhnya. Tak lama dia pun gak bergerak.

Di antara keremangan cahaya yang datang dari luar, Elsa melihat sosok tubuh yang tadi berada di belakang tubuh Oleg.

Riva!

"Riva?" gumam Elsa setengah gak percaya. Riva memegang pistol Oleg yang tadi terlempar. Wajah cewek itu tampak memar dan berdarah. Darah juga mengalir dari baju yang dikenakan Rivan terutama bagian lengan kanannya yang memegang pistol. Rupanya cewek itu juga terkena tembakan pada bagian bahu. Itulah sebabnya posisi Oleg roboh menghadap ke belakang. Rupanya dia membalas tembakan Riva yang lebih dulu menembaknya dari belakang.

"Elsa..."

"Riva! Cepat berikan pistol itu!" seru Elsa. Dia tahu apa yang akan terjadi seandainya ada yang tahu Riva telah membunuh seseorang, walaupun orang itu penjahat. Elsa merangkak menghampiri Riva yang masih terpaku di tempatnya, seolah gak percaya dengan apa yang baru dilakukannya. Setelah sampai di hadapan Riva, Elsa merebut pistol yang berada dalam genggamannya. Saat itu sudut pandangan Elsa menangkap gerakan tubuh Oleg yang ternyata belum tewas. Cepat Elsa berbalik ke belakang, dan menembak pistol yang berada di tangannya berkali-kali ke arah Oleg, hingga peluru pistol itu habis. Tubuh Oleg kini diam gak bergerak. Bersamaan dengan itu tubuh Elsa pun ambruk ke lantai.

"Elsaaa!!"

Riva berjongkok memegang tubuh Elsa yang diam gak bergerak. Tanpa memedulikan lukanya sendiri, cewek itu memegang denyut nadi Elsa. Masih ada walaupun sangat lemah.

"Please, Elsa, jangan mati..."

Perasaan sedih, tertekan, dan luka tembak yang dialaminya membuat Riva gak mampu mengendalikan dirinya lagi. Cewek itu merasakan pandangannya mulai gelap. Dan gak lama kemudian dia pun jatuh pingsan di dekat tubuh Elsa.

Part 21

Dua bulan kemudian...

"Riva..."

Guncangan membangunkan Riva yang sedang terlelap. Mamanya duduk di tepi ranjang.

"Ma?" Riva mengusap kedua matanya.

"Katanya mau latihan karate?" tanya mamanya.

"Jam berapa sekarang?"

"Jam empat."

Mendengar jawaban mamanya Riva menepuk dahi.

"Ya ampun! Kenapa Mama gak bangunin Riva jam setengah tiga?"

"Mama tadi ke rumah Bu Deden, Sayang. Mama gak tau, kirain kamu mau bangun sendiri. Abis kamu gak pesen Mama sih," ibu Riva mencoba berkelit. Riva kembali terbaring di ranjang.

"Ya udah, tau terlambat kenapa sekarang gak siap-siap lalu pergi?" tanya mamanya.

"Males, Ma."

"Lho kok?"

"Udah tanggung. Lagian kayaknya bahu Riva sakit lagi. Mama sih keras banget guncanginnya waktu negbangunin."

"Kok Mama yang disalahin? Kamu tidurnya pules banget, sampai ada telepon dari Arga kamu gak bangun."

"Arga nelepon, Ma?"

"Ya, tadi sekitar jam duaan. Tiga kali ke HP kamu gak diangkat, sampai akhirnya di telepin ke rumah. Mama panggil-panggil kamu gak jawab. Tadinya mau Mama bangunin, tapi kata dia gak usah. Katanya dia mau nelepon lagi nanti malam."

Riva hanya terdiam sambil memandangi pigura kecil berisi fotonya dan Elsa yang berdiri di nakas sebelah tempat tidurnya. Mamanya melirik sekilas pada pigura yang dipandangi Riva.

"Kamu gak papa kan, Sayang?" tanya Mama riva untuk memastikan.

Tangannya membelai rambut anaknya yang mulai panjang.

"Gak kok, Ma. Emang kenapa?"

"Kamu ingat lagi ama Elsa?"

Riva gak menjawab. Walau begitu mamanya tahu apa yang dipikirkan anaknya. Sebagai seorang ibu yang bijak, dia gak ingin menambah beban pikiran putri satu-satunya.

"Ya udah kalau kamu gak mau latihan. Mama gak maksa."

Ibu Riva berdiri.

"Ma," seru Riva saat mamanya akan beranjak keluar kamar.

"Ada apa, Sayang?"

"Mengenai Elsa, terlepas dari profesinya, apakah Mama menyukai Elsa?" tanya Riva. Mamanya terdiam sejenak.

"Mama baru sekali-dua kali bertemu Elsa saat dia ke rumah ini, jadi Mama belum tau apakah Mama menyukai dia tau gak. Tapi dari sikapnya selintas, Mama pikir dia anak yang baik. Jika mendengar cerita kamu dan Saka, Elsa

menjadi demikian karena keadaan yang gak dapat dihindarnya. Di luar itu semua, dia sama aja dengan teman-teman kamu yang lain. Lagi pula Mama percaya, jika anak Mama mau berteman dengan seseorang, pastilah orang tersebut punya sikap yang baik. Apalagi jika anak Mama sampai bersahabat dekat dengan dia," kata mama Riva sambil tersenyum.

"Thanks, Ma..."

Sepeninggal mamanya, Riva memandang foto lain yang ada di meja belajarnya. Foto dirinya berdua bareng Elsa di photo box. Kejadian di acara B'Wee dua bulan yang lalu, itulah terakhir kalinya dia melihat Elsa. Tiga hari kemudian Riva menerima kabar dari Ska bahwa Elsa yang koma dan dirawat di rumah sakit dengan penjagaan ketat tiba-tiba menghilang. Saka sendiri sangat heran, sebab beberapa jam sebelum cewek itu hilang, dia melihat sendiri Elsa masih dalam keadaan gak sadarkan diri. Dokter di rumah sakit juga baru berhasil mengangkat dua butir peluru yang bersarang di tubuh Elsa, dan belum berhasil mengeluarkan racun dalam tubuhnya. Bahkan mereka sebenarnya udah menyerah, mengingat racun dalam tubuh Elsa adalah racun jenis baru yang belum ada penawarnya. Bagaimana caranya Elsa melarikan diri? Apakah ada yang membantunya? Kedua polisi yang bertugas menjaga kamar Elsa pada malam Elsa diperkirakan menghilang juga gak mendengar suara apa pun. Satu-satunya kemungkinan adalah Elsa melarikan diri melalui langit-langit. Hal ini masih menjadi penyelidikan Saka, Interpol, dan polisi Indonesia.

Sudah hampir dua bulan Elsa menghilang tanpa jejak. Polisi, Interpol, dan agen asing lainnya sama sekali gak bisa menemukan keberadaannya. Cewek itu bagaikan lenyap ditelan bumi. Riva merasa kepergian Elsa ini adalah untuk selamanya. Artinya sahabatnya itu mungkin gak akan kembali, meskipun dia gak mengharapkan hal itu terjadi. Sebetulnya dalam hati Riva mengharapkan Elsa gak dapat ditemukan, karena jika ditemukan, cewek itu akan menghadapi berbagai macam tuntutan pembunuhan, terutama dari pihak Amerika yang dapat membuatnya terancam hukuman mati. Biarlah Elsa menghilang, walaupun itu berarti Riva gak akan dapat berjumpa dengannya. Walaupun begitu, Riva masih berharap Elsa mengingat janjinya untuk datang dan memberikan hadiah pada ulangtahunnya yang kedua puluh, dua hari lagi. Riva tahu risikonya sangat besar kalo Elsa menampakkan diri.

Puas memandang foto pada pigura, Riva meraih HPo yang berada di sisi ranjangnya. Dia menekan nomor HP Arga, yang sejak dua minggu lalu resmi menjadi pacarnya.

Markas besar Interpol di Lyon, Prancis...

Siang itu terik, tapi Saka bergegas keluar dari pintu belakang markas besar Interpol yang menjadi tempat kerjanya. Dia membawa koper kecil, seperti akan berpergian. Langkahnya terburu-buru dan tampak jelas bahwa dia tak ingin ada yang mengetahui kepergiannya.

Menyusuri lorong kecil, Saka sampai di pinggir jalan utama, sekitar lima puluh meter dari gedung Interpol. Dia lalu mencegat taksi yang melintas.

"Ke bandara," perintah Saka.

Di dalam taksi yang berjalan, Saka merogoh saku jasanya dan mengambil amplop yang dialamatkan padanya. Dia mengambil secarik kertas dari dalam amplop yang diterimanya kemarin melalui pos, bersama dengan selembarnya tiket kapal pesiar. Dibukanya kertas itu, kemudian Saka membaca kembali tulisan yang tertera padanya.

Kalau ingin tahu pembunuh Presiden Harter yang sebenarnya, pergilah ke Monaco, dan pergilah bersama Stella tanggal 19 ini. Kalau ketinggalan, kau melewatkan pesta yang menarik.

Mawar Merah

Part 22

Monaco

Hari menjelang sore ketika Stella, sebuah kapal pesiar yang sangat megah dan mewah, bergerak meninggalkan pelabuhan di negara kecil dekat Prancis itu, menyusuri Laut Tengah.

Menjelang malam, diadakan jamuan makan oleh Jonathan Keisp, pemilik Stella yang juga merupakan salah seorang dari seratus orang terkaya di dunia, berlangsung di hall utama Stella. Selain jamuan makan, terdapat juga acara musik live dari sebuah orkestra.

Jonathan Keisp yang berasal dari Norwegia merupakan sosok yang unik. Miliader yang terkenal sebagai "Raja Media Eropa" itu memiliki beberapa stasiun televisi, radio, dan surat kabar. Tapi dia tidak memiliki rumah, setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir ini. Kehidupan sehari-hari Jonathan Keisp dihabiskan di atas Stella. Di kapal itulah dia mengatur kegiatan bisnisnya. Walaupun Stella dikomersialkan sebagai kapal pesiar bagi orang-orang kaya, tapi miliader berusia 65 tahun itu tidak merasa terganggu. Jika biasanya kapal sebesar Stella dapat memuat lebih dari 3000 penumpang, Stella hanya menerima sekitar 1500 penumpang. Sebagian dari bagian kapal itu merupakan "rumah" bagi sang miliader yang dijaga ketat dan tidak dapat dimasuki sembarang orang.

Saka ada di dalam hall utama. Dia berdiri di samping meja makanan sambil memperhatikan keadaan sekeliling. Beberapa awak kapal dan petugas keamanan Stella terlihat di sekeliling area itu. Selain mereka, dia melihat orang-orang yang tampaknya sedang mengawasi keadaan, termasuk beberapa orang yang menatapnya. Saka yakin mereka adalah anak buah Jonathan Keisp, atau setidaknya bekerja pada miliader itu.

Seorang gadis berambut pendek yang memakai gaun biru muda bermaksud akan mengambil makanan di meja. Saka menepi sedikit untuk memberi jalan pada gadis tersebut.

"Saatnya beraksi." Tiba-tiba gadis tersebut berbicara pelan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Saka terkejut. Dia segera menatap gadis di sebelahnya.

"Jangan menoleh. Mereka memperhatikan Kakak. Bersikaplah seolah-olah Kak Saka juga lagi mengambil makanan."

Saka mengikuti apa yang dikatakan gadis berambut pendek itu. Dia mengambil beberapa potong kue kecil.

"Temui aku sekitar lima belas menit lagi di buritan," kata si gadis lagi.

Selesai berbicara, dia meninggalkan Saka, berbaur dengan tamu lain. Saka berusaha melihat ke mana gadis itu menghilang, tapi kemudian pandangannya tertutup kerumunan orang.

Pembawa acara, seorang pria tinggi berambut pirang naik ke panggung.

Seketika itu juga alunan musik berhenti.

"Mohon perhatian, please..." kata pembawa acara dalam bahasa Inggris.

Saat semua yang datang memusatkan perhatian ke arahnya, dia melanjutkan bicaranya.

"Jamuan malam ini diselenggarakan sebagai ucapan selamat datang kepada Anda sekalian. Mr. Jonathan Keisp, sebagai tuan rumah mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas kepercayaan Anda semua memilih Stella sebagai transportasi sekaligus pilihan berlibur Anda. Di sini, Anda akan merasa bukan seperti di kapal, melainkan seperti layaknya di rumah Anda sendiri, bahkan mungkin lebih bagus dari rumah Anda..."

Kata-kata sang pembawa acara disambut gelak tawa semua yang hadir, termasuk Jonathan Keisp yang duduk di sebuah meja di depan panggung bersama kolega-koleganya.

Udara laut malam di buritan kapak sangat dingin menusuk tulang. Saka menutup tuksedonya rapat-rapat. Kalau saja dia tidak ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, dia pasti sudah gila kalau berlama-lama di sini. Dalam hati Saka menyesali kebodohnya. Kenapa dia mau menuruti kata-kata pembunuh bayaran seperti Mawar Merah? Jangan-jangan dia dijebak. Saka melihat jam tangannya. Lima belas menit sudah lewat beberapa menit yang lalu.

"Maaf menunggu."

Gadis yang tadi berada di hall muncul dari balik pipa besar di buritan masih mengenakan gaun pesta yang sama. Rambutnya yang pendek agak berkibar tertiuang angin yang kencang.

"Elsa?" Saka memejamkan matanya, tapi rupanya gadis itu bukan Elsa. "Maaf, kukira kau orang lain. Suara kalian sangat mirip. Tapi, dari mana kau tahu namaku?"

"Apa kabar, Kak Saka?" tanya si gadis itu tiba-tiba.

"Kau..."

Setelah tepat berada di depan Saka, gadis berambut pendek itu melepas sesuatu dari wajahnya. Ternyata wajahnya tertutup selaput tipis.

"Topeng tipis ini untuk penyamaran. Rupanya berhasil, sampai Kakak pun tidak

mengenali Elsa."

"Jadi kau benar Elsa?"

"Lalu, siapa lagi yang mengenal Kakak di sini?"

Saka memperhatikan rambut Elsa yang pendek.

"Rambutmu..."

"Kalau ini asli. Elsa memotongnya."

"Pantas, kamu sedikit berbeda."

"Kenapa? Elsa lebih cantik?"

"Eh, itu..."

"Kak Saka juga lebih tampan. Apalagi memakai tuxedo seperti itu."

Wajah Saka yang sudah merah tambah memerah mendengar kata-kata Elsa.

Untung saja suasana di tempat itu gelap sehingga warna merah wajahnya tidak begitu terlihat.

"Aneh, Riva malah memanjangkan rambutnya, hal yang gak pernah dilakukannya sejak SMP. Tampaknya kamu benar-benar mengubah dirinya."

"Oya? Elsa merasa tersanjung. Bagaimana kabar Riva?" tanya Elsa.

"Baik. Luka tembak pada bahunya sudah sembuh."

"Dia tidak nyalahin Elsa, kan? Gara-gara Elsa, acara B'Wee jadi berantakan."

"Tidak. Justru dia pengen ketemu kamu. Bener-bener kejutan kamu bisa selamat. Bagaimana caranya? Bagaimana kau bisa lolos dari rumah sakit?"

"Kalau Elsa ceritain, ntar Elsa gak bisa lolos lagi kalau tertangkap." Elsa tertawa kecil. Tapi, dia segera kembali serius. "Maaf Elsa menyuruh Kakak datang ke sini. Hanya tempat ini yang bebas dari kamera dan alat penyadap Jonathan Keisp."

"Apa maksudmu? Alat penyadap?"

"Ya. Orang mengira kapal ini adalah kapal pesiar biasa bagi orang-orang kaya, juga tempat tinggal Jonathan Keisp. Padahal lebih dari itu. Elsa akan tunjukkan nanti ke Kakak."

"Ngomong-ngomong, Elsa senang Kakak tetap memanggilku Elsa. Elsa senang nama itu."

"Mau bagaimana lagi? Aku terbiasa dengan nama itu. Apalagi Riva tetap memanggilku kamu gitu. Aku juga senang kamu masih memanggilku Kakak."

"Kak Saka suka ama Elsa?"

"Bukan, bukan itu maksudnya..." Saka mendadak menjadi gelagapan mendengar pertanyaan Elsa yang tidak disangkanya. Melihat Saka salah

tingkah di hadapannya, Elsa kembali tertawa renyah.

"Cuma bercanda kok. Lagi pula kan Kakak ditugasin menangkap Elsa."

Kata-kata Elsa membuat Saka menjadi sedikit tenang.

"Bailah, sekarang apa maksud kamu ngundang aku ke kapal ini?" tanya Saka langsung ke pokok persoalan.

"Untuk membantu Elsa menangkap Jonathan Keisp."

"Menangkap Jonathan Keisp? Atas kejahatan apa?"

Saka memandang Elsa dengan tatapan heran. Sambil berpegangan pada pagar di buritan dan membelakangi Saka, Elsa melanjutkan ceritanya.

"Kakak tentu tau untuk siapa Elsa bekerja?" tanya Elsa.

Saka mengangguk.

"Tentu saja. Sebuah jaringan pembunuh bayaran internasional bernama SPIKE."

"Kakak tahu siapa sebenarnya SPIKE?"

"Saat ini keberadaannya sangat misterius. Tidak ada yang tau identitas sebenarnya."

"S-P-I-K-E. Bukankah ada hubungannya dengan K-E-I-S-P?"

"Gak mungkin!"

"Itulah kenyataannya."

"Tapi kan Jonathan Keisp seorang miliader terkenal... Raja media... Untuk apa dia berperan dalam sebuah jaringan kejahatan?"

"Soal itu lebih baik Kakak tanyakan sendiri pada Jonathan. Justru dengan posisinya yang menguasai teknologi informasi itulah, dia mempunyai akses ke seluruh dunia hampir tanpa batas."

"Kenapa kau ingin menangkap SPIKE? Bukannya dia atasanmu?"

"Orang yang ingin membunuh orangnya sendiri tidak pantas disebut atasan. Kakak ingat peristiwa di Pratista dua bulan lalu? Pembunuh yang mengejar Elsa adalah suruhan SPIKE. Dan lagi..." Elsa tidak melanjutkan bicaranya.

"Apa?"

"SPIKE juga terlibat dalam pembunuhan papa Elsa sepuluh tahun yang lalu." Ketika berbalik badan, Elsa melihat Saka masih menatapnya dengan heran.

"Ada apa, Kak?"

"Aku gak percaya sedang berhadapan dengan Mawar Merah, pembunuh bayaran yang terkenal berdarah dingin itu."

"Kenapa?"

"Kamu bilang ingin menangkap Jonathan, maksudku SPIKE. Kenapa kamu gak berusaha membunuh dia, seperti yang kamu lakukan pada Red Rose? Apalagi dia juga bertanggung jawab membunuh papamu?"

"Kalau boleh terus terang, Elsa bukan aja ingin membunuhnya, tapi juga meremukkan kepalanya. Cuma Elsa udah berjanji pada seseorang untuk gak membunuh lagi."

"Riva?" tebak Saka.

Elsa mengangguk.

"Jika hukum dapat menjerat SPIKE, Elaa akan berusaha memenuhi janji Elsa. Tapi jika SPIKE dapat lolos dari jeratan hukum, baru Elsa bertindak."

Dalam hati Saka memuji Riva yang dapat mengubah sifat harimau menjadi kucing.

"Baiklah, jika benar kata-katamu Jonathan Keisp adalah SPIKE, lalu bukti apa yang kita punya? Kalaupun punya, kita harus meminta bantuan. Jika benar dia adalah SPIKE, berarti anak buahnya yang juga pembunuh bayaran yang juga berada di kapal ini pasti akan melindunginya. Kau dan aku gak akan bisa melawan. Lagi pula kita berada di perairan internasional. Walaupun aku interpol, aku gak bisa menangkapnya tanpa surat perintah."

"Elsa akan mendapatkan bukti itu. Sedang bantuan yang Kak Saka inginkan, akan datang besok."

"Besok?"

"Ya. Elsa sudah menghubungi pihak FBI, SS, serta CIA mengenai keberadaan Elsa. Berani bertaruh, mereka pasti akan cepat-cepat datang ke sini, dan karena kapal ini berada di lautan lepas, mungkin baru besok mereka sampe di sini."

"Tapi, bagaimana dengan penumpang lain? Mereka gak tau apa-apa. Pasti para penjahat itu gak akan menyerah begitu saja. Mungkin aja korban berjatuh. Lagi pula seperti kataku tadi, ini perairan internasional. Pihak negara manapun gak bisa menangkap seseorang, atau penangkapannya gak sah, dan irang yang ditangkap dapat bebas secara hukum."

"Kakak rupanya belum tahu sifat+sifat orang Amerika. Mereka akan berusaha mendapatkan apa pun yang mereka inginkan, dengan cara apa pun, termasuk melanggar hukum internasional. Sekarang tugas Kakak sebagai polisi untuk mengamankan para penumpang lainnya yang gak bersalah, bagaimana pun caranya."

"Daerah pribadi Jonathan dijaga sangat ketat. Elsa sudah mikirin berbagai cara untuk masuk, tapi gak ketemu. Biar aja Elsaa menerobos masuk. Tapi akan menimbulkan banyak korban, dan itu berarti melanggar janji Elsa pada Riva. Selain itu bukti kejahatan SPIKE mungkin gak akan terungkap dengan cara itu, terutama bukti pembunuhan Presiden Harter."

Saka tetap diam, sambil memandang Elsa dengan tatapan tidak percaya. Tidak percaya Elsa dapat melakukan hal yang dianggapnya berisiko sangat besar dan dapat menimbulkan korban jiwa yang sangat banyak.

Tiba-tiba Elsa memegang dadanya, seperti menahan sakit.

"Kenapa?" tanya Saka yang memperhatikan Elsa.

"Gak apa-apa. Ini bekas pengaruh racun."

"Kau yakin racunnya udah hilang semua?"

"Tentu. Kalau gak Elsa gak akan ada di sini."

"Kak, Elsa juga gak pengen ada korban gak berdosa. Karena itulah Elsa minta bantuan Kakak. Kakak bersedia?" lanjut Elsa.

Saka tidak menjawab.

Ternyata kau belum sepenuhnya berubah menjadi kucin! batin Saka.

Elsa barua akan memasuki kamarnya yang mewah, ketika dua orang berjas hitam dan berdasi menghampirinya.

"Mr. Keisp memanggil Anda," kata salah seorang dari mereka yang berambut cepak dan berbadan tinggi pada Elsa. Mereka anak buah Jonathan Keisp.

"Maksudnya?"

"Kami tahu siapa Anda, Double M. SPIKE mengundang Anda khusus untuk bertemu dengannya sekarang!" tegas orang itu lagi.

"Bagaimana jika aku menolak?"

"Anda tidak akan menolak. Bukankah ini yang Anda kehendaki."

"Baiklah. Tapi izinkan aku masuk ke kamarku dulu."

"Maaf, Mr. Keisp menghendaki Anda ikut kami sekarang juga."

"Aku tau... tapi paling tidak izinkan aku ke kamar kecil. Bila perlu kau boleh ikut untuk memastikan aku tidak akan berbuat macam-macam. Oke?"

Part 23

Dengan tetap menggunakan gaun pestanya, Elsa masuk ke ruang kerja Jonathan Keisp yang besar dan megah. Saat melewati pintu, seorang anak buah Mr. Keisp menyuruhnya berhenti, kemudian dengan detektor canggih, dia memeriksa tubuh Elsa, mencari senjata yang mungkin dibawa gadis itu. Setelah mendapati tubuh Elsa bersih dari senjata apa pun, orang itu mempersilahkan Elsa masuk.

Seorang pria berambut putih duduk di balik meja kerja dari kayu jati. Dialah Jonathan Keisp. Di belakang Jonathan, agak ke pojok, berdiri seorang pria botak bertubuh kekar, yang mengenakan jas hitam. Setelah mengantarkan Elsa masuk, dua orang yang mengantarnya, diikuti pria botak bertubuh kekar itu keluar. Kini tinggal Elsa berdua dengan miliader yang juga bekas atasannya itu. "Selamat datang, Annna," sapa Jonathan, "atau harus ku panggil Rachel? Atau Elsa?"

Elsa tidak menjawab pertanyaan Jonathan. Matanya awas meneliti keadaan ruangan tempatnya berada. Walaupun saat ini hanya berdua dengan Jonathan, gadis itu yakin Jonathan tidak mungkin gegabah membiarkan dirinya sendirian bersama Elsa tanpa ada sesuatu yang membuatnya aman. Apalagi dia pasti sudah tahu maksud kedatangan Elsa.

"Duduk?" tanya Jonathan. Elsa memandang Jonathan sekilas. Kemudian gadis itu duduk di sofa.

"Akhirnya kita dapat bertemu. Aku tidak menduga kau dapat menemukan SPIKE. Kau pun tentu tidak menduga aku dapat menemukanmu, bukan? Aku sendiri tidak mengiranya. Maaf kalau undangan ini sangat mendadak, malam-malam begini," lanjut Jonathan.

"Keinginanku yang kuat yang membuatku dapat menemukan siapa SPIKE sebenarnya," jawab Elsa.

"Oya? Tapi tanpa bantuanku mungkin sampai saat ini kau tidak mungkin bertemu denganku."

"... Kau bilang tadi keinginanmu kuat. Keinginan apa? Ada yang ingin kau

bicarakan?"

"Jangan pura-pura. Kau tahu apa maksudku."

Jonathan mengusap-usap hidungnya.

"Kudengar kau ingin membunuhku. Benar? Kapan?"

"Banyak alasan yang membuat ku ingin melakukannya. Tapi sebelumnya aku ingin bertanya. Kau tahu aku akan membunuhmu. Tapi kau berani bertemu denganku tanpa ada satu pun orang-orangmu di sini. Apa yang sebenarnya kau rencanakan?"

Jonathan tertawa kecil mendengar pertanyaan Elsa.

"Apa yang kurencanakan kau tidak perlu tahu. Lagi pula aku tahu walaupun kau ingin membunuhku, kau tidak akan melakukannya sekarang. Paling tidak sampai semua pertanyaanmu terjawab. Iya, kan?"

"Kau tahu aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Itu salah satu tujuanmu, kan? Silahkan. Karena kita sudah berhadapan, kau boleh bertanya apa saja. Kalau aku bisa aku akan menjawabnya," kata Jonathan tenang sambil tersenyum.

"Kau tidak takut aku akan membunuhmu jika semua pertanyaanku terjawab?"

"Kau takkan bisa melakukannya," jawab Jonathan tenang.

Melihat sikap Jonathan yang begitu tenang, Elsa makin waspada.

"Apa yang akan kau tanyakan?" tanya Jonathan lagi.

"Benarkah kau terlibat pembunuhan ayahku? Mengapa ayahku dibunuh? Dan benarkah Ian Harter tidak terlibat?"

Mendengar pertanyaan Elsa yang bertubi-tubi, Jonathan tertawa.

"Ternyata benar, kau akan menanyakan hal itu," miliader itu menghentikan ucapannya sejenak. "Akan ku jawab pertanyaanmu. Ya, secara tidak langsung aku ikut membunuh Senator Edward Watson. Soal sebabnya, apa yang kau tahu?"

"Apakah masalah politik? Ayahku mencari dukungan senat Amerika Serikat untuk menekan pemerintah menghentikan embargo atas Irak dan menyelesaikan masalah Timur Tengah secara keseluruhan dan adil. Suatu hal yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh pemerintah negara tersebut."

"Banyak orang yang mengira demikian. Ayahmu dibunuh oleh orang yang tidak senang akan manuver politiknya. Tapi yang sebenarnya bukan itu."

"Ada sebab lain?"

"Ada skandal penyyuapan di senat. Beberapa senator diduga menerima dana

ilegal untuk mengesahkan RUU perdagangan yang isinya ditentang keras sebagian anggota senat dan dunia usaha sendiri, karena dianggap hanya menguntungkan beberapa pengusaha tertentu dan cenderung merugikan negara. Edward Watson mengetahui hal ini, karena dia termasuk salah seorang yang akan disuap. Tapi dia menolak, bahkan mengancam akan membeberkan hal ini ke publik. Karena Edward tetap pada pendiriannya dan tidak bisa dibujuk dengan cara apa pun, tidak ada jalan lain. Anggota Senat yang terlibat meminta bantuanku untuk menjaga agar skandal ini tidak terungkap. Satu-satunya jalan adalah melenyapkan Edward Watson. Aku kenal beberapa pembunuh bayaran. Dan akhirnya kuminta Red Rose untuk membereskan ayahmu..."

"Para senator yang terlibat salah satunya adalah Ian Harter?"

"Bukan. Ian Harter memang salah seorang senator yang terlibat skandal. Tapi dia menolak rencana pembunuhan Edward. Dia tidak berdaya menghadapi desakan dan tekanan rekan-rekannya, sehingga tidak dapat memberitahu Edward mengenai rencana tersebut. Itu salah satu kesalahan terbesar yang sampai kini masih disedalkannya."

Pantas saja Paman Ian tidak menolak maupun berusaha melawan saat kukatakan dia yang membunuh Papa! Rupanya dia merasa berdosa! Dan mungkin dia berusaha menebus dosanya dengan merwat Mama saat aku menghilang! batin Elsa.

"Sebetulnya sasaran kami hanya Edward. Tapi kesalahan terjadi. Istri Edward menghalangi Red Rose demi melindungi suaminya. Aku juga tidak menduga The Sun yang telah pensiun bekerja di rumah Edward sebagai pelayan. Cerita selanjutnya kau telah tahu."

Elsa memandang SPIKE dengan menahan amarah.

"Berapakah kau dibayar untuk membunuh ayahku?" tanya Elsa.

"Aku tidak dibayar. Aku termasuk salah seorang pengusaha yang merasa diuntungkan jika RUU perdagangan itu disahkan menjadi UU. Dan ternyata, setelah kematian Edward, RUU itu berhasil disahkan, walaupun lima tahun kemudian dicabut oleh anggota Senat yang baru atas desakan publik," jawab Jonathan.

"Lalu kenapa kau juga membunuh Ian Harter? Apakah karena pesanan orang?"

"Itu adalah pesanan Todd Coleman, salah seorang senator yang dulu juga terlibat skandal penyuapan. Ian Harter yang telah menjadi Presiden Amerika

bermaksud mewujudkan keinginan Edward menyelesaikan konflik Timur Tengah secara keseluruhan, di antaranya dengan menarik tentara AS di Irak, dan memaksa Israel duduk di meja perundingan untuk menentukan nasib Palestina. Banyak yang akan dirugikan oleh keputusan Harter itu, termasuk kepentingan luar negeri Amerika. Coleman mengetahui hal itu, dan dia telah berusaha menggagalkan rencana Harter. Karena tidak berhasil melalui jalur politik, dia memutuskan kembali rencana yang sama sepuluh tahun lalu. Dan kembali Coleman minta bantuanku."

Setelah berhenti sejenak, Jonathan melanjutkan ceritanya.

"Tapi situasi sekarang tidak sama. Membunuh presiden Amerika yang dikelilingi banyak pengawal SS bukanlah pekerjaan gampang. Tidak semua orangku dapat melakukannya. Di antara mereka yang dapat melakukannya, kau lah yang kurasa tepat untuk tugas ini. Tapi persoalannya adalah kau tidak akan mau melakukannya, karena kau pernah berkata tidak akan membunuh kepala negara dan pemerintahan. Lagi pula kau juga mengenal baik Ian Harter. Jadi, kusun rencana ini. Aku ingat, kau pernah berkata kau sedang mencari pembunuh ayahmu dan akan membalas dendam padanya. Walaupun The Sun merahasiakan identitasmu sesungguhnya, aku telah lama mengetahu siapa kau. Perkiraanku, jika kau mengetahui Ian Harter yang mendalangi pembunuhan ayahmu, kau akan balik membenci dan berusaha untuk membunuhnya. Tapi semua itu harus seperti terlihat normal, supaya kau tidak curiga."

"Kuakui kau memang sangat berbakat. Walau masih muda, kemampuanmu berada di atas rata-rata pembunuh bayaran lainnya, sama seperti The Sun. Aku merasa suatu saat nanti pasti bisa mengendalikanmu. Jika aku tidak bisa mengendalikanmu, kau pasti akan mendatangkan kesulitan untukku. Jadi, kusuruh orang lain untuk mengawasimu. Saat kau mengurungkan niatmu untuk membunuh Harter, orangku yang melaksanakan tugas itu, dengan bukti-bukti mengarah padamu."

"Kau juga yang melepaskan Black Rose dari penjara dan menyuruh dia membunuhku?"

"Aku hanya memanfaatkan dendamnya kepadamu."

"Kau memang benar-benar licik!"

Jonathan kembali tertawa kecil mendengar ucapan Elsa.

"Dalam hidup ini, kita harus bisa memanfaatkan hal sekecil apa pun untuk

meraih hasil yang maksimal. Dan inilah yang kulakukan sekarang."

Anehnya, Elsa tersenyum mendengar ucapan Jonathan.

"Benar. Seperti katamu, kita harus memanfaatkan hal sekecil apa pun."

Kali ini ucapan Elsa membuat raut muka Jonathan berubah. Tawanya mendadak lenyap.

"Apa maksudmu?" tanya Jonathan.

"Entah kau bodoh atau terlalu percaya diri. Kau lupa aku murid The Sun. Walau tidak mebawa senjata, tapi aku masih dapat membunuhmu dari sini!"

Seusai berkata demikian, tangan kanan Elsa cepat bergerak, melepas anting yang dipakainya. Sekejap mata, gadis itu berhasil melepas anting yang berbentuk kerucut lancip berwarna emas, dan langsung melemparkannya ke arah Jonathan yang berjarak kurang dari sepuluh meter dari tempatnya berdiri. Jonathan kaget, tidak menyangka apa yang dilakukan Elsa. Tinggal beberapa meter lagi ujung anting yang tajam itu menembus tenggorokan Jonathan, tiba-tiba lantai di bawah kursi yang didudukinya terbuka, dan bersamaan dengan itu tubuh miliader Norwegia itu masuk lubang pada lantai di bawahnya, beserta kursi yang didudukinya. Sesaat kemudian lantai itu pun tertutup kembali.

Kejadian itu begitu cepat. Elsa tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Tubuh Jonathan seolah-olah hiklang ditelan bumi. Dia cepat-cepat menduduki meja kerja Jonathan. Anting yang tadi dilemparkannya menancap pada lukisan diri Jonathan, yang tepat berada di belakang tempat miliader itu tadi duduk. Elsa memeriksa lantai tempat Jonathan menghilang. Gadis itu berusaha membukanya, tapi tidak berhasil. Percuma dia menghancurkan lantai dengan pukulan bela dirinya, karena tampaknya lantai itu terbuat dari baja yang kuat. Tiba-tiba terdengar suara Jonathan menggema di seluruh ruangan kerjanya.

"Kau kira aku bodoh dengan membiarkan diriku berdua saja denganmu? Seperti ku bilang, aku telah mempersiapkan segalanya. Aku tahu lebih banyak daripada yang kau duga."

Elsa berusaha mencari sebuah tombol yang mungkin saja tadi digunakan Jonathan untuk membuka lantai di bawah kursinya.

"Percuma saja kau mencari tombol untuk membuka lantai itu. Tombol itu ada pada kursi kerjaku, yang ikut terus bersamaku!" suara Jonathan terdengar lagi. Merasa usahanya sia-sia, Elsa kembali ke tengah ruangan. Suara Jonathan terdengar dari pengeras suara yang berada di sekeliling ruangan. Tapi, bukan

itu yang dicari Elsa. Dia yakin Jonathan dapat melihat dirinya. Tapi dari mana? Pasti ada kamera tersembunyi di ruangan ini. Satu lagi yang membuat Elsa heran, sampai saat ini belum ada tanda-tanda orang Jonathan masuk ke ruangan ini, dan menembaki dirinya.

"Kau tahu, aku tidak akan membiarkan musuh-musuhku hidup. Selamat tinggal, Double M, senang bisa mengenalmu, walaupun aku menyesal harus berakhir seperti ini."

Elsa terenyak mendengar perkataan Jonathan.

Dia akan membunuhku? Dengan apa?

Pertanyaan gadis itu terjawab. Pintu ruangan tiba-tiba tertutup lempengan logam yang muncul dari samping. Jendela yang terbungkus kaca tebal juga tertutup oleh logam.

"Jangan-jangan..."

Di setiap sudut ruangan, muncul asap berwarna putih. Makin lama kepulan asap itu makin banyak dan memenuhi ruangan.

Gas beracun! batin Elsa. Sebagai seorang pembunuh bayaran, dia juga tahu berbagai jenis racun, termasuk gas.

Menyadari bahaya gas di hadapannya, Elsa berusaha menghindar. Dia menutup hidung dan telinganya agar gas risin tidak memasuki tubuhnya. Gadis itu mencoba mendobrak pintu. Tapi sia-sia karena adanya logam penutup yang tebal. Jendela pun sama aja. Menjebol dinding sangat mustahil karena dinding itu juga terbuat dari baja yang kuat. Tidak ada harapan baginya untuk dapat keluar dari tempat itu.

Jonathan Keisp duduk di balik sebuah meja pada sebuah ruangan berukuran sedang yang didominasi berbagai macam instrumen elektronik. Ada lima layar monitor yang berada di sekeliling ruangan, masing-masing menampilkan aktivitas yang berbeda. Di depan meja yang ditempati Jonathan, terdapat kaca berukuran 2x5 meter yang memisahkan ruangan tempatnya sekarang dengan ruangan lain yang lebih besar. Ruang di sebelahnya memiliki sebuah monitor raksasa yang menempel di dinding dan belasan monitor lain di sekeliling ruangan, mirip ruang kontrol. Jonathan sendiri menamakan ruangan itu Ruang Kebebasan. Di ruang kebebasan itulah segala bisnis telekomunikasi

dari raja media yang tersebar di jalankan, mulai dari pengaturan dan pengendalian satelit miliknya, hingga sistem jaringan Internet di seluruh dunia, termasuk bisnisnya sebagai seorang pemimpin SPIKE.

Sekarang masih pukul dua dini hari, sehingga ruang kebebasan terluhat lengang. Hanya terlihat sekitar empat personil yang mendapat tugas jaga, selain tiga anak buah Jonathan, termasuk orang kepercayaannya, si botak. Jonathan memperhatikan monitor di depannya. Layar monitor tersebut dipenuhi gambar asap putih. Tangannya menekan tombol kibor. Perlahan-lahan asap putih di monitor memudar, menunjukkan gambar ruang kerjanya. Beberapa detik kemudian asap putih itu benar-benar menghilang. Tertera tulisan di layar monitor.

OXYGEN: 96%

NITROGEN: 3%

OTHER: 1%

Dengan menggunakan beberapa kamera yang dipasanga pada ruang kerjanya, Jonathan mencari tubuh Elsa. Dia menemukan apa yang dicarinya tergeletak di dekat meja kerjanya, diam tidak bergerak. Tapi Jonathan belum yakin. Dia mengaktifkan program pemindai tubuh pada jaringan kamera miliknya.

HEART RATE/ MINUTE: 0

PULSE RATE/MINUTE: 0

RESPIRATORY: NONE

BRAIN ACTIVITY: NONE

SUBJECT CONDITION: DEAD

Barulah Jonathan yakin Elsa telah tewas.

Pintu ruangan tempat Jonathan berada terbuka. Ternyata si botak.

"Dia tewas?" tanya si botak. Jonathan mengangguk.

"Ada kapal perang Amerika dari arah Spanyol menuju kemari. Mereka akan tiba kira-kira jam lima pagi." Si botak memberi laporan. Dahi Jonathan bekernyit mendengar laporan anak buahnya.

"Aku tidak mengira mereka datang begitu cepat."

"Apakah kita perlu mengubah arah? Ke Libya misalnya. Mereka tidak akan dapat mengejar kita di sana."

"Tidak, Hammer. Teruskan saja sesuai rencana. Beritahu Kapten dan siagakan seluruh awak. Tungguh perintahku selanjutnya."

"Baik," kata si botak yang dipanggil Hammer oleh Jonathan.

"Buang mayat Double M ke laut. Hati-hati, jangan sampai ada yang tahu," perintah Jonathan. Hammer mengangguk, kemudian keluar ruangan.

Sepeninggal Hammer, Jonathan bersandar di kursinya.

Inilah saatnya! Jonathan menarik napas dalam-dalam sambil memandang ke luar. Terus terang, dia tidak menyangka semuanya akan berkembang seperti ini. Kini suatu pertarungan besar berada di depan matanya. Suatu pasukan yang dia yakin berkekuatan besar sedang menuju Stella, kapal pesiar megah yang dia bangun untuk mengenang mending istrinya yang meninggal 24 tahun yang lalu. Kapal yang selama ini menjadi tempat tinggalnya, menunjukkan ketiaan dan rasa cinta kasihnya pada istri yang selama lebih dari dua puluh tahun mendampingi dirinya dengan setia sebelum maut memisahkan mereka. Kini kapal yang dilengkapi dengan teknologi canggih dan selalu diperbaharui setiap tahun ini mungkin akan menjadi ajang pertumpahan darah yang mungkin akan menelan banyak korban jiwa, bahkan dapat merusakkan atau menenggelamkan kapalnya. Membayangkan apa yang akan terjadi membuat mata pria berusia 65 tahun itu berkaca-kaca.

Maafkan aku, Stella. Aku tidak dapat menjagamu dengan baik. Mungkin saja aku akan segera menyusulmu! batin Jonathan sambil melihat gambar pada layar monitor di depannya. Gambar itu adalah foto tua seorang wanita muda yang sangat cantik. Dibawah foto tersebut terdapat tulisan

STELLA DEUCE KEISP (1940-1985)

Part 23

Dengan tetap menggunakan gaun pestanya, Elsa masuk ke ruang kerja Jonathan Keisp yang besar dan megah. Saat melewati pintu, seorang anak buah Mr. Keisp menyuruhnya berhenti, kemudian dengan detektor canggih, dia memeriksa tubuh Elsa, mencari senjata yang mungkin dibawa gadis itu. Setelah mendapati tubuh Elsa bersih dari senjata apa pun, orang itu mempersilahkan Elsa masuk.

Seorang pria berambut putih duduk di balik meja kerja dari kayu jati. Dialah Jonathan Keisp. Di belakang Jonathan, agak ke pojok, berdiri seorang pria botak bertubuh kekar, yang mengenakan jas hitam. Setelah mengantarkan Elsa masuk, dua orang yang mengantarnya, diikuti pria botak bertubuh kekar itu keluar. Kini tinggal Elsa berdua dengan miliader yang juga bekas atasannya itu.

"Selamat datang, Annna," sapa Jonathan, "atau harus ku panggil Rachel? Atau Elsa?"

Elsa tidak menjawab pertanyaan Jonathan. Matanya awas meneliti keadaan ruangan tempatnya berada. Walaupun saat ini hanya berdua dengan Jonathan, gadis itu yakin Jonathan tidak mungkin gegabah membiarkan dirinya sendirian bersama Elsa tanpa ada sesuatu yang membuatnya aman. Apalagi dia pasti sudah tahu maksud kedatangan Elsa.

"Duduk?" tanya Jonathan. Elsa memandang Jonathan sekilas. Kemudian gadis itu duduk di sofa.

"Akhirnya kita dapat bertemu. Aku tidak menduga kau dapat menemukan SPIKE. Kau pun tentu tidak menduga aku dapat menemukanmu, bukan? Aku sendiri tidak mengiranya. Maaf kalau undangan ini sangat mendadak, malam-malam begini," lanjut Jonathan.

"Keinginanku yang kuat yang membuatku dapat menemukan siapa SPIKE sebenarnya," jawab Elsa.

"Oya? Tapi tanpa bantuanku mungkin sampai saat ini kau tidak mungkin bertemu denganku."

"... Kau bilang tadi keinginanmu kuat. Keinginan apa? Ada yang ingin kau bicarakan?"

"Jangan pura-pura. Kau tahu apa maksudku."

Jonathan mengusap-usap hidungnya.

"Kudengar kau ingin membunuhku. Benar? Kapan?"

"Banyak alasan yang membuat ku ingin melakukannya. Tapi sebelumnya aku ingin bertanya. Kau tahu aku akan membunuhmu. Tapi kau berani bertemu denganku tanpa ada satu pun orang-orangmu di sini. Apa yang sebenarnya kau rencanakan?"

Jonathan tertawa kecil mendengar pertanyaan Elsa.

"Apa yang kurencanakan kau tidak perlu tahu. Lagi pula aku tahu walaupun kau ingin membunuhku, kau tidak akan melakukannya sekarang. Paling tidak sampai semua pertanyaanmu terjawab. Iya, kan?"

"Kau tahu aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Itu salah satu tujuanmu, kan? Silahkan. Karena kita sudah berhadapan, kau boleh bertanya apa saja. Kalau aku bisa aku akan menjawabnya," kata Jonathan tenang sambil tersenyum.

"Kau tidak takut aku akan membunuhmu jika semua pertanyaanku terjawab?"

"Kau takkan bisa melakukannya," jawab Jonathan tenang.

Melihat sikap Jonathan yang begitu tenang, Elsa makin waspada.

"Apa yang akan kau tanyakan?" tanya Jonathan lagi.

"Benarkah kau terlibat pembunuhan ayahku? Mengapa ayahku dibunuh? Dan benarkah Ian Harter tidak terlibat?"

Mendengar pertanyaan Elsa yang bertubi-tubi, Jonathan tertawa.

"Ternyata benar, kau akan menanyakan hal itu," miliader itu menghentikan ucapannya sejenak. "Akan ku jawab pertanyaanmu. Ya, secara tidak langsung aku ikut membunuh Senator Edward Watson. Soal sebabnya, apa yang kau tahu?"

"Apakah masalah politik? Ayahku mencari dukungan Senat Amerika Serikat untuk menekan pemerintah menghentikan embargo atas Irak dan menyelesaikan masalah Timur Tengah secara keseluruhan dan adil. Suatu hal yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh pemerintah negara tersebut."

"Banyak orang yang mengira demikian. Ayahmu dibunuh oleh orang yang tidak senang akan manuver politiknya. Tapi yang sebenarnya bukan itu."

"Ada sebab lain?"

"Ada skandal penyuapan di Senat. Beberapa senator diduga menerima dana ilegal untuk mengesahkan RUU perdagangan yang isinya ditentang keras sebagian anggota Senat dan dunia usaha sendiri, karena dianggap hanya menguntungkan beberapa pengusaha tertentu dan cenderung merugikan negara. Edward Watson mengetahui hal ini, karena dia termasuk salah seorang yang akan disuap. Tapi dia menolak, bahkan mengancam akan membeberkan hal ini ke publik. Karena Edward tetap pada pendiriannya dan tidak bisa dibujuk dengan cara apa pun, tidak ada jalan lain. Anggota Senat yang terlibat meminta bantuanku untuk menjaga agar skandal ini tidak terungkap. Satu-satunya jalan adalah melenyapkan Edward Watson. Aku kenal beberapa pembunuh bayaran. Dan akhirnya kuminta Red Rose untuk membereskan ayahmu..."

"Para senator yang terlibat salah satunya adalah Ian Harter?"

"Bukan. Ian Harter memang salah seorang senator yang terlibat skandal. Tapi dia menolak rencana pembunuhan Edward. Dia tidak berdaya menghadapi desakan dan tekanan rekan-rekannya, sehingga tidak dapat memberitahu Edward mengenai rencana tersebut. Itu salah satu kesalahan terbesar yang sampai kini masih disedalkannya."

Pantas saja Paman Ian tidak menolak maupun berusaha melawan saat kukatakan dia yang membunuh Papa! Rupanya dia merasa berdosa! Dan mungkin dia berusaha menebus dosanya dengan merwat Mama saat aku menghilang! batin Elsa.

"Sebetulnya sasaran kami hanya Edward. Tapi kesalahan terjadi. Istri Edward menghalangi Red Rose demi melindungi suaminya. Aku juga tidak menduga The Sun yang telah pensiun bekerja di rumah Edward sebagai pelayan. Caerita selanjutnya kau telah tahu."

Elsa memandang SPIKE dengan menahan amarah.

"Berapakah kau dibayar untuk membunuh ayahku?" tanya Elsa.

"Aku tidak dibayar. Aku termasuk salah seorang pengusaha yang merasa diuntungkan jika RUU perdagangan itu disahkan menjadi UU. Dan ternyata, setelah kematian Edward, RUU itu berhasil disahkan, walaupun lima tahun kemudian dicabut oleh anggota Senat yang baru atas desakan publik," jawab Jonathan.

"Lalu kenapa kau juga membunuh Ian Harter? Apakah karena pesanan orang?"

"Itu adalah pesanan Todd Coleman, salah seorang senator yang dulu juga terlibat skandal penyuapan. Ian Harter yang telah menjadi Presiden Amerika bermaksud mewujudkan keinginan Edward menyelesaikan konflik Timur Tengah secara keseluruhan, di antaranya dengan menarik tentara AS di Irak, dan memaksa Israel duduk di meja perundingan untuk menentukan nasib Palestina. Banyak yang akan dirugikan oleh keputusan Harter itu, termasuk kepentingan luar negeri Amerika. Coleman mengetahui hal itu, dan dia telah berusaha menggagalkan rencana Harter. Karena tidak berhasil melalui jalur politik, dia memutuskan kembali rencana yang sama sepuluh tahun lalu. Dan kembali Coleman minta bantuanku."

Setelah berhenti sejenak, Jonathan melanjutkan ceritanya.

"Tapi situasi sekarang tidak sama. Membunuh presiden Amerika yang dikelilingi banyak pengawal SS bukanlah pekerjaan gampang. Tidak semua orangku dapat melakukannya. Di antara mereka yang dapat melakukannya, kau lah yang kurasa tepat untuk tugas ini. Tapi persoalannya adalah kau tidak akan mau melakukannya, karena kau pernah berkata tidak akan membunuh kepala negara dan pemerintahan. Lagi pula kau juga mengenal baik Ian Harter. Jadi, kususun rencana ini. Aku ingat, kau pernah berkata kau sedang mencari pembunuh ayahmu dan akan membalas dendam padanya. Walaupun The sun

merahasiakan identitasmu sesungguhnya, aku telah lama mengetahui siapa kau. Perkiraanku, jika kau mengetahui Ian Harter yang mendalangi pembunuhan ayahmu, kau akan balik membenci dan berusaha untuk membunuhnya. Tapi semua itu harus seperti terlihat normal, supaya kau tidak curiga."

"Kuakui kau memang sangat berbakat. Walau masih muda, kemampuanmu berada di atas rata-rata pembunuh bayaran lainnya, sama seperti The Sun. Aku merasa suatu saat nanti pasti bisa mengendalikanmu. Jika aku tidak bisa mengendalikanmu, kau pasti akan mendatangkan kesulitan untukku. Jadi, kusuruh orang lain untuk mengawasimu. Saat kau mengurungkan niatmu untuk membunuh Harter, orangku yang melaksanakan tugas itu, dengan bukti-bukti mengarah padamu."

"Kau juga yang melepaskan Black Rose dari penjara dan menyuruh dia membunuhku?"

"Aku hanya memanfaatkan dendamnya kepadamu."

"Kau memang benar-benar licik!"

Jonathan kembali tertawa kecil mendengar ucapan Elsa.

"Dalam hidup ini, kita harus bisa memanfaatkan hal sekecil apa pun untuk meraih hasil yang maksimal. Dan inilah yang kulakukan sekarang."

Anehnya, Elsa tersenyum mendengar ucapan Jonathan.

"Benar. Seperti katamu, kita harus memanfaatkan hal sekecil apa pun."

Kali ini ucapan Elsa membuat raut muka Jonathan berubah. Tawanya mendadak lenyap.

"Apa maksudmu?" tanya Jonathan.

"Entah kau bodoh atau terlalu percaya diri. Kau lupa aku murid The Sun. Walau tidak membawa senjata, tapi aku masih dapat membunuhmu dari sini!"

Seusai berkata demikian, tangan kanan Elsa cepat bergerak, melepas anting yang dipakainya. Sekejap mata, gadis itu berhasil melepas anting yang berbentuk kerucut lancip berwarna emas, dan langsung melemparkannya ke arah Jonathan yang berjarak kurang dari sepuluh meter dari tempatnya berdiri. Jonathan kaget, tidak menyangka apa yang dilakukan Elsa. Tinggal beberapa meter lagi ujung anting yang tajam itu menembus tenggorokan Jonathan, tiba-tiba lantai di bawah kursi yang didudukinya terbuka, dan bersamaan dengan itu tubuh miliader Norwegia itu masuk lubang pada lantai di bawahnya, beserta kursi yang didudukinya. Sesaat kemudian lantai itu pun tertutup

kembali.

Kejadian itu begitu cepat. Elsa tidak percaya akan apa yang dilihatnya. Tubuh Jonathan seolah-olah hilang ditelan bumi. Dia cepat-cepat menduduki meja kerja Jonathan. Anting yang tadi dilemparkannya menancap pada lukisan diri Jonathan, yang tepat berada di belakang tempat miliader itu tadi duduk. Elsa memeriksa lantai tempat Jonathan menghilang. Gadis itu berusaha membukanya, tapi tidak berhasil. Percuma dia menghancurkan lantai dengan pukulan bela dirinya, karena tampaknya lantai itu terbuat dari baja yang kuat. Tiba-tiba terdengar suara Jonathan menggema di seluruh ruangan kerjanya. "Kau kira aku bodoh dengan membiarkan diriku berdua saja denganmu? Seperti ku bilang, aku telah mempersiapkan segalanya. Aku tahu lebih banyak daripada yang kau duga."

Elsa berusaha mencari sebuah tombol yang mungkin saja tadi digunakan Jonathan untuk membuka lantai di bawah kursinya.

"Percuma saja kau mencari tombol untuk membuka lantai itu. Tombol itu ada pada kursi kerjaku, yang ikut terus bersamaku!" suara Jonathan terdengar lagi. Merasa usahanya sia-sia, Elsa kembali ke tengah ruangan. Suara Jonathan terdengar dari pengeras suara yang berada di sekeliling ruangan. Tapi, bukan itu yang dicari Elsa. Dia yakin Jonathan dapat melihat dirinya. Tapi dari mana? Pasti ada kamera tersembunyi di ruangan ini. Satu lagi yang membuat Elsa heran, sampai saat ini belum ada tanda-tanda orang Jonathan masuk ke ruangan ini, dan menembaki dirinya.

"Kau tahu, aku tidak akan membiarkan musuh-musuhku hidup. Selamat tinggal, Double M, senang bisa mengenalmu, walaupun aku menyesal harus berakhir seperti ini."

Elsa terenyak mendengar perkataan Jonathan.

Dia akan membunuhku? Dengan apa?

Pertanyaan gadis itu terjawab. Pintu ruangan tiba-tiba tertutup lempengan logam yang muncul dari samping. Jendela yang terbungkus kaca tebal jugatertutup oleh logam.

"Jangan-jangan..."

Di setiap sudut ruangan, muncul asap berwarna putih. Makin lama kepulan asap itu makin banyak dan memenuhi ruangan.

Gas beracun! batin Elsa. Sebagai seorang pembunuh bayaran, dia juga tahu berbagai jenis racun, termasuk gas.

Menyadari bahaya gas di hadapannya, Elsa berudsa menghindar. Dia menutup hidung dan telinganya agar gas risin tidak memasuki tubuhnya. Gadis itu mencoba mendobrak pintu. Tapi sia-sia karena adanya logam penutup yang tebal. Jendela pun sama aja. Menjebol dinding sangat mustahil karena dinding itu juga terbuat dari baja yang kuat. Tidak ada harapan baginya untuk dapat keluar dari tempat itu.

Jonathan Keisp duduk di balik sebuah meja pada sebuah ruangan berukuran sedang yang didominasi berbagai macam instrumen elektronik. Ada lima layar monitor yang berada di sekeliling ruangan, masing-masing menampilkan aktivitas yang berbeda. Di depan meja yang ditempati Jonathan, terdapat kaca berukuran 2x5 meter yang memisahkan ruangan tempatnya sekarang dengan ruangan lain yang lebih besar. Ruang di sebelahnya memiliki sebuah monitor raksasa yang menempel di dinding dan belasan monitor lain di sekeliling ruangan, mirip ruang kontrol. Jonathan sendiri menamakan ruangan itu Ruang Kebebasan. Di ruang kebebasan itulah segala bisnis telekomunikasi dari raja media yang tersebar di jalankan, mulai dari pengaturan dan pengendalian satelit miliknya, hingga sistem jaringan Internet di seluruh dunia, termasuk bisnisnya sebagai seorang pemimpin SPIKE.

Sekarang masih pukul dua dini hari, sehingga ruang kebebasan terlihat lengang. Hanya terlihat sekitar empat personil yang mendapat tugas jaga, selain tiga anak buah Jonathan, termasuk orang kepercayaan, si botak. Jonathan memperhatikan monitor di depannya. Layar monitor tersebut dipenuhi gambar asap putih. Tangannya menekan tombol kibor. Perlahan-lahan asap putih di monitor memudar, menunjukkan gambar ruang kerjanya. Beberapa detik kemudian asap putih itu benar-benar menghilang. Tertera tulisan di layar monitor.

OXYGEN: 96%

NITROGEN: 3%

OTHER: 1%

Dengan menggunakan beberapa kamera yang dipasang pada ruang kerjanya, Jonathan mencari tubuh Elsa. Dia menemukan apa yang dicarinya tergeletak di

dekat meja kerjanya, diam tidak bergerak. Tapi Jonathan belum yakin. Dia mengaktifkan program pemindai tubuh pada jaringan kamera miliknya.

HEART RATE/ MINUTE: 0

PULSE RATE/MINUTE: 0

RESPIRATORY: NONE

BRAIN ACTIVITY: NONE

SUBJECT CONDITION: DEAD

Barulah Jonathan yakin Elsa telah tewas.

Pintu ruangan tempat Jonathan berada terbuka. Ternyata si botak.

"Dia tewas?" tanya si botak. Jonathan mengangguk.

"Ada kapal perang Amerika dari arah Spanyol menuju kemari. Mereka akan tiba kira-kira jam lima pagi." Si botak memberi laporan. Dahi Jonathan bekernyit mendengar laporan anak buahnya.

"Aku tidak mengira mereka datang begitu cepat."

"Apakah kita perlu mengubah arah? Ke Libya misalnya. Mereka tidak akan dapat mengejar kita di sana."

"Tidak, Hammer. Teruskan saja sesuai rencana. Beritahu Kapten dan siagakan seluruh awak. Tunggu perintahku selanjutnya."

"Baik," kata si botak yang dipanggil Hammer oleh Jonathan.

"Buang mayat Double M ke laut. Hati-hati, jangan sampai ada yang tahu," perintah Jonathan. Hammer mengangguk, kemudian keluar ruangan.

Sepeninggal Hammer, Jonathan bersandar di kursinya.

Inilah saatnya! Jonathan menarik napas dalam-dalam sambil memandang ke luar. Terus terang, dia tidak menyangka semuanya akan berkembang seperti ini. Kini suatu pertarungan besar berada di depan matanya. Suatu pasukan yang dia yakin berkekuatan besar sedang menuju Stella, kapal pesiar megah yang dia bangun untuk mengenang mending istrinya yang meninggal 24 tahun yang lalu. Kapal yang selama ini menjadi tempat tinggalnya, menunjukkan kestiaan dan rasa cinta kasihnya pada istri yang selama lebih dari dua puluh tahun mendampingi dirinya dengan setia sebelum maut memisahkan mereka. Kini kapal yang dilengkapi dengan teknologi canggih dan selalu diperbaharui setiap tahun ini mungkin akan menjadi ajang pertumpahan darah yang mungkin akan menelan banyak korban jiwa, bahkan dapat merusakkan atau menenggelamkan kapalnya. Membayangkan apa yang akan terjadi membuat mata pria berusia 65 tahun itu berkaca-kaca.

Maafkan aku, Stella. Aku tidak dapat menjagamu dengan baik. Mungkin saja aku akan segera menyusulmu! batin Jonathan sambil melihat gambar pada layar monitor di depannya. Gambar itu adalah foto tua seorang wanita muda yang sangat cantik. Dibawah foto tersebut terdapat tulisan
STELLA DEUCE KEISP (1940-1985)

Part 24

Pesta mulai. Cpt slmatkan penumpang.

Pesan singkat itu diterima HP Saka. Pesan dari Mawar Merah! Saka tidak tahu apa yang terjadi, tapi itu berarti dia harus bergerak vepat. Dan menyelamatkan para penumpang kapal tidak bisa dilakukannya sendiri. Harus bersama-sama dengan kru kapal.

Jonathan berdiri pada salah satu sisi mejaberbentu oval. Di sekeliling meja, berkumpul para pembunuh bayaran yang bekerja pada SPIKE.

"Situasi sangat tidak menguntungkan kita, apalagi yang datang kapal perang Amerika Serikat. Karena itu, tujuanku mengundang kalian kemari telah berubah," kata Jonathan.

"Lalu Double M?" tanya salah seorang pembunuh.

"Jangan pikirkan dia. Dia sudah bukan ancaman lagi," jawab Jonathan. "Yang harus kita hadapi sekarnag mungkin sepasuka agen atau tentara yang ingin menangkap kalian. Kalian tidak mempunyai pilihan kecuali menghadapi mereka."

"Tunggu," tiba-tiba salah seorang pembunuh yang berkumis dan berjenggot menyela ucapan Jonathan. "Kau bilang kami tidak punya pilihan? Bagaimana dengan melarikan diri? Bukankah ada helikopter di kapal ini? Juga perahu bermotor dan sekoci..."

"Kenapa kaukatakan itu? Kau takut, Fox?"

"Bukan masalah takut atau tidak. Yang kita hadapi adalah pasukan yang

terlatih dengan persenjataan lengkap. Bahkan dengan dukungan kapal perang, yang sewaktu-waktu dapat menenggelamkan kapal ini. Kita harus realistis. Aku pembunuh bayaran, bukan tentara yang siap bertempur melawan satu pasukan terlatih," balas Fox dengan nada keras.

"Kukira kalian orang-orang terlatih, yang terbiasa membunuh orang seperti membunuh lalat."

"Benar. Tapi kami biasa bekerja sendiri, tidak secara tim," kata salah seorang pembunuh wanita. Julukannya adalah Eternity.

"Anggap saja kalian sedang beresdaha menyelamatkan diri sendiri. Kita mempunyai musuh yang sama."

"Kapan mereka akan tiba?"

"Empat jam dari sekarang."

"Kami siap kapan pun Anda butuhkan."

"Terima kasih. Hammer akan memberi kalian senjata dan perlengkapan yang dibutuhkan. Oya, sekadar kalian tahu, mereka tidak mungkin menenggelamkan kapal ini. Banyak sandera yang berharga di sini."

Saka menghampiri lift. Saat itu ada dua penjaga bersenjata laras panjang melihatnya.

"Berhenti! Ini bukan lift untuk umum," kata salah satu orang penjaga melihat kedatangan Saka.

"Maaf, aku hanya ingin bertemu dengan kapten kapal ini," ujar Saka.

"Bertemu kapten? Ada keperluan apa?"

Saka memandang senjata yang dipegang kedua penjaga. Dia heran, untuk apa kapal pesiar seperti Stella dijaga petugas bersenapas otomatis lengkap? Walaupun ada petugas keamanan, biasanya mereka hanya mempunyai pistol, dan itu pun disimpan di balik pakaian.

"Kenapa kalian membawa senapan otomatis? Setahuku keamanan kapal pesiar tidak pernah membawa senapan, kecuali..."

Kedua penjaga itu berpandangan.

"Kau,,," Kata salah seorang pada Saka.

Belum sempat dia menyelesaikan ucapannya, Saka cepat melancarkan tendangan ke arah ulu hatinya. Tendangan yang terarah itu membuat

lawannya tersungkur. Penjaga kedua menerima nasib sama. Tenguknya terkena hantaman Saka. Hanya dalam hitungan detik, Saka berhasil melumpuhkan kedua penjaga lift tanpa senjata.

Saka sudah berusaha berhati-hati supaya tidak ketahuan. Tapi ada satu yang dilupakannya, yaitu kamera pengintai yang berada di setiap sudut dek.

"Di sisi ruang kintor, ada penyusup di lift dek W3!" seru petugas ruang kontrol. Begitu Saka keluar dari lift, beberapa anak buah SPIKE telah menunggunya. Tembakan pun terdengar sepanjang koridor. Saka berlindung pada lekukan di dinding koridor.

Sial! Ketahuan! rutuk Saka dalam hati. Dia harus menembak. Beberapa anak buah SPIKE tersungkur terkena tembakan Saka.

"Penyusup berada di W4! Cepat kirim bantuan!"

Sebuah grup kecil yang terdiri atas beberapa orang telah berada di depan Saka. Baku tembak pun tidak terhindarkan.

Di antara anak buah SPIKE ternyata ada yang membawa senapan otomatis atau senapan mesin, sehingga Saka terdesak. Dia terpaksa berlari ke arah berlawanan, diiringi hujan peluru yang berdesing di sekitarnya.

Ruang makan utama di dek C3...

Pintu lift kecil pengangkut bahan makanan terbuka. Saka keluar dari lift yang hanya seukuran setengah tubuhnya itu. Dari lift yang membawanya turun dari ruang makan pribadi Jonathan di dek W4, dia tiba di ruang penyimpanan bahan makanan di lantai terbawah. Dari tempat itu ada jalan berjalan yang cukup panjang, yang membawanya pada ruang penyimpanan bahan makanan lain yang lebih besar dan dingin. Di sana ada lift barang yang membawanya ke dapur ruang makan utama di dek C3. Ruang makan utama itu besarnya lima kali besar ruang makan di dek W4.

Saka mengibaskan debu yang menempel pada kemeja putihnya. Suasana di ruang makan itu masih gelap. Saka memeriksa klip pistolnya. Masih tersisa

beberapa butir peluru. Kemudian dia mengendap-endap meninggalkan dapur, menuju pintu ruang makan. Suasana yang gelap membuat gerakannya tidak terpantau kamera pengawas di tempat itu. Di depan pintu, Saka mengintai lewat kaca. Tidak ada seorang pun terlihat dikoridor. Dia melihat jam tangannya. Hampir jam empat pagi! Perlahan Saka membuka pintu ruang makan, dan setelah memastikan keadaan aman, dia melangkah melewati koridor dengan hati-hati. Sekarang dirinya berada di dek penumpang sehingga tidak banyak anak buah SPIKE yang berpetroli di sana. Walau begitu kamera pengawas tetap terpasang di setiap sudut koridor.

"Ini ruang kontrol. Ada penyusup di dekat ruang makan dek C3, menuju hall utama. Kami akan mengunci sebagian akses keluar dari hall utama, kecuali akses dek B1, H1, dan N2. Para unit harap melalui pintu pada dek-dek tersebut!" kata petugas ruang kontrol yang melihat gerakan Saka yang tertangkap kamera pengawas.

"Ada perintah menginci semua penumpang di kamarnya masing-masing," kata salah seorang petugas ruang kontrol.

"Dari siapa?"

"Mr. Hammer. Dia berkata ini perintah langsung dari Mr. Keisp."

"Bagaimana dengan para penumpang yang sedang berada di luar kamar?"

"Itu akan diurus oleh Mr. Hammer. Tugas kita hanya melaksanakan perintahnya."

"Baiklah kalau begitu. Hah!? Ada apa ini!?"

"Kenapa?"

"Beberapa layar monitor kita mati."

"Mungkin kerusakan pada kamera pengawas. Mungkin saja terkena tembakan. Monitor mana yang mati?"

"Di beberapa dek."

Saka tiba pada sebuah ruangan yang sangat besar dan megah. Inilah hall utama, tempat jamuan makan tadi diselenggarakan. Masih tampak sisa-sisa

acara semalam, walaupun sebagian besar telah dibereskan oleh para awak kapal. Tidak seperti ruangan lain, sebagian lampu hall utama tetap dibiarkan menyala.

Saka menuruni tangga menuju lantai bawah. Tidak terlihat seorang pun berada di tempat itu selain dirinya. Tapi dia tidak mau gegabah. Dengan hati-hati Saka berjalan di sisi hall. Dia sekarang tidak tahu ke mana tujuannya sebenarnya. Apakah tetap mencari Mawar Merah alias Rachel alias Elsa? Atau menunggu bantuan seperti apa yang dikatakan Elsa, sambil berharap dirinya tidak tewas atau tertangkap selama itu?

Suara langkah kaki di kejauhan membuat Saka waspada. Dia segera bersembunyi pada salah satu meja di hall. Beberapa anak buah SPIKE bersenjata lengkap memasuki hall dari pintu di depannya. Tanpa diduga mereka mengarahkan pandangan ke arah meja tempat Saka bersembunyi. "Tembak!" seru salah seorang di antaranya. Tidak ayal lagi, ratusan butir peluru ditembakkan ke arah meja Saka yang terbuat dari kayu berkualitas tinggi itu.

"Kurang ajar! batin Saka.

Dia cepat melompat menghindari berondongan peluri ke arahnya dengan gerakan akrobatik yang menakjubkan. Rentetan tembakan terus mengejar polisi muda itu, yang terus berlari di antara pilar-pilar di sekeliling hall tanpa mempunyai kesempatan untuk membalas. Saka baru bisa sedikit menarik napas ketika dia berlindung pada sebuah pilar yang cukup besar dengan diameter kurang-lebih satu meter.

Sekarang waktunya!

Saka mulai membalas tembakan yang diarahkan padanya. Seorang anak buah SPIKE langsung roboh, menyusul yang lainnya. Tapi jumlah mereka masih terlalu banyak, sementara persediaan peluru Saka terbatas. Kekhawatiran Saka bertambah ketika sudut matanya menangkap beberapa anak buah SPIKE masuk dari pintu yang lain. Menyadari terlalu berbahaya jika tetap berdiam di tempatnya sekarang, Saka berlari sambil menembak. Tujuannya adalah pintu keluar hall. Tapi serentetan tembakan dari atas menghentikan langkahnya. Sebuah guci berukuran besar di dekatnya pecah berantakan, dan sebagian serpihannya mengenai kakinya. Saka berguling menghindari akibat yang lebih parah, dan bersembunyi di balik sebuah pilar besar. Sejenak dia memeriksa kaki kanannya. Celana bagian bawahnya sobek, dan darah mengalir

membasahi celana dan sepatunya. Tapi bukan itu yang membuat Saka cemas. Jumlah peluri pada pistolnya tinggal beberapa butir. Apalagi anak buah SPIKE terus berdatangan, hingga jumlahnya tidak kurang dari dua puluh orang. Tubuh Saka yang terlindung pilar membuat anak buah SPIKE menghentikan tembakan. Sebagian dari mereka kini bergerak perlahan ke arah Saka dengan senjata siaga.

Ketika Saka tengah tegang menunggu apa yang terjadi, terdengar suara tembakan dari atas. Itu bukan suara tembakan anak buah SPIKE yang ditujukan padanya. Suara tembakan itu berasal dari arah lain. Saka melihat beberapa anak buah SPIKE roboh, terjatuh dari balkon.

Siapa? tanya Saka dalam hati. Anak buah SPIKE yang berada di bawah mengalihkan pandangannya ke arah sumber tembakan, demikian juga Ska. Yang dilihatnya benar-benar di luar dugaannya.

Di tengah tembak-menembak yang seru di atas balkon, Saka sempat melihat sosok tubuh yang dikenalnya. Sosok tubuh gadis muda bergaun biru muda. Elsa? batin Saka heran. Elsa sedang terlibat baku tembak yang seru dengan anak buah SPIKE. Sikapnya tampak tenang, dan tembakannya terarah. Satu per satu anak buah SPIKE yang berada di balkon roboh terkena tembakan gadis muda itu.

Sebagian anak buah SPIKE yang berada di bawah segera berlari menaiki tangga, sebagian lagi menembaki Elsa dari bawah. Pandangan Elsa terarah pada lampu kristal di tengah hall. Dia mengarahkan tembakan ke lampu kristal itu. Beberapa tembakan membuat lampu kristal berukuran besar itu jatuh, menimpa anak buah SPIKE yang tepat berada di bawahnya. Beberapa dari mereka tidak sempat menghindar, sehingga tertimpa lampu kristal tersebut. Kemudian Elsa berlari ke sebuah spanduk besar yang tergantung di sisi hall. Dia menggunakan spanduk yang terjulur ke bawah untuk berayun dan turun ke lantai dasar, sambil tetap menembaki musuhnya.

Dalam hati Saka kagum. Selama ini dia telah banyak mendengar tentang kehebatan Mawar Merah, termasuk dari Riva yang pernah melihatnya secara langsung. Tapi, ternyata aksi pembunuh bayaran yang paling dicari di seluruh dunia itu ternyata memang luar biasa. Diam-diam petugas Interpol itu bersyukur dia belum pernah berhadapan dengan Mawar Merah sebagai musuh. Dia pasti bakal kerepotan melawan Elsa.

Elsa mengarahkan tembakannya pada sisa-sisa anak buah SPIKE yang berada di

bawah. Seluruih anak buah SPIKE pun roboh bersimbah darah. Dengan satu lompatan kecil, gadis itu mendarat di lantai dasar. Dia melempar pistol yang dipegangnya, dan sambil berguling di lantai mengambil senapan otomatis milik salah satu anak buah SPIKE yang tewas, kemudian memberondongkannya ke arah musuhnya yang berada di atas. Dalam sekejap anak buah SPIKE yang berada di atas balkon pun menjadi korban. Beberapa di antara mereka segera kabur melalui pintu terdekat.

Saka tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Mayat-mayat bergelimpangan di sekeliling hall. Elsa mengatur napas sejenak, kemudian menoleh ke arah Saka.

"Kakak baik-baik aja?" tanya Elsa. Saka hanya bisa mengangguk pelan menjawab pertanyaan Elsa.

"Kak Saka ngapain di sini?" tanya gadis itu lagi.

"Loh... bukannya kamu bilang harus evakuasi seluruh penumpang? Aku mau ke anjungan untuk bicara dengan kapten kapal ini," jawab Saka.

"Tapi kok ada di sini? Anjungan di sebelah sana, Kak," balas Elsa.

"Kita harus cepat pergi dari sini sebelum mereka datang membawa bantuan," lanjutnya. Gadis itu membuang senapan otomatis yang dipegangnya, kemudian mengambil sepucuk pistol yang tergeletak di lati. Dia masih mengenakan gaun pesta yang dipakainya tadi malam, hanya saja kini baguian bawahnya telah disobek dan diikat sehingga gerakan Elsa menjadi lebih bebas, seperti yang dilakukannya saat melawan olleg beberapa waktu yang lalu. Kaikinya telanjang, tidak memakai sepatu berhak tinggi yang dikenakannya tadi malam.

Saka mengikuti apa yang dilakukan Elsa, sambil tidak lupa mengambil beberapa klip peluri dari mayat anak buah SPIKE.

"Sebaiknya bawa yang banyak. Kita mungkin akan menghadapi pertempuran yang berat," ujar Elsa. Saka menyelipkan dua pucuk pisyil di balik pinggangnya, dan mengambil sebuah senjata otomatis Uzi. Pembunuh bayaran seperti Elsa sendiri lebih suka memakai pistol daripada senapan otomatis, karena lebih ringan sehingga tidak membebani kecepatan gerakannya.

"Pertempuran yang berat?" tanya Saka. Sebagai jawaban, Elsa menarik tangan Saka ke arah pintu keluar.

"Kita mau ke mana? Kamu dari mana aja?" Kembali pertanyaan bertubi-tubi diajukan Saka.

"Elsa kan ke markas SPIKE. Kak Saka tetap aja ke arah anjungan. Jangan nyasar lagi, ya," jawab Elsa.

"Kamu bilang ke markas SPIKE? Maksud kamu? Kenapa tidak tunggu bantuan?"

"Tidak akan sempat. Elsa takut mereka keburu kabur."

"Tapi kalau ada tembak-menembak, bagaimana dengan penumpang yang lain? Mereka bisa saja kena peluri yang nyasar."

"Jangan khawatir. SPIKE telah mengunci mereka dalam kamarnya masing-masing. Mungkin agar anak buahnya dapat leluasa bergerak. Justru itu suatu keuntungan buat kita. Kita tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan para penumpang. Itulah sebabnya kenapa kita hanya bisa lewat luar. Sebagian akses di dalam telah dikunci secara otomatis."

"Kalau begitu aku ikut kamu."

"Tidak bisa. Kak Saka harus minta Kapten mengevakuasi penumpang."

"Kenapa? Bukannya kamu bilang mereka udah dikunci di kamar masing-masing?"

"Masalahnya bukan itu. Elsa takut ini bukan cuma jadi acara tembak-menembak. Apalagi kalau pasukan militer dari US Navy datang. SPIKE dan anak buahnya pasti gak bakal menyerah begitu aja. Bisa-bisa bakal terjadi perang dunia ketiga di sini. Kapal ini bisa ikut hancur. Dan Elsa tidak pengen banyak korban tidak berdosa berjatuh. Kak Saka bisa ngerti, kan?"

"Tapi, kamu sendirian..."

"Kak Saka ngeraguin kemampuan Elsa?"

Tentu aja Saka tidak meragukan kemampuan Elsa yang sudah dilihatnya tadi. Tadi dia masih ragu-ragu juga. Anak buah SPIKE sangat banyak, sedang Saka yakin kebugaran tubuh Elsa ada batasnya. Sehebat-hebatnya dia, suatu saat pasti akan capek juga.

"Aku bisa membantu kamu. Anak buah SPIKE masih banyak."

"Terima kasih. Tapi Elsa udah tau semua tentang anak buah SPIKE. Elsa juga tau kemampuan Elsa dan Elsa yakin bisa mengatasi semuanya. Kak Saka percaya deh ke Elsa."

Saka tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Wajah dingin Hammer muncul pada layar monitor raksasa di Ruang Kebebasan.

"Baru saja ada kabar, hampir seluruh orang kita yang dikerahkan ke hall utama tewas. Salah seorang dari mereka yang selamat melihat seorang wanita bergaun biru muda menmbaki mereka. Mungkin dia Double M."

Jonathan terkejut. Wajahnya kontan berubah.

"Tidak mungkin. Double M telah tewas."

"Aku akan menyelidiki hal ini. Selain itu beberapa kamera pengawas juga telah dirusak. Ada beberapa dek yang tidak bisa dipantau. Aku telah mengerahkan orang ke daerah-daerah itu."

"Bagus. Persiapkan tim di sekitar dek X. Jika Double M benar-benar masih hidup, pasti dia akan mencoba menerobos masuk."

Ketika gambar pada layar monitor menghilang, berganti dengan gambar sebuah peta yang menunjukkan posisi Stella. Jonathan terpekur di kursinya.

Tidak mungkin Double M bisa selamat dari gas Risin! batin Jonathan.

Gas itu sangat beracun. Sedikit saja terhirup, orang yang menghirupnya akan tewas. Lagi pula aku telah memeriksa kondidi vital tubuhnya!

Jonathan tidak mengerti apa yang terjadi.

"Kau tahu di mana markas SPIKE?" tanya Saka.

"Elsa hanya bisa mengira-ngira. Tapi pasti berada di daerah pribadi Jonathan Keisp."

Mereka berjalan melewati koridor dek penumpang. Sese kali terdengar suara lirih di balik pintu kamar penumpang berteriak minta dibukakakn pintu.

Beberapa pintu penghubung antardek telah dikunci, sehingga Saka dan Elsa harus memutar. Beberapa kali Elsa menembak kamera pengawas yang ada di setiap ujung koridor.

Di depan sebuah ruangan, Elsa membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Dia menmbak kamera pengawas yang berada di ruangan tersebut sebelum masuk.

"Ini dia," ujar Elsa singkat. Ruangan yang mereka masuki ternyata toko yang menjual perlengkapan olahraga, termasuk olahraga aoir.

Elsa mengambil sebuah baju menyelam berwarna hitam. Ternyata benda itulah yang dicari gadis itu.

"Sori, Kak. Tapi gaun ini membuat gerakan Elsa tidak bebas," kata Elsa. Tiba-tiba gadis itu melepaskan gaun pestanya di depan Saka tanpa perasaan

canggung sedikit pun. Saka tidak menduga Elsa yang berdiri membelakanginya akan melepaskan pakaian di hadapannya. Buru-buru dia berbalik.

"Kak," ujar Elsa beberapa saat kemudian. Saka tidak juga berbalik, hingga Elsa harus menepuk pundaknya. Saat Saka berbalik, dia melihat Elsa telah memakai pakaian menyelam ketat berwarna hitam. Gadis itu juga telah memakai sepatu bot yang ditemukannya di toko itu. Elsa meraih tangan kanan Saka, dan meletakkan gelang yang tadi dipakainya.

"Di dalam gelang ini ada micro memory card berisi percakapan Elsa dengan Jonathan Keisp, yang merupakan bukti siapa yang sebenarnya membunuh Presiden Harter. Elsa harap Kaka mau menyerahkan bukti ini pada FBI, atau SS, atau siapalah yang kakak anggap berkepentingan," kata Elsa. Sejenak Saka termenung menatap gelang yang dilapisi emas tersebut.

"Kenapa gak kamu sendiri yang menyerahkan bukti ini?" tanya Saka.

"Sebaiknya Kakak aja. Mau kan?"

"Kita sudah dapat bukti kejahatan Jonathan Keisp, lalu kenapa masih mau menerobos masuk? Biar yang lain saja yang mengurus hal ini. Sebaiknya kita cepat keluar dari sini."

"Tidak bisa. Ada hal lain yang harus Elsa selesaikan dengan SPIKE."

Mendengar ucapan Elsa, Saka menatap mata gadis itu dengan tajam.

"Kamu ingin balas dendam, kan? Mencari bukti kejahatan SPIKE bukanlah tujuan utamamu."

Elsa berbalik memandangi Saka

"Kakak gak perlu ikut campur masalah ini. Ini urusan pribadi Elsa."

"Tidak. Selama ini menyangkut keselamatan orang banyak, ini menjadi urusanku. Lagi pula jika memang benar Jonathan Keisp bersalah, kamu gak berhak mengadilinya. Masih ada hukum yang lebih berhak."

"Orang seperti SPIKE gak pantas diadili hukum. Hanya kematian hukuman yang pantas untuknya!" kata Elsa berapi-api. Matanya mendadak berubah, dipenuhi dendam dan kemarahan.

"Itu gak benar. Kamu harus ingat, aku ditugaskan untuk menangkapmu. Walaupun kamu gak membunuh Presiden Harter, tapi kamu telah banyak membunuh nyawa. Itu gak bisa kamu sangkal," balas Saka.

"Jadi Kak Saka ingin menangkap Elsa sekarang?"

"Kalau perlu."

"Baiklah," Elsa berbalik menghadap Saka.

"Ambil pistol Kakak. Kak Saka harus menembak Elsa terlebih dahulu," jawab gadis muda itu sambil menatap Saka. Tantangan Elsa itu membuat Saka terdiam, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kesempatan itu dimanfaatkan Elsa. Dengan cepat tangan kanannya terayun ke arah tengkuk Saka, tepat pada salah satu urat di lehernya. Mata Saka mendelik, kemudian tubuhnya mendadak lemas.

"Maafin Elsa, Kak Saka." Elsa menahan tubuh Saka agar tidak jatuh ke lantai. Dia memapah tubuh Saka dan membaringkannya pada sudut ruangan yang terlindung.

"Elsa tidak ingin Kak Saka terlibat masalah ini," kata Elsa. Mata Saka masih terbuka, dan dia mendengar apa yang dikatakan Elsa. Tapi, tubuhnya tidak dapat digerakkan, begitu juga mulutnya. Elsa memasukkan gelang yang masih digenggam Saka ke dalam saku celana pria itu. Kemudian dia mengambil tas pinggang berukuran kecil. Dia memasukkan pistol dan klip-klip peluru yang dibawa Saka ke tas, kemudian mengikat benda itu pada pinggangnya.

"Totokan ini akan terbuka lima menit lagi. Setelah bebas, Kak Saka harus segera ke nanjungan memberitahu kapten kapal. Jangan pikirin Elsa, dan sekali lagi, maafkan Elsa. Sampaikan juga salam dan permintaan maaf Elsa pada Riva." Setelah berkata demikian, Elsa bangkit meninggalkan tubuh Saka yang masih terkena totokan. Dia mematikan lampu ruangan, kemudian keluar sambil menutup pintu.

Part 24

Pesta mulai. Cpt slmatkan penumpang.

Pesan singkat itu diterima HP Saka. Pesan dari Mawar Merah! Saka tidak tahu apa yang terjadi, tapi itu berarti dia harus bergerak vepat. Dan menyelamatkan para penumpang kapal tidak bisa dilakukannya sendiri. Harus bersama-sama dengan kru kapal.

Jonathan berdiri pada salah satu sisi mejaberbentu oval. Di sekeliling meja, berkumpul para pembunuh bayaran yang bekerja pada SPIKE.

"Situasi sangat tidak menguntungkan kita, apalagi yang datang kapal perang Amerika Serikat. Karena itu, tujuanku mengundang kalian kemari telah berubah," kata Jonathan.

"Lalu Double M?" tanya salah seorang pembunuh.

"Jangan pikirkan dia. Dia sudah bukan ancaman lagi," jawab Jonathan. "Yang harus kita hadapi sekarnag mungkin sepasuka agen atau tentara yang ingin menangkap kalian. Kalian tidak mempunyai pilihan kecuali menghadapi mereka."

"Tunggu," tiba-tiba salah seorang pembunuh yang berkumis dan berjenggot menyela ucapan Jonathan. "Kau bilang kami tidak punya pilihan? Bagaimana dengan melarikan diri? Bukankah ada helikopter di kapal ini? Juga perahu bermotor dan sekoci..."

"Kenapa kaukatakan itu? Kau takut, Fox?"

"Bukan masalah takut atau tidak. Yang kita hadapi adalah pasukan yang terlatih dengan persenjataan lengkap. Bahkan dengan dukungan kapal perang, yang seqaktu-waktu dapat menenggelamkan kapal ini. Kita harus realistis. Aku pembunuh bayaran, bukan tentara yang siap bertempur melawan satu pasykan terlatih," balas Fox dengan nada keras.

"Kukira kalian orang-orang terlatih, yang terbiasa membunuh orang seperti membunuh lalat."

"Benar. Tapi kami biasa bekerja sendiri, tidak secara tim," kata salah seorang pembunuh wanita. Julukannya adalah Eternity.

"Anggap saja kalian sedang berusdaha menyelamatkan diri sendiri. Kita mempunyai musuh yang sama."

"Kapan mereka akan tiba?"

"Empat jam dari sekarang."

"Kami siap kapan pun Anda butuhkan."

"Terima kasih. Hammer akan memberi kalian senjata dan perlengkapan yang dibutuhkan. Oya, sekadar kalian tahu, mereka tidak mungkin menenggelamkan kapal ini. Banyak sandera yang berharga di sini."

Saka menghampiri lift. Saat itu ada dua penjaga bersenjata laras panjang melihatnya.

"Berhenti! Ini bukan lift untuk umum," kata salah satu orang penjaga melihat kedatangan Saka.

"Maaf, aku hanya ingin bertemu dengan kapten kapal ini," ujar Saka.

"Bertemu kapten? Ada keperluan apa?"

Saka memandang senjata yang dipegang kedua penjaga. Dia heran, untuk apa kapal pesiar seperti Stella dijaga petugas bersenapas otomatis lengkap?

Kalaupun ada petugas keamanan, biasanya mereka hanya mempunyai pistol, dan itu pun disimpan di balik pakaian.

"Kenapa kalian membawa senapan otomatis? Setahuku keamanan kapal pesiar tidak pernah membawa senapan, kecuali..."

Kedua penjaga itu berpandangan.

"Kau,,," Kata salah seorang pada Saka.

Belum sempat dia menyelesaikan ucapannya, Saka cepat melancarkan tendangan ke arah ulu hatinya. Tendangan yang terarah itu membuat lawannya tersungkur. Penjaga kedua menerima nasib sama. Tengukunya terkena hantaman Saka. Hanya dalam hitungan detik, Saka berhasil melumpuhkan kedua penjaga lift tanpa senjata.

Saka sudah berusaha berhati-hati supaya tidak ketahuan. Tapi ada satu yang dilupakannya, yaitu kamera pengintai yang berada di setiap sudut dek.

"Di sisi ruang kintro, ada penyusup di lift dek W3!" seru petugas ruang kontrol.

Begitu Saka keluar dari lift, beberapa anak buah SPIKE telah menunggunya.

Tembakan pun terdengar sepanjang koridor. Saka berlindung pada lekukan di dinding koridor.

Sial! Ketahuan! rutuk Saka dalam hati. Dia sudah menembak. Beberapa anak buah SPIKE tersungkur terkena tembakan Saka.

"Penyusup berada di W4! Cepat kirim bantuan!"

Sebuah grup kecil yang terdiri atas beberapa orang telah berada di depan Saka.

Batu tembak pun tidak terhindarkan.

Di antara anak buah SPIKE ternyata ada yang membawa senapan otomatis atau

senapan mesin, sehingga Saka terdesak. Dia terpaksa berlari ke arah berlawanan, diiringi hujan peluru yang berdesing di sekitarnya.

Ruang makan utama di dek C3...

Pintu lift kecil pengangkut bahan makanan terbuka. Saka keluar dari lift yang hanya seukuran setengah tubuhnya itu. Dari lift yang membawanya turun dari ruang makan pribadi Jonathan di dek W4, dia tiba di ruang penyimpanan bahan makanan di lantai terbawah. Dari tempat itu ada ban berjalan yang cukup panjang, yang membawanya pada ruang penyimpanan bahan makanan lain yang lebih besar dan dingin. Di sana ada lift barang yang membawanya ke dapur ruang makan utama di dek C3. Ruang makan utama itu besarnya lima kali besar ruang makan di dek W4.

Saka mengibaskan debu yang menempel pada kemeja putihnya. Suasana di ruang makan itu masih gelap. Saka memeriksa klip pistolnya. Masih tersisa beberapa butir peluru. Kemudian dia mengendap-endap meninggalkan dapur, menuju pintu ruang makan. Suasana yang gelap membuat gerakannya tidak terpantau kamera pengawas di tempat itu. Di depan pintu, Saka mengintai lewat kaca. Tidak ada seorang pun terlihat di koridor. Dia melihat jam tangannya. Hampir jam empat pagi! Perlahan Saka membuka pintu ruang makan, dan setelah memastikan keadaan aman, dia melangkah melewati koridor dengan hati-hati. Sekarang dirinya berada di dek penumpang sehingga tidak banyak anak buah SPIKE yang berpetroli di sana. Walau begitu kamera pengawas tetap terpasang di setiap sudut koridor.

"Ini ruang kontrol. Ada penyusup di dekat ruang makan dek C3, menuju hall utama. Kami akan mengunci sebagian akses keluar dari hall utama, kecuali akses dek B1, H1, dan N2. Para unit harap melalui pintu pada dek-dek tersebut!" kata petugas ruang kontrol yang melihat gerakan Saka yang tertangkap kamera pengawas.

"Ada perintah menginci semua penumpang di kamarnya masing-masing," kata

salah seorang petugas ruang kontrol.

"Dari siapa?"

"Mr. Hammer. Dia berkata ini perintah langsung dari Mr. Keisp."

"Bagaimana dengan para penumpang yang sedang berada di luar kamar?"

"Itu akan diurus oleh Mr. Hammer. Tugas kita hanya melaksanakan perintahnya."

"Baiklah kalau begitu. Hah!? Ada apa ini!?"

"Kenapa?"

"Beberapa layar monitor kita mati."

"Mungkin kerusakan pada kamera pengawas. Mungkin saja terkena tembakan. Monitor mana yang mati?"

"Di beberapa dek."

Saka tiba pada sebuah ruangan yang sangat besar dan megah. Inilah hall utama, tempat jamuan makan tadi diselenggarakan. Masih tampak sisa-sisa acara semalam, walaupun sebagian besar telah dibereskan oleh para awak kapal. Tidak seperti ruangan lain, sebagian lampu hall utama tetap dibiarkan menyala.

Saka menuruni tangga menuju lantai bawah. Tidak terlihat seorang pun berada di tempat itu selain dirinya. Tapi dia tidak mau gegabah. Dengan hati-hati Saka berjalan di sisi hall. Dia sekarang tidak tahu ke mana tujuannya sebenarnya. Apakah tetap mencari Mawar Merah alias Rachel alias Elsa? Atau menunggu bantuan seperti apa yang dikatakan Elsa, sambil berharap dirinya tidak tewas atau tertangkap selama itu?

Suara langkah kaki di kejauhan membuat Saka waspada. Dia segera bersembunyi pada salah satu meja di hall. Beberapa anak buah SPIKE bersenjata lengkap memasuki hall dari pintu di depannya. Tanpa diduga mereka mengarahkan pandangan ke arah meja tempat Saka bersembunyi. "Tembak!" seru salah seorang di antaranya. Tidak ayal lagi, ratusan butir peluru ditembakkan ke arah meja Saka yang terbuat dari kayu berkualitas tinggi itu.

"Kurang ajar! batin Saka.

Dia cepat melompat menghindari berondongan peluri ke arahnya dengan

gerakan akrobatik yang menakjubkan. Rentetan tembakan terus mengejar polisi muda itu, yang terus berlari di antara pilar-pilar di sekeliling hall tanpa mempunyai kesempatan untuk membalas. Saka baru bisa sedikit menarik napas ketika dia berlindung pada sebuah pilar yang cukup besar dengan diameter kurang-lebih satu meter.

Sekarang waktunya!

Saka mulai membalas tembakan yang diarahkan padanya. Seorang anak buah SPIKE langsung roboh, menyusul yang lainnya. Tapi jumlah mereka masih terlalu banyak, sementara persediaan peluru Saka terbatas. Kekhawatiran Saka bertambah ketika sudut matanya menangkap beberapa anak buah SPIKE masuk dari pintu yang lain. Menyadari terlalu berbahaya jika tetap berdiam di tempatnya sekarang, Saka berlari sambil menembak. Tujuannya adalah pintu keluar hall. Tapi serentetan tembakan dari atas menghentikan langkahnya. Sebuah guci berukuran besar di dekatnya pecah berantakan, dan sebagian serpihannya mengenai kakinya. Saka berguling menghindari akibat yang lebih parah, dan bersembunyi di balik sebuah pilar besar. Sejenak dia memeriksa kaki kanannya. Celana bagian bawahnya sobek, dan darah mengalir membasahi celana dan sepatunya. Tapi bukan itu yang membuat Saka cemas. Jumlah peluri pada pistolnya tinggal beberapa butir. Apalagi anak buah SPIKE terus berdatangan, hingga jumlahnya tidak kurang dari dua puluh orang. Tubuh Saka yang terlindung pilar membuat anak buah SPIKE menghentikan tembakan. Sebagian dari mereka kini bergerak perlahan ke arah Saka dengan senjata siaga.

Ketika Saka tengah tegang menunggu apa yang terjadi, terdengar suara tembakan dari atas. Itu bukan suara tembakan anak buah SPIKE yang ditujukan padanya. Suara tembakan itu berasal dari arah lain. Saka melihat beberapa anak buah SPIKE roboh, terjatuh dari balkon.

Siapa? tanya Saka dalam hati. Anak buah SPIKE yang berada di bawah mengalihkan pandangannya ke arah sumber tembakan, demikian juga Saka. Yang dilihatnya benar-benar di luar dugaannya.

Di tengah tembak-menembak yang seru di atas balkon, Saka sempat melihat sosok tubuh yang dikenalnya. Sosok tubuh gadis muda bergaun biru muda. Elsa? batin Saka heran. Elsa sedang terlibat baku tembak yang seru dengan anak buah SPIKE. Sikapnya tampak tenang, dan tembakkannya terarah. Satu per satu anak buah SPIKE yang berada di balkon roboh terkena tembakan gadis

muda itu.

Sebagian anak buah SPIKE yang berada di bawah segera berlari menaiki tangga, sebagian lagi menembaki Elsa dari bawah. Pandangan Elsa terarah pada lampu kristal di tengah hall. Dia mengarahkan tembakan ke lampu kristal itu. Beberapa tembakan membuat lampu kristal berukuran besar itu jatuh, menimpa anak buah SPIKE yang tepat berada di bawahnya. Beberapa dari mereka tidak sempat menghindar, sehingga tertimpa lampu kristal tersebut. Kemudian Elsa berlari ke sebuah spanduk besar yang tergantung di sisi hall. Dia menggunakan spanduk yang terjulur ke bawah untuk berayun dan turun ke lantai dasar, sambil tetap menembaki musuhnya.

Dalam hati Saka kagum. Selama ini dia telah banyak mendengar tentang kehebatan Mawar Merah, termasuk dari Riva yang pernah melihatnya secara langsung. Tapi, ternyata aksi pembunuh bayaran yang paling dicari di seluruh dunia itu ternyata memang luar biasa. Diam-diam petugas Interpol itu bersyukur dia belum pernah berhadapan dengan Mawar Merah sebagai musuh. Dia pasti bakal kerepotan melawan Elsa.

Elsa mengarahkan tembakannya pada sisa-sisa anak buah SPIKE yang berada di bawah. Seluruh anak buah SPIKE pun roboh bersimbah darah. Dengan satu lompatan kecil, gadis itu mendarat di lantai dasar. Dia melempar pistol yang dipegangnya, dan sambil berguling di lantai mengambil senapan otomatis milik salah satu anak buah SPIKE yang tewas, kemudian memberondongkannya ke arah musuhnya yang berada di atas. Dalam sekejap anak buah SPIKE yang berada di atas balkon pun menjadi korban. Beberapa di antara mereka segera kabur melalui pintu terdekat.

Saka tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Mayat-mayat bergelimpangan di sekeliling hall. Elsa mengatur napas sejenak, kemudian menoleh ke arah Saka.

"Kakak baik-baik aja?" tanya Elsa. Saka hanya bisa mengangguk pelan menjawab pertanyaan Elsa.

"Kak Saka ngapain di sini?" tanya gadis itu lagi.

"Loh... bukannya kamu bilang harus evakuasi seluruh penumpang? Aku mau ke anjungan untuk bicara dengan kapten kapal ini," jawab Saka.

"Tapi kok ada di sini? Anjungan di sebelah sana, Kak," balas Elsa.

"Kita harus cepat pergi dari sini sebelum mereka datang membawa bantuan," lanjutnya. Gadis itu membuang senapan otomatis yang dipegangnya,

kemudian mengambil sepucuk pistol yang tergeletak di lati. Dia masih mengenakan gaun pesta yang dipakainya tadi malam, hanya saja kini baguian bawahnya telah disobek dan diikat sehingga gerakan Elsa menjadi lebih bebas, seperti yang dilakukannya saat melawan olleg beberapa waktu yang lalu. Kaikinya telanjang, tidak memakai sepetu berhak tinggi yang dikenakannya tadi malam.

Saka mengikuti apa yang dilakukan Elsa, sambil tidak lupa mengambil beberapa klip peluri dari mayat anak buah SPIKE.

"Sebaiknya bawa yang banyak. Kita mungkin akan menghadapi pertempuran yang berat," ujar Elsa. Saka menyelipkan dua pucuk pisyil di balik pinggangnya, dan mengambil sebuah senjata otomatis Uzi. Pembunuh bayaran seperti Elsa sendiri lebih suka memakai pistol daripada senapan otomatis, karena lebih ringan sehingga tidak membebani kecepatan gerakannya.

"Pertempuran yang berat?" tanya Saka. Sebagai jawaban, Elsa menarik tangan Saka ke arah pintu keluar.

"Kita mau ke mana? Kamu dari mana aja?" Kembali pertanyaan bertubi-tubi diajukan Saka.

"Elsa kan ke markas SPIKE. Kak Saka tetap aja ke arah anjungan. Jangan nyasar lagi, ya," jawab Elsa.

"Kamu bilang ke markas SPIKE? Maksud kamu? Kenapa tidak tunggu bantuan?"

"Tidak akan sempat. Elsa takut mereka keburu kabur."

"Tapi kalau ada tembak-menembak, bagaimana dengan penumpang yang lain? Mereka bisa saja kena peluri yang nyasar."

"Jangan khawatir. SPIKE telah mengunci mereka dalam kamarnya masing-masing. Mungkin agar anak buahnya dapat leluasa bergerak. Justru itu suatu keuntungan buat kita. Kita tidak perlu mengkhawatirkan keselamatan para penumpang. Itulah sebabnya kenapa kita hanya bisa lewat luar. Sebagian akses di dalam telah dikunci secara otomatis."

"Kalau begitu aku ikut kamu."

"Tidak bisa. Kak Saka harus minta Kapten mengevakuasi penumpang."

"Kenapa? Bukannya kamu bilang mereka udah dikunci di kamar masing-masing?"

"Masalahnya bukan itu. Elsa takut ini bukan cuma jadi acara tembak-menembak. Apalagi kalau pasukan militer dari US Navy datang. SPIKE dan anak buahnya pasti gak bakal menyerah begitu aja. Bisa-bisa bakal terjadi perang

dunia ketiga di sini. Kapal ini bisa ikut hancur. Dan Elsa tidak pengen banyak korban tidak berdosa berjatuh. Kak Saka bisa ngerti, kan?"

"Tapi, kamu sendirian..."

"Kak Saka ngeraguin kemampuan Elsa?"

Tentu aja Saka tidak meragukan kemampuan Elsa yang sudah dilihatnya tadi. Tadi dia masih ragu-ragu juga. Anak buah SPIKE sangat banyak, sedang Saka yakin kebugaran tubuh Elsa ada batasnya. Sehebat-hebatnya dia, suatu saat pasti akan capek juga.

"Aku bisa membantu kamu. Anak buah SPIKE masih banyak."

"Terima kasih. Tapi Elsa udah tau semua tentang anak buah SPIKE. Elsa juga tau kemampuan Elsa dan Elsa yakin bisa mengatasi semuanya. Kak Saka percaya deh ke Elsa."

Saka tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Wajah dingin Hammer muncul pada layar monitor raksasa di Ruang Kebebasan.

"Baru saja ada kabar, hampir seluruh orang kita yang dikerahkan ke hall utama tewas. Salah seorang dari mereka yang selamat melihat seorang wanita bergaun biru muda menmbaki mereka. Mungkin dia Double M."

Jonathan terkejut. Wajahnya kontan berubah.

"Tidak mungkin. Double M telah tewas."

"Aku akan menyelidiki hal ini. Selain itu beberapa kamera pengawas juga telah dirusak. Ada beberapa dek yang tidak bisa dipantau. Aku telah mengerahkan orang ke daerah-daerah itu."

"Bagus. Persiapkan tim di sekitar dek X. Jika Double M benar-benar masih hidup, pasti dia akan mencoba menerobos masuk."

Ketika gambar pada layar monitor menghilang, berganti dengan gambar sebuah peta yang menunjukkan posisi Stella. Jonathan terpekur di kursinya.

Tidak mungkin Double M bisa selamat dari gas Risin! batin Jonathan.

Gas itu sangat beracun. Sedikit saja terhirup, orang yang menghirupnya akan tewas. Lagi pula aku telah memeriksa kondisi vital tubuhnya!

Jonathan tidak mengerti apa yang terjadi.

"Kau tahu di mana markas SPIKE?" tanya Saka.

"Elsa hanya bisa mengira-ngira. Tapi pasti berada di daerah pribadi Jonathan Keisp."

Mereka berjalan melewati koridor dek penumpang. Seseekali terdengar suara lirih di balik pintu kamar penumpang berteriak minta dibukakan pintu.

Beberapa pintu penghubung antardek telah dikunci, sehingga Saka dan Elsa harus memutar. Beberapa kali Elsa menembak kamera pengawas yang ada di setiap ujung koridor.

Di depan sebuah ruangan, Elsa membuka pintu yang ternyata tidak dikunci. Dia menembak kamera pengawas yang berada di ruangan tersebut sebelum masuk.

"Ini dia," ujar Elsa singkat. Ruangan yang mereka masuki ternyata toko yang menjual perlengkapan olahraga, termasuk olahraga air.

Elsa mengambil sebuah baju menyelam berwarna hitam. Ternyata benda itulah yang dicari gadis itu.

"Sori, Kak. Tapi gaun ini membuat gerakan Elsa tidak bebas," kata Elsa. Tiba-tiba gadis itu melepaskan gaun pesta di depan Saka tanpa perasaan canggung sedikit pun. Saka tidak menduga Elsa yang berdiri membelakanginya akan melepaskan pakaian di hadapannya. Buru-buru dia berbalik.

"Kak," ujar Elsa beberapa saat kemudian. Saka tidak juga berbalik, hingga Elsa harus menepuk pundaknya. Saat Saka berbalik, dia melihat Elsa telah memakai pakaian menyelam ketat berwarna hitam. Gadis itu juga telah memakai sepatu bot yang ditemukannya di toko itu. Elsa meraih tangan kanan Saka, dan meletakkan gelang yang tadi dipakainya.

"Di dalam gelang ini ada micro memory card berisi percakapan Elsa dengan Jonathan Keisp, yang merupakan bukti siapa yang sebenarnya membunuh Presiden Harter. Elsa harap Kaka mau menyerahkan bukti ini pada FBI, atau SS, atau siapalah yang kakak anggap berkepentingan," kata Elsa. Sejenak Saka termenung menatap gelang yang dilapisi emas tersebut.

"Kenapa gak kamu sendiri yang menyerahkan bukti ini?" tanya Saka.

"Sebaiknya Kakak aja. Mau kan?"

"Kita sudah dapat bukti kejahatan Jonathan Keisp, lalu kenapa masih mau menerobos masuk? Biar yang lain saja yang mengurus hal ini. Sebaiknya kita cepat keluar dari sini."

"Tidak bisa. Ada hal lain yang harus Elsa selesaikan dengan SPIKE."

Mendengar ucapan Elsa, Saka menatap mata gadis itu dengan tajam.

"Kamu ingin balas dendam, kan? Mencari bukti kejahatan SPIKE bukanlah tujuan utamamu."

Elsa berbalik memandangi Saka

"Kakak gak perlu ikut campur masalah ini. Ini urusan pribadi Elsa."

"Tidak. Selama ini menyangkut keselamatan orang banyak, ini menjadi urusanku. Lagi pula jika memang benar Jonathan Keisp bersalah, kamu gak berhak mengadilinya. Masih ada hukum yang lebih berhak."

"Orang seperti SPIKE gak pantas diadili hukum. Hanya kematian hukuman yang pantas untuknya!" kata Elsa berapi-api. Matanya mendadak berubah, dipenuhi dendam dan kemarahan.

"Itu gak benar. Kamu harus ingat, aku ditugaskan untuk menangkapmu. Walaupun kamu gak membunuh Presiden Harter, tapi kamu telah banyak membunuh nyawa. Itu gak bisa kamu sangkal," balas Saka.

"Jadi Kak Saka ingin menangkap Elsa sekarang?"

"Kalau perlu."

"Baiklah," Elsa berbalik menghadap Saka.

"Ambil pistol Kakak. Kak Saka harus menembak Elsa terlebih dahulu," jawab gadis muda itu sambil menatap Saka. Tantangan Elsa itu membuat Saka terdiam, tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Kesempatan itu dimanfaatkan Elsa. Dengan cepat tangan kanannya terayun ke arah tengkuk Saka, tepat pada salah satu urat di lehernya. Mata Saka mendelik, kemudian tubuhnya mendadak lemas.

"Maafin Elsa, Kak Saka." Elsa menahan tubuh Saka agar tidak jatuh ke lantai. Dia memapah tubuh Saka dan membaringkannya pada sudut ruangan yang terlindung.

"Elsa tidak ingin Kak Saka terlibat masalah ini," kata Elsa. Mata Saka masih terbuka, dan dia mendengar apa yang dikatakan Elsa. Tapi, tubuhnya tidak dapat digerakkan, begitu juga mulutnya. Elsa memasukkan gelang yang masih digenggam Saka ke dalam saku celana pria itu. Kemudian dia mengambil tas pinggang berukuran kecil. Dia memasukkan pistol dan klip-klip peluru yang dibawa Saka ke tas, kemudian mengikat benda itu pada pinggangnya.

"Totokan ini akan terbuka lima menit lagi. Setelah bebas, Kak Saka harus segera ke nanjungan memberitahu kapten kapal. Jangan pikirin Elsa, dan sekali

lagi, maafkan Elsa. Sampaikan juga salam dan permintaan maaf Elsa pada Riva." Setelah berkata demikian, Elsa bangkit meninggalkan tubuh Saka yang masih terkena totokan. Sia mematikan lampu ruangan, kemudian keluar sambil menutup pintu.

Part 25

Setelah menghadapi beberapa anak buah SPIKE, Elsa akhirnya sampai di dek X2. Di luar dugaan, pintu Ruang Kebebasan ternyata tidak dijaga. Elsa masuk tanpa halangan, bahkan langsung berhadapan dengan Jonathan yang seolah-olah sengaja menunggu kedatangannya. Dalam hati, Elsa kagum melihat interior Ruang Kebebasan. Inilah ruangan paling luas di Stella, dipenuhi berbagai macam komputer dan peralatan elektronik yang mungkin tercanggih di dunia.

"Selamat datang di Ruang kebebasan," sapa Jonathan yang berdiri di balik mejanya, di antara ruangan.

Ini pasti tipu muslihatnya! batin Elsa. Dia tidak mau terjebak untuk yang kedua kalinya.

"Kita bertemu lagi, Double M," kata Jonathan lagi.

"Jadi di sinilah kau menjalankan operasimu?" tanya Elsa.

"Benar. Di sinilah aku menjalankan bisnisku. Dan di sini pulalah aku menentukan hidup dan matinya seseorang," Jonathan menjelaskan.

"Aku heran, bagaimana kau bisa lolos dari gas Risinku?" tanyanya.

"Kau lupa aku muris The Sun. Aku bisa membuat diriku mati suri beberapa saat. Jadi aku tidak menghirup gas risinmu," jawab Elsa.

"Aku tahu itu. Tapi kemampuan mati suri hanya menghentikan denyut nadi dan detak jantung. Sedang aku juga tidak mendeteksi aktivitas otakmu."

"Boleh dikatakan itu suatu kebetulan. Aku tidak tahu kau akan memindaiku. Aku sendiri mulanya juga heran kenapa aktivitas itakku juga ikut berhenti. Lalu kutemukan jawabannya. Mungkin saja karena gas risin yang sempat masuk melalui pori-pori kulitku bertemu dengan sisa racun Black Rose yang masih tertinggal di tubuhku. Racun bertemu racun, ternyata malah saling

membinasakan, sehingga tubuhku akhirnya terbebas dari racun, dan aku sadar tepat saat anak buahmu akan membuangku ke laut."

"Racun bertemu racun? Hmm... teori yang menarik. Keberuntunganmu juga bagus. Kini keberuntunganmu akan kutantang lagi. Kau berani?"

"Apa maksudmu?"

"Kau hebat bisa sampai kemari, Double M. Kau berhasil mengatasi orang-orangku. Karena itu, secara teori aku sudah kalah," ujar Jonathan.

"Tapi permainan belum berakhir. Selalu ada senjata andalan. Dan, walaupun berat aku terpaksa harus mengeluarkan senjata andalanku."

Mendengar kata-kata Jonathan, Elsa makin meningkatkan kewaspadaan.

Layar monitor raksasa di belakang Jonathan menunjukkan angka-angka seperti timer digital.

"Aku telah memutuskan untuk meledakkan kapal ini. Terus terang, aku tidak sudi tertangkap, dan tidak rela jika kapal ini jatuh ke tangan orang lain."

"Apa maksudmu akan meledakkan kapal ini? Kau tahu ada berapa banyak penumpang di sini?" tanya Elsa.

"Tenang. Aku tidak sekejap itu. Kapal ini baru akan meledak satu jam dari sekarang. Masih ada waktu untuk mengevakuasi seluruh penumpang kapal. Aku telah membuka kembali seluruh pintu kamar dan dek. Kau punya dua pilihan. Evakuasi secepat mungkin, atau menjinakkan peledak yang ada di kapal ini. Itu pun jika kau dapat menemukannya. Inilah yang kusebut SPIKE's Game."

"SPIKE's Game?"

Timer waktu pada layar monitor mulai menghitung mundur. Elsa mulai diliputi ketegangan.

Shit! Kenapa gue harus dengerin omongan dia! Tiba-tiba Elsa tersdar.

Elsa mengarahkan pistolnya ke arah Jonathan dan menembaknya. Tapi, sosok tubuh Jonathan hilang saat peluru mengenainya.

"Hologram! desis Elsa. Satu tipuan lagi dari Jonathan.

Elsa segera berlari menuju meja tempat Jonathan tadi berdiri, saat dirinya melihat ada bayangan lain yang bersembunyi.

Hammer muncul dari kegelapan sambil membawa dua buah Uzi. Dia menembak membabi buta ke arah Elsa. Untung saja tubuh Elsa terlindungi meha peralatan elektronik. Dia lalu balas menembak.

"Kau tidak akan bisa lolos!" seru Hammer.

Tembakan beruntun yang dilepaskan Elsa membuat Hammer sedikit mengendurkan serangan. Elsa berlindung di balik meja sambil menarik napas. Tangan kirinya meraba perut sebelah kanannya yang mengeluarkan darah. Ternyata sisi kanan perutnya terkena tembakan beruntun dari Hammer. Rasa sakit kini menyergap seluruh tubuh Elsa. Wajah berkeringat menahan sakit yang amat sangat.

Hammer tiba di meja Jonathan.

"Darah!" desis pria botak itu sambil berjongkok.

"Kau terkena tembakan, Double M? Aku tahu itu!" seru Hammer. "Keluarlah! Tunjukkan kehebatanmu!" Hammer kembali memberondongkan Uzi-nya di sekita tempat persembunyian Elsa.

"Kapten! Kapal militer Amerika sudah dekat! Apa yang harus kita lakukan?" tanya salah seorang awak di anjungan.

Mendengar pertanyaan itui, Andrew segera mencoba menghubungi ruang Kebebasan.

"Ruang Kebebasa, di sini kapten Stella! Kaluan dengar? Ruang Kebebasan!" Berulang kali Andrew mencoba memanggil lewat radio, tapi tidak ada jawaban. Kapten Stella itu mencoba dengan menggunakan kontak visul melalui satelit. Tidak terhubung.

"Apa yang kalian sebut Ruang Kebebasan itu sudah tidak ada!" Terdengar siara di pintu anjungan. Semua awak termasuk Andrew menoleh. Saka berdiri di pintu anjungan sambil memegang pistol.

"Apa maksudmu? Siapa kau?" tanya Andrew heran, apalagi melihat pistol di tangan kanan Saka, dan bajunya yang berlumuran darah. Slah seorang awak Stella coba menyelinap ke belakang Saka.

"Jangan coba-coba!" Saka menodongkan pistolnya. Awak itu terpaksa kembali ke posisinya.

"Aku interpol. Yang kalian sebut Ruang Kebebasan telah hancur. Seluruh personilnya telah melarikan diri, termasuk Jonathan Keisp," saka menjelaskan.

"Jangan bercanda!" kata Andrew.

"Aku tidak akan bercanda dalam situasi seperti ini. Dengar, saat ini ada baku tembak di kapal ini. Ini sangat berbahaya bagi para penumpang. Kapten,

kuharap kau menghentikan laju kapal agar para penumpang dapat di evakuasi."

"Untuk apa aku harus menuruti ucapanmu, walau kau Interpol?"

"Karena kau kapten! Orang yang bertanggung jawab atas keselamatan kapal serta penumpangnya," balas Saka.

"Dengar semua! Sebagai awak kapal, kalian bertanggung jawab atas keselamatan para penumpang. Kapten, kau bisa menjadi juru selamat bagi seluruh penumpang kapal ini, atau menjadi penyebab tewasnya mereka semua! Jangan memandang Jonathan Keisp sebagai majikanmu, tapi dengarkan naluri dan hati nuranimu sebagai kapten kapal!"

Ucapannya itu ternyata membuat andrew bimbang, demikian pula seluruh awak yang ada di anjungan. Mereka terpaku di posisi mereka.

"Jika kau benar, ada sekitar seribu lima ratus penumpang di kapal ini. Butuh waktu lama untuk mengadakan evakuasi," tukas Andrew.

"Dan waktunya akan lebih lama kalau kau tidak memulai evakuasi sekarang!" tegas Saka.

Andrew menari napas panjang kemudian menoleh ke arah awaknya.

"Hentikan kapal! Dan perintahkan semua awak yang ada untuk membantu evakuasi!" perintah Andrew akhirnya.

"Terima kasih. Kita harus cepat! Sudah tidak ada waktu lagi!" ujar Saka menghela napas lega.

Part 26

Berondongan peluru dari Hammer terus berlanjut. Pria itu seolah-olah ingin menghabiskan seluruh peluru dalam senjatanya. Dan benar juga, pada saat hampir bersamaan peluru pada kedua senjatanya habis. Hammer langsung membuang sepasang Uzi yang dipegangnya.

"Double M! Aku telah membuang senjaku. Aku ingi bertarung denganmu!" seru hammer.

Bertarung? Elsa heran mendengar perkataan Hammer. Dia melirik pistolnya. Ini kesempatan bagus! Elsa sama sekali tidak percaya Hammer sama sekali tidak

punya senjata lagi. Sambil menahan rasa sakit, dia memperkirakan posisi Hammer dari suara gerakannya. Dan ketika dirasa saatnya tepat, Elsa keluar dari persembunyiannya, sambil menembak.

Betapa terkejutnya Elsa. Hammer ternyata tidak ada! Belum hilang rasa terkejutnya, sebuah bayangan menyerangnya dari samping. Ternyata Hammer berada di sisi kanannya. Pistol Elsa terlepas. Elsa cepat menghindar dari serangan sebuah benda panjang bulat yang ternyata tongkat berwarna emas yang terbuat dari baja.

"Ayo! Kita tunjukkan siapa yang pantas menjadi murid The Sun," tantang Hammer, membuat Elsa heran.

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak tahu? Baiklah, akan kuberitahu. Bukan hanya kau satu-satunya murid The Sun. Aku menjadi muridnya sebelum dia mengundurkan diri."

Murid Shunji? Elsa sama sekali tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Gurunya itu tidak pernah menceritakan padanya bahwa dia punya murid lain selain dirinya.

"Tunjukkan kehebatanmu sebagai murid The Sun!"

Hammer menyerang Elsa dengan sabetan tongkat ke arah kepala. Elsa cepat menghindar sambil bersalto ke atas meja. Melihat hal itu, Hammer pun ikut melompat ke atas meja, kemudian kembali menyerang Elsa. Pertarungan antara dua orang yang memiliki ilmu bela diri yang sama pun tidak terelakkan lagi. Keduanya sama-sama tangguh, sama-sama piawai.

Untuk menandingi Hammer yang memakai tongkat, Elsa mempergunakan pecahan pipa pelindung kabel yang ada di sekitar situ. Itu pun tidak dapat menandingi tongkat Hammer yang tidak saja kuat tapi juga kentur. Sementara itu, luka yang dideritanya membuat gerakan Elsa tidak lagi lincah. Sebaliknya, walupun berbdan tinggi besar, ternyata gerakan Hammer sangat cepat dan lincah. Dalam hati Elsa mengeluh, kenapa setiap dia berhadapan dengan musuh yang bewrat, dirinya selalu dalam keadaan terluka. Ruang Kebebasan yang penuh berbagai perangkat komputer dan elektronik itu kini porak poranda akibat pertarungan mereka. Layar-layar monitor pecah, dan kabel-kabel berserakan di seluruh ruangan.

Tendangan Hammer membuat Elsa twrjerembap.

"Heh! The Sun akan kecewa mempunyai murid seperti kau."

Mendengar nama gurunya disebut, hati Elsa menjadi terbakar.

Akan aku buktikan aku adalah murid Shunji! batin Elsa.

Elsa berguling ke samping menghindari sabetan tongkat Hammer. Dengan satu gerakan salto dia berdiri sekaligus mengayunkan kaki kirinya hendak menepis tongkat Hammer. Tapi Hammer dapat mengelak. Pria botak itu bahkan sempat melancarkan tendangan ke muka Elsa, membuat gadis itu terhuyunh. Belum sempat Elsa menguasai diri, Hammer menusukkan tongkatnya ke bahu kanan Elsa. Dorongan dengan sekuat tenaga membuat tongkat baja yang berdiameter sekitar lima cm itu menembus bahu Elsa. Kontan saja gadis itu menjerit kesakitan. Darah menyembur deras hingga mengenai wajah Hammer. Tubuh Elsa kini bagaikan sate dengan tongkat baja sebagai tusuknya. Tidak hanya sampai di situ. Hammer terus mendorong tongkatnya sambil memutar-mutarkannya. Elsa berusaha menahan dorongan tongkat Hammer dengan kedua tangan. Tapi, tenaga Hammer lebih kuat. Elsa terus terdorong hingga menabrak dinding.

"Akan ku buat kau menderita hingga ingin cepat mati untuk mengakhirinya!" kata Hammer. Elsa terus berteriak kesakitan, sementara darah terus mengalir dari tubuhnya. Tidak hanya bahu kanannya yang tertembus tongkat, tapi juga dari perut dan lengan kirinya. Bahkan kini mulutnya pun mulai mengeluarkan darah.

Papa! Mama! Shunji! Tolonglah Rachel! Rachel sudah gak kuat lagi! batin Elsa. Seketika itu juga bayangan Papa, Mama, dan orang-orang yang dicintainya melintas di hadapan gadis itu, termasuk bayangan Riva.

Gak! Aku harus menyelamatkan Saka, demi Riva! Riva sudah sedih kehilangan sahabatnya! Dia gak boleh bersedih lagi karena kehilangan kakak sepupunya! Semangat yang tiba-tiba muncul dalam diri Elsa membuat gadis itu mendapat kekuatan baru. Elsa membuka matanya yang tadi hampir terpejam. Saat itulah dia melihat sesuatu yang menimbulkan ide di kepalanya.

Elsa mencoba melakukan tendangan ke arah Hammer, walau dia tahu akan sia-sia. Benar saja, jaraknya cukup jauh, sehingga Hammer dapat mengelak dengan mudah. Gerakan Hammer itu membuat tekanannya pada bahu Elsa sedikit mengendor, dan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Elsa. Dia menggeser tubuhnya, untuk keluar dari tekanan di dinding. Hammer tahu, dan berusaha kembali menekan. Kali ini Elsa kembali didorong ke dinding pada sisi lain. Anehnya, gadis itu tidak melawan. Dia malah seolah mengikuti keinginan Hammer.

Saat hendak mendekati dinding, barulah Hammer sadar apa yang sedang direncanakan Elsa. Dia berusaha menarik tongkatnya, tapi tangan Elsa cepat mencengkeram tangan Hammer, dan...

"Aaahhh!!!" pekik Hammer.

Ternyata ujung tongkatnya yang menembus bahu Elsa menempel pada sirkuit listrik tegangan tinggi yang berada di dinding. Hal itu memang telah direncanakan Elsa. Kontan saja sirkuit yang terbuka itu mengalirkan listrik ribuan volt melalui tongkat baja. Elsa berada di antara sirkuit listrik dan Hammer yang memegang tongkat, sehingga sengatan arus listrik yang melewati tubuhnya tidaklah sebesar sengatan yang diterima Hammer yang berada di ujung tongkat. Hammer berusaha melepaskan cekalan tangan Elsa dan pegangannya pada tongkat. Tapi ribuan volt arus listrik serasa menariknya bagaikan magnet. Beberapa saat lamanya Hammer hanya bisa berteriak menahan sengatan arus listrik, sebelum akhirnya terkulai lemas. Elsa tahu, jika seluruh tubuh Hammer telah kering oleh sengatan arus listrik, maka arus listrik ribuan volt akanberbalik menyerang dia, karena itu dia mengerahkan semua tenaga yang dimilikinya untuk melepaskan diri dari medan listrik yang menariknya.

"Hiaaatt!!!"

Usaha Elsa berhasil! Dengan satu dorongan, dia berhasil melepaskan diri dari sirkuit listrik bertegangan tinggi itu. Tubuh Elsa terjerembap ke tanah bersama tubuh Hammer yang telah hangus dan terasa panas.

"Aaahh!" gadis itu mengerang saat tubuhnya menyentuh lantai, membuat tongkat yang masih menembus bahunya tersorong beberapa senti. Sambil menahan sakit Elsa mencoba duduk di lantai. Kemudian memegang tongkat di bahunya, dan dengan sekuat tenaga menariknya ke depan. Jerit kesakitan mengiringi darah yang menyembur saat Elsa menarik tongkat keluar. Sejenak Elsa hanya bisa terduduk lemas. Tubuhnya telah banyak kehilangan darah. Ingin rasanya dia pingsan saat itu juga, kalau saja tidak ingat dengan tugasnya. Perlahan Elsa bangkit, dan menuju ke meja utama milik Jonathan.

Bagaimana ini?

Elsa hanya mendapati perangkat komputer Jonathan telah hancur dan tidak berfungsi. Gadis itu menengok ke layar monitor raksasa. Timer pada layar monitor masih terus berjalan, menunjukkan bom pada Stella masih aktif. Waktu yang tersisa kurang dari lima belas menit.

Satu-satunya jalan aku harus mencari SPIKE dan memaksanya mematikan bom! batin Elsa. Dengan sisa-sisa tenaganya, dia setengah berlari menuju pintu keluar.

"Bagaimana?" tanya Saka pada para awak Stella yang sedang menurunkan sekoci.

"Separuh penumpang telah dievakuasi," jawab awak yang ditanya.

"Baru separuh?" gumam Ska. Dia menoleh ke arah buritan, tempat dek X berada.

Bagaimana keadaan Elsa? Mengapa dia belum keluar? batin Ska. Polisi muda itu segera berlari menuju ke arah dek X.

Part 27

Jonathan Keisp duduk terpekur di lantai kamar tidurnya, tepat di depan ranjang. Di hadapannya terdapat sebuah notebbok yang berwarna hitam, dengan foto Stella, almarhum istrinya yang sangat dicintainya sebagai walpaper pada layar monitor. Di sudut kiri dan kanan layar monitor notebook itu terdapat dua buah timer pengatur waktu, salah satunya adalah timer penghitung waktu ledakan yang akan menghancurkan Stella. Sedang satu lagi belum berjalan. Wajah meliader tua itu tenang. Sesekali matanya terpejam. Jonatahan kin mengenakan baju tidur berwarna putih. Sepertinya dia menunggu sesuatu.

Pintu kamar terbuka, Elsa masuk dengan langkah gontai. Darah terus mengalir dari tubuhnya. Gadis itu mengarahkan pandangan ke setiap sudut kamar yang luas itu.

Pasti di sini! batin Elsa. Dia terus melanglah hingga mendekati kamar tidur Jonathan, dan menemukan pria musuh besarnya iti. Segera Elsa mengarahkan pistol yang dibawanya.

"Kali ini kau tidak usah mengarahkan senjatamu. Aku tidak akan melawan," kata Jonathan tenang.

"Tipuan apa lagi yang kau rencanakan?"

"Ini bukan tipuan." Jonathan menengadahkan kepalanya, menatap Elsa. "Aku telah menunggumu untuk memainkan babak akhir dari SPIKE's Game."

"Aku sudah bosan dengan segala macam tipuanmu. Kali ini aku bahkan tidak tahu apakah kau benar-benar ada di hadapanku atau Jonathan mengeluarkan sebilah pisau kecil dari balik baju tidurnya, kemudian mengiris kecil lengan kirinya hingga mengeluarkan darah yang menetes membasahi lantai yang beralaskan karpet.

"Sekarang kau percaya?"

Elsa hanya diam tidak menjawab.

"Sekarang kau harus mendengarkan aku jika masih ingin menyelamatkan para penumpang kapal ini. Babak ini bukan hanya melibatkan bukan hanya pikiran tapi perasaanmu," lanjut Jonathan.

"Aku tidak peduli dengan permainanmu. Katakan bagaimana caranya mematikan bom di kapal ini?"

"Di sini." Jonathan menunjuk notebook di hadapannya. Dia memutar notebook itu sehingga kini layarnya menghadap ke arah Elsa. Elsa mengamati semua gerakan Jonathan dengan waspada.

"Notebook ini adalah detonator yang dapat mematikan bom. Ada dua tombol, keduanya dapat menghentikan bom pada Stella, yaitu tombol E dan R. Tapi salah satu tombol selain menghentikan bom pada kapal ini, juga mengaktifkan bom lain yang dirancang untuk menghancurkan seluruh dek X. Hanya dek X, sehingga kapal bisa selamat, tapi dek X akan meledak dalam waktu satu menit. Ya, satu menit waktumu untuk keluar dari dek X, kalau kau sanggup."

"Dasar licik! Kau tahu aku tidak mungkin keluar dari dek X dalam waktu satu menit, apalagi aku terluka parah."

"Itu keputusanmu. Kau bisa membiarkan kapal ini meledak, dan para penumpang yang masih berada di kapal ini tewas bersama kita. Atau masih ada waktu lima menit lagi. Kukira cukup bagimu untuk berlari ke pinggir geladak, dan meloncat ke laut, sebelum Stella meledak."

"Kau akan kubunuh, SPIKE."

"Silahkan. Menembakku tidak akan berarti sekarang. Toh aku akan ikut meledak juga bersama kapal ini. Bagaimana pun aku akan tetap menang. Ha...

Ha... Ha..."

"Oya! Kau dulu yang ke neraka!" Elsa menembakkan pistol yang dibawanya dua kali. Peluru menembus kepala dan tubuh Jonathan. Miliader itu tumbang. Elsa memeriksa pistolnya, pelurunya habis. Dia membuang benda itu ke lantai, lalu segera menghampiri notebook. Sekilas dia memandang foto Mrs. Keisp yang berada pada layar monitor.

Empat menit lagi! Apa yang harus kulakukan? tanya Elsa pada dirinya sendiri. Tiba-tiba selintas ide muncul di benaknya. Seperti kata Jonathan, empat menit cukup baginya untuk membawa notebbok menuju baljkon dan meloncat ke laut, kemudian mematikan bom pada kapal dari laut. Ya, hanya itu ide terbaik yang kini berada di benak Elsa. Elsa segera meraih notebook di hadapannya, kemudian berlari menuju ke pintu dengan langkah pincang.

Apa!? Pintu terkunci!! batin Elsa.

Elsa mencoba mendobrak pintu kamar Jonarthan. Tapi tubuhnya lemas.

Apalagi pintu kamar itu terbuat dari baja tebal. Pandangan gadis itu tertuju pada jendela kamar Jonathan. Dia segera menuju jendela. Tapi jendela kamar Jonathan ternyata juga sangat tebal. Segala benda yang berada di ruangan itu tidak mampu untuk memecahkannya.

Shit! Elsa memandang pistolnya yabg tergeletak di lantai. Dia menyesal pelurunya habis, coba kalau masih ada peluru untuk memecahkan kaca jendela. Pandangannya beralih ke mayat Jonathan.

Jonathan benar, aku kalah! Elsa terduduk lemas di lantai. Tiba-tiba dia teringat sesuatu. Bukankah tadoi Jonathan mengatakan ada satu tombol yang dapat mengehentikan semua bom? Kenapa tidak dicoba?

Elsa membuka melihat ke arah monitor notebook. Ada dua tombo, R dan E. Tombol yang mana? Jangan-jangan SPIKE menipunya lagi. Tapi saat ini tidak ada pilihan lain bagi Elsa. Waktunya tinggal satu menit lagi.

R atau E? Elsa memejamkan mata, kemudian ujung jarinya menekan tombol R, inisial nama sebenarnya, Rachel. Elsa menunggu apa yang terjadi, sementara itu waktu peledakan tinggal tiga pukuh detuk lagi.

Tidak terjadi apa-apa. Elsa membuka mata. Ternyata timer waktu peledakan berhenti pada angka dua puluh. Dia menarik napas lega. Tapi hanya sebenatar, karena timer kedua tiba-tiba menyala. Bukan satu menit seperti yang dikatakan SPIKE, tapi tiga pukuh deetik! Sementara itu foto Mrs. Keisp berubah menjadi gambar Jonathan yabg sedang tersenyum, seolah-olah

sedang menertawakan dirinya.

"Keparat kau, SPKE!!" teriak Elsa. Waktu terus berjalan. Elsa lunglai. Dia tidak punya harapan untuk menyelamatkan diri. Satu-satunya harapannya kini adalah SPIKE menepati janjinya untuk tidak meledakkan seluruh kapal. Selamat tinggal, Mama! Selamat tinggal Riva, Arga! Selamat tinggal semua! Rachel akan berkumpul dengan Papa...! batin Elsa. Terbyang kembali kenangan mulai masa kecilnya hingga ia dewasa, terutama kenangan dalam beberapa bulan terakhir. Kenangan yang tidak mungkin dilupakannya. Butiran air mata meleleh membasahi pipinya. Air mata perpisahan yang terasa berat untuk dijalani.

BOOOOMMM!!!!

Ledakan dahsyat meluluhlantahkan semua ruangan di dek X. Bahkan Saka yang sedang menaiki tangga di dek V ikut terlempar terkena getaran ledakan itu.

"Elsa!" seru Saka ketika mengetahui sumber ledakan berasal dari dek X.

Polisimuda itu berlari, mencoba masuk ke dek X. Tapi api yang berkobar sangat besar menghalangi langkahnya.

"Riva, awas!!"

Riva segera membanting setir. Mobilnya menyelonong ke pinggiran jalan tol. Mobil itu berhenti hanya beberapa senti dari batas jalan dengan tanah yang menurun.

"Aduh..." Prita yang duduk di belakang mengusap-usap kepalanya yang terantuk jok di depannya. Sementara Viona yang duduk di samping Riva mengelus dadanya. Untung mereka memakai sabuk pengaman, hingga akibat yang lebih fatal dapat dihindari.

"Lo gak papa! Prit? tanya Viona.

"Gak. Lo?" Viona menggeleng. Pandangannya dialihkan pada Riva.

"Va? Lo gak papa?"

"Iya, Va. Kenapa sih lo?"

Riva termenung sejenak, kemudian menggeleng.

"Gak apa-apa kok. Sori ya."

"Kenapa, Va?" tanya Viona.

"Gak tau nih. Tau-tau aja konsentrasi gue hilang," jawab Riva. Dia sendiri heran, kenapa tiba-tiba sesaat seperti bayangan Elsa melintas di depannya, dan setelah itu pandangannya terasa gelap. Hampir aja mobil yang dikendarainya menabrak minibus di depannya dengan kecepatan tinggi kalau aja Vion agak berteriak memperingatkan.

"Lo sakit? Atau ada yang lo pikirin?" tanya Prita.

"Gak. Gue biasa aja. Gue juga gak tau kenapa."

Mereka bertiga diam sejenak. Riva menghidupkan kembali mesin mobilnya.

"Kita jalan lagi," ujar Riva.

"Lo bener udah gak papa. Kalo gak biar Prita yang gantiin lo."

"Iya, Va, ini jalan tol loh. Sini biar gue gantiin."

"Gak papa kok. Sumpah! Mungkin tadi gue agak melamun. Tapi sekarang udah gak lagi. Udah, biar gue yang bawa. Lagian lokan belum pernah nyetir keluar kota."

Viona dan prita hanya berpandangan dengan perasaan sedikit waswas.

Elsa, apa yang terjadi? batin Riva cemas.

Beberapa awak kapal yang berada di sekitar tempat kejadian mencoba memadamkan api dengan alat pemadam kebakaran yang ada. Demikian juga Saka. Tapi api terlalu besar. Dek X telah berubah menjadi oven raksasa yang panas, dengan kobaran api suhu yang mencapai 1000 derajat celcius yang dapat melelehkan baja sekalipun.

"Percepat evakuasi! Kapal ini akan segera tenggelam!" seru seorang awak kapal.

Part 28

Tanggal 21 April. Semua orang Indonesia mengenalnya sebagai Hari Kartinu, mungkin hanya sebagian kecil orang Indonesia yang tau, tanggal 21 April juga merupakan hari ulang tahun seorang cewek bernama Riva. Ya, hari ini Riva

tepat berusia dua puluh tahun.

Tapi, di hari yang brsejarah baginya ini, Riva malah gak masuk kuliah. Bukan karena dia takut mendapat "suprise" dari yeman-temannya, tapi karena tau-tau aja Riva sakit perut. Dari bangun tidur, dia udah lima kali bolak-balik ke wc. Salah makan, kali, malemnya. Akibatnya bada Riva jadi lemes. Terpaksa deh dia nitip absen ke Viona. Mudah-mudahan sih gak ketahuan.

Jarum jam menunjukkan pukul empat sore, ketika pintu kamar Riva terbuka.

"Ya ampun, nih anak kok tidur mulu sih?" tanya mamanya Riva pada dirinya sendiri sambil geleng-geleng. Emang kerjaan Riva seharian ini tidur atau ke WC. Tadi siang dia sempat dibawa ke dokter dan dikasih obat. Mungkin obat yang membuatnya tidur terus. Wanita setengah baya itu mendekati ranjang ana, dan duduk di samping tubuh Riva yang sedang tertidur pulas.

"Riva," mama riva mengguncang tubuh anaknya perlahan. Gak ada reaksi. Dia memperkuat guncangannya, barulah Riva menggeliat dan membuka matanya.

"Mama..." ujar Riva pendek, kemudian matanya terpejam lagi.

"Hei, bangun. Kamu mau tidur sampai jam berapa?" tanya mamanya. Riva kembali membuka mata.

"Emang sekarang jam berapa?" tanya Riva.

"Udah mau jam empat sore."

"Jam empat? Masa!?" pandangan Riva terarah pada jam dinding di kamarnya. Ternyata memang benar perkataan mamanya. Cewek itu menepuk ke keningnya. "Ya ampun! Kok bisa pules gini ya? Padahal Riva baru ngerasa sebentar kok tidurnya."

"Sebentar apanya!? Tuh telepon di bawah berdering terus. Dari teman-temanmu, termasuk Viona, Prita, juga Arga. Katanya HP kamu gak aktif," lapor mama Riva.

"Ada apa? Kan Riva udah bilang ke mereka Riva sakit dan mau istirahat seharian."

"Viona cuma pesen dia mau datang ke sini sore bareng Prita. Makanya kamu jangan tidur terus, ntar mereka dateng..."

"Halah... Mama kayak gak tau Viona ama Prita aja. Mereka berdua kan sebelas-dua belas dalam hal jam karet. Taruhan aja, bilang mau dateng sore, paling nyampe di sini malem. Ada-ada aja alasannya. Ada-ada aja alasannya..." ujar Riva lalu memejamkan matanya lagi.

"Eeeh, kok tidur lagi?"

"Masih ngantuk, Ma. Lalu Riva masih lemes. Sejam aja lagi ya.."

"Ada tamu ingin ketemu kamu..."

Mendengar kata-kata mamanya, Riva kembali membuka mata.

"Tamu? Siapa, Ma? Temen sekolah?"

"Bukan. Ibu-ibu. Dia nunggu kamu di ruang tamu."

Ibu-ibu? Riva heran. Sejak kapan dia punya temen ibu-ibu?

"Dia mengaku namanya Astuti. Katanya datang dari Jakarta untuk ketemu kamu."

Riva berpikir siapa kira-kira orang yang ingin ketemu dengannya. Dia merasa gak pernah mengenal wanita bernama Astuti yang berasal dari Jakarta. Ada perlu apa ya?

"Cepatlah. Kasihan dia menunggu..."

"Lima menit lagi Riva turun ke bawah, Ma. Riva mau ke WC dulu," jawab Riva singkat.

"Jangan lupa pakai pakaian yang pantas. Jangan pakai celana pendek kayak gini."

"Oke, Bos."

Hampir sepuluh menit kemudian, baru riva turun ke ruang tamu. Cewek itu sekarang memakai kaus hitam dan celana training biru. Rambutnya yang panjang diikat ke belakang.

Seorang wanita berusia kira-kira hampir sama dengan mamanya duduk di ruang tamu dengan ditemani mamanya. Riva belum pernah melihat wanita itu.

"Riva?" wanita yang bernama Astuti itu berdiri melihat kedatangan Riva. Dia mengulurkan tangan dengan masih diliputi perasaan heran. Keduanya duduk kembali. Riva duduk di sebelah mamanya.

"Maaf, karena telah membangunkan Riva," kata Astuti. Dia mengenakan blazer cokelat, dengan baju putih di dalamnya.

"Gak apa-apa, Bu. Kalau gak begitu, anak ini gak akan bangun-bangun," mama Riva yang menjawab sambil membelai rambut anaknya.

"Katanya lagi sakit, ya?" tanya Astuti.

"Udah agak mendingan kok, tante," jawab Riva.

"Mungkin kalian ingin membicarakan sesuatu yang penting." Mama Riva hendak beranjak dari tempat duduknya. Riva memegang tangan mamanya, dengan tatapan berharap agar mamanya gak meninggalkan tempat.

"Gak ada yang penting kok, Bu. Ibu bisa tetap di sini. Oya, selamat ulang tahun untuk Riva...," kata Astuti. Riva semakin bertambah heran. Kenapa Astuti bisa tahu hari ini dia berulang tahun? Mungkin mamanya tadi ngasih tahu.

"Kenapa Tante tahu ulang tahun Riva? Tante siapa ya?" Riva malah balik nanya. Astuti tersenyum mendengar pertanyaan Riva.

"Justru untuk hal itu tante datang kemari." Astuti meraih tas plastik berukuran besar berwarna hitam. Dia mengeluarkan isi tas plastik tersebut, yang ternyata sebuah kotak berukuran sedang yang dibungkus kertas kado berwarna biru, dengan gambar hiasan bunga mawar.

"Tante ingin menyampaikan hadiah ulang tahun Riva." Astuti menyerahkan kado tersebut pada Riva.

"Ini buat Riva? Tapi, maaf, Riva gak mengenal Tante, bagaimana Riva dapat menerima hadiah dari Tante..."

"Riva...," mama Riva memperingatkan putrinya. Mungkin dia merasa perkataan Riva dapat menyinggung perasaan Astuti.

"Gak apa-apa. Tante mengerti. Hadiah ini juga bukan dari Tante, tapi dari keponakan Tante. Tante sekedar mengantarkan."

"Keponakan Tante? Siapa? Apa Riva kenal?"

"Tentu aja Riva kenal. Keponakan Tante adalah Rachel, atau Riva biasa memanggilnya Elsa."

Elsa? Mendengar nama itu mata Riva langsung berbinar. Elsa mengirim kado untuknya? Tapi kenapa bukan dia aja yang menyampaikannya sendiri?

"Kalo ini dari Elsa, kenapa bukan Elsa yang menyampaikan hadiah ini sendiri? Kenapa harus Tante? Di mana dia sekarang?" pertanyaan Riva memberondong Astuti. Dia harus tahu keadaan Elsa saat ini.

Mendengar pertanyaan Riva, Astuti menunduk. Raut wajah wanita itu berubah.

"Kenapa, tante?" tanya Riva yang melihat perubahan raut wajah Astuti.

"Ibu gak apa-apa?" tambah Mama Riva.

Melihat raut wajah Astuti, Riva tahu telah terjadi sesuatu dengan Elsa. Tapi untuk menanyakannya pada Astuti, cewek itu menjadi ragu.

Astuti meminum air yang telah disediakan untuknya di meja. Riva dan

mamanya hanya menunggu.

"Sebenarnya, Tante pun gak tahu keadaan Rachel sekarang, atau di mana keberadaan dia," ujar Astuti akhirnya.

"Gak tau?"

Astuti mengangguk.

"Kado ini dititipkan Rachel pada Tante sekitar dua bulan yang lalu. Kata Rachel, jika sampai tanggal 20 April nanti dia gak mengambil kado ini, dia meminta tante untuk memberikan kado ini langsung kepada Riva. Ya, harus Riva sendiri yang menerima kado ini. Begitu pesannya," Astuti menjelaskan.

Riva memandang kado berwarna biru yang tergeletak di meja. Dia meraih kado itu, dan mengusapnya perlahan. Ternyata Elsa menepati salah satu janjinya.

Riva gak sabar untuk membuka kado itu dan melihat isinya.

"Kalau Riva mau, Riva dapat membuka kado itu sekarang," Astuti seakan-akan mengerti apa yang dirasakan Riva.

Riva terdiam sejenak. Dia memandang Astuti. Kemudian jari-jari tangannya bergerak membuka kertas pembungkus kado dengan hati-hati. Dia gak ingin merusak kertas kadonya.

"Sini Mama bantu."

Beberapa menit kemudian, kertas pembungkus kado terbuka. Sebuah kotak terbuat dari karton berada di hadapan Riva. Riva membuka tutup kotak itu. Di dalam kotak, terdapat sebuah sweter berwarna biru muda. Pada bagian dada sebelah kanan sweter itu, terdapat sulaman yang membentuk huruf RV berwarna merah, inisial namanya.

"Waaah... bagus sekali..." komentar mama Riva. Riva mengangkat sweater biru itu dan membuka lipatnya. "Pas banget untuk kamu," kata mama Riva lagi.

Riva meneliti sweater itu, gak ada label merek atau toko. Pasti sweater ini bukan dibeli di toko.

"Siapa yang membuat sweater ini, Tante?" tanya Riva.

"Tante rasa itu buatan Rachel sendiri," jawab Astuti.

Buatan Elsa? Riva gak tahu sahabatnya itu bisa merajut. Jarang sekali cewek zaman sekarang mempunyai keahlian seperti itu. Jangankan merajut, menjahit pun belum tentu semua cewek bisa, contohnya Riva sendiri.

"Elsa bisa merajut, Tante?"

"Riva gak tahu? Rachel belajar merajut dari neneknya, ibu Tante. Dia memang pintar, sehingga baru belajar sudah bisa."

Riva hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Astuti.

"Mungkin segala sesuatunya akan lebih jelas dalam surat Rachel yang diselipkan di situ."

Memang terdapat sebuah amplop berwarna ungu yang terselip di dalam kotak. Itu pasti surat dari Elsa. Riva mengambil amplop itu, dan membukanya.

Dear Riva,

Pertama-tama Elsa ucapkan "HAPPY BIRTHDAY" untuk kamu. Semoga kamu selalu sehat, bahagia, dan dilindungi oleh-Nya.

Kalo kamu sampe membaca surat ini, berarti Elsa gak berada di hadapan kamu pada hari ulang tahun kamu. Mungkin kamu marah karena Elsa gak ada, tapi bukan maksud maksud Elsa untuk gak datang, walaupun saat menulis surat ini kamu lagi marah ama Elsa, atau bahkan lagi membenci Elsa, tapi bukan itu yang membuat Elsa gak bisa datang. Elsa mempunyai urusan yang sangat penting yang gak bisa Elsa tinggalkan. Elsa juga menyesal gak bisa menyampaikan kado untuk kamu secara langsung.

Va, walau kamu marah dan membenci Elsa, Elsa gak akan pernah dan bisa marah, apalagi membenci kamu. Bagi Elsa kamu adalah satu-satunya sahabat yang Elsa punya, dan yang terbaik. Elsa berutang banyak padamu. Karena itu, apa pun akan Elsa lakukan agar kamu gak membenci Elsa. Elsa bilang begini bukan karena kamu marah pada Elsa karena kamu telah menganggap Elsa merebut Arga. Elsa tau sejak dulu kamu suka pada Arga, karena itu Elsa gak pernah berusaha mendekati Arga. Kalaupun kemudian kami menjadi dekat, itu kebetulan, dan karena kamu juga. Ingat, Arga kan memang sedang pendekatan ke kamu, sedangkan Elsa akrab dengan kamu, jadi wajar aja kalau kami dekat. Mengenai Arga punya perasaan pada Elsa, itu adalah urusan Arga sendiri. Tapi jangan khawatir, kami udah menjernihkan semuanya kok. Kalau dia nanti memilih kamu, kamu jangan menganggap diri kamu sebagai "pelarian" karena Arga gagal mendapatkan Elsa. Pada dasarnya Arga menyukai kamu. Hanya aja kehadiran Elsa sedikit menggoyahkan perasaannya. Syukurlah akhirnya Elsa bisa menyadarkan Arga. Maafin Elsa ya karena telah nyusahin kamu. Kamu mau, kan?

Mungkin saat kamu membaca surat ini, keadaan udah berubah. Mungkin kita sudah baikan lagi, mungkin kamu udah jadian dengan Arga. Tapi paling gak Elsa udah nyiapin semuanya kalo Elsa gak sempat bertemu kamu lagi, dan gak

sempat minta maaf ama kamu. Mudah-mudahan kamu juga mau menerima kado ulang tahun dari Elsa.

Elsa hadiahkan sweater buatan Elsa sendiri. Tadinya Elsa mau ngasih surprise ke kamu. Elsa baru aja belajar merajut dari Nenek. Makanya kalau buatannya agak kasar dan ukurannya gak pas harap maklum aja ya, baru belajar sih! Itu juga ukurannya ngambil dari ukuran saudara sepupu Elsa yang kebetulan postur tubuhnya sama dengan kamu. Elsa harap kamu mau menerima hadiah Elsa yang "gak seberapa" ini, dan mau memakainya setiap saat agar kamu terus ingat pada Elsa. Sebetulnya Elsa bingung mau ngasih kado apa ke kamu. Ela selama ini gak pernah ngasih kado ke orang lain. Masa harus nanya ke kamu, kan gak lucu.

Sebetulnya banya yang Elsa mau tulis ke kamu, tapi Elsa masih belum tahu apa kamu mau membaca surat ini atau gak. Elsa akan menceritakan semuanya nanti, jika saatnya telah tiba. Elsa hanya berharap, kamu mau tetap menjadi sahabat Elsa, walaupun kamu santi mengetajui siapa Elsa sebenarnya, minimal kamu gak membenci Elsa. Sekali lagi Elsa minta maaf atas semua yang telah Elsa lakukan pada kamu, yang mungkin telah menyinggung perasaan kamu.

Walupun mungkin nanti Elsa gak dapat bertemu dengan kamu lagi, kamu akan selalu berada di hati Elsa, di mana pun Elsa berada. Elsa harap kamu juga demikian. Jangan diri kamu baik-baik...

Elsa

Selesai membaca surat dari Elsa, Riva gak dapat menahan air matanya. Mama Riva segera merangkul anaknya dan membelainya dengan penuh kasih sayang. Dari Saka yang menelepon tadi siang, wanita itu telah mengetahui kejadian di Kapalla secara singkat, terutama mengenai Elsa. Mama Riva akan memberitahu anaknya tentang kabar itu nanti pada saat yang tepat.

Pukul dua dini hari..

Riva berbaring di ranjangnya, tapi gak tidur. Dia masih memikirkan surat dari Elsa yang berulang kali dibacanya.

Sejenak pandangan Riva terarah pada kotak berukuran novel berwarna hitam

yang terdapat pada meja belajarnya. Riva membuka kotak hitam itu. Kotak itu berisi seuntai kalung perak dengan liontin berbentuk hati, dan merupakan hadiah ulang tahun dari Arga. Riva gak tahu kalung itu kalung yang sama dengan yang dihadiahkan Arga pada Elsa saat ulang tahunnya, dan dikembalikan oleh Elsa.

Makasih, Elsa, lo udah ngasih hadiah paling indah di ulang tahun gue. Gue akan rawat baik-baik sweater pemberian lo! batin Riv

Gue udah tau siapa lo sebenarnya. Tapi siapa pun lo dan apa pun kata orang tentang diri lo, gue gak peduli. Bagi gue, lo tetep Elsa, cewek kalem sahabat gue. Gue gak marah ke lo. Gue malah rindu ama lo. Gue harap suatu saat kita bisa bertemu lagi. Gue yakin lo masih hidup dan ada di suatu tempat...

John Hopkins, Hospital...

Malam hari, Sarah Perkins, perawat bertubuh gempal masuk ke kamar 417. Dia akan mengganti salah satu botol infus pasien di kamar tersebut.

Saat akan melepas botol infus yang tergantung di samping ranjang, mata Sarah yang secara gak sengaja tertuju ke alat monitor untuk memantau perkembangan tubuh si pasien tiba-tiba membesar, gak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Jam dua dini hari telepon di samping ranjang dr. Howard berdering. Dengan mengantuk dr. Howard yang terbangun karena dering telepon mengangkat gagangnya.

"Halo?"

"Dokter Howard! Maaf mengganggu, tapi saya rasa Anda harus ke rumah sakit sekarang!" terdengar suara keras Sarah.

"Ada apa?"

"Ini tentang pasien di kamar 417!"

"Ada apa dengan dia?"

"Anda mungkin tidak percaya, tapi dia telah sadar!"

END